You Belong To Me

Titi Sanaria

MEETBOOKS

Black Pearl Publisher

You Belong To Me

Copyright ©2018 Titi Sanaria

Penyelaras isi: Sela Manya
Desain sampul: Hani & Laini

304 hlm; 13x19 cm

Diterbitkan pertama kali Desember 2018

MEETBOOKS

Hak cipta dilindungi oleh Undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penulis.

Distribusi secara eksklusif @belibuku

Terima Kasih

Novel *You Belong To Me* sengaja diterbitkan untuk memperingati kelahiran GWT yang ke-2 sih, jadi memang *full fans service*. Terima kasih untuk Kak Sela Manya yang bersedia mengedit dan memfasilitasi proses cetak novel ini. Dan tentu saja untuk member GWT yang sudah bersedia diajak seru-seruan di Grup. Kalian terbaeeekkk….

Buat: Ulum Azizah, Farah, Ningrum Cahya, Nastiti, Nisa, Ocha 1910, Widyasari, TriHary, Inoviyandini, Ferliana, Lilis_Nawawi, Kasma Maret, Raffky, Mamie Tara, NoVitta, Ratih Marantina, Lyan SM, Nina, Melly, Ningsih, Ekha, Linda (Makassar), Linda A, Yha_nichi, Tasya, Mira, Ella Sy, Dini Ariestyani, Ifa, SeffiSoffi, Ratna Elissa, Rufi, Sari Saras, Ardini Fitria, Hardianti, Naufa, Widya Pratiwi, Astuti Bani Susanti, Susiana, dan Endah Ristiani.

"Gaeeeesss… NOVEL INI AKU PERSEMBAHKAN UNTUK GWT DALAM RANGKA ULANG TAHUN YANG KE-2."

Ucapan terima kasih juga aku sampaikan untuk semua pembaca setia di lapak Wattpad @sanarialasau. Tanpa kalian, aku bukan siapa-siapa. Apalah arti penulis tanpa pembaca.

MEET BOOKS

Dan untuk siapa pun yang berkenan membeli, membaca, dan mengoleksi novel ini, semoga kalian bisa menikmati cerita ini sebagaimana aku yang menikmati saat menuliskannya.

Titi Sanaria

MEETBOOKS

Terkadang, pikiran bisa lebih

menyiksa daripada kenyataan.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

SATU

Selalu ada perasaan rapuh yang menghinggapi setiap kali Papa membuka percakapan tentang rumah. Tanpa sadar, aku akan bersikap defensif dan langsung membangun jarak. Lalu, aku akan menyentuh dada, seolah membentengi diri dari rasa sakit yang mencoba menerjang dan melumpuhkan. Aku tidak siap. Aku tidak akan pernah siap untuk menjalin percakapan yang melibatkan kata rumah, dengan Papa sekalipun, padahal aku menyayanginya. Setiap kali Papa menyebut *rumah*, nyeri itu mulai menusuk.

"Papa sudah tua, Nay," kata Papa begitu selesai menjawab salam pembukaku di telepon, seolah aku tidak tahu berapa umurnya, sehingga dia harus mengingatkan. "Dan Papa ingin melihat anak-anak tinggal di dekat Papa di hari tua." Ada nada keluhan samar di sana, membuatku membayangkan kerutan di wajahnya, meskipun Papa selalu tampak gagah di mataku.

Bahkan sebelum kata rumah terucapkan, aku sudah bisa meraba muara percakapan kami. Perasaan tidak nyaman mulai menggerogoti. Aku lantas berdiri, menuju jendela kamar, meski-

MEET BOOKS

pun tahu tidak ada yang bisa kupandangi dari sana. Malam sudah jatuh, memeluk bumi dengan erat sehingga jarak pandangku tidak terlalu jauh. Hanya saja, berdiri membuatku merasa lebih baik.

"Aku rencananya mau tes untuk mengambil spesialis di Makassar, Pa." Aku mencoba menawar. Itu alasan paling masuk akal supaya bisa tetap berada jauh dari rumah. Bulan depan aku akan menyelesaikan kontrak Program Nusantara Sehat yang aku ikuti selama dua tahun. Kalau tidak menggunakan alasan mengikuti PPDS, aku harus segera pulang ke rumah. Aku tidak punya alasan untuk bertahan di Makassar–tempat aku kuliah–sebelum pergi ke Papua Barat, di mana aku ditempatkan selama Program Nusantara Sehat.

"Bisa juga di UI kan, Nay?" Sekarang Papa terdengar lebih membujuk daripada mengeluh. "Pilih yang dekat rumah saja. Sekolah lagi nggak mesti jauh-jauh, kan? Kamu sudah hampir sepuluh tahun pergi dari rumah. Papa bahkan sudah hampir lupa wajah kamu."

MEETBOOKS

Aku mencoba tertawa untuk mengimbangi kalimat terakhir Papa yang berlebihan. Aku memang meninggalkan rumah setamat SMA, tetapi beberapa bulan sekali, Papa pasti menyempatkan diri menjengukku, meskipun hanya satu atau dua hari, kecuali dua tahun terakhir, saat aku berada di Papua Barat ini. Kami memang belum pernah bertemu muka. "Tapi kemungkinan lulusnya lebih besar di Unhas, Pa."

"Berarti kemungkinan untuk lulus tetap ada, kan?" Papa seperti menutup jalanku. Dia sepertinya sudah bertekad untuk

memenangkan perdebatan kami kali ini. Aku bisa merasakannya, walaupun nadanya tetap lembut seperti biasa. "Coba saja dulu. Kalau nggak di Jakarta, masih ada tempat lain untuk sekolah spesialis di pulau Jawa, kan? Biar lebih dekat sama Papamu yang sudah tua ini."

"Makassar nggak jauh, Pa. Hanya dua setengah jam dari Jakarta. Aku bisa pulang kapan saja." Aku masih terus mencoba. Papa mungkin saja mengalah kalau aku bersikeras. Biasanya Papa selalu mengikuti keinginanku. Dulu dia tidak setuju aku memilih kuliah di Makassar, tetapi kemudian mengangguk setelah aku memohon. Papa juga awalnya tidak mengizinkan aku ikut Program Nusantara Sehat, setelah menyelesaikan internship, tetapi lagi-lagi tak mendebat setelah aku mengemukakan alasan yang memang masuk akal. Kali ini pasti tidak berbeda. Aku hanya perlu terdengar lebih tegas.

"Nggak di Makassar lagi, Nay." Masih lembut, meskipun terdengar lebih mendesak. "Kamu harus pulang setelah dari Papua. Jangan mampir ke Makassar lagi. Rumah kamu bukan di sana."

Rumah. Akhirnya kata yang kutakutkan itu terucap juga. Sayangnya, aku tidak bisa menjawab Papa dan mengatakan kalau itu bukan rumahku. Tempatku bukan di sana. Sejak awal, itu tidak pernah menjadi naungan yang nyaman untukku. "Tapi, Pa—"

"Pulang saja dulu, Nay," potong Papa. Kali ini tegas. Dia hampir tidak pernah memotong kalimatku. Biasanya Papa mendengarkan sampai aku selesai bicara. "Kita akan bicarakan lagi

MEE BOOKS

kalau kamu sudah di rumah. Belum langsung mendaftar juga, kan?"

Aku tidak mungkin berbohong untuk hal seperti ini. "Belum, Pa. Tahun depan aku baru akan daftar. Periode tahun ini sudah lewat." Posisiku sulit. Aku tahu tidak akan bisa mengelak dan mengulur waktu. Seandainya izin Papa untuk mengikuti PPDS di Unhas tetap turun, dia jelas tidak akan mengabulkan permintaanku untuk tinggal di Makassar sambil menunggu.

"Nah, apalagi kalau begitu. Langsung pulang ke rumah."

Aku menarik napas panjang berulang-ulang. Kalau sudah begini, mustahil menolak lagi. Aku kembali menyentuh dada, merasakan detak jantungku sedikit meningkat. Mau tidak mau, aku harus mengucapkan kalimat yang selama hampir satu dekade kuhindari. "Iya, Pa. Aku pulang."

"Papa akan suruh Kakakmu supaya jemput kamu di sana." Papa terdengar lebih tegas lagi sekarang. Aroma kegembiraannya bahkan dapat kutangkap melalui sambungan telepon ini. Seandainya saja aku bisa ikut berbahagia seperti itu.

"Nggak usah, Pa," tolakku cepat. Aku tidak mau menyusahkan Kak Elwan. Perjalanan dari Jakarta ke Papua Barat itu lumayan melelahkan. "Aku bisa pulang sendiri. Aku belum lupa jalan pulang." Aku mencoba bercanda.

"Benarkah? Kadang-kadang Papa nggak yakin. Kamu sudah terlalu lama meninggalkan rumah, Nay." Suara Papa kembali melemah, keluhannya terdengar lagi. Bahkan lebih kental daripada di awal percakapan. "Papa jadi merasa bersalah

MEET BOOKS

sama Mama kamu. Dia pasti kecewa kalau tahu Papa mengabaikanmu seperti ini."

Ini bukan percakapan yang kusukai. Membawa-bawa Mama selalu membuatku ikut merasa bersalah. Aku tahu pilihanku pergi dari rumah tidak akan pernah disetujui Mama seandainya dia bisa memberikan pendapat. "Papa nggak pernah mengabaikan aku. Kuliah dan kerja jauh dari rumah itu pilihanku sendiri."

"Entahlah, Nay." Embusan napas Papa yang berat terdengar jelas di ujung sambungan telepon. Aku merasa jalan napasku ikut tersumbat. Mataku mulai memanas. Bendungan air mataku sedikit lagi pasti jebol. "Papa tetap merasa nggak enak membiarkan kamu terlalu lama jauh dari rumah. Jadi, bulan depan kamu pulang, kan?" Itu lebih terdengar seperti perintah daripada permintaan.

MEETBOOKS

Aku menutup telepon dengan dada sesak. Tanganku bergetar saat meletakkan ponsel di atas meja. Pandanganku mengabur oleh air mata yang telah menemukan jalan keluar dari kelenjarnya. Ada rasa asin yang tercecap saat bulirannya melewati bibir. Separuh hatiku merasa bersalah kepada Papa, tetapi sebagian hatiku yang lain yakin bahwa langkah yang kupilih beberapa tahun lalu saat meninggalkan rumah adalah keputusan terbaik yang pernah kuambil.

Laki-laki yang kupanggil Papa tadi sebenarnya bukanlah ayah kandungku. Aku memanggilnya dengan sebutan Papa setelah dia menikah dengan Mama ketika aku duduk di kelas X, dan saat Mama berpulang karena kecelakaan lalu lintas lebih

dari setahun kemudian, Papalah yang mengasuh dan membiayai seluruh kebutuhanku.

Mama meninggalkan warisan yang cukup untukku karena punya bisnis kuliner yang lumayan besar. Hanya saja, waktu itu aku tidak mungkin mengurus restoran karena masih sekolah. Aku juga tidak mengerti apa-apa soal bisnis, jadi Papa kemudian menugaskan seseorang untuk mengurus usaha Mama. Papa sudah cukup sibuk dengan perusahaannya sendiri.

Papa menyayangiku. Itu pasti. Aku tidak pernah ragu. Perlakuan Papa kepadaku tidak berbeda dengan caranya bersikap kepada kedua anak kandung yang Papa miliki dari pernikahan sebelumnya. Kurasa aku malah lebih diperhatikan karena aku perempuan, sedangkan kedua kakakku–anak-anak Papa–laki-laki.

Keengganankku pulang berkaitan dengan salah seorang kakakku. Aku tidak punya masalah dengan Kak Elwan karena dia sudah menerimaku sejak hari pertama kami bertemu.

Masalahku adalah Vino, adik Kak Elwan yang seumuran denganku. Itu ironi, karena aku lebih dulu mengenalnya. Kami bersekolah di tempat yang sama. Lumayan sering bertemu meskipun tidak sekelas karena kami berlatih bersama untuk tim olimpiade matematika sekolah kami.

Vino masuk dalam daftar satu persen orang paling populer di sekolah. Dia memang punya semua hal yang dibutuhkan untuk itu. Pemain basket yang andal, otak yang encer, dan tentu saja, tampang yang keren.

MEETBOOKS

Aku gadis normal, meskipun lebih sibuk dengan buku-buku pelajaran dan tidak ikut kegiatan ekskul apa pun, aku punya telinga yang secara sengaja maupun tidak, mendengar berbagai rumpian teman-teman sekelasku tentang cowok-cowok satu persen di sekolah. Itu topik yang tidak pernah kehilangan daya tarik.

Meskipun sudah sering mendengar nama Vino disebut dalam *hot gossip of the day* oleh teman-teman cewek di kelasku, aku tidak terlalu tertarik. Aku tahu siapa itu Vino. Maksudku, siapa yang tidak? Namun, hanya sebatas itu. Aku tidak berminat untuk bergabung menjadi *groupies* pemujanya.

Aku bukan tipe gadis yang akan menghabiskan sore hari nongkrong di lapangan basket sebagai objek pelengkap penderita yang menyiksa pita suara berteriak-teriak tidak jelas untuk menyemangati orang yang tidak kukenal.

Waktu luang biasanya aku habiskan untuk mengikuti bimbingan belajar. Aku berusaha menjadi anak baik yang akan membuat Mama bangga memiliki anak seperti aku. Aku hanya peduli pada nilai akademis yang kudapat, bertekad untuk selalu menjadi yang terbaik di sekolah. Hanya itu cara yang aku tahu dan bisa untuk menyenangkan hati Mama. Mama memang tidak pernah meminta itu dariku. Aku yang merasa perlu melakukannya untuk membalas jasanya sudah membesarkanku. Aku tahu persis, menjadi orangtua tunggal itu tidak mudah, meskipun Mama tidak pernah mengeluh.

Aku memang menjadi peringkat pertama saat hasil semester I diumumkan. Membuat gelarku–yang diberikan teman

MEETBOOKS

sekelasku dan kemudian menyebar luas serta lantas menjadi ejekan terang-terangan atau sembunyi-sembunyi–*si sombong Nayla* menjadi *si sombong tapi pintar Nayla.*

Aku sama sekali tidak sombong. Aku hanya punya masalah dengan kemampuan bersosialisasi. Aku cenderung pendiam. Tipe introver. Aku tidak gampang berbaur dan bergaul dengan orang baru. Satu-satunya sahabatku hanyalah Dian, yang sudah aku kenal dari SD. Kami tinggal di kompleks yang sama. Sayangnya, meskipun selalu bersekolah di tempat yang sama, kami tidak sekelas saat SMA, sehingga aku memang terkesan semakin diam. Sikap yang diartikan sebagai kesombongan oleh kebanyakan teman-teman sekelasku.

Kembali ke Vino, aku baru mengenalnya secara pribadi setelah kami dan beberapa teman lain ditunjuk untuk mengikuti seleksi tim olimpiade matematika yang akan mewakili sekolah. Hanya kami berdua yang berasal dari kelas X karena selebihnya adalah siswa kelas XI.

MEETBOOKS

Vino segera menarik perhatianku dalam beberapa pertemuan pertama. Dia sangat pintar. Aku jarang memuji kapasitas otak orang lain, tetapi Vino adalah pengecualian. Meskipun sedikit berat hati, aku harus mengakui jika kemampuannya bermain rumus dan logika bahkan berada di atasku yang nota bene adalah juara umum.

Kami selalu mendapat nilai sempurna untuk setiap tes yang diberikan, tetapi aku mendapatkannya setelah menghabiskan waktu untuk belajar dan belajar. Sementara Vino? Aku hampir tidak pernah melihatnya duduk tekun membaca. Dia lebih

sering bergabung untuk latihan soal-soal masih dengan rambut basah setelah bermain basket. Masuk kelas sambil memutar-mutar bola dengan telunjuknya.

"Lo udah kenalan sama Vino?" tanya Dian antusias ketika tahu aku dan Vino ikut dalam tim matematika yang sama. "Dia beneran secuek penampilannya, ya?"

Aku hanya bisa menggeleng-geleng melihat semangat Dian. Sahabatku ini mirip burung beo yang tidak berhenti berkicau memamerkan kemampuannya menghafal kosa kata. Aku rasa karena itulah mengapa kami cocok. Dian mirip petasan yang disulut korek api. Aku sangat iri dengan kemampuannya bersosialisasi. Seandainya aku dikaruniai sedikit saja kemampuan itu, hidupku pasti tidak akan monoton dan membosankan.

MEETBOOKS

"Jangan bilang kalau lo ikut-ikutan terobsesi sama Vino kayak teman-teman cewek di kelas gue." Aku mencoba menurunkan semangat Dian.

"Memangnya kenapa? Menurut lo, Vino nggak cakep?" Dian memelotot, seakan baru saja melihatku mengeluarkan merpati dari topi sulap. "Vino tuh punya semua yang kita mau dan suka dari cowok, Nay. Paket komplit." Dia mulai menghitung. "Tampang keren, otak encer, dan cueknya itu lho. Bikin penasaran, tahu!"

Kurasa otak Dian dan kebanyakan temanku sudah terkontaminasi virus aneh. "Jadi cowok paket komplit itu harus cuek?" Aku sama sekali tidak mengerti.

"Iya dong, Nay. Karena dia akan terlihat misterius dengan karakter kayak gitu. Cowok, gimanapun cakepnya kalau pecicilan tetap aja bisa bikin *ilfill.* Ya ampun, Nay, *please* deh. Yang kayak gitu aja harus dijelasin." Dian menatapku kasihan atau frustrasi. Entahlah. Aku tidak tahu mana yang lebih dominan. "Lo nggak merasa aneh dengan isi kepala lo, Nay? Jangan-jangan tipe lo tuh yang kayak Einstein. Awut-awutan nggak kenal sisir gitu. Trus kumisan kayak lele. Yang bengong, linglung, dan nabrak kiri-kanan kalau jalan karena otaknya terlalu berat untuk diajakin bergerak!"

Dian berlebihan, tetapi aku tidak ingin mendebatnya. Hanya akan membuatnya semakin bersemangat untuk memberikan pelajaran tambahan soal cowok paket komplit, seolah otakku punya tempat kosong yang luas untuk topik semacam itu saja.

MEETBOOKS

Percakapanku yang pertama dengan Vino terjadi ketika dia mengempaskan diri di sebelahku dengan bukunya. Waktu itu belum ada anggota tim lain yang datang. Aku memang tidak pulang ke rumah dulu kalau ada jadwal latihan. Terlalu jauh.

"Hei, ini gimana cara ngerjainnya, ya?" Vino menunjuk salah satu soal latihan. "Gue kemarin ngantuk waktu Pak Iman menjelaskan. Jadi nggak fokus."

Itu memang soal yang lumayan rumit. Kakak di bimbingan belajarku harus menjelaskan sampai beberapa kali untuk membuatku mengerti. Aku lalu menerangkan ulang cara penyelesaian soal itu kepada Vino. Hanya sekali dan dia langsung

mangut-mangut mengerti, membuatku merasa sedikit iri. Andai saja aku bisa sepintar itu tanpa harus berusaha.

"Makasih, ya." Itu kalimat singkat, tetapi senyum tipis dan tatapannya yang persis jatuh di korneaku secara ajaib membuatku sesak napas mendadak. Dan aku kemudian mengerti tentang berbagai hal *absurd* tentang cinta yang rajin didongengkan Dian. Ya Tuhan, aku telah jatuh cinta pada cowok kelompok satu persen itu hanya karena satu tatapan. Menyedihkan!

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA

Kak Elwan menjemputku di bandara. Dia memelukku erat tanpa merasa sungkan dengan keramaian yang ada. Adegan yang lebih mirip pertemuan dua orang kekasih yang terpisah lama daripada adegan kakak yang menjemput adiknya. Dia memang selalu ekspresif seperti itu.

"Adek gue makin cantik saja setelah dua tahun nggak ketemu!" serunya riang sambil tertawa. Dagunya bertengger di kepalaku sejenak, seperti hendak meyakinkan kalau aku memang benar-benar ada. "Udara Papua bagus banget buat lo, Nay. Bawa oleh-oleh koteka buat gue, nggak?"

Meskipun sudah keluar dari rumah setelah tamat SMA karena memilih tes dan lulus di Universitas Hasanuddin–Makassar–yang sengaja kupilih karena jauh dari rumah, Kak Elwan rutin mengunjungiku. Dia biasanya menghabiskan liburan semester di Makassar. Setelah mulai bekerja, dia memang hanya bisa menginap dua atau tiga hari, tetapi lebih sering datang. Kami memang tidak bertemu selama dua tahun

MEETBOOKS

terakhir, tetapi selalu berhubungan melalui telepon saat aku menemukan sinyal, ketika keluar dari wilayah puskesmas tempatku bertugas di pedalamaan. Hubungan kami sangat dekat.

"Kak Elwan juga makin cakep." Aku balas menggoda. Selain kepada Dian, aku hanya bicara banyak dan merasa nyaman dengan Kak Elwan. Mungkin karena dia juga sama ributnya seperti Dian. "Cewek yang naksir pasti antre nih. Apalagi kalau nanti jalan-jalannya pakai koteka yang gue bawa."

Gelak Kak Elwan makin keras. Dia mengacak rambutku. Kebiasaannya dari dulu. Dia mengambil alih koper dan tas dari tanganku, lalu menggiringku ke tempat parkir. "Dan cowok-cowok yang sudah lo bikin patah hati juga pasti banyak kan, Nay?"

Aku ikut tertawa kecil. Ya, seolah aku punya kisah asmara yang bisa diceritakan dan dibanggakan saja. "Gue kan bukan tipe *heartbreaker,* Kak. Lagian, mana ada yang suka sama cewek kayak gue gini."

"Nggak mungkin nggak ada. Cewek cakep itu kan pengagumnya bejibun." Kak Elwan memasukkan koper dan tasku ke bagasi. Mobilnya kemudian mulai membelah jalan ibu kota yang padat.

Aku mengalihkan pandangan keluar jendela. Setelah terbiasa dengan jalanan lengang di pedalaman Papua Barat, jajaran kendaraan yang mengular dan jeritan klakson memberikan kesan sesak.

"Lo mau makan apa, Nay?" Suara Kak Elwan membuatku menoleh menatapnya. Dia sama sekali tidak berubah. Persis

MEET BOOKS

seperti yang kulihat saat kami berpisah di bandara dua tahun lalu, saat aku akan ke Papua, dan dia kembali ke Jakarta dari Makassar. “Kita mampir makan sebelum pulang ke rumah, ya. Dulu lo suka banget soto Betawi, kan? Soto Betawi di Makassar dan Papua pasti beda rasanya sama yang asli.”

Kak Elwan masih ingat makanan favoritku. Aku sangat suka makanan berkuah dan disajikan panas-panas. "Iya, Soto Betawi deh, Kak. Oh ya, Papa kapan pulang?" Tadi malam Papa menelepon untuk mengatakan jika dia sedang berada di luar kota untuk memantau pembangunan resor di sana sehingga dia tidak ada di rumah saat aku tiba hari ini.

"Paling juga besok, Nay. Kliennya rewel karena dia teman Papa. Biasanya urusan kayak gitu kan gue atau Vino yang ngerjain."

Papa seorang arsitek. Dia punya perusahan atau biro yang bergerak di bidang properti. Mereka membangun berbagai macam perumahan, gedung, dan semacamnya. Aku tidak terlalu mengerti *job description* atau pekerjaan yang dilakukan. Aku hanya tahu jika biro Papa lumayan besar. Perusahaan yang kini ikut dikelola oleh Kak Elwan dan Vino yang juga sama-sama arsitek.

"Vino gimana kabarnya, Kak?" Aku memutuskan bertanya. Akan terasa aneh kalau tidak menyebut namanya setelah tadi bertanya tentang Papa.

"Vino baik. Nanti juga lo ketemu sama dia. Tapi dia biasanya tinggal di apartemennya saat *weekday* sih. *Weekend* baru deh pulang ke rumah."

NEETBOOKS

Aku ingin bertanya mengapa, tetapi mengurungkannya. Hak Vino memilih tinggal di apartemen, meskipun jarak rumah dan kantor Papa juga tidak terlalu jauh. "Mbak Sumi sehat juga?" Mbak Sumi adalah asisten rumah tangga kami.

"Lo ngabsen semua orang?" Kak Elwan kembali tersenyum lebar. Dia menoleh untuk melihatku sejenak, sebelum kembali fokus dengan lalu lintas di depan kami. "Dia juga baik. Tadi semangat nanyain lo mau makan apa biar dia masakin. Tapi gue bilang siang ini kita makan di luar. Dia cukup siapin makan malam aja."

"Gue memang kangen masakan Mbak Sumi." Mbak Sumi sudah ikut Mama sejak aku masih kecil, sehingga hubungan kami cukup dekat. Dia tahu semua makanan kesukaanku.

"Nah, siapa juga yang suruh elo pergi kuliah dan kerja jauh dari rumah, coba? Memang enak tinggal jauh dari keluarga?"

Aku kembali membuang pandangan keluar jendela. Aku tidak akan memilih cara itu kalau tidak punya alasan yang kuat. "Nggak usah diingetin, Kak. Kan, sekarang gue udah pulang." Aku sungguh tidak mau Kak Elwan membawa percakapan pada topik itu. Takut akan melebar ke mana-mana dan membuka luka bahkan sebelum aku sampai di rumah.

"Tapi harus dipaksa Papa dulu, kan?" Kak Elwan berdeham. Aku tahu dia melirik tanpa aku harus menoleh melihatnya. "Gue sebenarnya mau bilang ini dari dulu, Nay, tapi takut lo tersinggung. Lo seharusnya nggak perlu jauh-jauh membuang diri ke Sulawesi hanya untuk menghindari Vino.

MEETBOOKS

Dia nggak mungkin marah selamanya. Lagian, bukan lo juga yang menjadi sumber kemarahannya, kan?"

Ternyata harapanku tidak terwujud. Kak Elwan sudah mengorek luka itu, meskipun aku tahu dia tidak bermaksud seperti itu. Dia mungkin tidak tahu kalau topik itu sensitif untukku, bahkan setelah sekian lama. "Bukan karena Vino." Aku buru-buru membantah.

"Memang karena Vino, Nay. Kita semua tahu itu. Kalau bukan karena Papa ngerti perasaan dan posisi lo yang nggak nyaman sama Vino, dia pasti nggak akan kasih lo pergi dari Jakarta untuk kuliah. Tapi, Vino udah berubah. Dia jauh lebih dewasa sekarang." Kak Elwan seperti tidak mendengar bantahanku. "Dia pasti menyesal udah kasar gitu sama Tante Erna." Tante Erna adalah panggilan Kak Elwan untuk Mama. "Dalam hati, dia tahu kok kalau Papa dan Mama kami nggak mungkin bisa bersatu kembali. Mereka sudah lama bercerai sebelum Papa dan Tante Erna ketemu."

MEETBOOKS

Aku terus mengawasi lalu lintas yang padat di luar jendela. Itu bukan hal menarik untuk dilihat, tetapi tidak punya pilihan. Ini percakapan yang aku hindari, dan Kak Elwan langsung membicarakannya sebelum kami jauh dari bandara.

Aku tidak pernah melihat Vino lagi setamat SMA. Dia memilih tinggal bersama mamanya setelah pernikahan Papa dan Mama, meskipun kami masih bersekolah di tempat yang sama.

Papa dan Kak Elwan kadang-kadang menyebut nama Vino dalam percakapan saat kami bertemu, atau melalui telepon. Hanya sekilas karena mereka tahu aku enggan membahasnya.

Hubunganku dengan Vino dulu cukup dekat. Setelah pembahasan soal latihan yang menjadi interaksi pertama kami, Vino kemudian selalu datang lebih cepat. Dia memilih duduk di sampingku dan kami akan mengerjakan soal bersama-sama. Maksudku, sama-sama mengerjakan soal latihan, tetapi kami tidak ngobrol. Aku hanya akan menjawab kalau dia menanyakan sesuatu. Selebihnya hanya diam.

"Tim basket sekolah kita besok bertanding. Lo nggak nonton?" tanya Vino suatu ketika, sambil lalu, dengan tangan yang sibuk menulis.

Aku segera menatapnya, tetapi Vino tidak mengangkat kepala. Jadi aku yakin itu memang hanya pertanyaan basa-basi, bukan ajakan untuk menontonnya main basket. Mengapa juga dia harus mengajakku? Tim basket tidak kekurangan *groupies*. Lagi pula, aku bukan suporter yang menyenangkan kalau ikut menyaksikan pertandingan itu karena sikap kikuk dan canggungku.

MEETBOOKS

"Gue nggak pernah nonton basket." Aku akhirnya menjawab pertanyaan sambil lalu itu.

"Kenapa?" Kali ini Vino mengangat kepala. Dia menatap langsung ke bola mataku seperti kebiasaannya. Seandainya saja dia tahu efek tatapan itu pada kerja jantungku. "Lo nggak suka basket?"

Aku memang bukan penggemar olahraga basket, tetapi mengakui hal itu secara terus terang kepada kapten tim basket sekolah kesannya tidak sopan. "Gue harus bimbingan."

"Lo memang hanya belajar terus, ya? Nggak bosan?"

"Memangnya kalau bosan bisa lantas berhenti?" Aku pura-pura sibuk meneliti catatanku supaya tidak perlu balas menatap Vino. Aku tidak ingin dia tahu aku gugup menghadapinya.

"Nggak juga sih. Tapi belajar di sekolah aja sudah cukup bikin pusing. Apalagi ditambah bimbingan belajar tiap hari."

"Gue nggak belajar tiap hari kok." Aku libur bimbingan di akhir pekan, tetapi Vino pasti tidak ingin tahu jadwalku, jadi aku memilih tidak mengatakannya.

"Jadi lo ngapain aja kalau nggak lagi belajar?" tanya Vino lagi.

"Apa?" Aku tidak menduga Vino akan menanyakannya.

"Gue tanya, lo ngapain aja kalau nggak bimbingan?" Vino mengulangi pertanyaannya.

Kegiatanku pasti terdengar membosankan. "Membaca. Atau jalan-jalan ke toko buku sih." Aku terpaksa mengatakannya juga.

"Hah, buku lagi?" Kali ini mata Vino melebar.

"Bukan buku pelajaran." Aku buru-buru menjawab. Entah mengapa aku tidak ingin terdengar seperti kutu buku yang membosankan di depan Vino.

"Jadi buku apa yang lo baca?"

"Eh... kebanyakan komik sih," jawabku jujur.

"Cewek pintar kayak lo baca komik?" Tatapan Vino menunjukkan ekspresi tidak percaya.

Aku tidak pernah ngobrol seperti itu dengan teman cowok yang lain. Jangankan teman cowok, aku bahkan bukan teman menyenangkan untuk sesama cewek, kecuali Dian. Aku telanjur

MEETBOOKS

dianggap setengah gagu dan sombong oleh hampir seluruh penghuni kelasku. Dan untuk pertama kalinya juga aku balik bertanya kepada orang yang mengajakku bicara. “Memangnya menurut lo, bacaan yang cocok untuk gue itu yang kayak apa?” Perlu usaha luar biasa untuk mengucapkan kalimat itu.

Vino tertawa. Suaranya yang empuk terdengar seperti alunan nada yang tersusun indah di telingaku. Ternyata suara tawa bisa terdengar begitu menyenangkan. "Nggak tahu sih. Tapi lo dan komik kayak nggak cocok aja. Orang baca komik itu biasanya tertawa, atau paling nggak, senyum-senyum. Muka lo serius banget gitu."

Percakapan itu mendekatkan kami. Kalau tidak sengaja bertemu di kantin, Vino biasanya lalu ikut menggabungkan diri denganku. Kehadirannya membuat Dian spontan jaim dan menjelma menjadi makhluk paling lembut di muka bumi.

"Vino ngajak kita ngomong, Nay!" serunya girang ketika Vino sudah pergi. Reaksinya berlebihan. “Ya ampun, rasanya kayak mimpi!”

"Dia memang nggak bisu, kan?" sambutku datar. Aku tidak mau Dian tahu kalau aku sebenarnya menyukai kehadiran Vino di dekatku. Memalukan. Apa bedanya aku dengan *groupies*-nya kalau begitu?

"Lo kok bisa bego banget sih, Nay!” omel Dian sambil cemberut. Bibirnya mengerucut lucu. “Maksud gue, Vino kan biasanya nggak ngobrol *random* sama siapa aja. Cuek-cuek gemesin gitu."

MEETBOOKS

"Kami kan latihan soal sama-sama, Yan." Aku berusaha meredam antusiasme Dian yang tumpah ruah. "Dia nggak mungkin pura-pura nggak kenal juga kan saat ketemu di kantin kayak gini. Jangan lebay deh."

Sayangnya sikap ramah Vino itu berakhir saat Mama dan Papa sepakat untuk menikah. Aku sudah kenal Papa sebelumnya, tetapi tidak tahu jika dia adalah ayah kandung Vino.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

TIGA

Dian datang menemuiku sepulang kantor. Entah kebetulan, nepotisme, atau apa pun namanya, tetapi dia juga bekerja di kantor Papa sebagai humas. Tidak mengherankan karena berbicara dan menghadapi orang banyak memang sudah keahlian Dian sejak dulu.

Kemampuan yang tidak kumiliki. Setelah sekian lama meninggalkan bangku SMA, aku tetap saja masih canggung menghadapi orang baru yang bukan pasienku. Bicara sebagai dokter kepada pasien berbeda dengan ngobrol untuk bersosialisasi.

"Gue udah hampir yakin lo nggak bakal balik ke sini." Dian merepet begitu pelukan kami terurai. Matanya masih terus merayap, mengamati dari ujung kepala sampai kakiku, seolah belum yakin kami akhirnya bertemu lagi. Selama berpisah, kami tetap sering berhubungan lewat telepon, kadang-kadang *video call*, tetapi tidak pernah bertemu langsung. "Lo beneran jahat. Gue pikir lo udah mutusin untuk beranak-pinak di Makassar atau Papua sana."

MEETBOOKS

Aku hanya meringis. Persahabatan tidak pernah lepas hanya karena jarak yang terbentang memisahkan karena rasanya Dian masih sama seperti dulu. "Pasaran gue nggak bagus di sana. Kerjaan gue cuman bolak-balik ke kampus-kontrakan-rumah sakit doang. Di Papua juga sama. Gue tinggal di Puskesmas pedalaman. Nggak banyak yang bisa dilihat."

Dian mengibas, bola matanya bersinar jail, menandakan ketidakyakinan. "Alah, paling-paling lo juga yang kelewat jual mahal."

Aku tertawa. Dian benar-benar tidak berubah. Kecuali penampilannya yang semakin dewasa dan menarik, dia masih orang yang sama, yang menerima diriku apa adanya sebagai sahabat. Aku segera menggiring langkah Dian ke dalam kamarku setelah mampir mengambil dua kaleng soda di kulkas.

MEETBOOKS

"Gimana rasanya kerja di kantor Papa?" Aku menyusul Dian berbaring di ranjang setelah meletakkan kaleng soda di atas nakas. Dulu, kami juga sering melakukan ini. Berbaring bersisian sambil ngobrol, atau membaca buku.

"Papa lo baik. Tapi tegas dan disiplinnya itu, lho."

"Tapi ada Kak Elwan, jadi nggak sempat bosan, kan?"

"*Yeah*...." Dian terkikik. Dia memiringkan tubuh sehingga kami berhadapan. "Dia punya *fan base* di kantor."

Tidak heran, Kak Elwan memang keren sih, apalagi pembawaannya yang supel. Tidak sulit menyukainya. "Kok gue nggak kaget dengarnya, ya?" Aku ikut tersenyum. Aku belum pernah melihat Kak Elwan dalam tampilan setelan kerja, tetapi aku bisa membayangkan kalau dia tampak menarik.

"Lo nggak nanyain Vino?" Kali ini tatapan Dian tampak intens, seolah mencoba mengorek isi kepalaku. Dia tahu soal hubunganku yang buruk dengan Vino. Ada masa di mana dia mengutuk Vino karena sikap gagal dewasa yang ditunjukkan dengan tidak bisa *move on* dari perceraian orangtuanya. Dian hanya tidak tahu soal perasaanku kepada Vino. Itu rahasia yang tidak pernah ingin kubagi dengan siapa pun juga, karena aku tahu itu perasaan yang tidak akan terbalaskan sampai kapan pun.

"Gue udah dengar kabarnya dari Kak Elwan sih." Sekali lagi aku tersenyum, meskipun aku yakin itu lebih mirip ringisan. Aku tidak mau Dian menangkap kecanggunganku ketika obrolan kami sampai ke nama Vino. "Tapi kalau lo mau gue tanyain juga, oke, gue tanyain deh. Gimana kabar cowok paket komplit lo itu?" Membuat nada bercanda ternyata cukup sulit.

Dian bangkit dari tidurnya. Dia duduk di tepi ranjang, meraih kaleng soda, dan mulai menyesap isinya. "Dia nggak banyak berubah sih. Masih cuek kayak dulu. Gue nggak terlalu dekat sama dia juga, nggak kayak Kak Elwan. Kayaknya, hanya pacar dia aja yang bisa dekat-dekat sama dia tanpa dicuekin." Dian mengangkat bahu. "Tapi penggemarnya juga tetap banyak. Ya, beberapa hal masih sama setelah sekian lama."

"Dia punya pacar?" Entah mengapa aku tidak suka mengucapkannya. Tanpa sadar, sebelah tanganku sudah hinggap di dada. Ada sekelebat rasa perih mampir menyapa. Oh tidak, semoga kisah cinta anak monyet itu tidak memasungku di masa lalu.

MEETBOOKS

"Sepertinya sih gitu. Beberapa bulan ini ada perempuan cantik yang rajin banget jemput dia makan siang. Kami pikir itu pasti pacarnya karena dia bisa seenaknya menggandeng Vino."

"Kami?" Aku tahu, seharusnya aku tidak melanjutkan percakapan itu, tetapi tetap bertanya.

Dian tertawa kecil sambil mengedip. "Gue dan anggota #timVino."

"Lo masuk #timVino?" Aku memaksakan senyum. Entah mengapa semangatku langsung raib mendengar cerita yang dibawa Dian. "Lo ternyata masih suka gosip kayak dulu."

"Ngegosip itu obat stres yang mujarab, tahu!" Dian kembali menyesap sodanya. Kali ini dia mengubah posisi dan bersila di atas ranjang, menghadap ke arahku. "Gue nggak masuk #timVino. Gue hanya senang ikutan nimbrung saat anggota #timVino ngegosip. Lo udah ketemu dia?"

Aku menggeleng. Aku harap tidak dalam waktu dekat. Sembilan tahun sudah berlalu, tetapi rasanya aku butuh waktu lebih lama lagi sebelum benar-benar menghadapi Vino. "Belum. Ngapain juga gue nanyain kabar dia kalau udah ketemu. Kak Elwan bilang kalau dia nginap di apartemennya *weekday* gini. Dia baru pulang saat *weekend*." Aku menghitung dalam hati. "Empat hari lagi. Itu pun kalau dia mau datang karena dia pasti udah tahu gue pulang."

"Vino bukan ABG labil lagi, Nay. Dulu dia mungkin berpikir kalau pernikahan Mama-Papa kalian akan menjadi penghalang orangtuanya buat rujuk. Tapi nyatanya, bahkan

MEETBOOKS

setelah Mama lo meninggal pun kemungkinan itu nggak terjadi, kan? Dia pasti udah *move on*."

Aku memikirkan perkataan Dian itu saat masuk kembali ke dalam rumah setelah mengantarnya sampai di pintu gerbang pagar saat dia pamit pulang.

Mama juga berpendapat seperti itu dulu. Bahwa Vino menentang pernikahan papanya karena dia menginginkan kedua orangtuanya rujuk kembali. Aku sedang memikirkan Mama ketika langkahku tertahan di ruang keluarga. Ada foto Mama yang tergantung di dinding. Tadinya kupikir jejakku dan Mama sudah menghilang dari rumah ini, setelah aku pergi cukup lama. Dan karena Vino sudah kembali ke sini. Dia pasti tidak suka melihat sisa-sisa peninggalan Mama dan aku. Foto seperti ini, misalnya.

Mataku menghangat menatap Mama yang sedang tersenyum di depan kamera. Persis di sebelah foto itu, ada gambar diriku dengan bingkai yang sama besar. Berbeda dengan Mama, aku tidak tersenyum. Foto itu dulu diambil Kak Elwan secara *candid* karena aku tidak pernah mau disuruh berfoto.

Di foto itu, aku kelihatan menerawang dan tampak dari samping. Entah apa yang sedang kupikirkan. Mengapa juga Kak Elwan harus memilih foto itu untuk diperbesar dan digantung di dinding?

Aku tidak pernah suka jika disuruh berfoto, terutama kalau bersama Mama. Bukan, bukan karena aku tidak sayang Mama. Aku mencintai Mama dengan segenap jiwa. Aku bahkan sempat menyesal tidak bersama Mama di dalam mobil saat kecelakaan

MEETBOOKS

itu terjadi. Kalau aku bersama Mama, aku bisa ikut tewas, dan tidak perlu menjadi sebatang kara di dunia ini.

Aku tidak suka berada satu *frame* dengan Mama karena kami akan terlihat sangat berbeda. Tidak ada kemiripan satu tetes pun yang bisa ditemukan. Dan itu selalu mengingatkanku akan sesuatu yang ingin kulupa. Bahwa Mama bukanlah ibu kandungku.

Perbedaan fisik kami akan terlihat jelas kalau berdampingan dalam foto yang sama. Mama berkulit hitam manis sedangkan kulitku sangat putih. Pucat. Bola mata dan rambut Mama hitam, sedangkan mataku berwarna abu-abu dan rambutku cokelat. Tidak butuh orang genius untuk tahu kalau aku punya ras kaukasia dalam darahku. Dan aku tidak suka itu. Aku tidak suka terlihat berbeda dengan Mama.

Mama menceritakan tentang ibu biologisku ketika aku meminta penjelasan masuk akal mengapa kami terlihat begitu berbeda. Waktu itu aku berumur empat belas tahun.

Ibu biologisku adalah sahabat Mama sejak kecil. Mereka besar di panti asuhan yang sama. Menurut Mama, ibuku bertemu dengan ayahku saat menjadi *guide* untuknya. Mereka menikah, tetapi kemudian berpisah. Ibu meninggal tak lama setelah melahirkanku. Sejak saat itulah aku diasuh oleh Mama.

Waktu itu Mama menceritakan dengan kalimat yang halus, sesuai konsumsi anak seumurku. Setelah dewasa, aku kemudian punya versi sendiri, yang sayangnya tidak mungkin lagi kukonfirmasi dengan Mama. Aku pastilah hasil hubungan terlarang yang tidak diinginkan. Laki-laki asing yang semestinya

MEETBOOKS

kupanggil ayah itu pasti meninggalkan ibuku yang lantas meninggal karena patah hati saat melahirkanku.

Aku menarik napas panjang, menggelengkan kepala untuk mengusir berbagai hal yang hinggap di benakku. Inilah salah satu hal yang membuatku enggan pulang. Perasaan melankolis yang membuat hatiku terasa babak belur dihantam kenangan.

Aku lalu menarik kursi, bermaksud menurunkan fotoku yang melekat di dinding. Fotoku saja. Aku tidak berhak menurunkan foto Mama dengan tanganku sendiri. Bagaimanapun juga, Mama adalah istri Papa. Sedangkan aku sebenarnya bukan siapa-siapa. Hubunganku dengan Mama hanyalah sebatas akta adopsi saja. Aku tahu Mama pasti akan marah besar jika mendengar aku mengucapkan kata-kata itu.

"Kamu ngapain?" Suara itu membekukan tanganku di udara. Itu bukan suara Kak Elwan, dan aku tidak ingin menoleh untuk membuktikannya. Bukankah kata Kak Elwan Vino tidak akan pulang sebelum akhir pekan?

"Kamu mau ngapain dengan foto itu?" Suara Vino sudah terdengar dari sisi kursi yang kupakai memanjat.

"Saya… saya… mau menurunkannya," jawabku tergagap. Aku memberi jawaban formal, karena Vino juga tidak menggunakan kata lo-gue seperti yang selalu kami pakai dalam percakapan kami dulu.

"Mengapa?" tanya Vino lagi.

Apakah aku harus menjelaskannya? Bukankah aku terlihat seperti parasit di matanya? "Saya… saya hanya nggak suka melihatnya."

MEETBOOKS

"Kamu harus minta izin sama Kak Elwan kalau mau menurunkan foto itu karena dia yang menggantungnya di situ."

"Tapi... ini foto saya." Aku segera merasa bodoh setelah mengucapkan kalimat itu. Vino juga sudah tahu tanpa aku perlu menegaskan. Kenapa kecerdasanku selalu terjun bebas saat berada di dekatnya? Tidak hanya dulu, sekarang pun ternyata tetap sama.

"Iya, tapi Kak Elwan yang memasangnya." Vino ikut mengulang kalimatnya.

Aku tidak ingin terlibat perdebatan dengan Vino di pertemuan pertama kami setelah berpisah sekian lama. Perlahan, aku menurunkan kaki ke lantai. Vino mengembalikan kursi yang kupanjat tadi ke tempatnya semula sebelum aku melakukannya.

"Sudah malam, saya... saya mau tidur sekarang." Aku menunjuk ke atas seperti anak kecil yang memberi petunjuk arah. Aku harus segera kabur sebelum situasinya semakin canggung. Bahkan keberadaan Vino di dekatku terasa mengintimidasi.

"Naaayy...!" Tiba-tiba teriakan Kak Elwan terdengar. Dia lantas menyadari kehadiran Vino saat mendekat. "Oh, lo datang, Vin?" Kak Elwan menatap kami bergantian. Dia mungkin menangkap aura canggung yang menggantung di antara kami. "Nih, gue bawain martabak telor kesukaan lo." Kak Elwan mengacak rambutku dan lantas menarikku ke meja makan. "Ikut makan, Vin?" tawarnya.

MEETBOOKS

Aku mendesah, ini membingungkan. Aku baru saja mengatakan hendak balik ke kamar untuk tidur kepada Vino, tetapi menolak Kak Elwan yang sudah susah payah mampir untuk membelikan martabak juga tidak enak. Aroma martabak itu juga sudah masuk dalam penciumanku.

Untungnya Kak Elwan tidak membiarkan aku berpikir lebih lama karena dia sudah menarik kursi untukku. "Ekstra daging dan daun bawang nih, Nay. Kesukaan lo belum berubah, kan?"

Aku selalu sedikit emosional saat mendapat perhatian seperti ini. Kak Elwan belum melupakan semua hal yang kusuka. Hubunganku dengan Kak Elwan memang dekat. Terlebih setelah kepergian Mama. Kak Elwan melakukan banyak hal untuk membuatku merasa tetap nyaman tinggal di rumah ini, berusaha meyakinkan kalau dia dan Papa benar-benar menyayangiku.

MEETBOOKS

Aku hanya menjawab pertanyaan Kak Elwan dengan senyum dan mulai menyuap potongan martabak telur dengan acar timun yang tersaji di depanku. Hanya saja, sulit melakukannya di bawah tatapan Vino. Dari ekor mataku, aku bisa lihat dia mengamatiku. Apa yang dipikirkannya? Usaha untuk menyingkirkanku sekali lagi?

"Gue mau tidur dulu, Kak. Masih capek," kataku setelah menghabiskan dua potong martabak dengan susah payah, hanya untuk menyenangkan Kak Elwan. Aromanya yang tadi menggoda ternyata tidak berhasil membangkitkan selera makanku.

Kak Elwan mengusap lenganku. "Tidur yang nyenyak ya, Nay. Lo udah di rumah sekarang."

Andai saja aku bisa melakukannya. Kurasa aku bahkan akan sulit memejamkan mata setelah sesaat beradu pandang dengan Vino secara tak sengaja. Dia diam, bibirnya terkatup rapat. Aku sama sekali tidak bisa membaca apa yang ada di balik tatapan tajamnya. Satu hal yang aku tahu dengan pasti, aku masih membawa sisa cinta masa remajaku ke hari ini.

Hanya butuh sekian detik tatapannya untuk tahu. Aku belum pernah merasa membenci diriku sendiri seperti sekarang. Sembilan tahun! Aku telah meninggalkan Jakarta sembilan tahun. Demi Tuhan, itu waktu yang sangat lama. Dan aku kembali jatuh pada pesona orang yang sama. Orang yang menganggap aku musuh terbesar yang merampas kebahagiaannya karena tidak berhasil menyatukan orangtuanya kembali. Menyedihkan. Aku pastilah orang yang paling bodoh di dunia.

MEETBOOKS

***

Papa sudah berada di meja makan ketika aku turun dari kamar keesokan paginya. Aku tertidur menjelang subuh, tetapi tetap saja tidak mendengar kedatangannya.

"Kapan sampai rumah, Pa?" tanyaku sambil memeluknya.

"Pukul enam tadi, Nay." Papa membalas pelukanku. “Senang melihat kamu sudah pulang.”

Aku memaksakan senyum. "Papa mau langsung ke kantor?" Papa sudah rapi. Tinggal jasnya yang belum dikenakan. "Nggak capek?"

"Nggak, Papa tidur di jalan."

"Papa khawatir gue sama Vino akan menghancurkan perusahaan kalau dia nggak masuk kantor beberapa hari." Suara Kak Elwan membuatku menoleh. Dia menarik kursi dan duduk di dekatku. Dia juga sudah rapi. Vino yang berada persis di belakangnya menggabungkan diri di meja makan. Dia tidak mengatakan apa-apa dan langsung menyesap kopinya.

"Apa yang akan kamu kerjakan, Nay?" Papa tidak menjawab candaan Kak Elwan. "Maksud Papa, sambil menunggu pendaftaran sekolah spesialis. Masih lama, kan? Kamu nanti pasti bosan tinggal di rumah terus."

Papa benar. Aku sudah terbiasa bekerja. Sehari dua hari masih akan terasa menyenangkan diam di rumah karena terasa seperti menikmati liburan. Namun aku tidak mungkin melakukannya sampai tahun depan. Dan tidak ada jaminan aku juga akan lulus tes itu.

"Nggak tahu, Pa," jawabku jujur. "Aku belum punya rencana apa-apa. Lagi pula, aku nggak yakin bisa lulus di sini." Ini kesempatanku untuk membujuk Papa secara langsung. Aku mencoba memanfaatkannya. "Di Makassar kemungkinannya–"

"Tidak, Nay." Papa menggeleng tegas. "Papa nggak mau terdengar egois, tapi membiarkan kamu terus berada jauh dari rumah membuat Papa merasa bersalah sama almarhumah Mama kamu."

MEETBOOKS

"Mengapa ngotot di Makassar sih, Nay?" Kak Elwan menimpali. "Lo udah punya pacar di sana, ya? Lo udah janji untuk balik ke sana?"

"Benar begitu, Nay?" tambah Papa. Rasa ingin tahu terbias jelas dari sorotnya.

Aku merasa wajahku memanas. Kak Elwan sama sekali tidak membantu. Dengan kulit yang putih begini, aku pasti sudah mirip udang rebus. Percakapan seperti ini selalu membuatku kikuk. "Bukan gitu," sambutku buru-buru. "Ini hanya soal kemungkinan lulus saja."

"Jadi benar bukan soal pacar?" Kak Elwan tidak berhenti menggodaku. "Kalau lo udah punya pacar, dia harus datang ke sini buat melamar lo. Baru deh kita bisa ikhlas lepasin lo pergi dari rumah."

"Pacar apa sih, Kak? Gue nggak punya pacar." Aku setengah menggerutu dengan suara lemah.

"Kasihan—" Tawa Kak Elwan lantas pecah. Dia sepertinya senang sekali sudah berhasil membuatku gusar. "Tapi tenang aja, Nay, cari pacar nggak sesulit sekolah kedokteran kok. Gue punya banyak teman yang bisa gue kenalin sama elo. Gue bakal sortir deh. Hanya yang terbaik buat adek gue yang cantik banget ini."

"Berhenti mengganggu adikmu, Wan!" Papa membelaku, tetapi tak urung tersenyum. Papa rupanya menikmati candaan Kak Elwan juga.

MEETBOOKS

"Temanku punya klinik. Kalau mau, aku bisa merekomendasikan kamu untuk kerja di sana. Pasti bisa. Dokter kalau cari kerjaan kan nggak terlalu sulit."

Aku menoleh cepat ke sumber suara. Vino! Aku pikir dia tidak akan bicara apa pun. Ini untuk yang pertama kalinya kami duduk dan makan di meja yang sama setelah pernikahan Mama dan Papa.

"Itu bagus, Vin," Papa terdengar bersemangat, "supaya Nay punya kesibukan sambil menunggu pendaftaran pendidikan spesialisasinya."

"Saya—" Aku tidak tahu bagaimana harus menanggapinya. Jujur saja, aku tidak pernah berharap akan mendapatkan bantuan dari Vino. Dia menerima kepulanganku saja sudah sangat bagus.

"Nanti kasih aku CV kamu supaya bisa kukasihkan sama temanku itu," potong Vino sebelum aku menyelesaikan kalimatku.

MEETBOOKS

"Nanti gue yang bawa ke kantor besok, Vin," kata Kak Elwan. "Biar urusannya cepat beres. Lo balik ke apartemen nanti, kan? Kasihan Nay kalau kelamaan nganggur. Bisa-bisa dia kepikiran buat balik ke Makassar lagi."

"Nggak usah. Gue nggak nginap di apartemen kok. Supaya Nay nggak akan merasa kalau kepulangannya nggak gue inginkan, jadi dia bisa berhenti mencari alasan untuk pergi lagi. Iya kan, Nay?"

Aku tidak bisa merespons. Lidahku terasa kelu.

MEETBOOKS

EMPAT

Tidak banyak yang bisa kulakukan untuk mengisi waktu luang setelah kembali ke rumah. Biasanya aku hanya tinggal di kamar sambil membaca. Menjadi pengangguran membuat waktu terasa lebih panjang daripada biasanya. Kadang-kadang, aku harus tidur siang sampai dua kali, barulah matahari tenggelam. Membosankan. Namun, mau bagaimana lagi? Hanya itu yang bisa kulakukan sambil menunggu Kak Elwan dan Papa pulang untuk ngobrol sebentar, kemudian masuk lagi ke kamar.

Sebenarnya aku sudah mendapatkan pekerjaan di klinik teman Vino. Hanya saja, aku baru akan mulai bekerja minggu depan. Jadi, sampai waktu itu tiba, status pengangguranku belum dicabut.

Akhir pekan adalah saat yang aku tunggu-tunggu, karena rutinitasku yang membosankan di dalam kamar akan berganti. Seperti sekarang, aku dan Dian duduk berhadapan di salah satu gerai kopi di PIM, menikmati wangi aroma kental kopi yang

MFL BOOKS

menguar di udara. Dian menjemputku sepulang kerja untuk melewatkan jumat malam bersama.

"Gue nyaris lumutan di rumah," keluhku setelah menyesap kopi dan meletakkan kembali cangkirnya di atas meja. "Bosen banget."

"Nikmati aja. Minggu depan, saat elo mulai kerja lagi, lo akan kangen jadi pengangguran kayak gini." Dian hanya tertawa ringan menanggapi keluhanku. Aku sudah memberitahu tentang pekerjaan yang sudah kudapatkan itu. "Namanya manusia. Puas nggak, adanya malah ngeluh melulu. Lo sama Vino gimana, udah bicara?"

Aku mengedik, tidak menjawab. Tidak ada yang bisa dikatakan.

"Gue bilang juga apa, dia udah dewasa. Udah nggak ada sakit hati. Buktinya dia yang cariin lo kerjaan. Ini kesempatan untuk memperbaiki hubungan lo berdua. Dulu kan lo sempat temenan, lumayan deket lagi."

MEETBOOKS

Aku dan Vino hanya bertemu di meja makan. Aku menghindari keluar kamar kalau tahu dia ada di rumah. "Nanti kami pasti bicara juga kalau ada kesempatan." Aku sebenarnya malas membahas Vino. Terlebih lagi saat tahu hatiku belum bisa melemparnya keluar, sehingga dia masih menjadi penguasa di sana.

"Kesempatan itu dicari, jangan ditunggu, Nay. Bicara sama Vino itu penting buat lo supaya merasa nyaman di rumah. Lo bilang dia di rumah saat *weekend*, kan? Berarti besok dia ada di rumah. Gunakan kesempatan itu untuk bicara."

Semenjak pulang, aku bertemu Vino setiap pagi di meja makan, sesekali saat makan malam, karena dia biasanya pulang lebih larut daripada Kak Elwan dan Papa. Aku yakin Vino belum pernah menginap di apartemennya sejak aku kembali ke rumah. Dia mungkin saja mampir di sana, tetapi tetap pulang ke rumah. Aku memutuskan tidak menanggapi ucapan Dian. Syukurlah dia mengerti keengganankku, sehingga tidak melanjutkan membahas Vino.

"Kalau gue udah mulai kerja, kita harus ngatur jadwal untuk ketemuan kayak ini. Gue juga punya sif malam."

Tawa Dian yang khas kembali mengelus gendang telingaku. Selalu menyenangkan bisa mendengar tawa dan melihat mimik jailnya sekaligus, membuatku menyadari bahwa duniaku juga punya warna cerah karena memiliki Dian di dalamnya. "Ini sih judulnya dekat di jarak jauh di mata. Memang nggak bisa minta sif pagi aja gitu, biar jam kerja lo normal seperti orang lain?"

MEETBOOKS

Aku ikut tertawa, tertular Dian. "Ya ampun, Yan. Gue belum masuk kerja dan lo sudah nyuruh gue ngatur jadwal sesuka hati. Itu bukan klinik gue. Sama aja ngajak ribut yang punya klinik. Lagian, kebanyakan dokter itu jam kerjanya memang nggak normal, kan?"

"Namanya juga usaha, Nay." Dian cengengesan. Jari-jari lentiknya bermain bibir cangkir, mengusap bekas lipstik yang menempel di sana.

"Ya, usaha yang buruk, Yan. Gue bisa kehilangan pekerjaan sebelum mulai kerja. Nggak bagus untuk CV gue."

"Hei, itu Vino!" seruan Dian membuatku meletakkan cangkir kopi yang baru kuangkat, batal menyesapnya. Aku segera mengikuti arah pandangan Dian. Tidak salah. Vino baru saja memasuki gerai kopi yang sama dengan kami. Dia tidak sendiri. Seseorang bergelayut di lengannya. Seorang perempuan yang sangat cantik. Pasangan yang sangat serasi. Aku terus menatap, tak bisa mengalihkan pandangan, meskipun ingin.

Rasanya seperti berada dalam mimpi buruk. Saat dikejar-kejar monster pembunuh, dan aku tahu kalau aku harus melarikan diri saat monster itu perlahan mendekat, tetapi tidak, aku tidak bisa lari. Aku terpaku tak berdaya, menyaksikan monster itu menyeringai, mempertontonkan wajah bengis, taring, dan liurnya yang menetes. Dan kemudian tahu kalau aku kalah karena monster itu akan memangsaku. Menyesakkan mengetahui bahwa aku tidak bisa menyelamatkan diri sendiri. Itu yang aku rasakan sekarang. Kekalahan yang menyakitkan. Sejak awal, aku memang bukan siapa-siapa di mata Vino. Dan selamanya akan tetap seperti itu.

MEE TBOOKS

Entah karena kebetulan atau merasa diperhatikan, Vino menoleh ke arah kami. Pandangan kami bertemu. Beberapa detik sebelum aku lantas mendapatkan kendali diriku kembali dan segera menunduk, pura-pura sibuk dengan piring *cak*e di depanku.

"Itu perempuan yang gue maksud." Suara Dian terdengar seperti datang dari dimensi lain. Untuk beberapa saat, aku tadi melupakan keberadaannya di dekatku. Semua fokusku tumpah

kepada Vino dan perempuan yang bersamanya. "Yang selalu datang ke kantor. Dia pasti pacar Vino."

"Kelihatannya begitu." Aku tidak tahu harus menjawab apa. Yang aku sadari, jari-jariku bergetar. Aku mengusap dada. Seharusnya tidak sesakit ini. Aku sudah pergi untuk waktu yang lama. Vino hanya cinta masa remaja. Semua orang punya cinta masa remaja dan lantas *move on* setelah kisah itu gagal, kan? Kenapa aku tidak bisa seperti itu? Apa yang salah denganku? Aku mengembuskan napas melalui mulut. Pelan-pelan, supaya Dian tidak menyadari perubahan sikapku.

"Lo nggak mau negur?" Suara Dian terdengar lagi.

"Untuk apa?" Aku berusaha terlihat tidak peduli dan mengalihkan perhatian pada piring kueku, mulai menyuap potongan kue itu. Aku harus melakukan ini supaya terlihat sibuk, padahal selera makanku benar-benar sudah lenyap.

"Untuk apa?" Dian berdecak sebal. "Ya Tuhan, Nay! Mau nggak mau, suka nggak suka, Vino kakak lo sekarang!"

"Lo kan tahu sendiri kalau hubungan kami nggak baik," elakku. Hal terakhir yang ingin kulakukan sekarang adalah menghampiri Vino dan berbasa-basi. Tadi pagi dia tidak bicara apa pun saat di meja makan. Dia segera pergi setelah menyelesaikan sarapannya, sepertinya sangat terburu-buru. "Dia nggak pernah menganggap gue sebagai adik. Dia menerima gue kembali hanya karena Papa."

"Dan hubungan kalian nggak akan pernah membaik kalau lo terus bersikap kayak gini. Kalau dia menjauh, lo nggak boleh menambah jarak dengan menghindar."

MEETBOOKS

Aku memaksakan senyum. "Tapi ini bukan saat yang baik untuk memperbaiki hubungan. Gue nggak mau ganggu." Aku tidak bisa menahan diri dan lantas berdiri. Aku lebih suka meratapi sakit hatiku di tempat lain, daripada menyiksa diri lebih lama di sini, melihat Vino bersama orang lain. "Yuk, kita pergi dari sini," ajakku.

"Serius? Kopi gue bahkan belum habis." Tetapi Dian tidak membantah dan mengikutiku berdiri.

Tanpa kuinginkan, pandanganku sekali lagi tertuju kepada pasangan yang antre memesan kopi itu. Sial, tatapanku kembali bertemu dengan Vino. Tidak ada senyum di bibirnya. Tidak ada tanda-tanda jika dia mengenalku.

"Pintu keluarnya di sana!" Dian menarik tanganku. "Lo kenapa kayak orang linglung sih?"

Rupanya aku mengambil arah yang berlawanan dengan tujuan kami. "Gue... gue mau ke toilet dulu, Yan." Kurasa aku perlu sedikit waktu di ruang kecil untuk menata hati dan mungkin juga menitikkan beberapa tetes air mata.

Mengapa harus sesakit ini? Rasanya seperti menelan sesuatu yang terlalu besar untuk ukuran leherku dan jalan napasku terganggu. Sesak.

Mungkin pulang adalah hal paling salah yang kupilih. Mungkin aku seharusnya bersikeras. Papa tidak mungkin memaksa seandainya aku teguh menolak. Aku sudah dewasa dan berhak menentukan jalan hidup sendiri. Namun, apa gunanya memikirkan itu sekarang, saat aku sudah berada di rumah lagi?

MEETBOOKS

***

"Nay, lo kepanasan? Wajah lo merah gitu. Tunggu sebentar, ya." Vino setengah berlari meninggalkanku dan kembali dengan dua kaleng soda dingin tidak lama setelahnya. Dia mengulurkan satu padaku setelah membukanya.

"Makasih." Aku menerima kaleng itu ragu-ragu. Ini untuk pertama kalinya seseorang yang bukan Dian memberikan aku sesuatu.

Kami baru saja tiba di kelas setelah dari perpustakaan yang jaraknya lumayan jauh. Atap koridor yang menghubungkan antarbangunan di sekolah kami sedang dibongkar untuk diperbaiki, dan terik matahari terasa menyengat kulitku yang sensitif. Aku benci punya warna kulit seputih ini. Hari ini kami latihan tanpa guru pembimbing.

"Lo nggak latihan basket?" tanyaku memecah kesunyian di antara kami, karena Vino yang duduk di dekatku hanya menekuri kaleng sodanya.

"Sebentar lagi. Lo mau nonton?"

"Nonton apa?" Aku balik bertanya karena tidak mengerti maksudnya. Tidak mungkin juga Vino mau mengajakku ke bioskop, kan?

"Nonton gue latihanlah."

"Nonton latihan?" ulangku. Untuk apa aku menonton latihan basket? Bukankah itu hanya dilakukan oleh tim cheerleader dan groupies tim basket? Aku bukan salah seorang dari mereka.

MEETBOOKS

Vino tersenyum. "Banyak yang nonton kami latihan. Lihat saja nanti."

Aku meringis malu. "Maaf, tapi gue nggak bisa."

Vino mengangguk maklum. "Bimbingan, ya? Kalau gitu, lo harus nonton pertandingan gue nanti. Masa nggak mau jadi suporter tim sekolah sendiri?"

Aku menatap Vino bingung "Kan, udah banyak yang pergi." Anggota tim cheerleader di kelasku terus membahas soal pertandingan itu, jadi aku tahu banyak yang akan ikut menjadi suporter.

"Tentu saja biar kami yang main semangat. Makin banyak yang kasih support, makin semangat mainnya. Mau, ya? Kalau lo takut pulang karena kemalaman, nanti gue antar deh."

MEETBOOKS

LIMA

Sudah seminggu ini aku jaga malam, menggantikan salah seorang rekan yang berhalangan. Aku senang-senang saja melakukannya karena aku baru akan pulang ke rumah saat pagi, ketika semua orang sudah pergi ke kantor. Ya, sebenarnya aku melakukan itu lebih untuk menghindari Vino.

Kalau mau jujur, itu sedikit menggelikan karena aku juga tidak tahu apakah seminggu ini Vino pulang ke rumah atau tidak. Aku tidak mau menanyakannya kepada Kak Elwan. Mbak Sumi bisa membagi informasi, tetapi aku juga tidak ingin dia menatapku prihatin. Mbak Sumi tahu persis penyebab kepergianku dari rumah. Menanyakan keberadaan Vino hanya akan membuatnya yakin kalau aku tidak nyaman di rumah ini karena terintimidasi oleh Vino.

Hari ini aku pulang dalam kondisi lelah. Pasien yang masuk di klinik lumayan banyak semalam. Aku juga menangani pasien bayi yang masuk dengan diare. Bayi itu sudah dehidrasi, sehingga aku harus melakukan vena seksi untuk memasang kateter IV. Untunglah perawat yang jaga bersamaku sudah ber-

MEETBOOKS

pengalaman, sehingga dia benar-benar membantu menangani pasien yang tumben lebih banyak daripada biasa.

Begitu masuk kamar, aku langsung memeluk guling untuk menebus tidurku yang kurang semalam. Aku baru bangun ketika jam dinding sudah menunjukkan pukul dua siang.

Mbak Sumi segera menyiapkan makanan di atas meja saat aku turun setelah mandi. Aku menyuap sambil memeriksa pesan di ponselku. Ada beberapa dari Dian dan Kak Elwan. Kak Elwan sedang menemani Papa keluar kota untuk melihat proyek kantor. Mereka berangkat kemarin.

"Mau puding gula merah, Nay?" Mbak Sumi yang selalu memanggilku dengan sebutan nama sesuai permintaan Mama dulu, menawari.

"Boleh, Mbak. Dingin, kan?" Aku suka puding gula merah yang dingin.

"Dingin. Saya bikin untuk Mas Vino, tapi dia nggak pulang semalam. Mungkin menginap di apartemen."

Tentu saja. Vino tidak punya alasan untuk tinggal di rumah saat Papa dan Kak Elwan tidak ada. Dia tidak perlu pura-pura baik kepadaku, tetapi itu lebih baik supaya aku tidak perlu ngumpet di kamar sore nanti karena takut berpapasan dengannya. Aku juga bisa terbebas dari debaran jantung yang genit karena menyadari keberadaannya di rumah.

Aku menghabiskan hari berbaring di sofa ruang tengah sambil nonton TV. Kali ini aku melakukannya tanpa rasa waswas karena tahu Vino tak akan pulang. Aku aman sampai Papa dan Kak Elwan pulang. Masih beberapa hari lagi.

MEETBOOKS

Kisah petualangan ikan salmon yang heroik melintasi laut dan masuk sungai untuk bertelur yang ditayangkan Nat Geo Wild sukses membuat mataku meredup dan menutup. Aku lagi-lagi tertidur.

Sepertinya aku tertidur cukup lama karena begitu membuka mata pandanganku langsung menabrak silau dari lampu yang sudah menyala. Astaga, bisa-bisa aku terlambat jaga.

Aku baru saja hendak bangkit saat menyadari bahwa aku tidak sendiri di ruang tengah. Ada seseorang yang duduk di sofa pendek, di sebelah tempatku berbaring. Di ujung kakiku. Vino! Dia pulang? Mengapa? Aku hampir menepuk jidat karena sudah berpikir seperti itu. Ini rumahnya. Dia bebas keluar masuk kapan saja. Dia jelas jauh lebih berhak daripada aku.

Aku memutuskan untuk bergegas. Kak Elwan tidak ada, itu berarti aku harus naik taksi ke klinik. Biasanya Kak Elwan yang mengantarku saat jaga malam, kalau dia tidak terlambat pulang. Kalau dia tidak bisa, aku mengandalkan taksi *online*.

Ada mobil Papa dan Kak Elwan di garasi. Masalahnya, aku tidak bisa menyetir. Aku enggan menghubungi Mang Ujang, sopir Papa karena Papa sudah meliburkannya. Aku meninggalkan rumah setelah tamat SMA dan tidak pernah belajar mengemudi. Papa beberapa kali menawari mobil saat aku kuliah di Makassar, tetapi kutolak karena tidak merasa membutuhkannya.

"Mau ke mana?" teguran Vino yang tidak kuduga membekukan langkahku.

MEETBOOKS

Meskipun canggung, aku berbalik untuk menjawabnya, "Mandi. Saya harus siap-siap ke klinik. Jaga malam." Pandanganku menghindari Vino. Lebih mudah bicara tanpa harus beradu sorot. Mungkin saja Vino bisa membacaku lewat tatapan.

"Bukan untuk menghindariku, kan?"

Itu juga. "Saya nggak menghindari siapa-siapa," jawabku setengah menggumam. Ini seperti terjebak. Aku tidak suka berhadapan dengannya. Di mana Mbak Sumi? "Kamu nggak menginap di apartemen?" Aku lantas menyesal menanyakannya. Vino menginap di mana pun, bukan urusanku. Bertanya hanya memperjelas ketidaknyamananku.

"Kamu lebih suka aku nginap di sana?" Vino balik bertanya. Dia berdiri, sehingga kami berhadapan.

Aku mengarahkan pandangan ke kakiku sekarang, terus menghindari kontak mata. Tentu saja aku lebih suka Vino menginap di apartemennya, karena rasanya sulit berdekatan seperti ini. "Saya nggak bilang begitu," elakku. "Saya harus siap-siap sekarang." Aku segera menyingkir sebelum Vino bicara lagi.

Vino masih ada di ruang tengah, duduk di tempatnya semula ketika aku turun. Rasanya tidak sopan kalau aku melewatinya tanpa basa basi. "Saya pergi sekarang," pamitku kikuk.

"Aku antar." Vino ikut bangkit. Dia meraih kunci mobil di atas meja.

"Nggak usah." Aku buru-buru menolak. Aku tidak mau terjebak berdua bersamanya di dalam mobil. Perjalanan menuju klinik bukan hanya satu-dua menit. Berada satu ruangan sebesar

MEETBOOKS

ini saja sudah sulit, apalagi di dalam mobil yang sempit. “Saya bisa pesan Grab kok."

"Kak Elwan akan ngomel kalau tahu aku membiarkan kamu pergi sendiri malam-malam padahal aku ada di rumah."

"Dia nggak akan tahu." Aku berkeras karena tahu kecanggungan seperti apa yang akan tercipta sepanjang perjalanan menuju klinik.

"Kamu bersikap seperti ini dan masih bilang nggak menghindariku?” Vino mendahuluiku keluar rumah. “Buruan, sebelum kamu malah beneran terlambat."

Aku mendesah. Kalau sudah begini, aku tidak punya pilihan kecuali ikut. Sepanjang perjalanan aku tak mengalihkan pandangan dari jendela, pura-pura tertarik dengan keruwetan lalu lintas yang sama sekali tidak menjanjikan keindahan. Aku bahkan menarik napas perlahan, supaya Vino tidak merasa terganggu dengan keberadaanku. Konyol, aku tahu.

MEETBOOKS

"Lehermu bisa terkilir dengan posisi kayak gitu," ucapan Vino membuatku lantas merogoh tas mengeluarkan ponsel dan mulai membaca portal berita daring. Sekarang aku menunduk menekuri ponsel. "Aku bikin kamu takut?"

Jariku menegang di layar ponsel. "Nggak." Aku mengerang dalam hati. Kenapa aku terdengar tidak yakin saat mengucapkan sepotong kata bantahan seperti itu? Bodoh!

"Sikap kamu yang bilang begitu."

Aku menarik napas panjang-panjang. Rasanya aneh melakukan percakapan kaku seperti ini. Dulu kami cukup dekat. Ke mana sisa-sisa keakraban itu kini? Waktu dan sakit hati telah

menggerusnya. Dari sisi Vino tentu saja. Karena aku hanyalah orang yang tumbang dan terkalahkan oleh cinta masa remaja. Tak mampu beranjak dari situ. Sekarang, hanya kedekatan fisik yang nyata, tetapi hati kami terpisah jarak tak kasatmata yang tak bisa terjembatani. Jarak yang akan terus melebar seiring waktu.

"Bukan takut," ujarku sambil mencoba mencari alasan yang masuk akal. "Hanya—"

"Nggak nyaman?" Vino membantuku menyelesaikan kalimat.

Aku mengangguk jujur. "Nggak nyaman." Memang itu yang kurasakan, dan pasti dialami Vino juga.

"Tapi kita harus membiasakannya. Papa dan Kak Elwan berharap begitu."

"Saya tahu." Kalau bukan karena mereka, aku tidak akan pulang.

"Kamu nggak banyak berubah. Masih lebih banyak diam."

Aku tahu. Aku adalah orang menyedihkan yang tidak bisa *move o*n dari masa lalu. Dunia dan semua orang yang hidup di dalamnya bisa berubah tapi aku tetaplah pecundang yang sama. Yang bergelung nyaman dalam gelembung kenangan.

"Kenapa kita jadi kayak gini, Nay?" Mungkin aku salah menangkap, tetapi nada Vino menyerupai keluhan.

Aku semakin menunduk. Aku tak punya jawaban karena tidak mengerti arti kalimat Vino. *Seperti apa*? Tak urung, aku bertanya dalam hati.

MEETBOOKS

Untunglah deringan telepon Vino membebaskanku dari keinginan menjawab. Aku merasa semakin bodoh saat tidak bisa menahan keinginan untuk mengintip nama yang tertera di layar ponsel yang diletakkan di antara kami. Sella. Apakah dia kekasih Vino yang beberapa hari lalu kulihat saat bersama Dian?

"Nggak diangkat?" tanyaku lancang setelah Vino melewatkan panggilan pertama dan kedua. Ini sudah yang ketiga.

"Aku menyetir!"

Aku diam meski merasa itu bukan alasan kuat. Vino punya alasan sendiri. Mungkin mereka sedang berselisih paham, tetapi itu juga bukan urusanku. Dan aku semakin membisu saat melihat Vino mematikan ponselnya dengan kasar dan melempar nya ke kursi belakang. Aku merasa berada di tempat yang salah di waktu yang tidak tepat. Suasana hati Vino jelas tidak baik.

Aku pernah melihat Vino marah sekali dulu, sebelum pernikahan Mama dan Papa. Itu membuatku takut. Namun selain peristiwa itu, aku mengingat Vino sebagai orang yang baik meski, seperti kata Dian, dia cenderung cuek. Ini sisi lain dari sikap Vino yang baru aku tahu.

Aku mendesah lega saat melihat gedung klinik tempatku bekerja. Kami sudah sampai. Syukurlah. "Terima kasih." Aku segera melompat turun.

"Nay!" Panggil Vino sesaat sebelum aku berjalan menuju gedung klinik.

"Ya?" Aku menunduk gelisah di jendela yang Vino turunkan kacanya.

MEP BOOKS

"Nggak apa-apa. Lupakan saja." Dan Vino memacu mobilnya, meninggalkanku menatapi kepulan debu yang terangkat diterangi cahaya lampu.

Aura kecanggungan itu masih mengikuti langkahku saat masuk ke gedung klinik. *Mengapa aku merasa ada yang tidak tuntas antara kita, Vin?*

MEETBOOKS

ENAM

Aku mendapat kejutan menyenangkan saat mengikuti *meeting* pertamaku dengan pegawai dan pemilik klinik. Ternyata salah seorang anak pemilik klinik adalah seniorku di FK Unhas.

"Jadi dokter baru itu kamu ya, Nayla," katanya riang. Dia menghampiri dan mengajakku ngobrol setelah *meeting* selesai. "Adik saya bilang dia dapat CV kamu dari temannya. Sama sekali nggak kepikiran kalau itu kamu."

"Kalau tahu ini klinik Kak Teguh, saya akan daftar sendiri, nggak perlu pakai nepotisme segala." Di Makassar, kami selalu memanggil orang yang lebih tua, atau senior kami dengan sebutan kakak.

"Kapan dari Makassar? Eh, saya malah nggak tahu kamu orang Jakarta." Teguh mengamatiku sambil tersenyum lebar. "Jujur, tampang kamu nggak ada nuansa lokalnya sih. Jadi kalau mau menebak, harusnya nebak negara, bukan menebak daerah di Indonesia."

MEJ BOOKS

"Baru sebulan lebih." Aku memilih mengabaikan kalimat Teguh yang terakhir. Aku tidak suka mendengar saat orang lain menganggap aku tidak pantas disebut orang Indonesia karena warna kulit, mata, dan rambutku yang berbeda. Kalau bisa memilih, aku tidak mau terlihat seperti ini. Aku mau kulit seperti Dian yang kuning langsat. Dianggap orang asing di negara sendiri sama sekali tidak menyenangkan. "Kok saya nggak pernah lihat Kak Teguh di sini?" Aku sengaja mengalihkan percakapan.

"Nggak ada waktu menengok klinik. Saya baru setahun sekolah lagi. Masih sibuk-sibuknya jadi kuli di rumah sakit."

"Ambil jurusan apa, Kak?" tanyaku antusias. Aku bisa meminta bocoran dari Teguh untuk persiapan tes tahun depan.

"Anastesi. Kamu ikut tes tahun depan, kan?" Teguh balik bertanya.

"Iya. Tahun depan saya mau coba ikut di sini juga, Kak. Ini lagi mikir mau ambil jurusan apa." Aku memang sedang mempertimbangkan beberapa opsi, belum bulat menentukan pilihan.

"Lihat-lihat peluang saja dulu, tapi semoga bisa tembus deh." Teguh melihat pergelangan tangannya. Dia kelihatan tergesa-gesa. "Senang ketemu kamu lagi, Nayla, tapi saya harus balik ke rumah sakit nih. Nanti kita ngobrol lagi, ya. Kita pasti sering ketemu kalau kamu masih di sini." Dia meminta nomor teleponku sebelum pergi.

Senang rasanya bertemu orang yang aku kenal, meskipun dulu kami tidak terlalu akrab. Aku dan Teguh dulu paling sering

MEETBOOKS

bertemu di instalasi gizi saat makan siang, saat tidak punya waktu untuk makan di luar rumah sakit.

Dian menjemputku di klinik setelah aku selesai jaga. Kami lantas sepakat mencari makan. Aku kebagian sif siang, baru selesai malam hari.

"Kita beneran harus cari pacar supaya nggak kelihatan kayak pasangan lesbian gini," kata Dian begitu aku meletakkan bokong di jok mobilnya.

"Siapa juga yang suruh lo putus sama Niko?" Niko adalah pacar putus-sambung Dian dari SMA. Meskipun kami lama tidak bertemu, dia masih meng-*update* status dan hubungan asmaranya. Dari ceritanya, aku bahkan sudah lupa sudah berapa kali mereka putus-sambung.

"Gue nggak tahan sama sikap posesifnya itu, Nay. Gue kadang-kadang nggak bisa membedakan antara dia sama Mama gue. Mau ke sana-sini harus lapor. Sudah capek-capek lapor, eh, malah nggak boleh sama dia. Bisa-bisa gue mati muda karena makan hati."

MEETBOOKS

Dian selalu berlebihan. Kadang-kadang ucapannya bahkan tidak masuk akal. "Gue yakin, ujung-ujungnya lo akan balik ke dia lagi." Saat sedang *off* begini, kejelekan Niko sebagai pasangan akan diumbar Dian dengan senang hati, tetapi begitu nyambung lagi, Niko akan kembali terdengar sebagai laki-laki paling manis di dunia.

Dian meringis. "Ya Tuhan, kalau gue beneran menikah sama Niko, gue akan dibingkai dan dijadiin pajangan supaya nggak bisa ke mana-mana." Dia bergidik seram. "Amit-amit.

Oh ya, lo gimana? Bosan ngomongin Niko melulu. Saban kali teleponan, Niko aja yang dibahas."

"Apanya yang gimana?" Aku pura-pura tidak mengerti.

"Lo mau jomlo sampai kapan? Jangan bilang lo nggak pernah naksir cowok di Makassar atau Papua sana. Kalau beneran nggak pernah, gue mulai curiga kalau lo naksir gue." Dian terkekeh seolah kata-katanya lucu.

"Sialan! Gini-gini gue masih normal, tahu! Lagian kalau mau menyimpang, selera gue juga nggak mungkin sereceh itu juga kali." Aku mengelak. Aku tidak akan membahas soal asmaraku dengan Dian, setidaknya untuk saat ini. Aku belum siap menghadapi pelototan dan pertanyaannya yang bertubi-tubi. "Lihat sisi bagusnya dong. Kita jadi punya *quality time* karena masih jomlo. Nikmati selagi bisa dan nggak usah dibahas."

MEETBOOKS

Dian mengangkat bahu, tampaknya tidak berniat memperpanjang. Pandangannya tetap tertuju ke depan. Jajaran mobil mengular. Penduduk Jakarta benar-benar banyak membuang waktu di jalanan, berjibaku dengan kemacetan. "Hubungan sama Kakak lo yang komplit itu gimana?"

Aku ikut-ikutan mengedik. "Begitulah." Memang hanya seperti itu. Mau dijawab bagaimana lagi?

"Memang susah kalau dua orang setengah gagu punya masalah. Lo butuh juru runding? Gue nggak dekat sama Vino sih, tapi demi lo, ilmu PR gue akan gue keluarin maksimal."

Aku mencoba tertawa untuk menutupi perasaan gundah yang mendadak muncul. Masalahku dan Vino tidak akan beres

hanya karena punya orang yang mau memediasi. "Lo jadi juru runding? Gue kok nggak yakin, ya?"

"Gue lulusan terbaik di fakultas gue, Nay." Dian menyombong. "Jangan tertipu penampilan gue. Lo belum lihat gimana gue kerja aja."

Aku tahu maksud Dian baik, tetapi memperbaiki hubunganku dan Vino bukan tanggung jawabnya. "Memangnya lo pikir Vino butuh PR untuk baikan sama gue? Gue bahkan nggak yakin dia ingin gue ada dalam hidupnya. Dia pasti bahagia banget waktu gue pergi dari rumah dulu." Kadang-kadang aku masih memikirkan itu. Rasa tidak nyaman Vino karena harus berbaikan denganku untuk menyenangkan Papa dan Kak Elwan.

"Kalian udah dewasa. Persoalan masa remaja nggak seharusnya dibawa-bawa. Beban, tahu! Kalau kalian sulit bicara secara langsung, bisa pake *email*, surat, atau apalah. Yang penting pesannya tersampaikan. Lo kan memang susah bicara dari hati ke hati sama orang-orang."

MEETBOOKS

Dian benar. Menjadi introver itu sulit. Saat berhadapan dengan orang-orang, aku bisa saja punya banyak hal yang ingin kukatakan, tetapi ujung-ujungnya aku hanya mengeluarkan kalimat-kalimat pendek. Untung saja sikap diamku lumayan berkurang setelah mulai terbiasa berinteraksi dengan pasien. Aku harus melakukannya, tidak ada pilihan lain. Aku juga seringkali harus memberikan penyuluhan kesehatan saat di Papua ketika menjalani Program Nusantara Sehat. Kegiatan itu

sangat membantu mengurangi kesulitanku berkomunikasi secara verbal dengan orang lain.

"Lo tahu," aku memutuskan menutup percakapan tentang Vino, "ini juga bukan topik yang menarik untuk malam minggu. Sama aja dengan ngomongin status tadi."

"Sialan!" Dian mengerang, "lo benar. Ngomongin status malam minggu gini berasa banget ngenesnya."

"Oh ya, gue tadi ketemu senior gue waktu di Makassar." Aku mengalihkan percakapan. Bercerita tentang Teguh mungkin bisa membuat Dian melupakan topik tentang Vino. "Ternyata dia anak pemilik klinik tempat gue kerja."

"Serius? Bukannya itu klinik teman Vino?" Seperti dugaanku, Dian terdistraksi dengan mudah. Syukurlah.

"Teman Vino itu adiknya. Dunia ternyata nggak seluas yang gue kira."

"Cowok?" tanya Dian lagi.

Aku berdecak. Dian paling piawai membawa percakapan melompat-lompat seperti ini. Apa pentingnya membahas jenis kelamin Teguh? "Iya, cowok. Memangnya kenapa?"

"Cakep?"

"Astaga, Yan!" Seharusnya aku sudah menduga Dian akan mengarah ke sana. Kembali ke status jomlo dan prospek mendapatkan jodoh dengan tidak melewatkan kemungkinan sekecil apa pun.

"Memangnya salah kalau gue pengin tahu dia cakep atau nggak? Jarang-jarang juga kan lo cerita soal cowok. Lo naksir dia?"

MEETBOOKS

"*Please* deh, sesekali lo bisa nggak nyebelin, kan?" Menjengkelkan. Dian sama sekali tidak fokus pada inti beritanya.

"Naksir cowok itu manusiawi, Nay. Supaya gue beneran yakin lo nggak jatuh cinta sama gue. Kalau sampai kejadian, gimana gue mau menolak lo, coba?"

Aku memutar bola mata. "Pembuluh darah di kepala lo kayaknya ada yang tersumbat."

Dian tergelak. "Guyonan dokter nggak cocok untuk gue, Nay. Gue ngomong serius lho. Ini pertama kali gue mendengar lo ngomongin cowok. Lo mau gue kasih tips jitu cara menarik perhatian cowok?"

Aku tadi membahas Teguh untuk mengalihkan percakapan dari Vino, bukan membicarakan dia sebagai laki-laki potensial untuk menjadi calon pasangan. "Pakai rok mini? Nggak usah, terima kasih."

"Gue beneran serius, Nay. Lo itu cantik banget. Sebenarnya, lo nggak perlu ngapa-ngapain juga orang sudah tertarik. Lo hanya perlu—"

"Gue juga serius nggak butuh tips apa pun dari lo, Yan," potongku cepat. "Gue akan jatuh cinta juga kalau ketemu orang yang tepat."

"Kita butuh orang yang tepat untuk menemani kita di pelaminan, Nay. Sebelum itu, kita bisa ketemu dengan orang yang salah untuk bersenang-senang, menikmati hidup, dan menangis sesekali. Supaya hidup kita berwarna."

"Lo butuh psikiater. Nggak ada orang yang mau air mata dalam hubungan asmaranya."

MEET BOOKS

Gelak Dian makin keras. "Kita akan tahu siapa orang yang tepat setelah lebih dulu bertemu dengan orang yang salah. Keluar deh dari cangkang lo yang nyaman itu, Nay."

Percakapan dengan Dian terbayang kembali di benakku saat aku sudah bergelung dalam selimut. Bagaimana kalau teori Dian itu benar? Bahwa sebelum menemukan cinta sejati kita harus bertemu dengan cinta semu lebih dulu? Mungkin saja Vino adalah cinta semu yang menjadi obsesiku, kan? Tidak mustahil dia hanyalah satu tahapan dalam hidupku sebelum aku akhirnya bertemu *Mr. Right* itu.

Mungkin ini adalah waktu yang tepat untuk melepaskan semua perasaanku kepada Vino. Momen paling baik untuk mencabut tuntas akar-akar cinta yang tertanam dalam. Masalahnya adalah, bagaimana caranya? Ini tidak semudah mematikan atau menghidupkan ponsel.

MEETBOOKS

Namun, bagaimanapun juga, aku harus mencoba. Selama ini aku tidak pernah mencoba untuk melepas perasaan sukaku kepada Vino. Aku bahkan membiarkannya tumbuh subur di sudut hati. Menyiraminya setiap saat. Meyakinkan diri bahwa dialah satu-satunya penguasa hati.

Ya, aku harus melupakan dan mengubur perasaanku kepada Vino. Aku akan tetap menyayanginya. Sebagai saudara, tentu saja. Aku pasti bisa. Aku tertidur dengan tekad itu, dan berharap bisa menjalankan rencana yang sepertinya sempurna itu.

TUJUH

Suara Kak Elwan terdengar seiring ketukan pintu. Aku berseru menyuruhnya masuk. Mataku masih terasa berat. Pikiran yang berseliweran di dalam kepala membuatku terjaga sampai subuh.

"Bangun, Nay!" Kak Elwan menarik selimutku. "Lo malas banget sih jadi cewek. Jam segini masih aja selimutan."

"Masih ngantuk, Kak. Hari ini gue bebas jaga kok." Aku bertahan dan terus menutup mata. Aku benar-benar butuh tidur. Aku kelelahan secara fisik dan mental. Ini adalah hari baru untukku setelah memutuskan melepas Vino dari hati dan pikiran. Setelah istirahat panjang, aku akan merasa lebih baik dan bisa melanjutkan hidup tanpa bayang-bayang Vino. Semoga.

"Kita joging, yuk, Nay. Keliling kompleks aja." Kak Elwan menarik tanganku. Dia tidak peduli dengan mataku yang masih mengatup. "Gue gendong ke kamar mandi nih kalau nggak mau bangun."

MEETBOOKS

Aku terpaksa membuka mata dan bangkit walaupun sambil menekuk wajah. "Gue bukan anak kecil, Kak!"

Kak Elwan tertawa. Dia mendorong punggungku ke kamar mandi. "Cuci muka dan gosok gigi aja. Habis joging, kita makan bubur ayam di ujung kompleks. Pulangnya baru nyebur di kolam."

Sudah lama aku tidak joging bersama Kak Elwan. Dulu, joging adalah rutinitas mingguan kami, sebelum aku meninggalkan rumah.

Hari ini kami tidak joging terlalu lama. Aku menyerah. Aku tidak pernah olahraga lagi sejak kuliah. Kak Elwan menggeleng-gelengkan kepala mencemooh. "Tampang model tapi stamina nenek-nenek, Nay. Lo di Papua bukannya mendaki gunung turunin lembah kayak Ninja Hatori?"

Aku hanya bisa meringis. Percuma membantah. Staminaku saat ini memang tidak bisa dibanggakan, terutama tanpa tidur yang cukup. "Gue di sana ke mana-mana dibonceng motor, Kak. Nanti juga biasa. Gue kan baru mulai lagi," kataku dengan napas masih ngos-ngosan.

Kami lalu nongkrong di gerobak bubur ayam yang dimaksud Kak Elwan. Bubur itu memang enak.

"Astaga, larinya semeter tapi bubur ayamnya dua mangkuk? Itu lapar apa doyan, Nay?" Kak Elwan kembali mengejek.

"Nggak kedengaran!" Aku berlagak menutup telinga. Kak Elwan tertawa lagi. Dia tampak sangat menikmati menggodaku. Meskipun berlagak sebal, aku juga menyukai interaksi kami. Kak Elwan membuatku merasa kepulanganku benar-

MEETBOOKS

benar diterima dan diinginkan. Ya, setidaknya untuk sebagian orang.

"Bungkus tiga untuk orang rumah, Nay. Buat Vino, Papa, dan Mbak Sumi."

Mbak Sumi sedang ke pasar ketika aku dan Kak Elwan kembali ke rumah. Aku kemudian memindahkan bubur ayam yang kubawa ke dalam mangkuk. Papa dan Vino sudah duduk di meja makan.

"Nggak ikut makan, Nay?" tanya Papa saat aku menyodorkan mangkuk di depannya.

"Dia sudah makan tiga mangkuk tadi, Pa," seru Kak Elwan dari ruang tengah. "Kurus-kurus gitu, gembul juga dia. Jangan-jangan ada monster yang hidup di dalam perutnya."

"Tiga mangkuk, Nay?" Papa tersenyum menggoda.

Aku menatap Kak Elwan yang tertawa dengan sebal. "Dua mangkuk saja, Pa. Tadi malam cuma ngopi dan makan donat sama Dian." Kami memang hanya nongkrong di kafe dan tidak jadi makan berat semalam.

"Naay…!" Kak Elwan berlari ke arahku. Sebelum sepenuhnya sadar, aku merasa tubuhku terangkat, dibawa berlari, dan berakhir diempaskan ke kolam renang.

"Kak Elwaaaann…!" Aku berteriak kesal setelah muncul di permukaan air. Dingin. Kak Elwan benar-benar keterlaluan. Kekanakan. Aku sama sekali tidak siap, sehingga ada air yang masuk lewat hidungku. Aku berenang ke tepi kolam, tetapi sebelum sampai, Kak Elwan sudah menceburkan diri dan kembali menarikku ke tengah kolam.

MEET BOOKS

Ini sebenarnya menyenangkan. Aku sudah tidak ingat kapan terakhir tertawa lepas seperti ini. Kami bermain air cukup lama sebelum Kak Elwan kemudian mendorongku ke pinggir kolam.

Tawaku terhenti saat pandanganku jatuh pada Vino yang bersandar dan bersedekap di pintu kaca yang menghubungkan rumah dan kolam renang. Dia tengah menatap kami, tanpa senyum dan ekspresi yang bisa kubaca. Mata kami bertemu sesaat sebelum dia berbalik dan masuk rumah.

Sesuatu terasa mencelus dalam hati. Ke mana niatku untuk melepaskan perasaan cinta dan hanya menganggapnya sebagai kakak? Aku benar-benar menyedihkan.

MEETBOOKS

***

Aku terlambat pulang karena Teguh yang bebas jaga mengajakku makan malam saat kami bertemu di klinik. Hanya makan soto di rumah makan kecil di depan klinik sambil bernostalgia mengenang berbagai kejadian lucu saat masih koas dulu. Lebih banyak Teguh yang bicara sih, aku hanya tersenyum dan menimpali sesekali.

Sudah hampir tengah malam ketika aku sampai di rumah, diantar oleh Teguh. Dia tidak mengizinkan aku memesan taksi *online*.

"Saya akan melihat sampai kamu masuk rumah, Nay," kata Teguh. "Supaya beneran yakin kamu pulang dengan selamat. Kalau kamu diculik orang setelah turun dari mobilku kan

bahaya. Soalnya banyak yang bisa bersaksi bahwa aku orang terakhir yang terlihat bersama kamu. Nggak bagus untuk alibiku."

Gurauannya sedikit garing, tetapi aku tetap tersenyum. "Makasih, Kak." Aku menunduk di jendela mobil dan melambai.

Sejak bekerja, aku membawa kunci sendiri. Buat berjaga-jaga kalau pulang larut seperti ini supaya tidak perlu membangunkan orang lain. Pintu depan ternyata tidak terkunci. Mbak Sumi pasti lupa. Aku masuk dan mengunci pintu di belakangku. Keadaan di dalam rumah tampak temaram. Lampu di ruang tamu dan ruang tengah sudah dipadamkan. Cahaya hanya berasal dari lampu teras.

Ternyata televisi di ruang tengah masih menyala. Aku berniat mematikannya sebelum ke ruang makan untuk mengambil air minum.

"Baru pulang, Nay?"

"Astaga!" Aku terlonjak memegang dada. Aku sama sekali tidak menduga ada orang di situ. Aku pikir Mbak Sumi lupa mematikan televisi yang ditinggal Kak Elwan setelah nonton.

Vino bangkit dari sofa dan mendekat. Dia mendahuluiku membuka kulkas dan mengeluarkan dua botol kecil air mineral. Satu diulurkan padaku. Aku menerimanya ragu. Canggung.

"Diantar siapa? Bukan sama Dian, kan?"

"Kak Teguh," jawabku pelan. Vino tidak mungkin berjaga untuk menungguku pulang, kan?

"Kak Teguh? Siapa Teguh?"

MEETBOOKS

"Kakak Evan." Aku menyebut nama teman Vino. Adik Teguh. Dia pasti tahu.

"Ooh...." Vino meneguk minumannya sampai habis. Dia melempar botol plastik kecil itu ke tempat sampah yang agak jauh dari situ. Ajaibnya, masuk. Aku lebih suka mengikuti gerakannya daripada memandang wajahnya. Terasa lebih nyaman saja. Kontak mata tidak bagus untuk kepercayaan diriku. "Kamu sudah kenal dia?"

"Dia seniorku waktu kuliah." Ini mirip interogasi. Ada apa dengan Vino? Kalau Kak Elwan yang menanyakannya, aku tidak akan heran. Dia sudah terobsesi mengurus dan memastikan aku nyaman setelah kepergian Mama. "Saya ... saya naik dulu. Ngantuk." Aku berbalik menuju tangga. Bukan mengantuk, hanya saja, rasanya canggung berada di dekat Vino. Aku lebih suka menghindarinya. Berjaga-jaga supaya mulutku tidak mengeluarkan kalimat yang akan kusesali. Kalimat yang membuat Vino tahu tentang apa yang kupikir dan kurasakan kepadanya.

MEETBOOKS

"Kamu bisa menghubungi aku atau Kak Elwan kalau terlambat pulang. Jangan ikut sembarang orang."

Aku menahan langkah. Aku jelas tidak akan menghubunginya. Aku bahkan tidak punya nomor teleponnya. "Kak Teguh bukan sembarang orang. Saya kenal baik dengan dia waktu masih di Makassar. Sudah saya bilang tadi, dia senior—"

"Jangan gampang percaya sama orang lain, Nay!" potong Vino. "Penampilan seseorang bisa saja berbeda dengan apa yang

ada dalam kepalanya. Kita nggak pernah tahu. Lebih baik hati-hati."

Aku berbalik. Pikiran waras menyuruhku segera naik ke kamarku, tetapi emosi menahan kakiku. Beraninya Vino meragukan kemampuanku menilai orang lain. Kalau ada orang di dunia ini yang tidak gampang percaya kepada orang lain, itu aku. Aku tipe orang yang lebih suka menyimpan rahasia untuk diriku sendiri. Bahkan kepada Dian yang aku tahu persis tidak akan membocorkan apa pun yang akan kukatakan padanya, aku masih menyimpan rahasia.

"Saya nggak gampang percaya sama orang lain." Aku tahu seharusnya tidak perlu menanggapi Vino, tetapi menjawab juga. "Sama sekali nggak. Kamu yang mengajarkannya. Dulu, saya pikir kita teman baik. Ternyata saya salah. Kamu memusuhi saya karena menganggap saya dan Mama berdiri di antara Papa dan Ibu kamu. Kamu nggak pernah mencoba melihat dari sudut pandang saya dan Mama. Orangtua kamu sudah bercerai saat kami datang di hidup kalian. Kami nggak merusak apa-apa. Kami—"

"Nay—"

"Jadi tolong jangan bicara tentang kepercayaan sama saya. Kamu nggak tahu bagaimana rasanya dimusuhi sama orang yang kamu anggap teman." Aku mengentakkan kaki dan buru-buru pergi dari situ.

Aku menutup pintu kamar dan mengempaskan tubuh di ranjang. Bodoh, kenapa aku jadi seemosional tadi? Itu bukan diriku. Aku selalu bertindak penuh perhitungan dan tidak

MEETBOOKS

meledak-ledak. Bagaimana aku akan menghadapi Vino besok pagi? Aarrggh....

MEETBOOKS

DELAPAN

Pagi ini aku sengaja tidak turun sarapan untuk menghindari Vino. Aku sudah melakukan sesuatu yang bodoh dengan mendebatnya semalam, jadi aku merasa perlu menghindarinya meskipun hanya sejenak. Papa dan Kak Elwan pasti mengerti mengapa aku tidak bergabung untuk sarapan. Mereka tahu aku pulang malam kalau jaga di sif kedua.

Sudah pukul sepuluh ketika aku akhirnya turun. Aku mengambil jus dan setangkup roti, membawanya ke depan televisi dan makan sambil nonton.

Aku berpapasan dengan Mbak Sumi yang membawa gelas besar berisi teh saat hendak mengembalikan gelas jusku ke dapur.

"Untuk siapa, Mbak?" tanyaku.

"Mas Vino, Nay. Dia nggak enak badan." Mbak Sumi diam sejenak. Dia tahu hubunganku dan Vino tidak terlalu baik. "Nggak diperiksa dulu Mas Vino-nya, Nay?"

"Diperiksa?" Aku bertanya bodoh.

MEETBOOKS

"Kamu kan dokter, Nay."

"Lalu?"

"Lalu gimana, Nay? Ya diperiksa supaya tahu sakitnya apa. Dikasih obat apa gitu lho. Itu kerjaannya dokter, kan?"

Aku belum menjawab Mbak Sumi saat ponselku berdering. Kak Elwan. Aku bergegas menuju meja ruang tengah, tempat aku tadi meletakkan telepon. "Ya, Kak?"

"Vino nggak ke kantor, Nay. Katanya nggak enak badan. Coba lihat deh. Bisa, kan?"

Itu sebenarnya permintaan sederhana yang sangat masuk akal. Sesuatu yang sudah seharusnya aku lakukan sebagai dokter. Hanya saja, calon pasienku kali ini bernama Vino, dan aku tidak siap menghadapinya. "Kak, gue—"

"Masih kurang nyaman sama Vino?" Kak Elwan membantuku menyambung kalimat yang kubiarkan menggantung.

"Bukan begitu—"

"Dia bukan lagi Vino yang belasan tahun, Nay. Sama seperti lo yang berubah, dia juga sudah dewasa."

"Gue tahu, Kak." Aku hanya tidak mungkin menjelaskannya kepada Kak Elwan tentang apa yang membuatku enggan bertemu Vino, apalagi setelah perdebatan semalam.

"Perasaan canggung itu hanya kalian yang bisa cairkan. Berdua. Bersama. Karena kalau hanya salah satu pihak yang berusaha nggak akan berhasil. Gue tahu Vino berusaha. Lo jangan menutup diri, Nay."

Aku mengembuskan napas. Aku bisa bilang apa kalau sudah begini? "Iya, Kak."

MEETBOOKS

"Hanya perasaan gue saja atau masalah kalian lebih dari sekadar hubungan Papa dan Tante Erna dulu?"

Aku tidak akan membiarkan Kak Elwan menduga-duga, apalagi sampai tahu apa yang kurasakan kepada Vino. Memalukan. Menyukai kakak sendiri, walaupun tanpa hubungan darah sangat tidak wajar.

"Kalau begitu, gue periksa Vino dulu ya, Kak." Aku buru-buru memutus percakapan.

"Ikut ke kamar Mas Vino, Nay?" Mbak Sumi ternyata belum beranjak dari tempatnya berdiri.

"Bareng ya, Mbak." Bersama Mbak Sumi pasti lebih nyaman. Aku merasa punya tameng menghadapi Vino. "Aku ambil stetoskop dan tensimeter dulu."

Aku mengekor di belakang Mbak Sumi saat masuk kamar Vino. Ini pertama kalinya aku masuk dan melihat kamarnya. Dia dulu sudah ikut ibunya saat aku masuk ke rumah ini.

Si pemilik kamar yang sedang berbaring menatapku. Dia lebih terlihat heran daripada terkejut. Dia lalu menumpuk bantal dan duduk bersandar di situ.

"Kak Elwan bilang kamu sakit dan meminta saya melihatmu," jelasku buru-buru.

"Aku nggak apa-apa. Hanya perlu istirahat."

Sudah tahu butuh istirahat, tetapi semalam malah bergadang. Itu sih cari penyakit. Namun aku memilih tidak mengucapkannya. "Kak Elwan—"

"Kamu memang akan melakukan semua yang Kak Elwan suruh, ya?"

MEETBOOKS

"Apa?"

"Kalau Kak Elwan nggak suruh lihat aku, kamu pasti nggak ke sini, kan?"

Tentu saja aku tidak akan masuk ke sini kalau bukan Kak Elwan yang menyuruh, tetapi aku memilih diam saja.

"Itu benar, kan?"

Aku sama sekali tidak bisa meraba ke arah mana percakapan absurd ini akan dibawa, tetapi aku juga tidak suka dipojokkan seperti itu. Vino membuatku merasa seolah kecanggungan hubungan kami adalah kesalahanku. Aku baru akan membuka mulut saat Mbak Sumi menyikutku.

"Orang sakit biasanya ngomongnya memang ngaco, Nay," bisiknya pelan, supaya tidak kedengaran Vino. "Nggak usah ditanggapin, ntar malah ribut."

Aku kemudian mengatupkan bibir, menarik kursi, dan duduk di samping ranjang Vino.

"Biar saya periksa." Aku meraih lengannya untuk memasang tensimeter.

"Aku nggak apa-apa." Vino masih saja membantah.

Aku diam saja dan mulai melingkarkan tensimeter yang kupegang di lengannya. Kali ini Vino tidak menolak. Dia mengawasiku mengukur tekanan darahnya.

"Aku hanya sedikit lemas," katanya lagi, kali ini nadanya lebih pada memberi penjelasan. "Nggak berasa demam juga."

"Saya dokternya," jawabku pelan setelah selesai mengukur suhu, nadi, dan tekanan darahnya.

MEETBOOKS

"Iya, tahu," ujar Vino setengah menggerutu. "Nggak usah diperjelas gitu."

"Kalau sudah tahu nggak usah mengajari." Aku balas menggumam.

Vino terus mengawasiku saat melepas stetoskop, membuatku jengah. Aku tidak suka ditatap seperti itu.

"Aku tarik kembali ucapanku bahwa kamu nggak berubah. Kamu berubah banyak. Dulu kamu nggak pernah menggerutu seperti ini. Semalam juga kamu marah-marah begitu."

"Semua orang berubah dalam hidup." Kenapa juga aku melayaninya bicara? Ini pasti pengaruh hormon. Aku biasanya memilih diam dan tidak melayani percakapan yang tidak kuinginkan dengan orang-orang, bukannya mendebat, seperti yang kulakukan semalam kepada Vino.

"Nay, saya tinggal, ya," Mbak Sumi menyela, "mau masak dulu, sudah siang."

"Tunggu, Mbak." Aku bergegas mengumpulkan peralatan yang kubawa ke kamar Vino tadi. Aku tidak mau tinggal berdua bersama Vino. "Sama-sama saja. Ini sudah selesai kok."

"Sudah selesai gimana?" potong Vino. "Kamu belum bilang aku sakit apa." Dia menoleh kepada Mbak Sumi. "Turun duluan saja, Mbak."

Aku menarik napas panjang. Baru saja tadi dia yang ngotot bilang tidak sakit, sekarang malah ngeyel minta diagnosis. "Nadi, suhu, dan tekanan darah kamu memang normal. Istirahat saja."

MEF EBOOKS

"Nggak dikasih obat?"

Ini yang dokter siapa sih? "Nanti saya lihat di kamar, mungkin ada suplemen." Aku berdiri, tidak berniat tinggal lebih lama. "Kalau ada, nanti saya kasih Mbak Sumi supaya dibawa ke sini. Memangnya lemes banget? Kalau hanya kurang istirahat, setelah makan dan tidur pasti mendingan."

"Nggak juga sih. Memang ngantuk banget, makanya tadi nggak ke kantor. Kalau dipaksain, nggak bisa kerja dengan baik juga, kan?"

Sudah tahu begitu masih bergadang. Aku hanya tidak mau mengatakannya. Vino sudah tahu apa yang terbaik untuk kondisi tubuhnya tanpa harus kuberi tahu. Dia toh bukan anak kecil lagi.

Iya, aku juga tahu itu bukan sikap dokter yang baik. Hanya saja, pasiennya juga bukan orang yang mudah dikasih nasihat. Ditambah lagi kondisi hubungan yang seperti ini. Aku memilih tidak bicara apa pun dan meninggalkan Vino yang masih bersandar di tumpukan bantal.

"Nay, kita harus bicara," Vino menarik tanganku, "kita nggak mungkin begini terus. Sampai kapan kamu akan menghindariku? Kita tinggal di rumah yang sama. Kamar kita jaraknya hanya beberapa langkah."

"Saya nggak menghindari kamu." Aku mengalihkan tatapan pada langit-langit kamar. Harusnya aku langsung ikut Mbak Sumi saja keluar kamar tadi.

"Lihat aku, Nay."

MEETBOOKS

Aku refleks menoleh dan menatap Vino sekejap, sebelum kembali membuang pandangan. "Saya nggak menghindar." Aku mengulang ucapanku, "Nggak mungkin menghindar juga, kan? Seperti yang kamu bilang tadi, kita tinggal serumah. Bagaimana caranya menghindar?"

"Kamu nggak mau lihat aku?"

Aku bukan takut melihat Vino. Aku hanya tidak mau Vino membaca secara gamblang apa yang aku sembunyikan di hati lewat mata.

"Kita bisa bicara lain kali, kalau kamu sudah sehat." Aku benar-benar harus keluar dari kamar ini. Vino belum melepaskan tanganku. Aku tidak suka debaran jantungku sekarang.

"Kamu sendiri yang bilang kalau aku nggak sakit, Nay. Aku takut kita nggak akan menemukan waktu yang lebih baik daripada sekarang."

"Iya, kamu nggak sakit, tapi kamu butuh istirahat sekarang." Aku merasa mulai kepanasan, padahal AC di kamar Vino menyala. Tidak, aku tidak mau bicara dari hati ke hati dengan Vino. Dia mungkin siap berbaikan denganku karena tidak punya alasan lagi untuk membenciku, tetapi aku belum sanggup menghadapinya dengan perasaan seperti sekarang. Aku mengentakkan tangan kuat-kuat sehingga genggaman Vino terlepas dan bergegas menuju pintu. Keluar dari sini aku bisa langsung menyelinap ke dalam kamarku dan mengunci diri di sana.

Aku baru saja hendak membuka pintu saat merasakan tangan Vino membungkusku, memelukku dari belakang. "Nay,

MEETBOOKS

aku minta maaf. Aku picik. Aku hanya nggak—" Kalimat Vino terpotong oleh ketukan di pintu.

"Ada tamu buat Mas Vino," suara Mbak Sumi terdengar dari balik pintu, "Mbak Sella."

Pelukan Vino terlepas dan aku mengambil kesempatan itu untuk keluar dari kamar Vino tanpa menoleh. Jantungku masih terus memompa darah lebih cepat daripada yang seharusnya.

"Nay!" Vino mengikuti saat aku menuruni tangga. Benar-benar bodoh, kenapa aku malah turun, bukannya masuk ke kamarku seperti yang kurencanakan tadi? Kurasa aku mendadak linglung karena pelukan Vino yang hanya sesaat tadi.

Aku harus menyusul Mbak Sumi yang sudah lebih dulu turun. Aku harus berada di dekatnya, karena dengan begitu Vino pasti tidak akan memaksaku bicara. Hanya saja, Mbak Sumi rupanya sedang berada di depan, menemui tamu yang baru datang itu. Aku terpaksa mengarahkan langkah ke sana, meskipun tidak ingin.

MEET BOOKS

Perempuan cantik itu memang orang yang sama dengan yang tempo hari pernah kulihat bersama Dian. Perempuan yang bergandengan dengan Vino. Dia menatapku dengan sorot ingin tahu saat melihatku mendekat, kemudian beralih ke belakang bahuku. Aku tahu Vino di sana.

"Aku telepon tapi ponsel kamu nggak aktif. Kata Elwan yang kuhubungi, kamu sakit, ya? Kok nggak bilang-bilang?"

"Nggak sakit," jawab Vino tak terdengar antusias. "Kurang istirahat saja. Ini baru mau tidur."

Aku tidak mau terjebak di antara pasangan kekasih itu, jadi berniat meneruskan langkah ke teras. Aku bisa memutar di halaman, dan masuk kembali lewat pintu samping. Iya, memang bodoh, tetapi mau bagaimana lagi? Aku tadi ke ruang tamu ini untuk menghindari Vino yang tampaknya ingin bicara denganku.

"Ini siapa, ya?" sapaan perempuan itu membekukan langkahku. Apa yang harus aku lakukan?

Aku terpaksa mengulurkan tangan, mencoba tersenyum walaupun sulit. "Saya Nayla."

"Sella." Perempuan itu membalas uluran tanganku. Dia lantas melihat Vino, dengan pandangan bertanya.

"Adikku," jawab Vino yang ternyata mengerti maksud sorot itu juga.

Entah mengapa hatiku terasa sakit. Seharusnya aku senang karena itu berarti Vino sudah mengakuiku sebagai saudara, kan? Adik. Ya, aku adiknya. Pelukannya tadi adalah pelukan penerimaannya padaku. Sebagai adik. Tidak lebih. Dan aku juga seharusnya menerima permintaan maafnya karena selama ini sudah membuatku merasa tidak diterima. Hanya saja, kenapa rasanya harus sesesak ini? Mengapa aku ingin menangis?

MEETBOOKS

MEETBOOKS

SEMBILAN

Dian menjemputku sebelum jam jagaku selesai. Kami lalu mengobrol sambil menunggu waktu pulang. Sebenarnya kami tidak punya tujuan pasti setelah dari klinik, hanya menikmati malam minggu berdua. Menegaskan nasib tragis kami sebagai jomlowati sejati.

"Hai." Kepala Teguh menyembul dari pintu poliklinik yang kosong. Aku tidak melihat kedatangannya tadi. "Ganggu, ya?"

Aku tersenyum tipis. "Tumben, Kak. Bebas jaga?"

"Iya nih." Teguh mengambil tempat di dekat kami. "Saya beneran nggak ganggu, kan?"

Dian menyikutku. Aku mengerti maksudnya. Dasar, tidak bisa lihat cowok bening sedikit saja!

"Kak Teguh, kenalkan, ini Dian. Dian, Kak Teguh." Aku mengenalkan keduanya.

Mereka saling mengulurkan tangan sambil menyebut nama.

MEETBOOKS

"Sudah pada makan?" tanya Teguh ramah.

"Belum. Dari sini baru cari makan," Dian yang menjawab, "mau ditraktir nih ceritanya?"

Aku mengarahkan bola mata ke atas. Ya ampun, Dian benar-benar sok akrab. Baru berkenalan beberapa detik, sudah bercanda seperti itu.

Teguh tertawa, sama sekali tidak terlihat terganggu dengan sikap menggoda Dian. "Kok tahu saya mau nawarin? Boleh banget. Mau makan di mana?"

"Tahu dong. Saya kan punya kemampuan membaca pikiran laki-laki." Dian ikut tertawa.

"Itu menakutkan. Mungkin saya harus pakai helm saat jalan bareng kalian."

Aku menarik napas panjang-panjang. Astaga, itu sama garingnya.

"Nggak perlu helm. Kamu aman selama pikiranmu nggak jorok."

Aku benar-benar harus mendengar ini? Mereka berbalas kalimat garing, seperti sudah kenal lama saja.

"Pakai mobil masing-masing?" tanya Dian ketika kami sudah berada di tempat parkir.

"Boleh," jawab Teguh bersemangat. "Ketemu di mana?"

"Boleh pilih tempat?" tanya Dian lagi. Dia benar-benar bertransformasi menjadi perempuan pencinta gratisan, padahal dia sama sekali tidak butuh orang lain untuk membayar makanannya. Aku yakin penghasilannya di kantor Papa cukup besar.

MEETBOOKS

"Tentu saja boleh. Keistimewaan jadi perempuan, kan?"

Dian menyebutkan restoran Korea favoritnya yang memang tidak terlalu jauh dari klinik. Teguh menyepakati dan bergegas menuju mobilnya sendiri.

"Lo nggak bilang kalau senior lo itu cakep banget," kata Dian sambil tersenyum lebar saat mobil mulai membelah jalan raya.

Aku berdecak, menggeleng-geleng. "Astaga! *Please* deh, Yan." Untuk apa aku memberikan deskripsi Teguh? "Gue nggak heran kalau Niko cemburuan. Iler lo langsung menetes gitu tiap lihat laki-laki lain."

"Hanya laki-laki lain yang cakep, Nay. Nggak semua laki-laki. Itu namanya, pucuk dicinta, cowok cakep pun datang. Seenggaknya, malam minggu kita nggak terlalu kelabu karena ditemani cowok *single* yang kinclong."

Aku mencibir. "Dari mana lo tahu dia *single*?"

Dian balas mencebik. "Ini malam minggu, Sayang. Menurut lo pacarnya mau dianggurin dan membiarkan Teguh bebas berkeliaran di akhir pekan? Otak lo buntu untuk logika sesimpel itu, ya?"

"Jangkauan otak gue memang terbatas untuk hal seperti itu, Yan." Aku membiarkan Dian senang dengan membenarkan pendapatnya.

"Dia lagi PDKT sama lo, kan?"

Aku mendelik. "Ngawur! Daya imajinasi lo terlalu tinggi. Dia datang ke klinik karena itu memang kliniknya, bukan karena mau PDKT sama gue."

MEET BOOKS

"Ini gue ngomongnya sambil mikir pakai otak, Nay. Buktinya Teguh mengajak kita makan."

Aku mendesah sebal. "Lo yang minta ditraktir tadi." Aku mengingatkan.

"Dia menyebut kata makan duluan, Nay. Memang sudah niat ngajakin."

"Tapi nggak berarti dia naksir gue karena menyebut kata makan duluan, kan?"

Dian berdecak. "Lo naif apa bego sih? Laki-laki nggak mengajak perempuan secara *random* untuk makan di malam minggu. Keluar duit itu harus jelas tujuannya. Nggak ada yang gratis di dunia ini, Nay. Semua ada pamrihnya."

Aku hanya bisa menggeleng. Kadang-kadang Dian memang berlebihan dalam menanggapi hal yang sebenarnya remeh.

"Lo tuh yang bebal banget," lanjut Dian. "Sekarang gue tahu kenapa lo nggak pernah punya pacar. Sinyal lo nggak bisa menangkap pesan yang dilempar laki-laki sama lo."

Aku meringis, malas menanggapi. Dian salah. Aku tidak punya pacar bukan karena gagal menangkap sinyal yang orang lain pancarkan, tetapi karena sudah menutup semua indraku untuk berbagai macam gangguan. Aku hanya menginginkan satu kemungkinan yang mustahil.

Teguh mendahului kami sampai di restoran. Aku dan Dian menggabungkan diri, memesan makanan, dan kemudian makan sambil ngobrol. Kebanyakan Dian dan Teguh sih yang bicara. Aku hanya menimpali sesekali. Aku memang bukan teman

MEETBOOKS

ngobrol yang asyik. Biasanya yang kulakukan adalah menjawab pertanyaan lawan bicaraku. Aku baru banyak bicara kepada orang yang sudah sangat kukenal. Dan aku tidak punya banyak orang yang benar-benar dekat. Hanya perlu jari sebelah tangan untuk menghitung. Masih berlebih pula. Aku hanya bicara banyak dan paling nyaman kepada Dian dan Kak Elwan.

"Suka nonton konser, Nay?" tanya Teguh di sela-sela suapannya.

Aku menggeleng. Aku tidak suka keramaian. Aku lebih suka menghabiskan waktu luang di dalam kamar sambil membaca dan mendengarkan musik.

"Susah ngajakin Nay keluar untuk nonton konser," Dian menggantikanku menjawab. "Dia lebih betah nongkrong di depan TV nonton sinetron Hidayah tentang azab-azab itu."

Meski tidak mau, aku tertawa juga. Kadang-kadang aku iri dengan kesupelan Dian. Itulah yang membuatku cocok dengannya. Dia suka bicara dan aku lebih menikmati menjadi pendengar.

"Oh ya? Mungkin saya juga harus mencoba nonton sinetron kayak gitu." Teguh ikut tertawa.

"Memang patut dicoba. Tapi hati-hati saja dengan efek sampingnya. Bisa menyebabkan gangguan kesehatan mental," Dian menunjukku, "kalau mau ajak Nay keluar, gampang kok. Cukup deketin Kakak, Papanya, dan saya, tentu saja. Kalau berhasil, kamu aman."

MEETBOOKS

"Makasih untuk infonya." Teguh menjawab Dian, tetapi dia melihatku. Aku buru-buru mengalihkan tatapan pada piring di depanku, dan melanjutkan menyuap makananku.

"Sama-sama. Senang bisa membantu orang yang membutuhkan," jawaban Dian membuatku ingin mengomel. Kelihatan jelas kalau dia bermaksud mencomblangiku dengan Teguh.

"Jadi, kapan-kapan saya boleh main ke rumah kamu dong, Nay? Bisa bareng Evan. Dia teman Kakakmu, kan?"

Aku berhenti mengunyah. Ucapan itu langsung mengaitkanku ke Vino. Tentang bagaimana dia memelukku dan hubungan kami kian canggung setelahnya. Aku semakin menarik diri dan menghindar.

Aku tahu kesempatanku untuk mendapatkan tempat yang istimewa di hatinya sudah habis saat mendengar dia mengakuiku sebagai adik pada Sella. Aku menghindar untuk menata perasaanku. Seandainya kepingan hatiku sudah kembali ke tempatnya, aku tidak akan ragu lagi meraih tangan Vino yang mengajak berdamai. Menjadi saudara yang baik. Aku tidak akan kikuk lagi di dekatnya, bisa balas memeluknya seperti aku memeluk Kak Elwan. Aku juga akan membiarkannya mengacak-acak rambutku. Namun itu nanti. Bukan sekarang. Aku belum siap untuk kedekatan seperti itu atas nama persaudaraan.

"Dia jelas-jelas tertarik sama lo," kata Dian saat kami dalam perjalanan pulang. "Sama sekali nggak berniat nutupin gitu."

"Teguh?" Siapa lagi? Aku hanya pura-pura bertanya.

MEETBOOKS

Dian mengarahkan bola mata ke atas. “Nggak usah berlagak bego!”

"Dia nggak tertarik. Lo aja yang berlebihan."

"Soal ginian, gue ngerti bangetlah, Nay. Dari cara dia bicara dan menatap lo sudah kebaca banget."

"Kami nggak sedekat itu," elakku. “Untuk suka sama seseorang, lo harus kenal orangnya dulu. Gue nggak terlalu sering ketemu Teguh juga.”

"Kuantitas pertemuan nggak bisa dijadikan patokan untuk jatuh cinta, Nay. Kalian juga sudah lama kenal saat masih di Makassar, kan?"

Waktu itu aku dan Teguh lebih sering berpapasan dan bertukar beberapa kalimat saat duduk di meja yang sama ketika makan siang di instalasi gizi. Kami tidak pernah ngobrol lama. “Itu nggak bisa dihitung. Boleh dibilang, gue cuman tahu namanya aja.”

MEETBOOKS

Dian menarik napas panjang. "Lo memang bebal. Nggak tertolong lagi. Lo beneran nggak tertarik sama dia?"

Aku menggeleng. "Astaga, sama sekali nggak!" Aku menjawab terlalu cepat dan keras sehingga Dian menoleh untuk melihatku.

"Kenapa nggak lo coba buka hati dan kenal dia lebih jauh? Untuk Teguh, cinta mungkin bisa datang secepat kilat, tapi lo butuh waktu. Jalani dan nikmati saja kedekatan kalian."

"Mana ada orang pacaran pakai coba-coba?" Aku memang amatir soal asmara, tetapi teori Dian juga tidak terdengar meyakinkan.

"Pacaran memang pakai sistem coba-coba, Nay. Akui saja kalau gue lebih pengalaman soal ginian. Setelah dicoba dan cocok, baru deh nikah. Gue sekarang nyuruh lo pacaran doang, bukan nikah."

Kata-kata Dian menggelitik hatiku meskipun seperti tadi, tidak sepenuhnya membuatku yakin. Dia bukan Tuhan. Dia bisa saja salah. Namun, seandainya dia betul bahwa Teguh tertarik padaku, bagaimana aku akan bersikap? Apa aku harus menerimanya seandainya dia memintaku menjadi kekasihnya? Apakah dengan jadi kekasih Teguh aku akan segera melupakan perasaanku kepada Vino? Kalau benar, itu kesempatan yang harus kuambil, kan? Dian mungkin benar, tidak ada salahnya mencoba. Teguh baik, lucu, dan supel.

Astaga, aku nyaris menepuk kepalaku sendiri. Ya Tuhan, aku sama saja delusionalnya dengan Dian. Dia membuatku memikirkan hal tidak masuk akal dan belum pasti. Aku pasti sudah tidak waras. Tertular kegilaan Dian demi untuk menghilangkan perasaan cintaku kepada Vino. Menyedihkan.

MEETBOOKS

SEPULUH

Aku tahu jika teori Dian sedikit memengaruhiku. Aku memikirkan kemungkinan menggunakan Teguh untuk melupakan Vino, seandainya dia memang tertarik kepadaku. Aku tahu itu konyol, tetapi aku memang sedikit meragukan kinerja otakku akhir-akhir ini karena membiarkan Dian meracuni, membelokkan, dan memengaruhi keputusan-keputusan yang aku ambil terkait Teguh. Aku merasa lebih cocok menjadi ABG labil daripada perempuan dewasa yang seharusnya punya prinsip dan memegang teguh prinsip itu sebagai patron saat mengambil keputusan.

"Nikmati aja, Nay," kata si Mulut Beracun, Dian. "Buat diri lo nyaman. Nggak akan sulit jatuh cinta sama Teguh. Kalau ternyata nggak cocok dan nggak bisa lebih daripada sekadar teman, gue dengan senang hati akan menerima muntahan dari lo." Ya ampun!

Teguh tidak mengatakan bahwa dia menyukaiku seperti yang dikatakan Dian. Dia hanya mulai sering menelepon dan

MFEBOOKS

mengirim pesan, atau tiba-tiba muncul di klinik saat sedang lepas jaga di rumah sakit. Dia mengajak makan atau sekadar ngobrol di sela-sela kesibukanku melayani pasien.

Seperti hari ini, aku sedang mengisi rekam medik pasien rawat inap yang sedang kuperiksa saat melihat Teguh melambai dari luar ruangan dan memberikan isyarat bahwa dia menunggu. Aku mengangguk dan melanjutkan pekerjaanku.

"Cari makan yuk, Nay," katanya begitu aku selesai. "Kamu belum makan, kan?"

Aku meringis, menunjukkan penyesalan. "Maaf, Kak, malam ini saya nggak bisa." Aku sudah terlebih dulu membuat janji dengan Kak Elwan. Dia akan menjemputku selepas jaga untuk makan malam bersama. Akhir-akhir ini dia sangat sibuk sehingga kami agak jarang bertemu. Apalagi saat aku jaga malam karena aku pasti tidak sarapan di rumah.

MEETBOOKS

"Kenapa? Sudah makan?" kejar Teguh.

"Belum, tapi Kakak saya mau menjemput sih. Sudah janjian mau makan malam sama-sama."

"Boleh gabung?" tanya Teguh setengah mendesak.

Aku menatap Teguh sambil mempertimbangkan. Kak Elwan pasti tidak keberatan. Hanya saja, aku yakin dia akan menggunakan Teguh untuk menggodaku. Aku tidak terlalu nyaman dengan hal itu.

"Ya, nggak apa-apa sih kalau nggak boleh. Kita bisa makan bersama lain kali. *Quality time* bersama keluarga memang nggak seharusnya diganggu orang luar."

"Bukan begitu. Hanya saja—" Aku kebingungan sendiri mencari alasan. Inilah susahnya kalau punya masalah dengan komunikasi secara verbal. Selalu bermasalah untuk mengeluarkan apa yang aku pikirkan di kepala.

Teguh sepertinya bisa membaca keraguanku. "Tapi kalau boleh, saya akan membayar makanan saya sendiri kok." Dia nyengir. "Atau membayar semua tagihan juga boleh."

"Saya khawatir Kak Teguh nggak nyaman. Kakak saya suka kumat isengnya." Aku memutuskan berterus-terang. Aku tidak pintar membuat alasan. Berteman dengan Dian sama sekali tidak membuatku ketularan kemampuannya berkomunikasi.

"Jangan takut, Nay. Kadang-kadang, saya menikmati kok diisengin." Teguh tersenyum lebar. Aku segera membuang pandangan ke tempat lain, supaya tidak perlu menatapnya. Sikap akrab yang ditunjukkannya hanya membuatku kikuk.

"Tapi—"

"Jadi tetap nggak boleh?"

Aku belum menjawab saat melihat Kak Elwan di pintu masuk. Aku melambai. Dia mendekat sambil mengawasi Teguh. "Masih lama, Nay?" tanya Kak Elwan setelah berada di dekatku.

Aku melihat pergelangan tangan. Jam jagaku sudah selesai. "Gue pamitan sama dokter jaga yang gantiin ya, Kak." Aku kemudian menyadari jika Teguh masih berdiri di dekatku. "Eh, Kak, kenalin ini Kak Teguh yang punya klinik. Kak Teguh, ini Kakak saya." Aku meninggalkan mereka yang bersalaman untuk ke ruang jaga dokter.

MEETBOOKS

Aku kembali setelah melepas jas putihku. Kak Elwan tampak ngobrol akrab dengan Teguh. Tidak heran, mereka pasti cocok karena sama-sama supel. Gampang akrab dengan orang lain.

"Teguh ikut makan dengan kita, Nay. Nanti pulangnya kita bisa *drop* dia ke sini lagi." Kak Elwan mengatakan tanpa butuh persetujuanku. "Buruan, Nay, ada Vino di mobil. Dia paling nggak suka kalau disuruh menunggu lama." Dia juga mengajak Teguh.

"Vino?" Langkahku tertahan.

"Mobilnya menginap di bengkel." Kak Elwan menjawab tanpa menoleh.

Aku mengikuti kedua laki-laki yang lebih dulu bergerak itu. Aku benar-benar tidak suka ini. Pasti akan canggung. Maksudku, aku yang canggung, tetapi tak mungkin menolak setelah Kak Elwan mengajak Teguh. Akan terlihat aneh.

Teguh membukakan pintu belakang mobil untukku sementara Kak Elwan masuk melalui pintu sopir. Vino duduk di depan.

"Kenalan sama teman Nay, Vin," ujar Kak Elwan sebelum menyalakan mesin mobil.

Vino berbalik ke kursi belakang dan bersalaman dengan Teguh sambil menyebut nama. Aku pura-pura sibuk dengan ponsel untuk mengalihkan perhatian.

"Teman Evan, kan?" tanya Teguh.

"Iya," jawaban Vino pendek saja.

MEETBOOKS

"Kalau Teguh ini teman atau *teman,* Nay?" Kak Elwan menekankan kata teman yang terakhir sambil tersenyum.

Aku mendelik, menatap kesal pada Kak Elwan lewat spion. Dia sepertinya sangat bahagia kalau bisa menggodaku.

"Masih teman," Teguh yang menjawab. Dia ikut tersenyum, "Sedang usaha untuk lebih dari sekadar teman kalau dapat lampu hijau dari Nayla."

Kalimat Teguh mengejutkanku karena aku sama sekali tidak menduga kalau dia akan sefrontal itu. Aku langsung menatapnya penuh tanda tanya, berharap dia juga menampilkan raut menggoda seperti Kak Elwan. Namun, dia terlihat serius. Aku kembali menatapi ponselku.

"Gampang kok kalau mau jadi lebih daripada sekadar teman untuk Nay," Kak Elwan yang menjawab. "Ajak saja dia makan terus. Nay asal kenyang *mood*-nya pasti bagus. Iya kan, Nay?"

Aku terus menunduk. "Nggak lucu, Kak," gumamku.

Kak Elwan tertawa. "Gue yakin Teguh nggak bercanda kok."

"Kak!" Untung saja ini malam hari sehingga warna kulit wajahku yang pasti sudah merona tidak kelihatan. Digoda seperti itu sama sekali tidak menyenangkan.

"Lo kelamaan kencan sama *textbook* sih, Nay. Jadi nggak peka. Nanti kalau sudah jadian dengan Teguh, akan tahu enaknya punya pacar. Baru deh nyesal nggak pacaran dari dulu." Kak Elwan sepertinya tidak akan berhenti menjadikan aku bulan-bulanan.

MEETBOOKS

"Kita makan di mana?" Vino mengalihkan percakapan dan menyelamatkanku dari jepitan Kak Elwan dan Teguh.

Aku memilih diam dan memejamkan mata. Lebih baik pura-pura tertidur supaya tidak perlu ikut bergabung dalam percakapan. Kehadiran Vino adalah penyumbang terbesar ketaknyamananku, selain topik yang tadi diangkat Teguh.

Untunglah Kak Elwan dan Teguh tidak lagi menyinggung soal pacaran itu. Mereka seperti melupakannya dan sibuk ngobrol tentang hal lain. Keadaan aman sampai kami tiba kembali di depan klinik saat mengantar Teguh setelah makan.

"Makasih sudah diajak ya," katanya pada Kak Elwan. "Kapan-kapan saya boleh ke rumah kalian dan mengajak Nay keluar, kan?"

"Boleh banget," jawab Kak Elwan bersemangat, seolah dialah yang akan diajak Teguh. "Kalau nggak bertemu sama elo malam ini, gue berencana ngenalin teman-teman gue sama Nay. Kasihan lihat dia jadi jomlo lapuk gitu."

MEETBOOKS

Teguh tertawa. "Saya harus berterima kasih karena dikasih kesempatan dan dijauhkan dari saingan tambahan." Dia menoleh padaku dan melambai. "Selamat malam, Nay."

Aku diam saja, tidak membalas lambaiannya. Jujur, itu sangat… sangat tidak nyaman.

"Teguh kelihatannya baik," ujar Kak Elwan ketika mobil sudah meluncur kembali. "Gue suka. Cocok untuk lo yang pendiam gitu, Nay. Kalau dapat yang sama-sama pendiam, ntar malah membatu kayak semen terkena air terus mengering."

Aku terus diam, berharap Kak Elwan akan bosan sendiri kalau tidak ditanggapi.

"Lo suka dia juga kan, Nay?" Ternyata tanpa responsku Kak Elwan tetap tidak kehilangan antusiasmenya.

"Nggak usah mencampuri urusan pribadi Nay." Vino mengejutkanku dengan suaranya. "Dia lebih tahu apa yang terbaik untuk dirinya sendiri."

"Ini bukan mencampuri, Vin. Gue hanya mengarahkan. Tugas kita sebagai Kakak adalah meyakinkan bahwa Nay akan mendapatkan laki-laki baik yang bisa menjaganya. Gue memang baru bertemu Teguh sekali, tapi dia kelihatannya bertanggung jawab."

"Teguh tadi hanya bercanda, Kak," aku memberanikan diri memotong. "Nggak usah diperpanjang."

"Gue laki-laki, Nay," bantah Kak Elwan. "Gue tahulah dia serius. Kalau hanya mau main-main, dia nggak akan berani menawarkan diri untuk ikut makan sama kita. Gue suka laki-laki yang *to the point* dan tahu apa yang dia inginkan, kayak Teguh itu. Kebanyakan basa-basi dan intro itu bukan laki-laki yang tepat buat lo."

Untunglah kami segera sampai di rumah sebelum pembicaraan itu semakin melebar ke mana-mana. Aku buru-buru keluar dari mobil dan masuk rumah, meninggalkan Kak Elwan yang beriringan dengan Vino.

"Nay!" Aku menghentikan gerakan tangan memutar gagang pintu kamarku. Vino melangkah ke arahku. Kamar kami

MEETBOOKS

memang di lantai atas, sedangkan kamar Kak Elwan dan Papa di bawah.

"Iya?" Aku memasang ekspresi paling datar yang kubisa, meskipun merasa sedikit berdebar-debar. Interaksi seperti ini terasa memacu adrenalin setelah kejadian di kamar Vino saat dia sakit beberapa minggu lalu. Akhir-akhir ini Vino lebih sering tinggal di apartemennya. Akhir pekan minggu lalu dia bahkan tidak pulang. Aku merasa antara senang karena tidak perlu canggung bertemu dia, tetapi juga ingin melihatnya. Merindukannya. Sulit menahan diri untuk tidak berpikir bahwa dia enggan pulang ke rumah karena lebih suka menghabiskan waktu bersama kekasihnya. Aku tahu memikirkan hal itu hanya menyakiti diri sendiri, tetapi tidak bisa berhenti melakukannya. Aku benar-benar tidak punya kendali pada hati dan pikiran sendiri kalau itu menyangkut Vino. Ya, bodoh, aku sadar kok.

"Kamu beneran suka sama Teguh?" tanya Vino setelah jeda sejenak.

"Apa?" Aku sama sekali tidak menduga dia menahanku untuk menanyakan itu.

"Jangan memberikan harapan kalau kamu nggak punya perasaan apa-apa. Hanya akan membuat dia semakin berani mendekat, dan kamu akan kesulitan sendiri menolaknya nanti."

"Saya—"

"Kamu harus bisa menolak, dan jangan membiarkan Kak Elwan memengaruhi keputusan kamu. Hal kayak gini harus kamu putuskan sendiri. Kamu nggak butuh pendapat orang lain."

MEET BOOKS

Aku merasa kepalaku tiba-tiba pening. Untuk apa Vino memberiku nasihat seperti itu? “Tunggu dulu!” Aku mengangkat sebelah tangan untuk menghentikan dia bicara.

"Nay—"

"Bukannya kamu yang bilang sama Kak Elwan supaya nggak mencampuri urusan pribadi saya?" ujarku cepat sebelum kehilangan keberanian. “Dan kamu sekarang melakukannya. Seperti yang kamu bilang, saya nggak butuh siapa pun untuk ngasih tahu apa yang harus saya lakukan. Saya akan bertanya kalau butuh pendapat orang lain.”

"Nay—"

"Saya beneran ngantuk. Mau tidur sekarang." Aku berbalik dan masuk kamarku, tidak memberikan kesempatan kepada Vino untuk melanjutkan kalimatnya.

Baru sebelah kakiku yang masuk kamar ketika aku mendengar Vino berkata, "Jangan menyukainya. Kamu nggak boleh suka sama dia, Nay!"

MEETBOOKS

Aku menutup pintu dan bersandar di baliknya. Napasku sesak. Jantungku berdebar kencang. Aku meletakkan sebelah telapak tangan di dada kiri, seolah dengan melakukannya, debarannya akan mereda. *Mengapa aku tidak boleh menyukai orang lain, Vin? Mengapa?*

MEETBOOKS

SEBELAS

Dian menginap di rumahku. Kami menghabiskan malam minggu di depan TV dengan berbagai macam camilan dan botol soda berukuran besar. Iya, memang bukan makanan sehat, tetapi sulit melawan keinginan mengudap *junk food*. Karena itu perusahaan camilan sarat garam dan MSG tidak akan gulung tikar. Peminatnya luar biasa banyak.

Aku ikut menikmati keistimewaan bebas jaga di akhir pekan. Salah satu saluran di TV kabel menayangkan konser Beyonce. Dian ikut bernyanyi. Suaranya memang merdu, berbeda dengan suaraku yang sumbang. Jadi untuk urusan musik dan menyanyi, aku adalah penikmat, bukan pelaku.

Acara itu belum selesai saat Kak Elwan muncul dan langsung mengganti saluran TV dengan siaran sepakbola Liga Inggris. Meskipun acara olahraga bukan favoritku, aku lumayan familier dengan sepakbola. Dulu, aku selalu menemani Kak Elwan nonton liga-liga Eropa di akhir pekan.

"Ada apa dengan lelaki dan sepakbola?" Dian cemberut sambil menambahkan soda dalam gelasnya. "Itu permainan

MEETBOOKS

paling konyol. Berlari-lari mengejar, merebut bola dari kaki lawannya, dan untuk apa? Untuk ditendang dan dikejar kembali. Siapa pun yang menciptakan permainan ini dulu, dia pasti lagi bosan banget."

"Hei, sepakbola jauh lebih menyenangkan dari urat leher Beyonce." Kak Elwan menjauhkan remote dari jangkauan Dian. Matanya tetap tertuju pada layar TV.

"Jangan bertengkar," kataku menengahi. "Lo berdua kan berasal dari planet yang berbeda, jadi nggak akan pernah sepakat saat ngomongin musik dan sepakbola."

Kak Elwan melemparku dengan kulit kacang yang baru dibukanya. "Lo nggak diajak jalan sama Teguh?"

"Kenapa gue harus diajak keluar sama Teguh?"

"Karena lo berdua kan sedang PDKT, bego kok dipelihara!" Gantian Dian yang menyambitku. "Tuyul tuh dipelihara, biar bisa merampok celengan orang-orang. Tentu saja lo harus diajak keluar sama si Teguh. Pertemuan intens akan bikin bibit cintanya tumbuh subur."

Aku mengembuskan napas kesal. Sudah kuduga, kami akan kembali ke topik itu lagi. "Gue benci mengulang-ulang, tapi hubungan kami nggak mengarah ke situ."

"Hubungan lo berdua akan mengarah ke situ kalau lo mau kasih kesempatan sama Teguh untuk mendekati lo, Nayla Oon!" Dian tampak gemas. Dia mengarahkan semua kulit kacangnya kepadaku. Mbak Sumi pasti repot membersihkan ruangan ini besok pagi.

MEETBOOKS

"Lo nggak suka Teguh, Nay?" Kak Elwan menatapku. Kali ini dia terlihat lebih serius.

"Bukan begitu—"

"Jadi kamu suka dia juga?"

"Bukan begitu—"

"Astaga, labil banget. Pilihan jawaban pertanyaan itu hanya *iya* atau *tidak,* Nay." Dian berdecak kesal. "Lagian, suka sama seseorang itu bukan dosa, nggak perlu malu untuk mengakuinya."

"Bukan begitu—"

"Lo mulai terdengar kayak CD rusak deh. Mengulang-ulang kata *bukan begitu.* Jadi gimana? Hubungan kalian berprospek nggak, sih?"

"Bukan begitu—"

Dian menendang kakiku. "Ya Tuhan, Nay! Sekali lagi lo ngomong begitu, gue akan paksa lo minum segalon Aqua atau sekalian gue ceburin lo ke kolam."

"Teguh kelihatannya baik," Kak Elwan menyambung, "penilaian gue jarang meleset."

"Dia memang baik, Kak," kataku jujur. "Hanya saja—"

"Dia bukan hanya baik, Nay," potong Dian. Dia sekarang satu kubu dengan Kak Elwan, padahal baru beberapa menit lalu ribut memperebutkan remote. "Dia juga pintar. Dan tentu saja cakep banget. Di mana letak kesulitan untuk suka orang seperti itu?"

Aku tidak ingin menjawab pertanyaan Dian. Aku tidak mungkin mengatakan sulit jatuh cinta kepada Teguh karena

MEETBOOKS

sudah menyukai orang lain. Dian dan Kak Elwan akan mencecarku, dan aku tidak siap dengan jawabannya.

"Jangan-jangan lo beneran jatuh cinta sama gue. Ya ampun, Nay, sebaiknya jangan. Gue masih normal, jadi lo pasti akan patah hati. Jangan bikin gue jadi orang jahatnya dong."

Aku gantian menendang kaki Dian. Enak saja mengatai orang pencinta sejenis. "Lo tuh yang beneran sinting!"

Tawa Dian dan Kak Elwan membahana, tidak peduli pelototan sebalku.

"Makanya, buka hati lo setiap kali ada kesempatan yang mengetuk. Punya pacar itu menyenangkan. Serasa punya asisten pribadi gratis. Disopiri ke mana-mana, menenteng kantung belanja lo, dan ini bagian terbaiknya, menjadi juru bayar untuk semua transaksi lo."

"Astaga, pikiran perempuan ternyata mengerikan." Kak Elwan menggelengkan kepala. "Semoga nggak semua kayak gitu, karena gue nggak mau dapat pacar diktator yang terobsesi menguras tabungan yang gue kumpulin susah payah."

Mau tidak mau aku ikut tertawa, lantas mencibir kepada Dian. "Kalau punya pacar seenak itu, kenapa lo masih betah menjomlo?"

"Karena asisten pribadi gue berubah menjadi makhluk posesif menyebalkan. Gue sedang dalam masa transisi mencari asisten lainnya."

"Gue nanti pasti jatuh cinta juga kalau ketemu orang yang cocok." Aku berusaha menutup topik itu.

MEETBOOKS

"Nay, dengar ya, cinta itu kadang perlu diusahakan. Kecocokan itu dibangun, nggak langsung datang sendiri. Dijalani saja dulu sambil lihat *chemistry*-nya dapat atau nggak buat dilanjutkan."

"Kalau ternyata nggak cocok, gimana?" tanyaku ragu.

"Ya, nggak mungkin dipaksakan, kan? Gue yakin Teguh itu laki-laki dewasa yang *open minded*. Nggak picik. Dia nggak mungkin menyeret lo ke pelaminan kalau lo nggak mau."

"Itu benar, Nay," timpal Kak Elwan. "Coba dulu kan nggak ada ruginya."

"Nggak akan adil untuk Kak Teguh kalau ujung-ujungnya gue malah menolak setelah ngasih kesempatan. Gue jahat banget kalau beneran melakukan itu."

"Lo pesimis banget sih, Nay. Menurut gue, kemungkinan terbesarnya adalah lo jatuh cinta, sejatuh-jatuhnya sama dia."

"Siapa yang jatuh cinta sama siapa?" Tiba-tiba Vino sudah berada di antara kami. Mungkin karena suara kami yang ribut, aku tidak mendengar suara mobilnya masuk halaman.

Aku melihat jam dinding. Belum pukul sepuluh. Terlalu awal untuk pulang berkencan.

"Kami lagi membujuk Nay supaya mau kasih kesempatan sama Teguh," jelas Kak Elwan. "Kadang-kadang, cinta itu datang karena terbiasa."

Vino mengambil tempat persis di sisiku. Di tengah-tengah Kak Elwan dan aku. Sebenarnya dia setengah memaksakan diri karena aku dan Kak Elwan duduk agak di tengah sofa panjang itu. Aku buru-buru bergeser ke sudut untuk memberinya ruang.

MEETBOOKS

Ini untuk yang pertama kali kami duduk berdampingan setelah SMA dan hubungan pertemanan kami pecah, tetapi efeknya ternyata masih tetap sama. Jantungku spontan memompa darah lebih cepat, membuat pasokan darah untuk kepalaku menjadi terlalu banyak, sehingga untuk sesaat aku sulit menangkap percakapan yang terus berlanjut antara Dian dan Kak Elwan. Suara mereka seperti dengung lebah di kejauhan.

"Hei, malah bengong!" Suara Dian menyadarkanku. "Bagaimana?"

"Apanya?" Aku geragapan.

"Ya ampun, anak ini!" Dian tampak gemas dengan ekspresiku. "Ini masih ngomongin Teguh. Lo mau nyoba?"

"Kenapa lo berdua harus memaksa Nay menyukai sesama orang?" Pertanyaan Vino itu benar-benar mengembalikan aku ke dunia nyata.

Bibir Dian mengatup. Dia memang tidak terlalu akrab untuk beradu pendapat dengan Vino. Tidak seperti dengan Kak Elwan yang sudah dekat dengannya semenjak aku pindah ke rumah ini.

"Nay kayaknya takut memulai hubungan dengan laki-laki," Kak Elwan yang menjawab, "kami hanya membantu meningkatkan rasa percaya dirinya saja. Kalau bukan kita, siapa lagi?"

"Gue bukan takut," kataku akhirnya. Percakapan ini tidak akan berakhir kalau bukan aku yang menutupnya. "Gue rasa, gue harus yakin dulu kalau gue beneran suka sama Teguh sebelum setuju untuk jalan bareng."

MEETBOOKS

"Lo memang harus yakin kalau *dia* memang orang yang tepat saat memutuskan menikah, Nay," sela Dian. "Tapi kami kan nggak menyuruh lo menikah. Kami hanya minta lo membuka hati sama Teguh supaya tahu itu hubungan yang bisa dijalani atau tidak. Lo saja yang berpikir terlalu jauh. Ini pasti karena lo dokter."

Aku mendelik. "Apa hubungannya?"

"Karena dokter itu berpikir komprehensif. Saat mendiagnosis penyakit pasien, kalian pasti langsung berpikir soal terapi dan prognosis. Hubungan asmara nggak seperti itu, Nay. Ini lebih pada menikmati momen dan proses saat ini, dan biarkan mengalir saja ke depannya."

Aku menghela napas. "Apa kita harus melanjutkan percakapan absurd ini? Gue bahkan nggak yakin Kak Teguh beneran suka sama gue, padahal kita sudah heboh begini."

Dian memutar bola mata, seolah menegaskan aku terlihat bodoh dengan ucapanku. "Ibarat orang memancing, dia bahkan sudah meletakkan umpannya di bibir lo, Nay. Yang perlu lo lakukan hanyalah membuka mulut saja. Ketangkap deh. Sesimpel itu. Lo saja yang ribet dan banyak pertimbangan. Lo hanya perlu sedikit terbuka supaya Teguh segera nembak lo. Sedikit agresif nggak selalu bikin kita terlihat murahan kok."

Gaya bahasa Dian membuatku berdecak. Heran bercampur kesal. Dia tahu pasti kalau agresif itu bukan sifatku.

"Dia jelas suka sama lo, Nay," ujar Kak Elwan menguatkan pendapat Dian. "Gue juga capek mengulang-ulang bilang ini."

MEETBOOKS

"Kak Elwan baru bertemu sekali dengan dia." Aku benar-benar tidak suka didesak seperti ini, apalagi di depan Vino.

"Sekali dan langsung tahu. Gue jadi malas lanjut ngomongin ini. Nggak ada hasilnya." Kak Elwan memegang perutnya. "Nay, lapar. Bikinin mi rebus dong. Mbak Sumi pasti sudah tidur."

Ini kesempatan yang bagus untuk berdiri dari sofa sekaligus menutup percakapan tentang Teguh di bawah tatapan Vino, sebelum aku stroke karena kerja jantungku yang abnormal. Tanpa menunggu perintah lanjutan, aku melompat menuju dapur. Aku menjerang air cukup banyak, berniat membuat mi rebus untuk semua orang.

"Sudah kubilang, kalau nggak suka, tolak saja supaya nggak perlu terus membahas itu sama Kak Elwan dan Dian. Nggak nyaman untuk kamu juga, kan?"

Aku menoleh cepat. Vino bersedekap, bersandar pada kusen sambil menatapku. Tatapan yang terasa menghunjam.

Sial. Si jantung kembali bertingkah. Aku memberanikan diri membalas tatapan Vino, berdoa semoga tidak terlihat gentar. "Saya nggak bilang kalau nggak suka sama Kak Teguh." Aku segera menyesal mengucapkannya. Untuk apa aku menantang Vino seperti ini? Apa karena ucapannya beberapa malam lalu seperti menyiratkan sesuatu yang membangkitkan harapanku? Kurasa aku harus membenturkan kepala ke tembok untuk mendapatkan kewarasanku kembali setiap kali berhadapan dengan Vino.

"Aku sudah bilang kamu nggak boleh suka sama dia."

MEETBOOKS

"Dan kenapa saya harus mendengar pendapat kamu?" Kepalang basah. Mungkin aku memang sudah gila, karena aku yang waras tidak akan melakukan ini. Satu-satunya hal yang tidak akan aku lakukan adalah mendebat Vino, dalam situasi yang normal.

"Karena—"

"Telepon dari Sella." Dian tiba-tiba muncul dan mengulurkan ponsel Vino. Dia tadi memang menaruhnya di atas meja ketika akan duduk. "Gue juga mau mi rebus, Nay." Dian ikut masuk ke dapur.

Aku berbalik dan kembali menuju kompor. Bodoh! Aku memaki diri sendiri. Bagaimana mungkin aku merasa punya kesempatan kalau di sisi Vino sudah ada perempuan secantik Sella? *Jangan mencoba terbang, Nay. Kamu tidak punya sayap. Kamu akan remuk berkeping-keping saat mengempas tanah seandainya nekad mencobanya. Bangun dan hadapilah dunia nyatamu. Di mana kakimu menjejak tanah.*

MEET BOOKS

MEETBOOKS

DUA BELAS

Aku keluar bersamaan dengan Vino dari kamar masing-masing. Kami bertemu di tangga.

"Jaga pagi?" Itu pasti hanya pertanyaan basa-basi. Mau ke mana lagi aku pagi-pagi kalau tidak ke klinik? Aku bukan orang yang suka berkeliaran tanpa tujuan. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada tinggal di rumah. Aku lebih suka rebahan sambil membaca buku atau berenang mengukur kolam.

"Iya." Aku mempercepat langkah. Papa dan Kak Elwan pasti sudah ada di meja makan. Aku memang terlambat turun. Biasanya aku membantu Mbak Sumi menyiapkan sarapan, tetapi tadi malas bergerak meskipun sudah bangun sejak subuh.

"Ikut aku saja."

Aku menghentikan langkah. Hanya sebentar karena Vino ikut berhenti. Aku lantas melanjutkan ayunan kaki. "Saya ikut Kak Elwan saja, kayak biasa."

"Sama saja, kan? Aku juga tahu tempat kamu kerja. Sudah pernah ngantar kamu ke sana juga. Nggak akan nyasar."

MFE BOOKS

Aku jelas memilih pergi bersama Kak Elwan. Berdua Vino di dalam mobil akan kikuk sepanjang jalan. Aku bahkan akan sibuk mengatur napas saking noraknya. Tidak, aku tidak mau ikut dengan Vino. "Biar sama Kak Elwan saja. Makasih."

Vino menahan lenganku sehingga kami berhenti melangkah bersamaan. "Nay, sudah kubilang kalau kita nggak bisa begini terus. Hubungan kita nggak akan membaik kalau kamu terus menghindar. Aku tahu aku dulu salah, tapi aku sedang berusaha memperbaikinya sekarang. Kasih aku kesempatan."

Memberi kesempatan itu sangat mudah seandainya aku tidak punya perasaan terlarang kepadanya. Sulit bagiku berdekatan dengan Vino tanpa menumbuhkan sayap-sayap harap. Aku harus menebas habis semua rasa cinta itu lebih dulu sebelum kami bisa dekat sebagai saudara. Itu tidak mudah. Aku sudah mencintainya sejak umur belasan tahun. Butuh waktu lama untuk meredakan debaran jantung saat kami berdekatan.

"Saya—"

"Aku nggak minta banyak, cukup kamu nggak menjauh. Aku tahu kamu butuh waktu untuk memaafkan apa yang pernah aku lakukan dulu. Aku tahu kamu nggak akan percaya, tapi aku nggak pernah bermaksud marah seperti itu sama Mama kamu. Aku tahu, bertemu dan menikah dengan Papa bukan kesalahannya."

"Lo berdua kenapa ngobrol di tangga?" Kak Elwan yang melintas membuatku terkejut. "Duduk di meja makan sana, biar lebih enak ngomongnya."

MEETBOOKS

Aku melepaskan tangan Vino dari sikuku dan segera turun menyusul Kak Elwan. Papa sudah duduk dan menikmati kopinya. Aku memilih duduk di dekatnya.

"Jaga pagi, Nay?"

"Iya, Pa." Aku meraih setangkup roti yang sudah dioles selai cokelat oleh Mbak Sumi, menyuap pelan sambil berusaha mengabaikan Vino yang duduk di depanku.

"Vin, jangan lupa *meeting* nanti siang." Papa mengalihkan perhatian kepada Vino. "Di kantor Pak Priogy, ya."

"Sudah tahu, Pa. Reni sudah ngasih tahu sejak dua hari lalu." Vino tidak terlihat antusias menjawabnya. Dia mulai menyesap kopinya. Aku melihatnya sejenak sebelum kembali menekuri rotiku.

"Lo sama Sella kenapa sih?" sela Kak Elwan. "Teleponnya sering nggak lo angkat sampai akhir-akhir ini dia malah harus menghubungi gue."

Vino diam saja.

"Lo jangan mikir yang macam-macam, ya. Kita sudah ngomongin soal ini, dan lo sudah setuju. Kita nggak bisa mundur sekarang."

"Sudah, Wan. Vino tahu apa yang dia lakukan," potong Papa. "Nggak usah berdebat soal itu di meja makan."

"Aku hanya mau mengingatkan Vino supaya lebih bertanggung jawab, Pa." Nada Kak Elwan tidak enak didengar. Itu pertama kalinya aku mendengar Kak Elwan bicara dengan nada seperti itu. Aku jadi tidak enak duduk di situ dan mendengarnya

NEE IBOOKS

mengomel kepada Vino. Aku lantas mendorong kursi setelah buru-buru menyumpalkan sisa roti ke mulut.

"Mau ke mana, Nay?" tanya Papa.

"Ada yang lupa, Pa. Mau ke kamar dulu." Aku hanya menghindari perdebatan di meja makan karena raut Vino dan Kak Elwan sama-sama tampak tidak senang. Terjebak di situ sangat tidak nyaman. Aku benar-benar harus melakukan sesuatu untuk menghilangkan perasaanku kepada Vino.

***

Teguh muncul dengan bungkusan besar di tangan. "Makanan, Nay!" serunya riang. Dia mengajakku duduk di ruang tunggu yang kosong setelah memberikan sebagian kotak bawaannya kepada perawat jaga.

MEETBOOKS

Aku tersenyum. Teguh nyaris tidak pernah datang dengan tangan kosong di klinik. Kalaupun tidak membawa apa-apa, dia pasti akan mengajakku makan di luar. "Saya kelihatan selalu lapar di mata Kak Teguh, ya?"

"Aku hanya mengikuti anjuran kakakmu. Katanya, kalau aku kasih kamu makanan setiap bertemu akan bikin *mood* kamu bagus." Kak Teguh nyengir. Dia tampak semringah.

Aku sebenarnya tidak lapar, tetapi tidak mau membuatnya kecewa. "Kalau dijadikan kebiasaan, aku pasti cepat gendut."

Teguh melihatku dari ujung kepala ke ujung kaki. "Butuh usaha keras untuk bikin kamu gendut. Kamu beneran suka makan? Kok nggak kelihatan? Metabolisme kamu yang kelewat

bagus atau kamu merawat anak naga di perut?" Tawa Teguh pecah saat melihatku cemberut. "Sori, bercanda, Nay. Kenapa sih perempuan sensitif banget dengan berat badan? Yang penting kan orangnya. Bukan berat badannya. Kepribadian nggak akan kalah saat bersaing dengan timbunan lemak. Ya, seenggaknya, begitu sih menurutku."

Aku membuka kotak yang dibawa Teguh. Isinya martabak telur yang masih hangat. Aku mengambil sepotong dan mulai menyuap. Martabak telur adalah camilan favoritku. Sebenarnya bukan hanya martabak karena aku suka semua makanan tidak sehat yang diolah dengan minyak yang banyak. Jenis makanan yang akan membuat para ahli gizi menjerit ngeri karena kandungan kalori dan lemak jenuhnya yang melimpah. Hanya saja, meskipun suka makan, porsiku tidak terlalu besar, sehingga memang berat badanku tidak gampang naik.

"Kak Teguh lepas jaga?" tanyaku berbasa-basi.

Cengiran Teguh membuat rautnya terlihat jail. "Masih jaga sih, Nay. Kabur sebentar buat bawain kamu makanan."

Perasaan sungkan mendadak menyerangku. Ucapan Vino kembali terngiang. Seharusnya aku memang tidak memberikan harapan kepada seseorang kalau tidak yakin dengan perasaanku. Teguh memang belum mengucapkan kata cinta, tetapi melihat intensitas pertemuan kami dan pesan-pesan yang dikirimnya, aku yakin hanya masalah waktu saja sebelum dia mengungkapkan perasaannya. "Kalau ketahuan meninggalkan rumah sakit bisa bahaya lho, Kak."

"Nggak akan ketahuan. Nggak ada jadwal operasi juga."

MF E BOOKS

"Bisa saja ada *cito*, kan? Kak Teguh nggak perlu kabur untuk hal nggak penting kayak gini."

"Kata siapa nggak penting, Nay? Memastikan kamu nggak kelaparan tentu saja penting untukku."

Aku pura-pura sibuk dengan makananku agar tidak perlu menanggapi kalimat Teguh. Aku tahu ke mana dia akan membawa percakapan ini. Apakah ini saatnya? Bagaimana aku akan menanggapinya?

Apakah aku harus mengikuti pendapat Dian dan Kak Elwan bahwa aku harus memberi kesempatan kepada seseorang yang mengetuk pintu hatiku? Bagaimana jika Teguh ternyata adalah belahan jiwaku yang sesungguhnya dan aku melewatkannya karena memasung kakiku pada kenangan Vino di masa lalu? Kenangan yang tidak akan membawa impianku ke mana-mana karena Vino sudah punya seseorang yang dia cintai.

Kalau mau jujur, perasaanku kepada Vino tidak lebih dari obsesi remaja yang sia-sia. Obsesi yang terbentuk karena dialah teman lelaki pertama yang dekat denganku. Aku saja yang kesulitan *move o*n karena alasan bodoh tadi.

Ini kesempatanmu, Nay, sebelah sisi hatiku membujuk. *Bebaskan dirimu dari kungkungan masa lalu. Sekarang saatnya bangun dan menulis lembaran baru dalam hidupmu. Berhentilah menjadi pungguk menyedihkan yang merindukan bulan. Maju, Nay, maju. Ini pilihan paling tepat yang bisa jadi akan memberikan kebahagiaan dalam hidupmu. Beri dirimu sendiri kesempatan. Seberapa sulit untuk menyukai Teguh? Seperti kata*

MEETBOOKS

Dian, tidak akan sulit. Dia baik, lucu, dan pintar. Tidak ada kurangnya dilihat dari segi mana pun.

Aku buru-buru menggeleng untuk mengusir pikiran iseng di kepala. Aku seharusnya lebih berani, dan tidak hanya memikirkannya dalam benak. "Kak Teguh nggak perlu melakukan ini." Aku menunjuk kotak makanan di depanku. "Meninggalkan jadwal jaga hanya untuk membawakan saya makanan terlalu berlebihan." Aku sudah menjulurkan sebelah kaki meninggalkan kenanganku bersama Vino. Aku memutuskan mengikuti kata-kata Dian untuk memakan umpan yang Teguh lempar untukku. Aku perlu melakukan ini. Bertindak impulsif. Aku tidak mungkin terus hidup di masa lalu, kan?

"Ayolah, Nay, jangan pura-pura nggak tahu. Aku melakukan ini karena ingin ketemu kamu. Aku bahkan berterus terang mengatakan menyukaimu di depan kedua kakakmu dengan risiko dipukuli." Teguh tertawa kecil. "Aku bercanda di bagian dipukuli, tapi aku serius soal suka padamu."

Aku mengangkat kepala untuk melihat Teguh yang juga sedang menatapku lekat. Mata kami terkunci beberapa saat. Aku mencoba mencari debaran di jantung, aliran listrik yang menyengat, atau apa pun namanya, yang seperti kurasakan ketika berada di dekat Vino. Berhasil! Aku menemukan desir kecil di antara tatap mata kami. Kecil memang, tapi itu tetap saja berarti sesuatu, kan? Hanya perlu memupuknya supaya jadi lebih besar. Pasti bisa. Hanya saja, apakah ini benar-benar yang aku inginkan? Jujur, aku tidak yakin.

"Kamu nggak mau mengatakan sesuatu, Nay?"

MEETBOOKS

Ini saatnya untuk memutuskan, aku tahu. Berjalan ke depan dengan kepala tegak dan meninggalkan Vino beserta kenanganku di belakang. "Saya harus bilang apa?" Kalimat yang berhasil kukeluarkan malah terdengar bodoh. Aku jadi ingin membenturkan kepala di tembok. Kemampuanku berkomunikasi secara verbal benar-benar buruk.

"Pilihan jawabannya cuma dua, Nay. *Aku suka sama kamu juga* atau *aku nggak suka sama kamu.* Kalau mau dengar usulku, aku sih lebih suka alternatif pertama."

"Saya—" Aku kehilangan kata-kata. Tidak, aku tidak bisa melakukan apa yang Dian katakan. Aku tidak yakin bisa menggantikan Vino dengan Teguh di hatiku sekarang. Dan kalau aku memaksakannya, aku bukan hanya menyakiti Teguh, tetapi tidak akan bahagia juga. Dan hubungan macam apa itu? Aku tahu diriku. Sekali aku mengikat diri pada komitmen, aku tidak akan berani keluar untuk meninggalkannya. Aku akan terjebak di sana. Ya, aku setolol itu.

MEETBOOKS

Teguh bangkit dari duduk. "Nggak usah dijawab sekarang, Nay," katanya. Dia pasti bisa membaca keraguanku. "Aku harus kembali ke rumah sakit. Kamu benar, mungkin saja ada *cito*. Masuk ruang operasi saat patah hati bukan pilihan bagus." Dia tersenyum maklum.

Aku membalas senyum Teguh, rikuh. "Saya… saya akan memikirkannya."

"Aduh." Teguh memegang dada seperti menahan rasa sakit, meskipun masih tersenyum. "Kurasa hatiku memang sedikit retak, Nay. Pernyataan cinta itu dibalas dengan hati dan

perasaan, bukannya dianalisis logika, tapi nggak apa. Aku sudah bertekad memaksakan peruntunganku. Aku pergi, ya. Cukup ingat kalau kamu berutang jawaban kepadaku. Kalau waktunya tepat, aku akan menagih." Teguh melambai.

Aku memutuskan menghubungi Dian setelah masuk ruang jaga ketika Teguh sudah pergi.

"Ada apa, Nay?" omel Dian dengan suara mengantuk. "Jangan karena lo jaga malam, jadi gue juga harus bergadang nemenin lo ngobrol. Jam kerja gue normal kayak orang lain."

"Teguh tadi bilang kalau dia suka gue." Aku tak menghiraukan omelan Dian, dan langsung menyampaikan isi beritanya. Aku harus melakukan ini supaya bebanku sedikit lebih ringan. Berbagi selalu menyisipkan kelegaan. Mungkin karena itu mencintai Vino dalam diam terasa sangat berat. Sebab aku hanya menyimpan dan menanggungnya sendiri.

Namun, itu memang jenis rahasia yang tidak bisa aku bagi kepada orang lain karena aku akan tampak menyedihkan di mata mereka yang mengetahuinya. Mencintai saudara sendiri bukan hal lumrah. Dan yang perlu digarisbawahi adalah aku mencintai kakak yang membenci dan berusaha menyingkirkan aku dalam hidupnya, meskipun sekarang dia tampaknya sudah mengubah keputusan dan mulai menerimaku.

"Lalu, apa gue harus takjub? Heran? Ya, Tuhan, Nay, kita membahasnya hampir tiap hari. Hanya orang buta saja yang nggak bisa lihat kalau dia jatuh cinta sama lo. Hanya masalah waktu dia akan menyatakannya. Dan menurut dia, ini sudah waktunya. Jadi, gimana?"

MEETBOOKS

Aku diam sejenak. Dian akan mengomel saat tahu aku tidak memberikan keputusan kepada Teguh, tetapi aku harus mengatakannya. "Gue bilang akan memikirkannya. Lo bilang gue harus memberi dia kesempatan, kan?"

"Gue memang bilang begitu, Nay. Tapi sebenarnya, untuk terlibat hubungan serius dengan seorang laki-laki, pendapat gue bukanlah hal penting. Yang nanti menjalani hubungan itu kan lo. Jadi, daripada mendengar pendapat gue, lo harus bertanya sama hati lo sendiri. Akhirnya, itu keputusan yang lo harus ambil sendiri tanpa peduli apa pun yang sudah gue bilang sama lo."

Masalahnya, aku tidak ingin mendengar kata hatiku sekarang. Hatiku jelas berada di tempat lain. Tempat yang aku tahu bukan untukku. Aku sedang mencoba memakai kesaktian kepalaku untuk *move o*n. "Gue bingung, Yan."

Dian terdiam lama. Aku hampir mengira dia sudah tertidur dan memutus hubungan kalau saja desah napas panjangnya tidak terdengar. "Ya sudah, jangan dipaksakan. Perasaan memang nggak bisa diatur. Dalam hati, lo sudah yakin nggak akan bisa mencintainya. Saat lo mencintai seseorang, lo merasakan dengan hati dan bukan memikirkannya dengan kepala. Meminta waktu berpikir adalah penegasan bahwa lo meragukan perasaan lo."

"Tapi lo juga bilang kalau cinta itu bisa tumbuh karena kebersamaan."

"Itu nggak salah, Nay. Hanya saja memulai hubungan dengan setengah hati juga nggak baik. Gue mencoba objektif.

MEE BOOKS

Gue nggak mau menerima tumpahan kekesalan lo seandainya nanti hubungan lo sama Teguh nggak berhasil. Gue sahabat lo, dan gue jelas nggak mau lo malah nggak bahagia karena mengikuti pendapat gue yang belum tentu cocok untuk lo."

Aku tidak segera bisa tertidur setelah menutup telepon. Aku berbaring sambil menatapi langit-langit ruang jaga. Alangkah mudahnya kalau orang yang kucintai itu bukan Vino karena aku bisa menjaga jarak sejauh mungkin. Aku tidak perlu melihatnya mondar-mandir di depanku. Orang-orang yang mengatakan bahwa jatuh cinta itu membahagiakan pastilah mereka yang memilih orang yang tepat untuk menitipkan hati karena memberikan hati kepada orang yang salah seperti mengiris kulit dengan sembilu. Hanya saja, lukanya tidak berdarah. Luka menutup yang perih dan sulit sembuh.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

TIGA BELAS

Kurasa aku akan memenangkan selempang *Miss Plinplan* seandainya ada kompetisi untuk itu. Keputusanku terhadap pernyataan Teguh yang memintaku menjadi kekasihnya berubah dari menit ke menit. Seperti awan yang terombang-ambing mengikuti arah angin. Sebelah hatiku ingin mencoba, tetapi separuh hatiku yang lain tahu kalau itu tidak akan berhasil mengusir Vino yang bergelung nyaman di dasar hati dan batok kepalaku.

MEFEBOOKS

Hari ini aku bertemu Dian di salah satu gerai kopi PIM. Kami menghadapi *coffee latte* dan beberapa potong brownies. Dan Dian kembali menegaskan pendapatnya di telepon.

"Gue bukan mau melemahkan semangat lo dan terdengar labil karena ngasih pendapat yang berbeda," katanya setelah menyesap dan meletakkan cangkir kopinya. "Jujur ya, gue senang lo memikirkan kemungkinan untuk menjalin hubungan dengan seseorang. Ini untuk yang pertama kalinya. Hanya saja, lo nggak boleh melakukannya karena desakan gue dan Kak

Elwan. Kami nggak akan ada dalam hubungan lo dan Teguh. Pada akhirnya, itu tentang kalian berdua."

"Teguh baik." Aku memutar-mutar cangkir kopiku. Aku berharap percakapan ini bisa memberi pencerahan. Bukan karena Dian berhasil memengaruhi keputusan yang nanti akan kuambil, tetapi lebih pada membaca keinginanku sendiri, memantapkan pilihan, karena tahu tidak mungkin berharap kepada Vino yang sama sekali tidak punya perasaan kepadaku. Jangan lupakan kenyataan kalau dia sudah punya kekasih.

"Sebagian besar lelaki di dunia ini baik, Nay. Lo nggak mungkin menerima mereka semua menjadi pacar lo seandainya pun mereka memintanya, kan? Untuk menjadi sepasang kekasih, harus ada rasa istimewa yang menghubungkan kalian. Rasa yang membuat lo ingin terus menatap wajahnya, merindukan dia saat sedang nggak ada di sisi lo, atau memeluknya bahagia hanya karena melihat dia datang menemui lo. Bilang sama gue, lo punya rasa itu untuk Teguh?"

MEETBOOKS

Aku benci harus menjawab, tetapi akhirnya menggeleng jujur. "Tapi itu bisa tumbuh seiring waktu, kan? Lo yang bilang begitu."

"Astaga, Nay, gue bilang banyak hal yang gue sendiri sudah lupa. Hal-hal yang keluar begitu saja dari mulut gue tanpa gue sendiri benar-benar percaya kebenarannya. Lo tahu gimana gue." Dian terkekeh sehingga aku merasa sebal sudah pernah begitu percaya pada apa pun yang keluar dari mulutnya. Aku tidak punya teman lain yang dekat untuk dimintai pendapat

tentang asmara. Sumberku hanya satu, dan orang itu sekarang sedang menertawakan dirinya sendiri.

"Jadi gue harus menolak Teguh?" Aku menyimpulkan.

"Gue nggak bilang begitu."

Aku menghela napas kesal. Kenapa jadi semakin berputar-putar? "Lha, yang lo jelasin panjang lebar itu tadi apa?"

"Gue nggak bilang lo harus menolak Teguh. Gue hanya mau lo yakin dengan keputusan yang lo ambil, Nay. Gue tahu lo. Seandainya lo memutuskan menerima Teguh, lo akan terus bertahan dalam hubungan itu meskipun akhirnya lo menyadari kalau lo nggak bisa mencintainya. Lo orang yang memegang komitmen, Nay." Dian mengatakan apa yang ada di dalam kepalaku secara persis. Dia kenal aku dengan baik.

"Gue bisa belajar cinta sama dia, kan?" Itu sebenarnya bukan pertanyaan. Aku sedang mengungkapkan harapan, keinginan mengalihkan cinta kepada Teguh. Seandainya saja cinta itu bisa berwujud dan dapat digeser ke sana-sini, pasti menyenangkan. *Move on* bukanlah sesuatu yang sulit.

"Mengikat diri sama seseorang tanpa rasa cinta yang cukup juga bukan ide yang bagus, Nay."

"Gue—"

"Cinta itu seperti perampok, Nay," potong Dian sebelum aku sempat mengatakan apa pun. "Dia datang tanpa diundang atau diinginkan. Bukan hal yang bisa dipelajari. Itu bukan rasa yang lantas memenuhi rongga hati lo hanya karena lo memutuskan untuk membuka hati." Dia menatapku prihatin. "Gue bosan ngomongin ini melulu. Kayak mutar-mutar dalam labirin

MEETBOOKS

yang nggak ada jalan keluarnya. Intinya, jangan paksakan untuk menerima Teguh kalau lo nggak yakin."

Aku mendesah. Ujung-ujungnya, ucapan Dian hanyalah *copy paste* dari apa yang pernah Vino bilang padaku.

***

Sudah siang ketika aku terbangun. Kuputuskan membawa sarapan ke meja di tepi kolam renang. Dua potong roti dan jus jeruk. Ini saat yang tepat untuk menikmati hangat matahari pagi. Berbaring di kursi kolam, bermalas-malasan.

Sekarang masih terlalu pagi untuk berenang. Aku hanya ingin berjemur karena sudah lumayan lama tidak terpapar sinar matahari langsung. Biasanya aku tinggal dalam kamar kalau sedang berada di rumah. Sulit menyamakan jadwal dengan Kak Elwan untuk joging bersama di akhir pekan. Kulit putihku terlihat semakin pucat. Aku sedikit iri kepada orang-orang yang punya banyak melanin di kulitnya.

MEETBOOKS

Aku hanya tinggal berdua dengan Mbak Sumi. Papa dan Kak Elwan sudah ke kantor. Vino sudah dua malam menginap di apartemennya. Kak Elwan memberitahu jika Vino sedang membuat usaha baru bersama teman-temannya. Dan apartemennya jadi markas mereka. Usaha furnitur. Khusus furnitur unik minimalis yang dibuat dari logam ringan yang hanya diproduksi terbatas untuk setiap model. Kak Elwan menceritakan sambil lalu dan aku juga tidak banyak bertanya.

Hangat yang ditebar mentari di tubuhku terasa menyenangkan. Aku menikmatinya sambil memejamkan mata. Mungkin aku akan tinggal di tepi kolam sampai panasnya mulai tak tertahankan. Hanya saja, itu tidak baik untuk kulitku. Alih-alih menjadi cokelat seksi, aku akan tampak lebih mirip kepiting rebus.

"Nggak ke klinik?" Suara itu mengembalikan anganku yang sempat mengembara. Refleks aku membuka mata. Vino mendekat. Dia mengenakan kemeja kerjanya dengan dasi yang menempel di kerah baju. Tanpa jas. Dia terlihat tampan. Kapan sih dia terlihat jelek?

Aku mendesah dalam hati. Dian benar. Bagaimana mungkin aku bisa punya pikiran menerima Teguh sebagai kekasih jika aku hampir lupa bernapas hanya karena melihat Vino?

MEETBOOKS

"Lepas jaga." Aku menarik handuk lebar untuk menutupi sebagian besar tubuhku yang terbuka. Aku tidak berharap bertemu orang selain Mbak Sumi, jadi aku hanya mengenakan celana superpendek dan atasan tipis, minim bertali spageti. Aku memang berniat menjemur seluruh tubuh. Untung saja aku membawa handuk lebar.

"Aku belum sarapan." Vino duduk di kursi yang dipisahkan oleh meja denganku. Tangannya mencomot setangkup rotiku tanpa izin. Aku mengamatinya dalam diam. Lebih tepatnya, tak tahu harus mengatakan apa untuk memulai percakapan. "Aku membuat kamu nggak nyaman?" Dia me-

nunjuk handuk lebar yang membungkus tubuhku sambil duduk. Aku tak ingin berbaring lagi.

Aku yakin wajahku memerah. Aku benci warna kulitku yang tidak bisa diajak berbohong. "Baju saya nggak sopan. Saya kira nggak ada orang di rumah selain Mbak Sumi."

"Memangnya kamu mau pakai jas putih kamu saat nongkrong di dekat kolam?"

"Kamu nggak ke kantor?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja, enggan membahas pakaianku yang super-minim.

"Ada berkas yang harus kuambil."

"Ooh." Aku benar-benar teman ngobrol yang menyedihkan.

"Ooh apa?"

Aku menggeleng. "Nggak apa-apa."

Vino menatapku tajam. Aku harus berpaling karena merasa gentar, juga karena tidak mau dia membaca isi hatiku melalui mata.

"Aku sudah minta maaf kan, Nay?" Suara Vino lebih pelan dan lembut kali ini.

Sebenarnya, dia sudah berkali-lagi mengulang permintaan maaf itu. "Iya." Kali ini aku terpaksa harus menatapnya. Tidak sopan bicara dengan mata yang jelalatan ke sana kemari, padahal orang yang mengajakku bicara ada di dekatku.

"Aku dulu jahat banget datang ke rumah kalian dan marah seperti itu. Aku beneran menyesal melakukannya. Aku nggak heran kalau kamu benci dan juga marah sama aku. Aku ngerti

MEETBOOKS

banget. Hanya saja, kita seharusnya nggak kayak gini sekarang. Kita bukan orang asing, Nay. Hubungan kita dulu baik banget, kan?" Vino terdiam sejenak. "Sebelum aku merusaknya."

Terlalu baik malah, Vin. Sehingga aku berharap lebih dari hubungan itu. "Saya nggak pernah benci kamu," aku akhirnya menanggapi setelah membiarkan keheningan cukup lama menggantung di antara kami, "kita hanya butuh waktu untuk kembali seperti dulu." Setelah aku menyelesaikan babak kisah cintaku yang bertepuk sebelah tangan.

"Kamu yang butuh waktu, Nay, bukan aku. Kamu berusaha keras menghindariku, padahal kita tinggal serumah. Rasanya aku kangen kita yang dulu." Vino tampak menerawang. Aku harap aku bisa tahu apa yang dia pikirkan. "Kamu dekat, tapi rasanya nggak terjangkau. Apa kita nggak bisa kembali seperti dulu lagi?"

Sulit, Vin, selagi aku masih mencintaimu. "Saya—"

"Kamu nggak bisa memperlakukan aku seperti kamu bersikap pada Kak Elwan? Kamu gampang banget tertawa saat bersama dia. Kamu nggak ragu menyentuh dan memeluknya. Tadinya kupikir memperbaiki hubungan kita nggak akan sesulit ini karena kita dulu sangat dekat." Vino kembali terdiam. "Atau kamu nggak pernah menganggapku sebagai teman dekatmu dulu? Apa aku memang hanya seseorang yang melintas begitu saja di depan kamu sampai segitu sulitnya dimaafkan saat melakukan kesalahan?"

Aku menunduk gelisah. Aku tidak bisa memperlakukan Vino seperti Kak Elwan. Aku tidak bisa memeluknya secara

MEETBOOKS

spontan tanpa takut isi hatiku terbongkar. Aku tidak bisa bergayut di lengannya tanpa menumbuhkan pohon harapanku. Harapan yang seharusnya sudah kucabut sampai ke akar-akarnya.

"Kita… kita akan kembali seperti dulu lagi." Aku berusaha keras terdengar sungguh-sungguh saat akhirnya merespons. "Mungkin akan lebih dekat karena kita sekarang bersaudara." Seandainya saja mengucapkannya semudah meyakinkan kepala dan hatiku sendiri.

"Kalau begitu, berhentilah menghindari dan merasa canggung berada di dekatku. Aku nggak suka itu, Nay."

Aku tidak akan melakukannya kalau bisa. "Baiklah."

"Aku sedang berusaha memperbaiki semuanya. Tolong bantu aku, Nay. Jangan membuatku terlihat seperti lelaki dewasa egois yang nggak bisa bergerak dari kebodohan masa remaja."

Tanganku saling meremas. Resah. Aku ingin memutus percakapan ini, tetapi tidak tahu bagaimana caranya. "Saya … saya minta maaf. Saya nggak bermaksud seperti itu."

"Kamu nggak salah, jadi jangan minta maaf. Kamu hanya perlu berjanji nggak akan menganggapku seperti kuman penyakit yang harus dihindari. Itu saja. Seharusnya nggak sulit mengingat hubungan kita dulu, kan?"

Aku mengangguk, tidak punya pilihan lain. Dan merasa sangat lega saat ponselku berdering. Mungkin seperti inilah perasaan petinju yang terus dipukuli saat mendengar bunyi bel. Nama Teguh muncul di layar.

MEE IBOOKS

"Iya, Kak?" Aku berusaha membuat suaraku terdengar riang. Aku tahu Vino memperhatikan. "Makan malam? Sebentar?" Ini mungkin kesempatanku untuk *move on*. Aku tidak boleh serakah. Aku sudah mendapatkan Vino sebagai kakak. Aku akan mengurus hatiku. Luka tidak selamanya mengucurkan darah, kan? Seberapa pun parahnya, luka akan sembuh. "Baiklah, Kak Teguh bisa menjemput saya di rumah. Saya lepas jaga hari ini." Ya, ini pasti keputusan yang tepat.

"Kamu mau keluar sama dia?" Vino bertanya begitu telepon kututup.

"Apa?" Aku mendengar pertanyaannya, hanya saja, aku tidak menyangka Vino akan menanyakannya. Lagi pula, dia sudah mendengar aku meminta Teguh menjemputku di rumah. Untuk apa menanyakan sesuatu yang sudah jelas?

"Kamu pacaran dengan dia, Nay?" Tatapan Vino seakan mengulitiku. Aku segera menunduk dan kembali mengutak-atik ponselku, tanpa tujuan jelas hendak apa. "Nay, aku tanya sama kamu!"

Kenapa Vino harus mendesak sih? "Mungkin nanti," jawabku bodoh. Memang terdengar seperti jawaban orang tolol, jadi aku buru-buru melanjutkan, "saya… saya sedang mempertimbangkannya."

"Kamu suka sama dia?"

"Kak Teguh baik. Menyukai dia pasti nggak sulit." Mengapa mengeluarkan beberapa kata saja bisa sesulit ini? Ini hanya kata-kata, bukan membengkokkan sendok dengan tatapan mata.

MEETBOOKS

"Kamu mempertimbangkannya karena nggak suka dia sebagai laki-laki, Nay. Kamu akan menerimanya tanpa berpikir kalau beneran cinta sama dia." Entah aku yang salah lihat, tetapi wajah Vino terlihat tidak suka dengan apa yang sedang kami bicarakan. Ini membuatku semakin tidak nyaman. Aku tidak mau membahas soal Teguh dengan dia. Kalau aku harus membagi cerita tentang Teguh, aku akan memilih Dian, bukan Vino.

"Saya nggak mau bicara soal ini dengan kamu." Aku memberanikan diri membalas.

Vino berdiri. "Bukannya saya sudah pernah bilang kalau kamu nggak boleh suka sama dia? Jangan membuatku harus terus mengulang kata-kataku, Nay!" Suara Vino meninggi, padahal tadi dia bicara pelan-pelan kepadaku.

"Kenapa nggak boleh?" Aku seharusnya tidak boleh menantang dan menanyakan hal itu kepada Vino, tetapi dia benar-benar membuatku kesal. Kenapa dia mendadak marah padahal tadi kami sudah sepakat untuk berbaikan dan menghilangkan rasa canggung di antara kami? Bersikap seperti ini hanya akan membuatku merasa tergantung. Seperti mempunyai harapan, tetapi tidak pasti.

"Karena... karena—" Vino berbalik. "Lupakan saja." Dia mengambil langkah lebar-lebar meninggalkanku. Aku mengembuskan napas melalui mulut kuat-kuat. Bagaimana hubungan kami tidak akan tetap canggung kalau seperti ini?

MEETBOOKS

EMPAT BELAS

Tingkah Vino yang menyebalkan membuat hariku benar-benar buruk. Kalau biasanya aku mengandalkan Dian sebagai tempat sampah unek-unek, kali ini aku harus menelannya sendiri. Diam-diam. Aku belum siap membahas hal memalukan ini dengan Dian, meskipun aku tahu reaksinya tidak mungkin akan terlalu negatif mengingat dialah saksi sejarah tentang kedekatan aku dan Vino dulu. Namun, entahlah, aku lebih suka memendam sendiri semua emosi yang diakibatkan kasih tak sampaiku yang menyedihkan ini.

Imbas sikapku membuat makan malamku dengan Teguh juga tidak berlangsung baik. Aku lebih banyak diam, mengangguk, dan memaksakan senyum saat menanggapi candaan Teguh. Dan itu membuatku merasa semakin buruk.

Lihat apa yang kulakukan pada laki-laki ini! Dia berusaha membuatku senang dan aku hanya menampilkan ekspresi seperti balok es. Bagus sekali. Dan aku masih mempertimbang-

MEET BOOKS

kan untuk menjadikannya tameng penghalau Vino di hatiku? Aku benar-benar perempuan jahat yang mengerikan!

"Nay!" Punggung tanganku ditepuk. Aku menoleh kaget dan mendapati Teguh menatapku prihatin. Bisa-bisanya aku melamun di saat seperti ini.

"Ya?" Aku tahu senyumku tampak sangat dipaksakan.

Teguh ikut tersenyum. "Kamu nggak mendengarkan aku dari tadi. Aku membuat kamu bosan banget, ya?"

"Maaf." Aku merasa jauh lebih bersalah daripada sekadar permintaan maaf singkat itu. Aku seharusnya tidak menyetujui ajakannya. Entah apa yang membuatku melakukan itu tadi di depan Vino. Apakah karena aku ingin Vino tahu bahwa ada orang lain yang tertarik kepadaku? Untuk apa? Memangnya ada gunanya?

"Nggak apa-apa. Habiskan makananmu supaya aku bisa antar pulang, ya. Aku tadinya mau mengajak kamu bersenang-senang, tapi kamu nggak terlihat menikmatinya."

Aku menghela napas panjang-panjang. Kenapa aku harus melampiaskan rasa tak berbalasku kepada orang yang tidak bersalah? Aku tadi bisa saja membatalkan pertemuan daripada merusaknya seperti ini. "Maaf, Kak. Saya… saya hanya sedang punya masalah." Aku mencari-cari alasan supaya sikapku yang menyebalkan tadi tidak terlalu membuat Teguh kecewa, meski-pun aku tidak tahu apakah itu akan berhasil.

"Aku bisa mendengarkan seandainya kamu mau berbagi, Nay."

MEETBOOKS

Menceritakan kisahku dan Vino kepada Teguh sama saja dengan mengalungkan clurit tajam di leher. Dian saja tidak kuajak berbagi.

"Hanya masalah keluarga." Aku tidak berhasil menemukan jawaban yang lebih baik. Itu tidak sepenuhnya bohong. Masalahku dengan Vino juga termasuk masalah keluarga, meskipun yang ditangkap Teguh pasti berbeda.

"Masalah keluarga itu masalah besar, Nay. Bukan *hanya."*

*"*Karena itu aku nggak nyaman mengatakannya pada orang lain. Maaf ya, Kak."

"Keluarga berarti ayah dan kedua kakakmu, kan? Jangan tersinggung ya, aku meminta Evan menceritakan tentang kamu karena dia berteman dekat dengan Vino, jadi kupikir, dia pasti tahu kamu juga."

Cerita Evan pasti mengambil sudut pandang Vino. Aku sungguh ingin tahu. "Evan bilang apa?"

"Nggak banyak sih," Teguh mengedik. "Katanya Vino juga nggak cerita banyak. Dia hanya bilang kalau kedua kakakmu itu bukan saudara kandungmu. Ayah mereka menikah dengan ibumu, dan ibumu sudah meninggal."

"Apalagi?" Apa yang aku harapkan? Pengakuan Vino kepada temannya bahwa kami dulu pernah dekat? Itu hanya mimpi.

Teguh menggeleng-geleng. "Nggak ada. Evan hanya bilang begitu."

Tentu saja. *"*Evan sudah lama bersahabat dengan Vino?" Aku mencoba mengalihkan percakapan. Aku tidak ingat pernah

MEETBOOKS

melihat wajah Evan di sekolah kami dulu. Bukan berarti aku kenal semua teman Vino sih, tetapi biasanya aku lumayan familier dengan wajah-wajah yang akrab dibicarakan cewek-cewek di kelasku, atau Dian, tentu saja. Karena tampang Evan yang mirip Teguh pasti akan masuk bursa gosip.

"Kayaknya begitu. Mereka kuliah di tempat yang sama. Sekarang mereka juga sedang memulai bisnis bersama. Kamu tahu, kan?"

Pasti bisnis yang Kak Elwan pernah sebutkan. "Iya, tahu." Mengatakan tidak tahu akan membuatku terlihat bodoh. Bisa-bisa Teguh langsung menduga jika masalah keluarga yang kumaksud adalah Vino. Pertanyaanku tentang hubungan Vino dan Evan saja sudah mencurigakan. Saudara macam apa yang tidak tahu sahabat saudaranya yang lain? Meskipun itu hanya saudara tiri.

"Kamu dan Vino nggak terlalu dekat, ya?"

Aku sama sekali tidak menduga pertanyaan itu, meskipun baru saja memikirkan kemungkinan Teguh langsung dapat menangkap arah kalimatku tadi. Inilah susahnya bicara dengan orang pintar.

Aku mengangkat bahu, pura-pura tidak peduli, sambil berdoa semoga aktingku tidak terlalu buruk. "Kami nggak tinggal bersama sebelumnya. Waktu Papa dan Mama menikah, Vino tinggal bersama Mamanya. Dia baru ikut Papa lagi sejak kuliah karena Mamanya pindah ke Surabaya. Waktu itu saya sudah di Makassar."

MEETBOOKS

"Ooh—" Untunglah Teguh tidak memperpanjang analisisnya.

Aku bersyukur saat percakapan akhirnya beralih pada makanan yang baru diantarkan pelayan.

***

Lampu di ruang tamu dan ruang tengah masih menyala ketika aku tiba di rumah. Televisi juga belum dimatikan, tetapi tidak ada yang nonton. Aku lalu menekan tombol *power* untuk mematikan TV sebelum naik ke kamarku.

Tidak ada tanda-tanda kehadiran orang lain di rumah. Mbak Sumi pasti di kamarnya, di belakang. Papa juga biasanya sudah berada di kamarnya di waktu seperti ini. Entah beristirahat, atau sibuk di ruang kerja yang berada persis di sebelah kamarnya. Kak Elwan biasanya masih duduk di depan TV, tetapi dia mungkin sedang keluar. Aku tadi langsung masuk dan tidak sempat memperhatikan mobil di garasi. Vino? Aku yakin dia menginap di apartemennya setelah kejadian tadi pagi. Kejadian yang meninggalkan berbagai tanya di kepalaku, meskipun berusaha kuhalau.

Langkahku menuju kamar terhenti saat mendengar perdebatan dari kamar Vino. Jadi dia ada di rumah dan sedang ngobrol dengan Kak Elwan. Tapi itu bukan percakapan biasa. Nadanya sedikit tinggi. Apa yang mereka ributkan? Aku tidak pernah mendengar mereka bertengkar sebelumnya. Akal sehat menyuruhku masuk ke kamar dan tak mencampuri urusan

MEETBOOKS

pribadi mereka. Namun, rasa ingin tahu malah membuat kakiku melangkah perlahan menghampiri kamar Vino. Pintunya tidak menutup sempurna. Aku menarik napas dalam-dalam sebelum memasang telinga. Aku tahu kalau apa yang kulakukan ini salah, tetapi aku tidak berniat mundur. Seandainya aku tahu apa yang mereka ributkan, mungkin aku bisa menengahi nanti. Tentu saja melalui Kak Elwan. Aku bisa membujuknya supaya melunak kepada Vino. Kak Elwan selalu mengalah kepadaku. Dia kakak yang baik dan penyayang. Aku tahu persis itu. Jadi keributan ini sedikit mengherankan.

"... lo sudah janji, Vin, dan lo nggak mungkin bisa mundur di tengah jalan!" Kak Elwan berseru keras. "Kita sudah membahas ini sebelumnya. Kita benar-benar butuh proyek Sella. Kita merugi di dua proyek yang lain, Vin. Kenaikan harga membuat kita nggak bisa menutup ongkos material dan gaji karyawan. Dan kita nggak mungkin menurunkan kualitas bahan. Akan merusak pamor perusahaan. Sella sudah berbaik hati bersedia menyesuaikan anggaran mereka dengan kenaikan harga bahan yang gila-gilaan."

"Tapi gue nggak tahan lagi. Dia sudah menganggap dirinya seperti istri gue. Dia menelepon setiap setengah jam seolah nggak punya kegiatan selain meneror gue. Dia bahkan masuk dalam mimpi buruk gue. Gue langsung sesak napas hanya dengan lihat namanya di layar ponsel gue!"

"Nggak ada yang bisa kita lakukan, Vin. Kita butuh proyek itu. Lo harus bertahan menghadapi Sella. Kita semua tahu kalau

MEETBOOKS

alasan Pak Priogy membawa proyek itu ke kita karena Sella suka sama lo."

"Gue nggak bisa! Tolong jangan memaksa terus."

"Lo harus bisa karena kelangsungan hidup banyak orang tergantung di pundak lo, Vin. Belajarlah bertanggung jawab. Sejak dulu lo selalu seenaknya. Lo nggak lupa kan, kenapa dulu Nay memilih pergi dari rumah? Itu karena sifat egois lo. Kita sekarang bicara tentang banyak orang di kantor, Vin, bukan hanya satu orang lagi kayak kasus Nay dulu."

"Kenapa gue yang harus menjadi tumbalnya?" Suara Vino juga meninggi sekarang.

"Karena perempuan cantik itu hanya tertarik sama lo. Gue nggak akan merepotkan lo kalau dia suka sama gue. Gue nggak akan keberatan menyenangkan perempuan manja posesif untuk menyelamatkan kantor yang susah payah dibangun Papa."

"Kita lepas saja proyek itu." Suara Vino menurun lagi. "Masih ada proyek lain yang tendernya bisa kita menangkan. Gue akan berusaha."

"Megaproyeknya sudah berjalan, Vin. Lo tahu itu. Kerugian yang akan kita tanggung seketika akan bikin kita bangkrut. Ini usaha yang Papa bangun dengan keringat dan darah, Vin. Kita nggak bisa merusaknya begitu saja. Kenapa sih lo nggak mencoba mencintai Sella? Dia cantik, meskipun memang sedikit posesif. Nggak ada yang salah dengan perempuan posesif. Itu tandanya cinta, kan?"

"Gue nggak bisa," Vino terdengar mengeluh. "Setiap bersama dia gue merasa kalau diri gue nggak lebih daripada barang

MEETBOOKS

dagangan. Gue merasa bodoh sudah menukar harga diri dan kebebasan gue dengan proyek keluarganya yang kantor kita kerjakan."

"Hilangkan perasaan itu dan belajarlah mencintai Sella. Gue nggak mau membahas ini lagi sama lo, Vin. Sudah saatnya lo belajar bertanggung jawab. Gue bisa lihat lo berusaha berbaikan dengan Nay. Lakukan itu juga sama Sella. Nggak akan sulit."

Aku hendak beranjak pergi saat mendengar langkah kaki menuju pintu. Pasti Kak Elwan enggan melanjutkan perdebatan.

"Gue nggak akan bisa mencintai Sella!" Vino berseru setengah berteriak, "Karena gue mencintai orang lain."

Langkahku membeku.

"Siapa pun yang lo cintai itu, lupakan dia, Vin. Lo nggak mungkin memilih dia dibandingkan Papa, gue, perusahaan, dan ratusan karyawan lain yang bergantung pada megaproyek keluarga Sella."

MEETBOOKS

Aku segera menyelinap dalam kamarku sebelum Kak Elwan memergokiku menguping. Aku mendengar pintu kamar Vino dibanting dengan keras.

Aku merasa gemetar di balik pintu. Ini masalah yang tidak pernah kuanggap ada. Masalah yang tersembunyi di balik senyum sempurna Papa dan Kak Elwan. Atau di balik sikap diam Vino. Dan siapakah orang lain yang dicintai Vino itu? Dalam hati aku memikirkan sebuah kemungkinan. Kemungkinan yang anehnya tidak membuatku merasa lega.

LIMA BELAS

Suasana di meja makan terasa kikuk. Aku tidak akan menganggapnya aneh seandainya tidak menguping perdebatan Kak Elwan dan Vino semalam. Sekarang aku menyesali keputusanku menguping. Alangkah baiknya kalau aku tidak tahu apa-apa, karena toh tidak ada juga yang bisa kulakukan untuk menengahi. Rasa penasaranku berakhir pada penyesalan.

Aku menelan rotiku susah payah, mendorongnya dengan beberapa tegukan teh hangat untuk setiap gigitan kecil. Tanpa sadar aku mendesah keras.

"Kenapa, Nay?" Suara Kak Elwan membuatku mengangkat wajah dari cangkir dan menatapnya.

Aku berusaha tersenyum. "Nggak apa-apa, Kak."

"Kok makannya sedikit? Ogah-ogahan lagi. Yang selalu bilang sarapan itu penting, siapa ya?" Siapa yang mengira di balik nada menggoda itu tersimpan masalah besar?

"Nggak terlalu lapar, Kak."

MFEI BOOKS

"Kamu sakit?" Suara Kak Elwan berubah khawatir sekarang. "Tumben bisa nggak lapar pagi-pagi. Suruh Mbak Sumi bikinin bubur, ya. Kamu jaga siang, kan?"

Aku menggeleng. "Gue nggak sakit, Kak."

"Capek mungkin, Nay," Papa menyela, "istirahat yang banyak."

Aku kembali menggeleng. Bagaimana mungkin aku bisa menduga kalau perusahaan Papa sedang dalam masalah jika semua orang bersikap seolah tidak ada apa-apa? Wajah Papa dan Kak Elwan tidak menunjukkan tanda-tanda kekhawatiran. Nada suaranya berbeda jauh dengan yang kudengar saat berdebat dengan Vino semalam. Ini berarti bahwa semua lelaki di rumah ini sepakat untuk tidak membahas soal pekerjaan di rumah. Tempat di mana aku bisa mendengar, supaya tidak membuat aku khawatir.

"Mau makan sesuatu, Nay? Bisa kucarikan sebelum ke kantor."

Aku mengalihkan tatapan pada Vino yang menawarkan. Hanya sesaat sebelum kembali menekuri piring rotiku. Aku menggeleng. Aku merasa seperti robot yang diprogram karena hanya bisa menggerakkan kepala saja.

"Iya, Nay," sambung Kak Elwan. "Vino baru akan mulai *meeting*-nya setelah jam makan siang. Dia bisa mencarikan sesuatu yang mau lo makan. Kalau nggak enak badan, nggak usah jaga saja."

"Gue beneran nggak apa-apa, Kak," kataku berkeras. Perusahaan Papa dalam masalah. Aku tidak mungkin membuat

MEETBOOKS

Vino berkeliling santai untuk mencarikan makanan. Aku juga benar-benar tidak ingin makan apa pun sekarang. Kalaupun mau, ada jasa *Go-Food*. Kak Elwan dan Vino berlebihan.

"Kalau gitu, lebih baik kamu cari makan di luar sama Vino. Kamu butuh *refreshing*, Nay," Papa menoleh pada Vino, "temani Nay keluar. Elwan bisa menggantikan kamu *meeting* kalau nggak bisa sampai di kantor sebelum waktunya."

"Iya, Pa." Vino segera menyetujui.

"Nggak usah," ujarku cepat. Kenyamananku bukan prioritas sekarang. Bekerja jauh lebih penting daripada melayaniku.

"Nay mau tiduran di kamar saja, Pa." Itu alasan yang bagus.

"Terlalu banyak tidur malah akan bikin kepala lo sakit, Nay," Kak Elwan melepas serbetnya dan berdiri, "jalan-jalan sama Vino saja. Pastikan dia makan yang banyak, Vin. Puaskan monster dalam perutnya. Teguh bisa kabur kalau lihat tulangnya bertonjolan di mana-mana." Kak Elwan menatap Vino sesaat. Meskipun samar, aku dapat melihat keengganannya bicara dengan Vino.

Aku hanya meringis, berharap bisa mencairkan suasana. "Lucu banget, Kak."

Kak Elwan hanya nyengir dan melambai pergi.

"Papa ke kantor, Nay." Papa ikut berdiri dan meraih tasnya. "Senang-senang, ya. Oh ya, kamu mungkin bisa lihat-lihat mobil supaya nggak bergantung sama taksi. Biar nggak usah naik taksi malam-malam pas pulang jaga kalau Kakakmu nggak

MEETBOOKS

bisa jemput. Vino bisa kasih kamu rekomendasi mobil mungil yang nyaman."

"Nggak usah, Pa." Aku buru-buru menolak. Aku jelas tidak akan menghamburkan uang untuk membeli mobil. Harga mobil mungkin tidak ada artinya dengan aset perusahaan Papa, tetapi aku tidak mau membebani. "Aku nyaman kok naik taksi. Lagian, aku kan nggak bisa nyetir."

Papa menggeleng dan melihat Vino lagi. "Baik-baik sama Adik kamu."

"Iya, Pa."

Aku tidak berniat keluar bersama Vino. Aku hanya ingin menghabiskan sisa roti di tanganku dan masuk kamar. Setelah meneguk habis teh di cangkirku, aku berdiri.

"Saya mau ke kamar," kataku kepada Vino, "kamu sebaiknya ke kantor saja."

"Jangan bikin ini sulit, Nay. Kalau aku ke kantor sekarang, aku akan mendengar omelan Papa dan Kak Elwan karena nggak mengajakmu keluar." Vino menahan langkahku. "Aku satu kantor dengan mereka, kalau kamu lupa."

Itu sindiran. "Tapi saya lagi malas keluar."

"Sebaiknya kamu mandi dan bersiap-siap." Vino seperti tidak mendengarku. "Setengah jam. Kalau kamu nggak balik ke sini cepat-cepat, kita juga akan terlambat keluar, dan aku nggak akan sampai di kantor sebelum *meeting*."

"Tapi—"

"Setengah jam, Nay."

MEETBOOKS

Aku menghela napas kesal. "Baiklah." Tidak ada pilihan kecuali mengalah. Sulit kalau tidak punya kemampuan mendebat orang lain.

Ketika turun tidak sampai setengah jam kemudian, kulihat Vino sudah melepas dasi yang dikenakannya tadi. Lengan kemejanya digulung hampir sampai di siku. Dia terlihat santai.

Dia menatapku sejenak sebelum bangkit dari duduknya. "Yuk, kita pergi sekarang!"

Aku mengikuti Vino, tetap diam bahkan setelah mobil sudah meninggalkan rumah dan membelah jalan raya yang padat. Ponsel membuatku mempunyai alasan untuk terus bungkam. Aku membaca berbagai berita remeh dari media daring, hanya supaya terhindar dari kewajiban membuka obrolan dengan Vino.

"Mau ke mana dulu?" tanya Vino yang akhirnya memecah keheningan.

Aku tidak mengangkat kepala. "Terserah. Kamu yang berkeras untuk mengikuti perintah Papa mengajak saya keluar, kan?"

"Kalau begitu, kita ke *showroom* mobil dulu."

Kali ini aku tidak bisa konsisten menunduk. "Saya nggak mau ke *showroom*." Seperti yang aku bilang tadi, aku tidak mungkin membeli mobil padahal tahu usaha Papa sedang di ujung tanduk kalau Vino tidak mengikuti kata-kata Kak Elwan.

"Katanya terserah aku," ujar Vino setengah menggumam. Pandangannya tetap terarah ke depan.

"Saya nggak bisa nyetir. Untuk apa juga beli mobil?"

MEETBOOKS

"Kamu bisa belajar. Menyetir itu nggak mungkin sesulit menghapal *textbook*."

"Saya nggak mau belajar." Aku berkeras. Memiliki mobil bukan prioritas sekarang. "Jangan memaksa."

Vino menarik napas, dia menoleh sekilas. "Apa sih yang kamu takutkan? Kejadian Mama kamu dulu? Itu murni kecelakaan. Takdir. Kamu nggak boleh berpikir akan mengalaminya hanya karena bisa meluncur dengan mobil di jalan raya."

Aku tahu itu. Bukan kejadian Mama yang membuatku tidak ingin belajar menyetir. Papa sayang padaku. Aku tidak ragu hal itu. Karena sayang, kenyamananku sangatlah penting. Seandainya membelikan mobil, aku yakin Papa akan meyakinkan bahwa dia akan membelikan mobil dengan spesifikasi di atas rata-rata. Yang tingkat kenyamanannya dan keamanannya terjamin. Dan itu tidak akan murah.

"Mungkin nanti. Yang jelas, nggak sekarang."

"Baiklah, terserah kamu saja." Vino seperti kehilangan keinginan untuk mendebatku. "Kita cari makan saja. Kamu mau makan apa?"

Aku tidak mungkin mengabaikan Vino sepanjang perjalanan. Dia meninggalkan pekerjaannya untuk menemaniku yang tidak punya tujuan pasti, meskipun ada campur tangan Papa dan Kak Elwan di belakangnya.

"Coto Makassar saja." Makan sesuatu yang panas, pedas, dan berkuah pagi-pagi begini pasti enak karena bisa mengembalikan selera makan. Kami sudah telanjur keluar juga.

"Di Kemang pasti ada coto Makassar. Kita ke sana saja."

MEETBOOKS

Aku teringat sesuatu. "Teguh tahu tempat coto Makassar yang enak. Dia pernah janji mau ngajak makan coto Makassar yang katanya enak banget. Apa saya perlu tanya dia dulu?"

Vino meraih ponsel yang kupegang sebelum aku sempat mengirimkan pesan kepada Teguh. Dia lalu mengantongi ponselku di saku kemejanya.

"Nggak perlu tanya dia. Memang dia harus tahu kalau kamu sekarang mau makan coto? Tanpa dia juga kita bisa menemukan restoran yang menjual coto."

Aku tidak mengerti mengapa Vino harus keberatan aku menanyakan soal restoran kepada Teguh. "Itu akan lebih mudah daripada kita keliling sambil mencari-cari." Lagi pula, aku tidak yakin Vino pernah makan coto Makassar sebelumnya. Mana dia tahu bagaimana rasa coto yang enak?

"Aku lebih suka keliling sambil mencari-cari daripada harus bertanya sama dia."

"Kenapa?" Bukannya itu lebih baik untuk menghemat waktu?

"Laki-laki nggak menanyakan arah sama laki-laki lain."

Aku berusaha menahan supaya tidak memutar bola mata mendengar teori aneh itu. "Kata siapa?"

"Kataku. Kamu dengar aku yang bilang barusan, kan?"

"Ya, sudah, kembalikan ponsel saya." Aku menadahkan tangan. Lebih baik membaca berita remeh dan *hoax* di sosial media daripada berdebat dengan Vino.

"Untuk apa?" Vino menatapku sejenak sebelum mengembalikan pandangan pada lalu lintas di depannya.

MEB BOOKS

"Kalau saya nggak boleh menanyakan restoran yang menjual coto yang enak sama Teguh, saya mungkin bisa *googling*."

"Ambil sendiri. Kamu nggak lihat aku nyetir?"

Ya, seolah dia tidak sedang menyetir saat merebut ponselku tadi. Kali ini aku tidak bisa menahan keinginan untuk mengarahkan bola mata ke atas. Aku bisa melihat senyum Vino mengembang. Aku tahu dia menggodaku, dan aku tidak seharusnya menanggapi. Hanya saja, sebelum aku sendiri benar-benar sadar, tanganku sudah bergerak cepat ke saku Vino untuk mengambil ponselku.

"Wow, itu cepat, Nay." Vino ternyata tidak menduga aku berani melakukannya. Bukan hanya dia, aku juga takjub dengan kekonyolanku. "Dengan kecepatan kilat kayak gitu, kamu bisa menjadi copet profesional." Dia tertawa.

Aku tertegun menatapnya. Sudah berapa lama aku tidak mendengar Vino tertawa lepas seperti itu? Rasanya sudah seabad lalu. Terakhir dia tertawa seperti itu saat dia mengabarkan aku lolos seleksi olimpiade tingkat provinsi dan mewakili DKI Jakarta untuk tingkat nasional. Dia terlihat sangat gembira, padahal dia sendiri tidak lolos. Waktu itu kami jalan-jalan ke mal sepulang sekolah karena Vino berkeras mentraktirku makan. Hari itu dia sangat manis. Dia bahkan meminjamkan jaketnya karena aku merasa kurang nyaman berkeliling dengan seragam olahraga sekolah.

Aku menggeleng. Untuk apa aku mengingat hal-hal yang tidak perlu seperti itu? "Saya nggak bisa jadi copet. Saya nggak

MEETBOOKS

mungkin melakukan sesuatu yang melanggar hukum," jawabanku pasti terdengar sangat serius, padahal Vino hanya bercanda.

"Itu pujian. Lagian, kamu nggak pernah merasa mencuri sesuatu dari aku?"

"Saya mencuri sesuatu dari kamu?" Aku berusaha mengingat-ingat benda yang pernah kuambil dari Vino tanpa seizinnya. Rasanya tidak ada. Pulpen yang dia titipkan, dan tidak pernah kukembalikan setelah hubungan kami memburuk, tentu saja tidak masuk hitungan, kan? "Saya nggak ingat pernah mengambil barang kamu tanpa izin."

"Jangan pura-pura bodoh, Nay. Kamu pasti tahu apa yang kamu ambil dariku."

Aku menggeleng ragu, sambil terus menggali ingatan. "Saya beneran nggak pernah mengambil apa-apa dari kamu," ulangku, meskipun sedikit ragu. "Mungkin saja kamu yang salah ingat."

"Aku nggak mungkin salah ingat. Tentu saja kamu pernah mengambil sesuatu dari aku. Kamu sudah mencuri hatiku. Sejak dulu." Vino menatapku saat mengucapkan kalimat itu. Rasanya aku sulit bernapas sekarang.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

ENAM BELAS

Kami akhirnya berhasil menemukan Restoran Sulawesi @Kemang setelah aku meng-*googling* tempat makan khas Sulawesi. Aku harap cotonya sama dengan coto yang biasa aku makan di Makassar. Hanya saja, kami datang terlalu pagi. Restoran itu baru akan buka setelah pukul sebelas, dan sekarang bahkan belum pukul sepuluh.

"Sudah lapar sekali?" tanya Vino.

Aku menggeleng. Aku memang belum terlalu lapar. Aku ikut Vino lebih karena terpaksa dan bukan karena lapar. Kalaupun lapar, adrenalinku yang mengalir deras setelah mendengar apa yang dikatakan Vino tadi pasti sudah terhalau lenyap tanpa bekas. "Belum."

"Jadi?" Vino tampak berpikir. "Kita nggak mungkin menunggu lebih dari satu jam di sini, kan? Kita ke apartemenku saja, ya. Nggak terlalu jauh dari sini. Kita akan balik lagi saat jam makan siang."

MEDIBOOKS

"Tapi kamu punya *meeting* setelah jam makan siang," jawabku ragu-ragu. Aku tidak ingin menjadi penyebab Vino melalaikan pekerjaan. Terlebih lagi saat kondisi perusahaan seperti sekarang. Aku memang tidak tahu seberapa parah keadaannya, tetapi mendengar Kak Elwan yang khawatir, sepertinya bukan pertanda bagus. Kak Elwan bukan tipe orang yang pesimis.

"Kak Elwan akan menggantikanku. Tadi kamu sudah dengar Papa bilang begitu, kan? Bolos sehari nemenin kamu jalan nggak apa-apa." Vino kembali memacu mobilnya tanpa menunggu persetujuanku. "Kantor akan baik-baik saja walaupun kutinggalkan sesekali. Papa dan Kak Elwan sebenarnya nggak terlalu membutuhkan bantuanku untuk mengurus kantor."

Aku tidak mungkin membantah karena Vino akan tahu kalau aku menguping percakapannya dengan Kak Elwan.

Hubunganku dengan Vino sekarang ini mirip yoyo. Terayun-ayun tak menentu, naik turun, tergantung suasana hati kami. Karena hari ini *mood*-nya kelihatan bagus, aku tidak ingin merusaknya. Dan syukurlah dia seperti sudah melupakan percakapan soal mencuri hati tadi, karena akan sangat tidak nyaman kalau dilanjutkan.

Apartemen Vino terletak di lantai dua belas. Dia menekan tombol kode untuk membuka pintu dan menyilakan aku masuk lebih dulu.

MEETBOOKS

"Jangan berharap banyak, Nay. Ini tempat tinggal bujangan. Berantakan. Apa lagi akhir-akhir ini aku lebih sering tinggal di rumah."

Aku melepas sandal dan meletakkannya di rak sepatu yang ada di dekat pintu. Aku masuk pelan-pelan ke bagian dalam apartemen. Lantainya dari parket, memberikan kesan nyaman dan hangat. Tidak ada suasana berantakan di situ. Vino melebih-lebihkan. Aku tidak tahu seperti apa Vino di dalam rumah karena kami tidak pernah tinggal bersama sejak Papa dan Mama menikah, tetapi aku selalu merasa kalau dia orangnya rapi dan terorganisir.

Desain apartemen itu minimalis. Vino benar saat mengatakan ini tempat tinggal bujangan. Warna putih, cokelat, hitam, dan sedikit merah mendominasi tembok dan furnitur yang ada.

"Jadi apartemen arsitek itu kayak gini, ya?" Aku mengucapkan kalimat itu untuk berbasa-basi, sekadar mengusir kecanggungan. Aku akhirnya masuk ke sarang Vino. Tempat yang sama sekali tidak pernah terbayangkan akan kukunjungi karena hubungan kami yang canggung.

"Kenapa? Kamu nggak suka?" Vino memberikan isyarat supaya aku mengikutinya ke pantri.

Ya, seolah pendapatku penting saja. Aku mengedik dan mengikuti Vino.

"Terlalu maskulin, ya?" Vino membuka kulkas besar yang ada di situ. "Mau minum apa?" Dia lantas menggaruk kepala. "Tapi adanya cuma soda dan air putih sih."

MEETBOOKS

"Nggak perlu repot-repot." Mataku menangkap balkon yang berhubungan dengan ruang tengah. Tempat yang tadi luput dari perhatianku karena langsung mengikuti Vino ke pantri. Aku beranjak ke sana, membuka kunci pintu kaca itu, dan mendorongnya ke samping. Embus angin mengusap wajahku setelah tiba di luar.

Aku mendekat ke terali besi pembatas balkon dan melihat ke bawah. Lalu lintas tampak padat seperti biasa. Ini pasti tempat nongkrong yang menyenangkan saat malam. Duduk santai dengan minuman hangat sambil menikmati kelap-kelip aneka lampu.

"Pemandangannya bagus kalau dilihat saat malam sih." Vino mengeluarkan apa yang sedang kupikirkan.

Aku menoleh dan melihat dia bersandar pada dinding kaca. "Tentu saja." Aku kembali menengok ke bawah. Kedua tangan-ku bertumpu pada terali.

"Jangan terlalu dekat, nanti jatuh." Tangan Vino menarik pinggangku menjauh dari terali. Dia sedikit berlebihan, pagar pembatas itu lumayan tinggi. Tidak mungkin terjatuh dari situ dengan posisi seperti ini.

Aku membeku di tempatku. Vino tidak melepaskan satu tangan yang tadi menarik pinggangku. Sebelah tangannya yang lain malah segera menyusul. Membungkusku dengan pelukan dari belakang.

"Vin—" Aku merasa jantungku berpacu liar. Kupikir aku akan segera terkena serangan jantung. Ini benar-benar di luar dugaanku.

MEETBOOKS

"Jangan bergerak, Nay," bisik Vino. "Biar seperti ini dulu." Dagunya bertumpu di kepalaku.

Aku tidak tahu apa yang kurasakan karena berbagai rasa itu melebur jadi satu. Yang pasti, adrenalinku kembali naik. Jantungku berdebar lebih cepat. Aku melihat tanganku bergetar. Hangat tubuh Vino kurasakan menempel di punggungku. Aku bisa menghirup aroma maskulin yang menguar darinya. Meskipun sedikit menakutkan, ini nyaman. Hanya saja, ini tidak benar. Aku tahu maksud Vino melakukan ini, dan aku tidak mungkin membuat Vino memilihku dan mengorbankan Papa, Kak Elwan, dan perusahaan. Aku berusaha melepaskan lengan Vino yang mengunciku. "Jangan kayak gini," ujarku dengan nada tidak meyakinkan.

"Seharusnya aku menyatakan perasaanku sejak dulu." Vino berbisik di atas kepalaku. "Tapi kamu tahu sendiri bagaimana situasinya waktu itu. Aku nggak pernah marah dan membencimu, Nay. Aku marah sama keadaan. Tapi keadaannya sudah berbeda sekarang. Aku nggak akan melepasmu seperti dulu. Nggak lagi."

Itu pernyataan yang selalu ingin aku dengar selama sepuluh tahun terakhir. Hanya saja, aku tidak bisa sebahagia yang kuinginkan saat akhirnya benar-benar mendengarnya karena keadaan sekarang tidak lebih baik daripada sepuluh tahun silam.

Sekarang aku mengerti bagaimana rasanya menjadi Vino, karena posisiku saat ini sama persis dengan dia waktu itu. Kalau waktu itu dia berdiri di antara aku dan Papa, sekarang akulah yang berdiri di antara Vino dan kubu Papa, Kak Elwan, serta

MEETBOOKS

perusahaan. Dan baru sekarang aku mengerti bahwa kebalikan dari yang selalu kupikir, keputusan Vino waktu itu sangat tidak egois. Dia memilih melepas cinta masa remajanya untuk kebahagiaan Papa. Dan sekarang tibalah saatnya untuk aku memilih. Ini sama sekali tidak mudah. "Kamu … kamu sudah punya pacar, Vin." Aku tidak mungkin egois, jadi memilih kalimat itu untuk menghalau Vino.

Vino memutar tubuhku sehingga kami berhadapan. "Maksud kamu, Sella? Dia bukan pacarku. Dia sering mencariku karena urusan pekerjaan."

Aku benar-benar menyesali keputusanku menguping percakapan Vino dan Kak Elwan. Seandainya aku tidak melakukannya, aku tidak akan ragu-ragu menerima Vino sekarang. Aku tidak akan merasa egois karena tidak tahu apa pun. "Tapi kelihatannya dia nggak hanya menganggap kamu hanya sekadar teman."

"Itu… itu rumit, Nay." Vino menatapku tak berdaya. "Kapan-kapan, aku akan menceritakannya padamu. Sekarang kamu hanya perlu tahu dan percaya bahwa nggak ada apa-apa di antara kami."

Aku membuang pandangan, supaya tidak perlu menatap Vino. Aku tidak akan sanggup menolaknya saat mata kami bertemu. "Itu nggak ada gunanya juga. Kamu tahu hubungan kita akan mustahil. Kita bersaudara. Memang bukan saudara kandung, tetapi kamu tetap saja kakakku."

"Lihat aku, Nay." Vino merangkum wajahku dengan kedua telapak tangannya yang hangat, memaksaku menatap

MEETBOOKS

matanya. Tidak ada yang bisa kulakukan di saat seperti ini. "Saudara nggak melakukan ini." Aku merasakan embusan napas Vino di wajahku sebelum bibir kami bertemu.

Ciuman Vino lembut. Aku seperti meleleh karenanya. Tungkaiku melemah. Tulang-tulangku seperti lolos dari persendiannya. Aku mencengkeram kemeja di bagian dada Vino supaya tidak jatuh. Jadi seperti ini rasanya berciuman dengan Vino. Semuanya terasa benar. Ini ciuman pertamaku. Dengan cinta pertamaku. Yang salah hanyalah keadaan kami sekarang. Hanya saja, aku tidak bisa berpikir. Gerakan bibir Vino membuatku memejamkan mata. Bayangan Papa dan Kak Elwan tidak kelihatan lagi.

"Aku mencintaimu, Nay." Ucapan itu mengembalikan kesadaranku. Mataku lantas membuka. Terjaga dan awas. *Astaga, apa yang sudah kamu lakukan, Nay? Kamu baru saja menempatkan Papa dan Kak Elwan dalam situasi sulit. Bagus sekali, Nay. Itu balasan yang luar biasa untuk kebaikan hati mereka. Kamu sekarang membuat Vino harus memilih antara kamu dan keluarganya sendiri. Hebat.*

MEET BOOKS

MEETBOOKS

TUJUH BELAS

"Saya… saya nggak bisa, Vin." Aku menggunakan kesempatan meloloskan diri saat tangan Vino terlepas dari wajahku. Aku buru-buru masuk ke apartemen. Langsung menuju dapur dan membuka lemari es, mengeluarkan botol air mineral kecil, dan minum dari situ. Aku butuh mendinginkan kepala supaya bisa berpikir jernih.

"Apa maksudmu dengan nggak bisa?" Vino menyusulku dengan langkah lebar. Dia berdiri di depanku dengan tatapan yang tidak bisa kubalas. Aku segera menunduk dalam-dalam, mempermainkan botol di tanganku.

Jujur, aku tidak bisa menjawab pertanyaan itu. Ini keputusan yang sangat berat untukku. Aku sudah menghabiskan hampir separuh usiaku untuk mencintai Vino. Dan ketika kesempatan untuk bersama itu datang, aku tidak bisa mengambilnya. Aku tidak suka itu, tetapi tahu harus melakukannya. "Ini… ini nggak benar, Vin. Kita nggak bisa me—"

MEETBOOKS

"Apanya yang nggak benar, Nay?" potong Vino sebelum aku menyelesaikan kalimatku. "Kita sama sekali nggak punya hubungan darah. Jangan tersinggung karena aku mengatakan ini, tapi kamu bahkan bukan anak kandung Mamamu." Vino mengangguk saat aku menatapnya terkejut. "Ya aku tahu. Papa yang memberitahu aku dan Kak Elwan supaya kami memperlakukan kamu dengan baik saat dia bermaksud memaksamu pulang. Kurasa ucapan itu ditujukan untukku karena hubunganmu dengan Kak Elwan baik sejak awal. Jadi, jangan bilang kalau ini nggak benar. Aku nggak mau dengar itu. Kamu tahu mengapa aku menentang pernikahan Papa dan Mama kamu dulu? Karena aku nggak mau bersaudara denganmu. Aku nggak mau memilikimu sebagai saudara, Nay. Aku dulu marah padamu karena kamu sepertinya nggak punya cukup rasa sama aku. Kamu sama sekali nggak terlihat keberatan dengan pernikahan mereka."

MEETBOOKS

Aku tidak mungkin mengungkapkan keberatan terhadap pernikahan Mama hanya karena cinta masa remaja. Siapa yang tahu berapa lama cinta monyet seperti itu akan bertahan? Lagi pula, aku tidak mungkin melakukan apa pun untuk menentang Mama yang sudah merawatku sejak bayi. "Kamu nggak pernah bilang kalau kamu suka sama saya dulu." Dasar bodoh, bukannya menutup percakapan, aku malah mengucapkan hal lain untuk menggali masa lalu. Kurasa koneksi antara otak dan mulutku sedang bermasalah sekarang.

"Aku belum sempat mengatakannya saat Papa lantas memperkenalkan kalian sebagai calon keluarga. Lagian, kamu pasti

bisa menduga perasaanku, Nay. Waktu itu aku mengikutimu ke mana-mana, kan?"

Vino berlebihan. Dia tidak pernah mengikutiku ke mana-mana. Setelah olimpiade selesai, kami lebih sering bertemu di perpustakaan atau kantin. Tapi kurasa itu kebetulan, bukan karena dia juga ke sana karena bermaksud bertemu denganku. Ya, Vino memang beberapa kali pernah menemuiku di kelas, tetapi itu hanya karena dia mau meminjam catatan. Katanya tulisanku lebih gampang dibaca daripada kalau dia meminjam catatan teman sekelasnya.

"Vin—" Kalimatku menggantung karena aku tidak bisa menemukan kalimat untuk melanjutkan. Kebimbangan benar-benar menguasaiku. Aku tidak suka jika dihadapkan pada pilihan dan dipaksa harus memilih seperti ini. Apalagi karena tahu pilihan yang akan kuambil tidak sesuai dengan kata hatiku.

"Aku nggak mau bicara tentang masa lalu lagi." Raut Vino tampak bertekad. Sepertinya tidak ada yang bisa kulakukan untuk mengubah keputusannya. "Jangan harap aku akan melepaskanmu sekarang karena aku nggak akan melakukannya. Ini kesempatan untuk kita."

Aku bisa melihat kalau Vino sudah memutuskan. Aku tahu dia akan memilihku daripada Papa dan Kak Elwan. Seharusnya itu melegakanku, tetapi tidak. Aku tidak bisa membiarkan diriku mengkhianati Papa dan Kak Elwan. Aku kembali membuang tatapan ke lantai di bawah kakiku. Aku tidak ingin terlihat gentar saat memutuskan. "Kak Teguh bilang dia suka

MEETBOOKS

sama saya." Entah mengapa juga aku harus mengucapkan kalimat itu. Namun hanya itu yang kutahu untuk menghalau Vino.

"Lalu?" Vino terdengar tak peduli.

"Saya bilang akan memikirkannya. Saya sudah pernah bilang soal itu, kan?"

"Kamu nggak akan memikirkan atau mempertimbangkan apa pun tentang laki-laki itu, Nay. Kita baru saja berciuman dan kita sama-sama tahu bahwa kita menyukai dan menikmati apa yang kita lakukan. Jangan sebut-sebut namanya lagi di depanku."

"Vin—" Aku benar-benar merasa terjepit. Ini sungguh akan lebih mudah kalau saja aku bisa egois. Hanya saja, Mama tidak mendidik dan membesarkan aku untuk menjadi orang yang tidak berperasaan. "Saya... kita nggak bisa melakukan ini," ulangku lagi.

Vino bergerak maju dan menarikku dalam pelukannya. Aku merasa mataku memanas. Aku benar-benar akan menghancurkan hubungan Vino dan keluarga kandungnya seandainya menerima uluran tangannya. Karena itulah yang ada di pikiranku sekarang saat berada dalam dekapan Vino yang nyaman. Aku ingin merasa egois dan melupakan semua nilai-nilai yang pernah Mama tanamkan kepadaku.

"Kamu takut pada reaksi Papa dan Kak Elwan tentang hubungan kita? Jangan khawatir, Nay. Aku yang akan bicara dengan mereka," Vino mengusap punggungku, "kamu hanya perlu ada di sampingku. Aku akan melakukan apa pun untuk kamu. Hanya untuk kamu."

MEETBOOKS

Aku memang takut pada reaksi mereka, meskipun alasannya berbeda dengan Vino. Aku menggeleng sedih. "Jangan bilang apa pun pada Papa dan Kak Elwan." Aku berusaha melepaskan pelukan Vino, tetapi dia bergeming, sehingga usahaku sia-sia.

"Kenapa?" Vino terdengar tidak suka dengan apa yang kukatakan. "Kita nggak akan menjalin hubungan dengan sembunyi-sembunyi."

"Vin, nggak bisakah kita menjadi saudara saja?" gumamku pelan. Bukan itu yang kuinginkan setelah tadi memutuskan untuk egois. Hanya saja, sulit menghalau nurani saat tahu aku melakukan sesuatu yang salah karena aku tidak pernah melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kata hatiku sebelumnya.

"Aku nggak mencium saudara perempuanku di bibir!" Vino mengeratkan pelukannya. "Dan nggak memeluknya seperti ini."

"Kita bisa mencoba memulai kembali dari awal… mungkin?" Suaraku semakin tidak yakin.

Vino melepaskan tangan dari punggungku. Dia kembali merangkum kedua sisi wajahku dan menciumku. Seperti tadi, aku hanya bisa memejamkan mata dan mencengkeram kemeja Vino di bagian dada. Rasanya jantungku akan melompat keluar dari rongganya. Aku tidak pernah tahu kalau dicium bisa menimbulkan sensasi perasaan seperti ini. Berdebar, gemetar, dan lemas di saat bersamaan. Bukan karena ketakutan, tetapi karena antusiasme yang tumpah ruah. Seperti kata Vino tadi, aku menyukai apa yang dia lakukan. Aku suka ciumannya.

MEETBOOKS

"Aku sedang berusaha untuk sabar, Nay," kata Vino setelah melepas ciumannya. Hatiku terasa mencelus saat membuka mata dan melihat cara dia menatapku. "Dan itu sulit. Jadi bisa bantu aku dan bilang apa yang bikin kamu berusaha membujukku untuk tetap menjadi Kakakmu? Padahal kita berdua tahu kalau kita menginginkan lebih."

Aku menarik napas. Panjang-panjang. Mungkin aku harus memberitahu Vino. Tidak ada gunanya menyimpan ini semua. Aku tidak bisa terus menolaknya, tetapi lantas meleleh pada setiap sentuhannya.

"Vin—" Tapi, apa ini keputusan yang benar?

"Ada apa? Bilang saja. Aku tahu sesuatu mengganjal pikiranmu."

Aku mengepalkan tangan. Aku tidak bisa mundur sekarang. "Saya mendengarnya, Vin. Nggak semuanya, tapi saya mengerti maksudnya."

"Apa yang kamu dengar?" Vino mengernyit tidak mengerti. "Jangan bermain tebak-tebakan, Nay. Ini bukan saat yang tepat."

"Aku mendengar perdebatanmu dengan Kak Elwan semalam," jawabku cepat sebelum kehilangan keberanian.

Pandangan kami bertemu. Aku tahu Vino lantas mengerti meskipun tetap bertanya, "Apa yang kamu dengar?"

"Perusahaan sedang kesulitan, dan Kak Elwan yang menyuruh kamu untuk melepaskan siapa pun yang kamu cintai itu demi keluarga." Aku meraih tangan Vino dan menggenggamnya

MEETBOOKS

erat. "Saya nggak mau berada di antara kamu, Papa, dan Kak Elwan. Kamu tahu saya nggak bisa, Vin."

Vino menarik kembali pinggangku saat aku berusaha mengambil jarak. "Aku bisa menjelaskannya pada mereka."

"Vin—"

"Aku akan melakukan semua yang kamu minta, Nay. Apa pun. Kecuali permintaan bodohmu untuk tetap menjadi saudara itu. Aku nggak bisa. Kita sudah menyeberangi batasnya. Kita nggak bisa kembali lagi."

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DELAPAN BELAS

Teguh muncul saat aku sedang bersiap pulang setelah jaga. "Cari makan yuk, Nay," ajaknya riang.

"Boleh." Aku juga belum makan malam. Dan aku perlu bicara dengannya. Ini saat yang tepat untuk menjawab pernyataan cintanya. Mendiamkan terlalu lama akan berkesan kalau aku menggantung dan memberi harapan. "Di mana, Kak?"

"Aku berutang coto Makassar sama kamu. Sudah pernah coba coto Daeng Memang?"

Aku menggeleng karena nama tempat itu memang asing. "Enak?"

Teguh mengangkat dua jempolnya. "Pake banget. Cuma itu, tempatnya hanya warung kecil yang mirip warteg. Jualannya makanan saja dan bukan yang cocok untuk *hang out* sih."

Aku tersenyum melihat ekspresinya. Alangkah mudahnya kalau aku juga jatuh cinta kepadanya karena tidak perlu terlibat

MEET BOOKS

dilema seperti sekarang. "Enak mana dengan coto kantin rumah sakit di Makassar?"

Kali ini Teguh tergelak. "Nggak ada yang mengalahkan coto di kantin rumah sakit itu. Gratis ketupat sepuasnya dan boleh tambah kuah beberapa kali. Menu yang cocok kalau kantong sedang tipis. Yuk!"

Warung coto Makassar yang kami tuju itu tenyata sangat ramai. Tidak ada tempat parkir yang memadai. Dan yang pasti, bukan tempat yang cocok untuk ngobrol. Aku dan Teguh hanya makan sambil ngobrol ringan. Kami buru-buru angkat kaki karena banyak pelanggan lain yang butuh tempat duduk.

Semua kalimat penolakan yang sudah tersusun rapi di kepala ternyata tidak bisa kukeluarkan karena kondisinya tidak memungkinkan. Aku hanya bisa diam sepanjang perjalanan pulang menuju rumahku.

"Apa yang kamu pikirkan, Nay?" Suara Teguh membuat-ku mengangkat kepala dan menatapnya. Dia sedang menyetir sehingga aku hanya bisa melihat sebelah wajahnya.

Sekarang atau nanti tidak akan membuat perbedaan. Ya, aku tidak boleh menunda-nunda, supaya bisa lega lebih cepat. "Kita bisa mampir di tempat yang enak buat ngobrol, Kak?"

Teguh menoleh sejenak. "Bisa dong. Di depan ada cafe yang lumayan enak untuk nongkrong. Kita mampir di sana saja."

Coto dan es pisang ijo yang kami makan sebelumnya masih menumpuk di lambung, jadi kami hanya memesan minuman saja. Tiket untuk duduk dengan nyaman.

MEETBOOKS

"Saya yakin Kak Teguh tadi pasti sudah minum kopi di rumah sakit." Aku merasa tidak enak saat melihat Teguh mengangkat cangkir dan mulai menyesap kopi hitam yang baru diantar pelayan. Dia tidak akan menumpuk kafein di dalam tubuhnya kalau tidak mampir di sini karena permintaanku.

"Cangkir ketiga hari ini." Teguh tersenyum dan mengangkat cangkirnya ke arahku. "Aku usahakan supaya nggak lebih dari tiga cangkir sih. Kecuali kepepet saat ada *cito* ketika jam biologis menyuruhku tidur."

Aku memaksakan senyum. Kopi adalah sahabat teman-teman dokterku yang lain. Terutama saat tugas di IGD yang hiruk pikuknya mirip pasar tradisional yang buka 24 jam.

Teguh meletakkan cangkirnya dan menatapku. Duduknya tampak tegak bersiap. "Kamu mau bicara apa, Nay? Kayaknya penting banget sampai harus mampir ke sini padahal kita sudah makan."

MEETBOOKS

Aku memutar-mutar gelas jus jeruk yang belum kuminum, mengusap sisi luarnya yang mengembun sambil mengumpulkan keberanian untuk mengeluarkan rentetan kalimat yang sudah kususun rapi. "Saya berutang satu jawaban atas pertanyaan Kak Teguh tempo hari."

"Kenapa aku harus merasa jawabannya akan mengecewakanku, ya?" Teguh meletakkan cangkirnya. Aku tahu dia mencoba terdengar dan terlihat santai, meskipun dalam hatinya mungkin tidak seperti itu.

Kalimat-kalimat di kepalaku mendadak lenyap saat aku membuka mulut. Setelah terdiam cukup lama, akhirnya aku

hanya bisa mengucapkan empat kata singkat, "Saya minta maaf, Kak."

"Kenapa, Nay?" tanya Teguh. Suaranya tenang, tetapi aku tidak ingin menatap wajahnya, takut melihat kekecewaan yang muncul karena penolakanku. "Selalu ada alasan yang mengikuti penolakan. Aku boleh tahu?"

"Saya—" Jujur saja, aku belum menyiapkan jawaban untuk ini. Aku tidak berpikir untuk memberikan penjelasan karena kupikir Teguh tidak akan menanyakannya. Orang yang ditolak seharusnya hanya perlu menerima keputusan itu dengan lapang dada, kan? Karena percuma saja meminta penjelasan karena keputusan yang diterimanya tidak akan berubah.

"Ada orang lain, Nay?" tanya Teguh lagi.

Aku dan Vino belum menyepakati apa pun tentang hubungan kami. Dia jelas tahu dan merasa pasti dengan apa yang dia inginkan, tetapi aku belum yakin bisa merasa bahagia seandainya mengikuti egoku untuk menerima Vino serta memilih mengabaikan Papa dan Kak Elwan.

"Bukan orang lain, Kak," aku mengelak. "Saya hanya nggak mau memberikan harapan dan membiarkan Kak Teguh terlalu lama menunggu padahal saya nggak bisa bilang iya."

"Aku sebenarnya nggak keberatan menunggu sih, Nay. Kita toh bisa jalan seperti ini dulu. Nggak semua cinta bisa datang dan merimbun dalam hitungan hari. Ada yang perlu proses. Dan cinta seperti itu biasanya bertahan."

Aku menggeleng. Kali ini berusaha terlihat tegas. "Maaf, Kak. Saya beneran nggak mau memberi harapan. Tentu saja kita

MEETBOOKS

masih berteman dan bisa jalan bersama seperti ini. Hanya saja, untuk hubungan yang lebih daripada sekadar teman, saya nggak bisa."

Teguh tidak memaksa. Kami menghabiskan minuman sebelum melanjutkan perjalanan pulang. Kali ini kami sama-sama membiarkan keheningan di dalam mobil diisi oleh suara radio yang dibiarkan menyala oleh Teguh.

"Kita beneran masih berteman kan, Nay?" tanyanya ketika mobilnya sudah berhenti di depan rumah.

Aku menghentikan gerakanku yang hendak membuka sabuk pengaman. "Tentu saja. Tadi saya sudah bilang begitu kan, Kak?"

"Itu aku anggap janji, ya." Teguh tersenyum. Dia benar-benar besar hati. Siapa pun yang kelak akan menjadi pasangannya, perempuan itu pastilah sangat beruntung.

Aku melambai pada Teguh yang kemudian memacu mobilnya pergi. Aku masih berdiri di pinggir jalan sambil mengawasi mobil itu sampai hilang dari pandanganku. Teguh baik. Hanya saja, cinta bukan sesuatu yang bisa dipaksakan atau dipindahkan sesuka hati. Dan hatiku sudah sejak lama menemukan pemiliknya. Tidak mungkin lagi kusodorkan kepada orang lain.

"Harus ya, dipandangi kayak gitu?"

Aku nyaris melompat terkejut. Aku membalikkan badan sambil memegang dada. "Astaga, Vin, bikin kaget saja." Vino berdiri di belakangku entah sejak kapan. Aku sama sekali tidak mendengar suara langkah kakinya.

MEETBOOKS

"Acara perpisahannya sampai segitunya. Pakai lambai-lambaian segala."

Aku memilih mengabaikan nadanya yang sebal. "Kamu nggak nginap di apartemen?"

"Aku menghubungimu berkali-kali." Vino ikut-ikutan mengabaikan pertanyaanku. "Lama banget pulangnya. Dari mana aja?"

"Ponselnya tadi ku-*silent* waktu ada pasien." Aku merogoh tas dan mengeluarkan ponsel. Memang ada beberapa kali panggilan Vino. Aku kembali mengaktifkan nada deringnya. Aku tadi sibuk memikirkan cara paling halus untuk menolak Teguh sehingga tidak memperhatikan ponsel seperti biasa. Walaupun aku tahu, penolakan sehalus apa pun akan mengakibatkan rasa kecewa yang sama.

"Segitu sibuknya dengan dia?" Vino mengikutiku masuk halaman. "Kamu bersama si Teguh-Teguh itu, kan?"

"Vin, Papa dan Kak Elwan ada di rumah," kataku pelan, berharap dia ikut menurunkan tempo suara.

"Lalu?"

Aku menarik napas dan terus berjalan menuju rumah. "Tolong jangan membahas ini."

"Ini nggak dibahas kalau kamu nggak keluar dengan dia." Vino tampaknya tidak berniat mengikuti nada suaraku yang terus menurun saat mendekati rumah. "Kamu sudah tahu kalau aku nggak suka kamu dekat-dekat dia. Tadi katanya mau pulang sama Dian, kan?"

MEETBOOKS

Dian batal menjemputku karena ada keperluan mendadak dengan mamanya. Aku juga tidak mau merepotkan Kak Elwan atau Vino untuk menjemputku karena berpikir untuk naik taksi. Pertemuan dengan Teguh tadi tidak direncanakan. "Dian ada acara sama Mamanya."

Aku menarik napas lega saat tidak melihat mobil Papa atau Kak Elwan di garasi. Aku mengayun langkah lebih cepat menaiki tangga menuju kamarku. Berdebat dengan Vino di ruang tengah bisa didengar Mbak Sumi.

"Nay—" Vino mengganjal pintu kamar yang hendak kututup dengan sebelah kakinya. Hanya perlu sekali mendorong, dia sudah berada di dalam. Dia kemudian menutup pintu di belakangnya. "Kita harus bicara tentang kita. Aku nggak mau terkesan mengekang atau gimana, tapi kita beneran harus bicara tentang batasan-batasan yang—"

"Kita nggak akan membicarakan itu di rumah, Vin," kataku masih dengan suara rendah. Aku tahu apa yang ingin Vino bicarakan. Meskipun aku belum mengatakan apa pun tentang pernyataan cintanya, Vino sudah menganggapku setuju menjalin hubungan dengannya karena aku juga tidak tegas menolak. "Nanti bisa kedengaran Papa dan Kak Elwan."

"Mereka akan tahu juga. Kita nggak bisa menyembunyikan hubungan kita selamanya."

"Kita nggak, maksudku kita belum punya hubungan apa-apa, Vin. Iya, kan?" Bodoh, kenapa aku balik bertanya?

"Apa maksud kamu dengan kita nggak punya hubungan apa-apa?" Vino melangkah mendekatiku sehingga tanpa sadar

MEETBOOKS

aku berjalan mundur. "Aku nggak mencium perempuan karena iseng saja, Nay. Dan jangan bikin percakapan ini mundur lagi. Kita sudah lebih jauh daripada ini. Kamu nggak bisa melakukan ini padaku, Nayla. Bersikap seolah memberikan harapan, tetapi juga masih jalan dengan orang lain!" Dia terlihat menahan emosi.

"Vin, kecilkan suaramu!" seruku panik. "Nanti kedengaran sama Mbak Sumi."

"Lalu?" Vino tampak tidak peduli.

Aku benar-benar kalang-kabut kalau begini. "Kita nggak bisa bicara sekarang. Kita akan bicara setelah kamu tenang. Ini bukan hal yang bisa dibicarakan dalam keadaan emosi."

Tanpa kuduga Vino menarikku dalam pelukannya. Mendekapku erat sehingga aku kesulitan bernapas. "Jangan menyukainya, Nay. Jangan mencintai orang lain. Kamu hanya boleh mencintaiku. Nggak ada yang mencintai kamu seperti aku. Jangan membuatku khawatir karena merasa nggak akan pernah bisa memilikimu. Kamu nggak tahu bagaimana rasanya."

Entah mengapa hatiku terasa ikut sakit mendengarnya bicara seperti itu.

MEETBOOKS

SEMBILAN BELAS

Aku menghindari tatapan Vino saat kami bertemu di meja makan untuk sarapan. Percakapan kami semalam terputus saat Kak Elwan pulang dan berteriak memanggilku. Aku lantas buru-buru mendorong Vino keluar kamar, tidak peduli protesnya.

Aku menghabiskan waktu untuk berpikir semalam. Dan aku sudah membuat keputusan dengan kepala dingin. Aku tidak boleh egois. Aku tidak mungkin mengorbankan begitu banyak orang untuk kebahagiaanku semata. Siapa yang berani menjamin aku dan Vino tidak akan dihantui rasa bersalah seandainya kekhawatiran Kak Elwan bahwa perusahaan Papa akan kolaps benar-benar terjadi apabila keluarga Sella membatalkan kerja sama di tengah jalan? Bagaimana mungkin kami menjalin hubungan di atas penderitaan begitu banyak orang? Aku tidak mungkin melakukan hal seperti itu kepada Papa. Dia menjadi waliku setelah kepergian Mama. Dan Papa melakukannya tanpa

MEETBOOKS

pamrih. Almarhumah Mama pasti akan kecewa kepadaku kalau aku sampai mengkhianati Papa.

Aku dan Vino masih muda. Kami akhirnya akan bertemu dengan orang yang tepat, tanpa perlu mengorbankan orang lain. Sebelum aku kembali ke rumah, Vino kelihatannya sudah mulai membuka hati untuk Sella. Dia masih bisa melanjutkan rencana itu. Aku pasti akan patah hati, tapi tak mengapa. Aku sudah terbiasa dengan kekecewaan selama sepuluh tahun terakhir. Sejak awal, saat pernikahan Papa dan Mama terjadi, aku sudah tahu kalau garis jodoh antara aku dan Vino tidak beririsan dan bertemu di satu titik. Seperti kata orang-orang, cinta tak harus memiliki. Setidaknya, aku tahu kalau Vino juga mencintaiku. Bahwa sejak dulu aku sebenarnya tidak bertepuk sebelah tangan.

Kedengarannya memang menyedihkan. Dua orang yang saling mencintai, tetapi tidak bisa bersatu. Namun, siapa yang bisa melawan takdir? Mungkin ini pertanda bahwa kami memang tidak diciptakan untuk satu sama lain. Bahwa masih ada cinta lain yang jauh lebih besar, yang menanti di depan kami.

"Vin, jangan lupa acara Pak Priogy besok," suara Papa terdengar di antara denting sendok yang beradu dengan cangkir.

"Vino sudah tahu, Pa." Kak Elwan yang menjawab. Dia sepertinya tahu Vino tidak akan merespons Papa. "Setiap hari aku ingatkan, sejak minggu lalu."

Vino memang hanya diam saja. Aku tidak berani mengangkat kepala untuk melihat ekspresinya.

MEETBOOKS

"Nay, kamu ikut juga, ya," kata Papa. Aku hampir menjatuhkan roti yang sedang kupegang saking kagetnya. "Kalau nanti Vino dan Sella bisa bersama, kita akan jadi keluarga. Papa selalu bilang punya tiga orang anak, tetapi nggak pernah mengenalkan kamu ke orang-orang."

"Tapi, Pa—" Tidak, aku tidak mau ke acara itu. Aku memang sudah berpikir untuk merelakan Vino, tapi jelas belum sanggup melihat Vino bersama perempuan lain. Aku butuh waktu untuk menyiapkan hati. Tersenyum dengan hati yang berdarah-darah tidak akan mudah.

"Lo pasti mau bilang nggak punya gaun pesta, kan?" sela Kak Elwan. "Nanti lo bisa ajak Dian belanja. Duitnya ntar gue transfer ke rekening lo. Jangan tanggung-tanggung, Nay. Ini kesempatan buat gue untuk kenalin lo ke teman-teman gue. Kali aja ada yang nyangkut di hati lo. Cantik-cantik kok jomlo seumur hidup."

MEE BOOKS

Bukan soal belanja dan uang. Isi rekeningku lumayan banyak karena Kak Elwan dan Papa rajin mentrasfer tanpa aku harus meminta. Mereka bahkan masih mengirimi aku uang setelah aku PTT, padahal penghasilanku lumayan, meskipun tidak bisa dibilang banyak. Mereka takut sekali aku kelaparan di daerah orang. Satu lagi alasan tambahan mengapa aku tidak bisa mengkhianati mereka.

"Gue nggak nyaman ke acara kayak gitu, Kak." Aku mencoba menolak.

"Gimana mau nyaman kalau nggak dibiasakan dari sekarang? Lo harus ikut, Nay. Acaranya bakalan rame banget.

Ini beneran kesempatan buat memamerkan adik gue yang cantiknya ngalah-ngalahin model."

"Iya, ikut saja, Nay," Papa mengamini kata-kata Kak Elwan. "Kita juga belum pernah jalan sama-sama, kan? Seperti kata Elwan, ajak Dian untuk menemani kamu belanja besok. Dia bisa izin."

Aku menarik napas panjang berulang-ulang. "Iya, Pa." Aku bisa apa lagi?

"Aku duluan!" Vino mendorong kursi dan melangkah lebar-lebar menuju depan rumah.

Aku menatap punggungnya sedih. Aku tahu dia kecewa, tetapi aku juga tidak punya pilihan. Kami hanya perlu waktu untuk menerima keadaan ini. Semoga memang benar bahwa waktu akhirnya akan menambal semua luka-luka tak berdarah yang ditorehkan oleh cinta tak bersambut yang terkulai sebelum sempat berkembang. Ya, semoga.

MEETBOOKS

***

Aku menatap ragu pada gaun pilihan Dian di butik yang kami datangi. Itu sama sekali tidak cocok untukku.

"Ini pas banget untuk lo." Dian menyodorkan gaun itu. "Cobain deh. Ini beneran kayak dijahit khusus buat lo. Gue yakin nggak perlu dipermak lagi. Ini pasti ukuran model kurang gizi yang dipake butik ini."

Aku bersungut. "Gue nggak sekurus itu!"

"Dibilang kurus itu penghargaan, Nay. Lo nggak tahu saja perjuangan perempuan-perempuan di luar sana untuk memberantas timbunan lemak. Cobain sana!" Dian meletakkan gaun itu di tanganku.

"Nggak ada yang lain?" Gaun itu terlihat sangat provokatif di mataku. Warnanya merah menyala. Sama sekali bukan warna yang akan kukenakan dengan sukarela.

"Nah, makanya! Ini cocok banget dengan kulit bule lo." Dian mendorong punggungku menuju kamar pas. "Ganti sana, biar kita bisa lihat gimana kalau sudah nempel di badan lo."

Aku mendesah, tetapi akhirnya mengikuti perintah Dian. Dia yang punya pengalaman hadir di pesta-pesta. Satu-satunya pesta yang pernah kudatangi adalah pesta ulang tahun teman SD saat aku berumur 8 tahun. Aku tidak cukup dekat dengan teman-teman SMA untuk diundang di acara ulang tahun mereka. Dian juga tidak suka merayakan ulang tahun besar-besaran. Setiap dia ulang tahun, kami hanya makan bersama di restoran dengan keluarganya.

MEET BOOKS

Aku melihat cermin dengan rasa ngeri setelah memakai gaun pilihan Dian. Tidak, aku tidak akan memakai gaun ini. Aku baru akan melepasnya saat Dian yang tidak sabar lantas mendorong pintu kamar ganti yang tidak aku kunci.

"Wow!" Mata Dian membelalak menatapku. "Gue bilang juga apa. Gaun ini beneran jodoh lo." Dia mengintip belahan dadaku dengan sengaja. "Gue baru sadar kalau dada lo lumayan juga. Kebiasaan pakai kaus dan blus longgar sih lo. Biasanya

kalau orang kurus kan dadanya cuman pentil doang. Itupun munculnya malu-malu, setelah dicari pakai lup."

Aku buru-buru menyilangkan tangan di depan dada. "Ini memang terbuka banget. Gue nggak mau ambil yang ini."

"Terbuka gimana?" Dian setengah berteriak. Bola matanya nyaris keluar dari rongganya. "Menyapu lantai gini."

Panjangnya memang menyapu lantai, tapi bagian atasnya sangat terbuka. Tidak ada penutup lain selain sepasang tali spageti di bahu. Potongan di bagian dadanya juga terlalu rendah untuk ukuranku. Belum lagi belahan di punggung. "Papa dan Kak Elwan bisa kena serangan jantung kalau lihat gue pakai gaun ini."

"Ini gaun yang dipakai perempuan dewasa saat ke pesta, Nay. Lo nggak mungkin pakai jas dokter lo itu ke acara resmi yang diadain di *ballroom* hotel malam hari."

"Nggak harus yang terbuka banget kayak gini, kan?" Aku masih tidak yakin. "Gue merasa telanjang."

"Lo seharusnya merasa cantik, bukan telanjang. Gue yakin Papa lo dan Kak Elwan setuju dengan pilihan gue. Untuk itulah mereka menyuruh gue yang temanin lo belanja. Untuk meyakinkan kalau lo berpakaian dan dandan kayak perempuan dewasa."

"Lo yakin ini nggak berlebihan?" Aku menatap cermin sekali lagi, benar-benar ragu kalau ini memang pilihan gaun yang tepat.

"Gue kalau jadi laki-laki, pasti akan langsung melamar lo saking cantiknya pakai gaun ini."

MEETBOOKS

"Nggak ada orang yang dilamar hanya karena pakai gaun terbuka kayak gini!" Dian makin aneh saja. Orang dilamar setelah jatuh cinta dan pacaran, bukan karena bertemu sekali dengan orang asing karena pakai gaun terbuka.

"*Lemme tell ya, Honey*, laki-laki itu banyak yang berpikir pakai testosteron mereka. Itulah makanya perselingkuhan merajalela. Mereka langsung ileran begitu lihat yang bening-bening kayak lo gini. Cinta itu kebanyakan disponsori mata. Cinta karena kepribadian itu omong kosong. Untuk jatuh cinta karena kepribadiannya, lo harus temenan lama lebih dulu."

"Tapi—"

"Kami ambil yang ini, Mbak!" teriak Dian lebih kencang setelah mendorong pintu kamar ganti. Aku sekali lagi menatap bayanganku di cermin. Waduh, semoga Papa dan Kak Elwan tidak membunuhku gara-gara gaun pilihan Dian.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH

Seperti yang sudah kuduga, Kak Elwan ternganga saat melihatku. Aku tidak menyalahkannya. Gaun provokatif pilihan Dian, ditambah dengan pilihan *make-up* berat pasti membuatku terlihat aneh. Aku bahkan tidak mengenali wajahku sendiri di cermin saat melihatnya setelah *make over* di salon tadi. Aku tampak seperti orang asing dengan *smokey eyes* dan lipstik merah menyala, sewarna gaun yang kupakai.

Aku meringis dan berbalik menatap Dian kesal. Ini semua gara-gara dia. Baiklah, tidak semua kesalahannya sih, karena aku toh sebenarnya bisa berkeras menolak, tetapi itu tidak kulakukan sebab aku sendiri tidak tahu harus tampil seperti apa.

"Berlebihan ya, Kak?" tanyaku ragu setelah melihat reaksi Kak Elwan.

"Lo harus melakukan sesuatu dengan kepercayaan diri lo yang buruk itu," sambut Dian. "Kak Elwan takjub, bukan mau mencela. Ya ampun, Nay!" Dian selalu punya cara untuk mem-

MEL BOOKS

buatku terdengar bodoh, seolah aku tidak tahu arti raut wajah Kak Elwan.

"Lo beneran Nay adek gue?" Kak Elwan mendekat dan memegang kedua lengan atasku yang terbuka. Dia mengamatiku lebih saksama dari dekat. "Gue tahu lo itu cantik banget, Nay. Tapi gue nggak tahu lo bisa kelihatan kayak gini. Wow. Teman-teman gue pasti mendadak jadi baik banget sama gue setelah kenalan sama lo."

Baiklah, itu sedikit di luar dugaanku. Aku menatap Kak Elwan untuk meyakinkan kalau dia tidak bercanda. "Ini terbuka banget, Kak." Kurasa aku memang punya masalah dengan kepercayaan diri, seperti kata Dian.

"Enggak, Nay. Masih batas wajar kok. Nanti lo akan lihat gimana model gaun terbuka itu setelah tiba di hotel."

"Ya sudah, gue balik ya." Dian menepuk punggungku. Dia menoleh kepada Kak Elwan. "Dia tadi hampir nggak mau turun dari mobil. Takut banget kalian akan ngomel begitu lihat penampilannya. Tampang sih kelas internasional, kelakuan udik banget. Dia beneran harus ambil kelas kepribadian. Kerjaannya jual jasa, tapi kaku banget. Gue nggak akan pilih dia jadi dokter gue kalau sakit." Dian berlebihan. Aku tidak menghadapi pasien dengan gaun seperti ini, jadi tidak mungkin menampilkan wajah tegang di depan mereka. Hubunganku dengan pasien baik-baik saja. Sependiam apa pun seorang dokter, kami jelas tahu bagaimana membangun komunikasi dengan pasien saat memeriksa, melakukan anamnesis, dan konseling.

MEET BOOKS

Kak Elwan tertawa dan melambai pada Dian yang berbalik menjauh. Aku hanya bisa cemberut.

"Nay sudah datang?" Suara Papa terdengar menyusul suara pintu kamarnya yang terbuka. "Kita sudah bisa berangkat sekarang?"

"Coba Papa lihat Nay deh." Kak Elwan merangkul bahuku, lalu membalikkan tubuhku menghadap Papa.

Papa menatapku lama sebelum tersenyum. "Kamu beneran sudah dewasa." Dia mendekat dan mengelus lenganku. "Mama kamu pasti senang lihat kamu cantik begini. Waktu kamu pergi dari rumah untuk kuliah, kamu kan masih kecil banget." Mata Papa yang berkaca-kaca membuat mataku juga ikut memanas.

"Sudah, jangan sentimental, ntar riasan lo rusak sebelum lo gue pamerin sama teman-teman gue."

Papa tersenyum. Aku juga mengembuskan napas lega. Rupanya aku yang memang berlebihan dengan gaun pilihan Dian. Papa dan Kak Elwan sama sekali tidak protes. Kepercayaan diriku sedikit naik.

"Vino nggak bareng kita?" tanya Papa kepada Kak Elwan.

"Tadi masih di kantor waktu aku pulang, Pa. Tapi katanya akan datang dan langsung ke hotel."

"Dia beneran datang, kan?" Suara Papa terdengar khawatir. "Papa lihat dia nggak terlalu antusias saat Papa kasih tahu."

"Dia pasti datang, Pa. Vino tahu kok arti datang ke acara itu untuk kita."

MEET BOOKS

Aku merasa berdebar saat melihat raut Kak Elwan yang berubah mendung. Rasa bersalah segera menguasai hatiku. Kalau aku tidak pulang ke rumah, Vino tidak perlu berseberangan dengan Papa dan Kak Elwan. Vino dan Sella mungkin sudah bertunangan karena dia sudah melupakan cinta masa remajanya. Aku.

"Ini acara apa sih, Kak?" bisikku kepada Kak Elwan sembari mengiringinya menuju pintu. Mengajak Kak Elwan ngobrol mungkin bisa mengalihkan perhatian dari perasaan bersalah.

"Ulang tahun perusahaan kolega Papa. Mereka punya banyak usaha. Kantor kita juga sedang ngerjain salah satu megaproyek mereka." Kak Elwan merangkul bahuku. "Lo juga nggak bakal ngerti. Tapi ini acaranya gede banget, dan banyak orang yang datang ke sana. Jadi lo bakal kenalan dengan banyak laki-laki keren. Semoga salah seorang dari mereka bisa mengubah status jomlo lo itu."

MEETBOOKS

Aku sebenarnya ingin bertanya tentang Sella, tetapi tidak punya cukup keberanian. Aku takut Kak Elwan curiga dengan keingintahuanku yang berlebihan.

Ketika sopir sudah menurunkan kami di lobi hotel dan berlalu untuk mencari tempat parkir, Kak Elwan menahan lenganku. Dia meminta Papa untuk masuk lebih dulu. Kak Elwan mengangkat telunjuk, memberi isyarat menunggu saat aku hendak bertanya. Dia mengeluarkan ponsel. Dari rautnya yang tampak kesal, aku tahu dia menghubungi Vino.

"Lo di mana sekarang?" suara Kak Elwan terdengar tidak sabar. Aku pura-pura tidak mendengar dan sibuk memperhatikan antrean mobil yang mengular untuk menurunkan penumpang di depan lobi, tetapi memasang telinga lebar-lebar. Akhir-akhir ini aku jadi suka menguping, meskipun tahu itu tidak sopan.

Aku tidak tahu akan seperti apa reaksi dan perasaanku saat nanti melihat Vino bersama Sella, tetapi aku sungguh-sungguh berharap dia datang karena kekhawatiran Papa dan Kak Elwan sedikit menakutkan. Aku tidak pernah melihat Papa khawatir tentang apa pun sebelumnya. Di mataku, Papa adalah sosok kuat yang tahu apa yang dia lakukan, dan tidak butuh orang lain untuk memutuskan sesuatu. Kalau sekarang Papa berharap banyak kepada Vino, itu berarti kondisi perusahaan jauh lebih jelek daripada apa yang dikatakan Vino kepadaku.

"Lo pasti tahu apa arti acara ini untuk kita, Vin," lanjut Kak Elwan. "Terutama untuk Papa. Dan gue percaya lo bukan orang egois. Jangan perrnah berpikir untuk ngecewain Papa dan gue. Lo tahu pasti kalau nggak ada yang lebih penting daripada keluarga di dunia ini."

"Vino kenapa?" Aku tidak bisa menahan diri untuk tetap diam setelah Kak Elwan menutup telepon.

"Nggak apa-apa. Gue cuman ngingatin supaya dia cepat datang. Kerjaan dengan perusahaan Pak Priogy lebih banyak dia yang pegang, jadi nggak enak kalau dia nggak datang. Tapi Vino sudah di jalan kok." Kak Elwan mengulurkan lengannya yang ditekuk. "Kita masuk, yuk. Kalau beruntung, kita bisa ketemu

MEETBOOKS

teman-teman gue yang juga diundang di dalam. Ini kayaknya bakal ramai banget."

Sambil menarik napas berat, aku berpegang pada lengan Kak Elwan dan membiarkan dia memimpin langkah menggandengku. Bahkan sebelum masuk, aku sudah bisa membayangkan ketidaknyamananku. Ini pasti akan jadi malam yang sangat panjang. Seharusnya aku berkeras menolak ide Papa yang mengajakku ke acara ini.

***

Sella terlihat sangat cantik dan anggun. Dia menyodorkan kedua pipinya kepadaku sehingga aku balas menempelkan pipi ketika Kak Elwan membawaku menghampiri dia dan keluarganya untuk bersalaman.

"Vino nggak bareng kalian?" tanyanya kemudian. "Tadi kutelepon-telepon tapi nggak diangkat."

"Dia sudah di jalan kok." Kak Elwan tersenyum lebar, menenangkan. "Dia memang agak sibuk akhir-akhir ini."

Aku hanya tersenyum canggung di sebelah Kak Elwan yang ngobrol sejenak sebelum menggandengku menjauh karena tamu semakin banyak yang antre untuk bersalaman dengan keluarga Sella. Setelah berputar-putar tidak menentu di dalam *ballroom* yang luas, kami kemudian berhenti di dekat sekelompok laki-laki yang sedang mengobrol seru, tertawa-tawa sambil memegang gelas di tangan. Ini sebenarnya kelompok yang kuhindari karena mereka sepertinya teman Kak Elwan.

MEETBOOKS

"Lo semua di sini?" tegur Kak Elwan. Orang-orang itu menoleh dan menatap kami. Aku langsung merasa tidak nyaman saat pandangan mereka lebih tertuju kepadaku ketimbang Kak Elwan. Pandangan yang lantas menyasar bagian dadaku setelah melihat wajahku. Kepercayaan diriku yang sudah naik karena Papa dan Kak Elwan tidak keberatan dengan gaun pilihan Dian rontok lagi. Dian sialan! Aku tidak suka dilihat seperti itu. "Nggak pada berburu?" tanya Kak Elwan lagi.

"Cewek paling cantik dan bintang acara ini hanya tertarik sama si Vino," jawab salah seorang laki-laki itu sambil tertawa. "Dukun pelet Adek lo tuh alamatnya di mana sih? Sella sampai jatuh bangun ngejar-ngejar dia kayak gitu."

"Tadinya sih Sella yang paling cantik," yang lain menimpali, "tapi lihat yang lo gandeng itu, gue sih jadi berubah pikiran."

Kak Elwan tertawa sambil merangkul bahuku erat. "*Guys*, kenalin, Adek gue nih!" Suaranya terdengar bangga. Aku terpaksa meringis ke arah teman-temannya.

"*No way!*"

"Adek ketemu gede?"

"Kenapa gue nggak pernah tahu lo punya Adek secantik ini?"

"Dia udah punya pacar?"

"Akhirnya temenan sama lo ada untungnya juga!"

Teman-teman Kak Elwan berseru bersamaan menyusul pernyataan Kak Elwan. Sekali lagi aku menarik sudut bibir

MEETBOOKS

untuk tersenyum dan berharap semoga yang tampak bukan seringai kikuk.

"*Easy, Guys.* Loket pendaftarannya harus lewat gue, dan gue pastiin kalau seleksinya nggak mudah. Hanya yang terbaik untuk Adek gue yang cantik ini. Oh ya, dia dokter, jadi tahu persis pembuluh darah mana yang bisa bikin tewas kalau diiris sedikit, seandainya ada yang berani macam-macam sama dia. Gue—"

Sebagian kalimat Kak Elwan hilang, tak tertangkap lagi saat aku melihat Vino lewat di depanku. Tidak persis di depanku sebenarnya, karena banyak orang lain yang berdiri di antara kami. Dia tidak sendiri. Ada Sella yang bergelayut di lengannya. Mereka terus berjalan tanpa menoleh.

Aku tahu itu konsekuensi yang harus kuterima saat sudah bertekad memutuskan untuk menolak Vino. Bahwa aku akan sering melihatnya bersama Sella. Hanya saja, entah mengapa, rasanya tetap tidak nyaman. Ada sakit yang tidak kuinginkan menyeruak. Patah hati saja sudah menyiksa, apalagi harus melihat orang yang kita cintai bersama orang lain. Aku buru-buru mengalihkan pandangan, berusaha berkonsentrasi pada percakapan Kak Elwan dan teman-temannya. Namun, itu ternyata sangat sulit untuk dilakukan. Fokusku sudah berantakan. Aku terus melirik Vino sampai akhirnya dia dan Sella menghilang ditelan kerumunan. Kebanyakan orang masih berdiri karena seremonial acaranya belum dimulai.

"Nay, gue tinggal sebentar, ya." Usapan Kak Elwan di punggung menyadarkanku. Aku melihatnya sedang membaca

MEETBOOKS

pesan di ponsel. "Papa mau ngenalin gue dengan koleganya. Pertemuan kayak gini biasanya dipakai juga untuk urusan pekerjaan. Nggak lama kok." Dia menoleh kepada teman-temannya. "*Guys*, titip Adek gue sebentar, ya. Jangan berani colek-colek kalau nggak mau masuk IGD. Gue sama Vino sudah cukup buat bikin lo semua babak belur." Kak Elwan sepertinya sudah melihat Vino juga.

Sepeninggal Kak Elwan, aku terpaksa harus menjawab berbagai pertanyaan teman-temannya. Jawabanku pendek-pendek. Kuharap mereka akan segera bosan dan meninggalkanku. Hanya saja, mereka tidak terlihat seperti orang yang bosan dan berniat angkat kaki dari hadapanku. Pertanyaan mereka malah semakin banyak. Ini akan lebih mudah dihadapi kalau ada Dian di dekatku. Dia selalu bisa mengambil alih percakapan dan mencairkan suasana.

Sebentar yang dimaksud Kak Elwan terasa sangat lama. Aku sedang memikirkan alasan untuk meninggalkan teman-teman Kak Elwan ketika bahuku dirangkul, dan Vino muncul dari belakang. Dia hanya sendiri, tidak bersama Sella yang tadi berkeliling ruangan dengannya.

"*Guys*, gue perlu Adek gue nih. Yuk, Nay." Ajakan Vino hanya basa-basi karena dia lantas menarikku meninggalkan teman-teman Kak Elwan tanpa menunggu respons mereka. Dari cara Vino menyapa, dia sepertinya mengenal mereka semua dengan baik.

MEETBOOKS

"Kita mau ke mana?" Aku tersaruk-saruk mengikuti langkah Vino yang lebar. Gaun yang kupakai tidak didesain untuk berjalan cepat-cepat.

"Pulang!"

"Apa?" Suara musik yang mendominasi membuatku mungkin saja salah mendengar ucapan Vino. Aku lantas mengulang, "Pulang?"

"Iya, pulang!" Vino terus menarikku menuju pintu.

"Tapi—" Aku menoleh untuk mencari sosok Papa dan Kak Elwan. Hanya saja, ruangan itu penuh dengan orang, sulit mengenali mereka dari sekian banyak punggung yang ada di situ. "Kamu bukannya belum lama sampai?"

"Aku nggak bisa tinggal lebih lama di sana dan lihat kamu berkeliaran pakai gaun kayak gitu, Nay!" Vino terdengar geram. "Kamu nggak lihat cara orang-orang menatap kamu? Aku sama sekali nggak nyangka kamu akan pakai gaun terbuka dan dandan kayak gini. Ini bukan kamu."

Aku terdiam. Vino mengenalku dengan baik. Penampilanku malam ini memang tidak sesuai dengan kepribadianku.

"Kak Elwan dan Papa gimana?" tanyaku setelah kami sudah berada di tempat parkir.

"Nanti aku kirimin pesan." Vino membuka pintu mobil dan mendorongku masuk, sebelum menutup kembali pintunya dengan sedikit keras.

"Sella bagaimana?" tanyaku lagi begitu Vino duduk di balik kemudi. Aku tahu arti kehadiran Vino untuk perempuan itu. Dan juga arti hubungan mereka bagi Papa dan Kak Elwan.

MEETBOOKS

Kepergian Vino secara tiba-tiba dari acara itu padahal dia belum lama datang tidak akan bagus efeknya. Aku yakin kursi Vino sudah disiapkan berada di meja yang sama dengan keluarga Sella.

"Aku tahu apa yang aku lakukan, Nay. Aku nggak butuh pendapat kamu untuk memutuskan apa yang paling penting untukku."

Aku memilih diam karena suasana hati Vino sepertinya sedang jelek. Berdebat di dalam mobil yang sedang dikemudikannya bukan pilihan pintar.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH SATU

Vino tidak mengarahkan mobil ke rumah. Aku bisa menduga kalau kami menuju apartemennya dari jalur yang dia ambil. Aku diam saja sepanjang perjalanan. Menyesuaikan diri dengan Vino yang juga tidak mengeluarkan sepatah kata pun. Kami lebih mirip dua orang asing yang terjebak dalam satu kendaraan. Ini situasi yang tidak menyenangkan, tetapi aku juga tidak tahu bagaimana mencairkan suasana. Iya, aku tahu gaunku memang provokatif, tetapi reaksi Vino terlalu dramatis. Toh Papa dan Kak Elwan tidak keberatan.

Aku memilih duduk di sofa panjang depan televisi setelah kami masuk apartemen Vino. Langsung meraih remote dan mengganti-ganti saluran seolah mencari sesuatu untuk ditonton, padahal aku melakukannya lebih karena tidak tahu harus berbuat apa.

"Mau minum apa?" Vino berseru dari depan lemari es yang sudah terbuka, di pantri. Dia terlihat sudah lebih tenang, tidak kesal seperti tadi lagi.

MEET BOOKS

Aku tidak haus. "Nggak usah." Aku menghentikan gerakanku menekan tombol remote di salah satu saluran TV kabel yang menayangkan Amazing Race. Biasanya aku suka menonton lomba berbau petualangan berkeliling dunia ini. Namun, dalam suasana seperti sekarang, sulit untuk menikmati tontonan apa pun.

Vino meletakkan botol kecil air mineral di atas meja, persis di depanku. Dia rupanya hanya basa-basi menawarkan karena tetap membawa botol itu meskipun sudah kutolak. Dia lalu menyusul duduk di sisiku.

Merasa tegang seperti ini sebenarnya agak berlebihan karena aku tahu bahwa sekesal apa pun Vino, dia tidak mungkin melakukan sesuatu yang lebih daripada sekadar mengomel. Apalagi kalau hanya soal gaun, tetapi aku tetap saja tidak bisa santai.

MEETBOOKS

"Kak Elwan yang memilihkan gaun itu?" Vino kembali lagi ke persoalan gaun yang kupakai. "Itu sama sekali nggak cocok untuk kamu dan kepribadianmu."

Aku sudah tahu jika gaun ini tidak mencerminkan diriku sejak Dian menyodorkannya kepadaku. Aku kemudian kembali mengamatinya. Gaun merah menyala yang kukenakan itu panjangnya menutupi kaki. Ketat di bagian dada sampai lutut lalu sedikit melebar dan menjuntai di bagian bawah. Lekuk tubuhku, terutama di bagian dada dan pinggul tercetak jelas. Dua tali spageti adalah satu-satunya benda yang menempel di bagian bahu. Leher, sebagian dada, dan punggungku terekspos. Lenganku tidak tertutup sama sekali. Memang terbuka, tetapi

Dian mengatakan bahwa gaun pesta memang seperti itu dan aku terlihat luar biasa saat mengenakannya. Sekarang Vino mengatakan semua hal yang menjadi kekhawatiranku saat melihat gaun itu untuk pertama kali. Diam-diam aku mengutuk Dian.

"Bukan Kak Elwan. Dian yang membantu memilih gaun dan dandanan. Aku nggak tahu harus pakai gaun seperti apa." Aku menunduk menekuri jari-jariku. Lebih mudah menjawab pertanyaan Vino tanpa memandangnya. "Aku juga nggak mau pergi kalau bukan Papa dan Kak Elwan yang mengajak."

"Kamu memang akan melakukan apa pun kalau Papa dan Kak Elwan yang minta, kan?" Nada sindiran itu kental sekali dalam suara Vino, membuatku semakin tidak nyaman. "Termasuk menyingkirkan aku dalam hidup kamu."

Aku mendesah. Seperti yang sudah kuduga, kami kembali ke sana lagi. Kami akan selalu berputar di dalam lingkaran yang sama kalau aku tidak menolak Vino terang-terangan. Aku harus memutus harapannya. Harapan kami. "Vin, tolonglah. Kita nggak mungkin mengkhianati Papa dan Kak Elwan. Kita sudah sepakat." Kali ini aku mengangkat kepala untuk melihatnya, supaya Vino tahu aku serius dengan apa yang aku katakan.

"Aku nggak pernah merasa membuat kesepakatan apa pun dengan kamu." Vino menatapku tajam. "Apa warna lipstik itu juga pilihan Dian?" Vino malah membawa percakapan melebar ke mana-mana. "Astaga, Nay, kamu bukan lagi anak umur lima tahun yang sukarela menawarkan diri untuk menjadi boneka percobaan Dian. Apa yang cocok untuk dia, belum tentu pantas sama kamu. Kamu sudah dewasa dan seharusnya membuat

MEETBOOKS

keputusanmu sendiri. Orang dewasa meminta pendapat orang lain, tapi memutuskan semua hal sendiri berdasarkan kata hati dan logika. Kamu tahu itu."

Ini kenapa jadi bicara soal lipstik? Aku juga tahu kalau warna lipstik merah menyala yang menurut Dian sangat cocok dengan warna gaunku tidak mencerminkan kepribadianku. Aku bukan orang yang suka memakai warna-warna mencolok, apalagi soal *make-up*. Dan baru kali ini aku memakai *make-up* lengkap begini. Aku menarik beberapa lembar tisu di atas meja, bermaksud membersihkan bibir.

"Iya, aku tahu kok kalau ini berlebihan," gerutuku. Diomeli terus-terusan seperti ini rasanya menyebalkan. Tanpa harus diomeli, aku juga sudah tahu bahwa keputusanku mengikuti pendapat Dian mentah-mentah seperti ini salah. Vino hanya membuatku merasa semakin bodoh saja.

Vino menarik tanganku, sehingga tisu yang tidak kupegang erat itu jatuh. Aku belum sepenuhnya sadar saat Vino bergerak mendekat dan langsung mencium bibirku. Sebelah tangannya yang tadi memegang tanganku menyusul di wajahku. Kedua belah pipiku berada dalam rangkumannya.

Aku sama sekali tidak menduga Vino akan melakukan itu. Aku mengira dia benar-benar marah dengan pilihan gaun dan *make-up* yang aku kenakan. Namun, orang marah tidak akan mencium seperti yang Vino lakukan sekarang. Kedua tanganku mengambang kaku di udara. Aku sungguh ingin balas memeluknya, tetapi tahu kalau melakukannya hanya akan membuat Vino semakin mendesakku untuk memilih dia ketimbang

MEETBOOKS

Papa dan Kak Elwan. Aku terpaksa mengepalkan tangan kuat-kuat, berusaha supaya tidak ikut terlena.

"Vin—" Aku mencoba melepaskan diri sebelum benar-benar memeluk dan membalas ciuman Vino karena aku sekarang tergoda untuk melakukannya. "Jangan begini." Gerakan yang buruk, alih-alih berhasil meloloskan diri, Vino malah berhasil mengunciku dalam posisi terlentang di sofa. Tubuh kami berimpitan, dan tangan Vino yang tadi berada di wajahku sudah menekan kedua tanganku di atas kepala. Entah bagaimana caranya dia melakukan itu, tetapi aku benar-benar terjepit di antara sofa dan tubuh Vino.

Ciuman Vino lembut dan membuai. Aku mencoba mengais sisa kewarasan yang mungkin tertinggal dalam otakku, tetapi aku sudah tidak menemukannya. Aku malah membuka mulut dan membiarkan Vino menguasai bibirku. Tak lama aku sudah mendesah dan mulai membalas ciumannya. Kami berakhir saling memagut.

MEETBOOKS

Aku membuka mata yang tadi terpejam saat merasakan wajah Vino menjauh. Hanya wajahnya karena tubuh kami masih saling menempel. Aku merasa wajahku memanas. Kalau tidak tertutup *make-up*, wajahku pasti sudah tampak merah padam. Hanya saja, sudah terlambat untuk merasa malu sekarang.

"Aku tahu kamu mencintaiku juga, Nay." Itu lebih mirip tuduhan daripada pernyataan. Berbeda dengan suaranya yang terdengar tegas, tatapan Vino terlihat lembut. Aku bisa merasa-

kan rasa sayangnya hanya melihat kedua bola matanya. "Berhentilah menyangkal."

"Seharusnya nggak," keluhku. Sudah terlambat untuk menolak lagi. "Seharusnya kita nggak—"

"Kamu nggak boleh membantahnya lagi," potong Vino cepat, tidak memberikan aku kesempatan untuk menyelesaikan kalimat. "Kita sudah terlalu jauh untuk kembali menjadi saudara sekarang. Kamu hanya perlu melakukan satu hal, terus mencintaiku, dan aku akan melakukan sisanya untuk kita."

Aku tahu maksud Vino. Papa, Kak Elwan, dan Sella. "Vin, kita harus bicara lagi." Aku bahkan tidak terdengar yakin di telingaku sendiri. Aku tahu aku sudah terbujuk. Aku suka perasaanku sekarang. Berada di dekat Vino seperti ini rasanya sangat nyaman.

"Aku nggak mau bicara sekarang, Nay. Nggak ada yang harus kita bicarakan lagi. Aku nggak mau dengar kamu membujukku untuk menjadi kakakmu. Aku nggak pernah menganggap kamu sebagai adik. Sejak dulu aku selalu melihatmu sebagai perempuan. Milikku." Wajah Vino kembali menunduk. Bibir kami mulai saling memagut. Lebih daripada sebelumnya.

Apa yang kami lakukan rasanya benar, meskipun tahu itu salah karena sudah mengorbankan orang lain yang sudah memberikan hidup dan kasih sayang mereka untuk kami. Rasa kecewa, sakit hati, kerinduan, dan semua emosi yang telah tertimbun dan menumpuk selama bertahun-tahun bagai menemukan salurannya untuk dialirkan. Kami berusaha menebusnya dengan saling menyentuh, berpelukan dan berciuman. Kami

MEETBOOKS

melakukan semua yang tidak pernah terpikirkan akan bisa kami lakukan setelah takdir memisahkan dan memberi jarak untuk membelah kami.

Aku tak berpikir soal Papa saat bibir Vino menjelajahi wajah dan leherku. Aku melupakan Papa dan Kak Elwan saat mengalungkan tanganku di lehernya, menjaganya agar tidak menjauh dariku. Otakku telah melampaui titik didihnya dan perlahan meleleh, berganti dengan gairah yang melenakan.

Kami sama-sama tersadar dan kembali ke dunia nyata saat suara televisi tiba-tiba menggelegar. Remotenya pasti tertekan, entah olehku atau Vino. Dia yang lebih dulu menemukan remote itu dan segera mematikan televisi.

"Maafkan aku, Nay," Dia bangkit dengan enggan dari tubuhku. "Aku pasti bikin kamu takut."

Aku tidak bisa menyalahkan Vino setelah ikut bersemangat membalas cumbuannya. Aku ikut bangun dan merapikan gaunku yang berantakan tidak keruan. Tangan Vino tadi menjelajah ke mana-mana dan aku sama sekali tidak melarang. Ini benar-benar memalukan.

Vino mengusap kepalaku. Dia sepertinya tahu apa yang kupikirkan. "Menahan diri ternyata sulit sekali, ya? Tapi lain kali kamu bisa mengingatkan aku kalau keterlaluan. Kamu kan sejenis beruang kutub yang dingin. Entah kenapa aku sampai jatuh cinta sama perempuan yang lebih sering membuatku menderita karena cemburu daripada senang."

MEETBOOKS

Ya, seolah aku bisa menjaga diri dengan baik saja. Menilik apa yang baru saja kami lakukan, aku bahkan merasa tidak mengenal diriku sendiri sekarang.

"Vin, kita harus pulang sekarang. Papa dan Kak Elwan mungkin sudah di rumah," ajakku. Aku takut pada diriku sendiri sekarang. Setelah tadi ikut balik menerjang Vino, siapa yang berani menjamin aku tidak akan menyerangnya lebih dulu? Vino adalah pemantik api yang panas. Aku bisa menghanguskan diri sendiri kalau terus berada di dekatnya.

Vino bergeming. Dia malah duduk tenang sambil merangkul bahuku. "Ada banyak alasan yang bisa dipakai untuk menjelaskan, Nay. Itu juga kalau mereka tanya."

"Mereka pasti bertanya, Vin. Kita tadi pergi dengan cara kayak gitu. Dan kamu tahu aku nggak bisa bohong."

"Aku juga nggak suka bohong. Kita bisa bilang yang sebenarnya. Dari sana kita langsung ke sini dan—"

"Vin!" Aku berseru jengkel. Ini bukan situasi yang harus ditanggapi dengan candaan. Kami membicarakan Papa dan Kak Elwan.

Vino mengangkat kedua tangan sambil tersenyum. "Aku akan mengikuti semua aturan main yang kamu mau, Nay. Aku hanya butuh satu hal, kamu harus janji bahwa kita nggak akan berjalan mundur lagi. Kamu harus mengakui bahwa akulah satu-satunya laki-laki dalam hidupmu."

Ini saatnya untuk memutuskan.

"Nay!" Vino mengguncang lenganku.

MEETBOOKS

Aku memejamkan mata. Aku tidak suka mengakui kalau aku tidak sebaik yang selalu kupikir. Aku ternyata bisa menjelma menjadi seorang yang egois. Pengkhianat. "Baiklah."

"Baiklah apa?" kejar Vino.

Aku menatap Vino cemberut. Harus diperjelas lagi? Rona wajahku yang sudah normal pasti memerah lagi. Syukurlah *make-up* tebal ini bisa menutupinya.

Senyum Vino makin lebar. Aku merasa melihat Vino yang dulu kukenal saat masih sekolah. "Nggak apa-apa kalau kamu malu bilang cinta sama aku, Nay. Lagian, cinta yang aku punya cukup kok untuk kita berdua."

Aku mengembuskan napas berulang-ulang melalui mulut untuk mengusir rasa jengah. "Ayo pulang sekarang, Vin," ajakku lagi.

Vino menunjuk wajahku. "Kayaknya kamu harus membersihkan semuanya dulu. Aku sudah merusak seluruh riasanmu. Papa dan Kak Elwan akan tahu apa yang terjadi kalau kita pulang dengan kondisi seperti ini. Bukannya aku keberatan sih. Aku—"

"Vin, hentikan!" Aku berdiri dan melempar bantalan kursi kepadanya. "Kamu juga harus cuci muka." Bekas lipstikku ada di mana-mana.

Vino mengikuti dan memelukku dari belakang. "Aku akan menjadi laki-laki yang selalu merusak lipstik di bibirmu saat kita bersama. Tapi aku nggak merusak riasan wajahmu karena air mata yang bikin kamu sedih, Nay. Itu janji."

MEETBOOKS

"Vin!" Aku berbalik dan mendapati tampangnya yang tampak jail. Raut yang hanya kutemukan saat dia bersamaku. Aku tidak pernah melihat Vino menampilkan ekspresi seperti itu kepada orang lain. Aku mengusap pipinya. "Aku juga sayang kamu," kataku akhirnya.

Vino kembali memelukku. "Aku tahu. Tapi aku senang banget kamu bisa bilang itu sama aku."

Aku membalas pelukannya erat. Dalam hati aku masih terus bertanya apakah aku tidak mengambil keputusan yang salah dengan melakukan ini. Hanya saja, aku benar-benar mencintai Vino. Berada dalam dekapannya seperti ini sangat menenteramkan. Perasaan yang hanya tercipta setiap kali kami bersentuhan.

MEETBOOKS

DUA PULUH DUA

Dian menatapku dengan pandangan penuh selidik, seakan mencari sesuatu di wajahku.

"Ada apa?" tanyaku kesal saat melihatnya terus menyipit mengawasiku. "Muka gue kenapa?" Tidak mungkin bedak yang terlalu tebal karena aku biasanya hanya pakai CC *cream* dan bedak tabur saat keluar rumah. Lipstik juga tipis-tipis saja dengan warna natural. Satu-satunya keuntungan punya ras campuran adalah tidak perlu repot memakai *softlens*, dan punya warna bibir yang lebih cerah.

Dian mengedik. "Entahlah. Lo hanya terlihat berbeda. Lebih… apa, ya? Bukan cantik sih, lo kan memang cantik. Nggak tahu, auranya beda saja. Orang bule bilang sih *glowing* gitu."

Aku memutar bola mata sambil berdecak. "Memangnya gue lampu?"

MEET BOOKS

"Lo terlihat kayak bahagia gitu, Nay. Kalau nggak kenal lo, gue pasti mengira lo sedang jatuh cinta. Aura orang jatuh cinta kan beda."

Aku nyaris tersedak minumanku. Untunglah teleponku berdering sehingga aku tidak perlu menanggapi ucapan Dian. Nama Vino muncul di layar.

"Aku sedang makan di luar sama Dian," jelasku kepada Vino yang menanyakan posisiku. Ini sudah yang kesekian kalinya dia menghubungiku hari ini.

"Langsung ke apartemen?" Apartemen adalah tempat pertemuan yang aman bagi hubungan kami. Ya, aku dan Vino sekarang *backstreet*. Aku belum siap menjadi penyebab kehancuran keluarga tapi juga tidak bisa melepas Vino. Aku sedang mematikan nuraniku dan tak ingin berpikir banyak. Aku hanya sedang ingin menikmati apa yang kumiliki dengan Vino. Sekarang. Aku tidak ingin bicara tentang besok. Semua hal punya waktunya sendiri. Dan aku ingin percaya itu. Sekarang adalah waktu kami.

MEETBOOKS

"Dian yang akan mengantarku pulang." Kuharap Vino mengerti pesan yang kukirim. Aku tidak mungkin meminta Dian mengantarku ke apartemen Vino tanpa mengajukan banyak pertanyaan. Dia tahu aku dan Vino sekarang sudah berbaikan, tetapi dia pasti tidak menduga jika hubunganku dengan Vino sudah berubah arah.

"Ya sudah, kalau gitu, nanti kita ketemu di rumah saja ya. *Love You*, Nay."

"Hmm—" Aku menutup telepon tanpa membalas kata-kata Vino. Aku tidak bisa melakukannya di depan Dian.

"Siapa?" tanya Dian.

"Vino," jawabku terus terang.

"Dia mau menjemput lo di sini?"

"Dia sudah tahu lo yang akan mengantar gue pulang kok."

"Hei, Vino juga terlihat beda akhir-akhir ini." Dian tampak berpikir, seolah mencari kata-kata yang tepat untuk melanjutkan. "Dia terlihat lebih… manusiawi?"

Aku berdecak mencemooh. Ada-ada saja. Vino memang tidak pernah banyak bicara, tapi tidak terlihat seperti patung atau makhluk luar angkasa juga. "Memangnya selama ini dia kayak alien?"

"Dia cakep banget, Nay. Tapi lo kan tahu Vino. Cuek dan pendiamnya itu lho. Sekarang dia kelihatan lebih ramah. Hubungannya dengan Sella pasti bikin dia lebih hangat."

Kali ini aku benar-benar tersedak dan terbatuk-batuk. Aku tidak bisa menyalahkan Dian. Aku yang memilih hubungan seperti ini dengan Vino, jadi aku tidak boleh tersinggung kalau ada orang yang salah sangka. Hanya saja, itu tidak membuat perasaanku menjadi lebih baik. Aku tidak suka sikap perubahan sikap Vino dihubungkan dengan orang lain.

Di satu sisi aku merasa bersalah kepada Dian karena tidak membagi cerita soal Vino. Namun, aku memang belum siap untuk berbagi dengan orang lain. Konsekuensinya masih terasa menakutkan. Atau juga karena tidak yakin akan ujung hubungan ini? Entahlah.

MEETBOOKS

***

Vino sudah ada di rumah saat aku pulang. Dia sedang duduk di ruang tengah menonton televisi.

"Kok cepat pulang?" Aku duduk di dekatnya. Mobil Papa dan Kak Elwan belum ada. Akhir-akhir ini mereka sering pulang terlambat.

"Bukan aku yang cepat pulang. Kamu yang perginya kelamaan. Dari mana saja?" Vino menarikku merapat di dekatnya.

Aku segera melihat ke sekeliling, mungkin saja Mbak Sumi ada di sekitar situ. Syukurlah tidak ada karena menepis tangan Vino juga tidak mungkin kulakukan. "Tadi langsung diajak nonton sama Dian sih."

"Lain kali, kalau mau nonton, perginya sama aku saja, nggak usah bareng Dian." Vino menggenggam dan mengusap punggung tanganku. Sekali lagi aku menoleh untuk mencari sosok Mbak Sumi. Ini tidak bisa dibiarkan. Papa dan Kak Elwan juga bisa muncul sewaktu-waktu. *Backstreet* memang tidak enak, tetapi kami tidak punya pilihan lain saat ini.

"Aku ke atas dulu, Vin." Aku menarik tanganku dari genggaman Vino. "Gerah dan lengket banget nih." Itu alasan saja untuk memutus kontak fisik di antara kami sebelum kelihatan penghuni rumah yang lain. Aku berdiri dan berjalan menuju tangga. "Kamu sudah mau masuk kamar juga?" tanyaku saat Vino mengekoriku menapak tangga. Ini masih terlalu awal untuk tidur. "Memangnya sudah makan?"

MEETBOOKS

"Aku ikut kamu." Vino mengabaikan pertanyaanku. Dia melompati dua anak tangga sekaligus dan mendahuluiku naik. "Baru pegangan tangan begitu saja kamu sudah tegang banget. Kayak orang takut ketangkap basah sedang selingkuh." Vino membuka pintu kamarku. Dia menunggu aku masuk sebelum menutup kembali pintunya.

Aku menarik napas panjang, menatap tidak berdaya kepada Vino yang memilih berbaring di ranjang ketimbang duduk di kursi. Rasanya aneh melihatnya di situ. Biasanya hanya Kak Elwan yang mondar-mandir di sini untuk membangunkan aku kalau kami sudah janjian joging dan aku masih tertidur. Atau juga sekadar datang ngobrol.

"Sampai kapan kamu mau berdiri di situ, Nay?" tegur Vino. "Katanya gerah. Kamu mandi deh. Aku tungguin di sini."

Aku terpaksa membuka lemari untuk mengambil pakaian dalam dan baju tidur untuk dibawa ke kamar mandi. Aku tidak mungkin berganti pakaian di sini kalau Vino masih ada. Setelah mengambil *body lotion*, aku masuk kamar mandi.

Vino masih dalam posisi yang sama saat aku keluar dari kamar mandi. Dia menarikku duduk di tepi ranjang saat aku hendak menarik kursi di depan meja rias. Vino bangkit dan duduk di belakangku. Dia memeluk dan meletakkan dagu di bahuku. "Wanginya enak."

Pastilah wangi sabun dan *body lotion* enak. Kalau tidak enak, mana bisa laku dijual. Aku suka kedekatan kami seperti ini, hanya saja rasanya tidak nyaman karena khawatir bisa kedapatan Papa dan Kak Elwan.

NEE EBOOKS

"Vin, kita di rumah lho sekarang," kataku mengingatkan.

"Aku tahu." Vino mengeratkan pelukannya. "Nggak usah diingatkan terus. Kamu merusak momennya."

"Kalau sudah tahu, jangan kayak gini dong," gerutuku. "Kalau ketahuan gimana?"

"Ya, nggak apa-apa. Kita bisa bilang—"

"Vin!" Aku melepaskan tangannya dari perutku. "Kamu sudah setuju kalau untuk sementara kita nggak perlu bilang sama Papa dan Kak Elwan!"

"Syarat kamu itu menyebalkan!" Vino balas menggerutu. "Untung aku sayang banget sama kamu."

Aku tahu persis kalau Vino tidak setuju tentang syaratku untuk *backstreet* ini, tetapi dia tidak mau berdebat denganku. Paling-paling dia hanya menggerutu seperti ini. Gerutuan yang tidak kutanggapi dan dia juga biasanya tidak memperpanjang.

Aku berbalik dan mengusap wajah Vino. "Nanti, kalau waktunya tepat, kita pasti akan bilang sama Papa dan Kak Elwan. Tapi bukan sekarang."

Vino baru membuka mulut untuk menjawab saat terdengar teriakan Kak Elwan memanggil namaku. Langkahnya yang berderap menaiki tangga sambil berlari terdengar jelas. Aku segera berdiri dan menarik tangan Vino supaya ikut menjauhi ranjang. Dengan panik aku buru-buru membuka pintu, persis saat Kak Elwan sudah berada di depan kamarku.

"Lo di sini?" Kak Elwan mengernyit melihat Vino berdiri di belakangku.

MEET BOOKS

"Gue ngajakin Nay makan." Vino berjalan menuju pintu. "Yuk, Nay." Sial. Dia sempat-sempatnya mengusap punggungku padahal Kak Elwan yang berdiri di depanku bisa saja melihat gerakannya.

Aku menarik napas panjang saat Kak Elwan dan Vino beriringan menuruni tangga, menunggu beberapa saat untuk meredakan debaran jantung sebelum menyusul mereka. *That was close*! Kalau Kak Elwan tidak berteriak dan dia langsung masuk kamarku yang tidak terkunci, aku dan Vino pasti sudah ketahuan. Aku pasti bisa terkena serangan jantung kalau sering terkaget-kaget seperti ini.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH TIGA

Aku lepas jaga hari Sabtu. Saat bangun pagi dan membuka ponsel, aku menemukan pesan Vino yang mengatakan akan datang menjemputku. Semalam dia menginap di apartemen karena ada *meeting* dengan teman-temannya. Katanya untuk mematangkan konsep merek dan logo usaha patungan mereka yang akan segera rilis.

Ini dilema. Tadi malam aku sudah berjanji kepada Kak Elwan untuk menemaninya ke mal siang ini. Dia mau membeli sepatu. Aku tidak mungkin membatalkannya begitu saja.

"Nggak bisa, Nay!" Vino langsung protes saat kutelepon kemudian. "Pacarmu itu aku, bukan Kak Elwan. Kamu nggak perlu memikirkan apalagi mempertimbangkan kalau dihadapkan sama dua pilihan yang melibatkan aku dan Kak Elwan."

Aku mendesah. Ini juga bukan situasi yang ingin kuhadapi. "Vin, kita bisa bertemu kapan saja, tapi aku nggak setiap hari harus menemani Kak Elwan belanja." Aku mencoba membujuk Vino.

MEETBOOKS

"Iya, tapi dia bisa seenaknya menggandeng dan merangkul kamu di keramaian. Sedangkan aku hanya bisa melakukannya kalau kita sedang berdua di apartemen saja. Aku berasa jadi selingkuhan kamu sampai harus disembunyikan seperti ini." Vino sama sekali tidak membantu dengan omelan seperti itu.

Aku juga tidak suka bermain petak umpet seperti ini, tetapi mau bagaimana lagi? Kami tidak punya pilihan. Dan Vino selalu jadi menyebalkan kalau berada dalam mode kesal seperti ini. Aku benar-benar tidak menyangka jika dia ternyata bisa cemburuan dan seposesif itu. "Vin, kita sedang ngomongin Kak Elwan. Cemburu kamu itu berlebihan banget."

"Dari awal aku sudah bilang kalau aku nggak suka sembunyi-sembunyi kayak gini. Kita nggak melakukan kejahatan. Ini nggak nyaman, Nay."

Perdebatan kami selalu akan berakhir pada soal hubungan *backstreet* ini. Aku mengerti perasaan Vino, tetapi kami juga tidak mungkin terang-terangan sekarang. Aku beberapa kali mendengar Papa dan Kak Elwan bicara soal perusahaan saat mereka tidak menyadari kehadiranku. Kecemasan mereka membuatku ikut khawatir. "Kamu mau aku gimana, Vin? Aku nggak mau Papa dan Kak Elwan tahu. Seenggaknya untuk saat ini. Kita harus menunggu."

"Aku harap aku bisa membantah kamu." Nada Vino terdengar seperti keluhan. Nada yang selalu membuatku merasa bersalah. Vino mungkin merasa jika hanya dia yang berjuang untuk hubungan kami. Aku tidak bisa mengingkarinya karena itu tidak sepenuhnya salah. Dia ingin mengakui hubungan kami

MEETBOOKS

kepada semua orang, sedangkan aku berkeras untuk menyembunyikannya.

"Vin, perusahaan itu adalah segalanya untuk Papa. Itu hidup Papa."

"Jadi kita mau sampai kapan begini?"

Entahlah. Aku juga tidak tahu. Aku sangat yakin mencintai Vino, tetapi juga tidak bisa mengabaikan Papa. "Kita bisa menunggu sampai kontrak kerja dengan perusahaan keluarga Sella selesai, kan?"

"Itu kontrak jangka panjang, Nay. Keluarganya membangun hotel dan resor di banyak tempat destinasi wisata di tanah air. Dan perusahaan kita adalah pelaksana proyeknya. Itu lama, Nay. Aku nggak mau menunggu. Perusahaan memang akan sedikit terguncang kalau mereka memutus kontrak di tengah jalan. Tapi itu skenario terburuk yang belum tentu terjadi. Kalaupun terjadi, aku yakin kita akan bisa bertahan. Memang nggak akan mudah, tapi kita pasti bisa."

MEETBOOKS

Skenario terburuk itu yang aku ingin hindari. Namun aku tidak ingin mendebat Vino melalui telepon. "Kita akan bicara nanti. Aku akan ke apartemen kamu kalau sudah pulang dari mal. Nggak usah dijemput." Akan sulit menjelaskan kepada Kak Elwan saat dia nanti bertanya aku dan Vino pergi ke mana kalau kami keluar bersama dalam waktu lama.

"Tapi aku lebih suka jemput kamu di rumah. Kita bisa keluar bareng."

"Vin, aku bukan anak kecil." Aku tidak mau mengambil risiko dicurigai Kak Elwan. Vino memang setuju dengan syarat

backstreet yang kuajukan, tetapi aku tidak melihat dia sungguh-sungguh melakukannya. Dia tetap saja iseng menggenggam tanganku saat kami duduk berdekatan di sofa sambil menonton TV, padahal Kak Elwan juga duduk tidak jauh dari kami. Sikapnya itu membuat aku sendirilah yang harus berusaha ekstra keras menjaga jarak saat kami sedang berada di rumah. Kadang-kadang aku merasa sebal dengan Vino karena dia terlihat tenang-tenang saja padahal aku sudah berdebar tidak keruan, takut ketahuan Papa dan Kak Elwan.

"Ya sudah, aku tunggu. Hati-hati naik taksinya."

Vino terkadang kekanakan untuk urusan seperti ini. "Iya."

"Nggak usah lama-lama perginya. Masuk toko sepatu langsung pilih dan pulang. Nggak usah makan di luar, nanti kita makan sama-sama." Suara Vino sekarang berubah pelan dan lembut. "Aku sudah kangen kamu."

Vino sangat berlebihan. "Kita sarapan bersama kemarin, Vin." Aku mengingatkan.

"Kamu sebenarnya cinta nggak sih, Nay, sama aku?" Nada kesalnya terdengar lagi. "Kadang-kadang reaksi kamu beneran bikin sebal, tahu!"

Aku hanya bisa menarik napas panjang kalau sudah begini. "Nanti kita bicara kalau aku sudah di sana, ya." Aku menutup telepon.

Namun, aku tidak bisa lantas ke apartemen Vino sepulang dari mal. Dian sudah menungguku di kamar. Dia tahu aku tidak pergi kerja.

"Jalan yuk, Nay," ajaknya.

MEET BOOKS

"Gue baru pulang dari mal. Malas kena macet lagi." Aku memutar otak mencari cara menyuruhnya pulang tanpa dia merasa diusir. Namun, itu sulit. Dian sudah menganggap rumahku seperti rumahnya sendiri. Dan itu berarti, malam ini dia bisa saja menginap di sini.

Aku melihat ponsel yang ku-*silent* bergetar. Tanpa kentara, aku meraih dan membawanya ke kamar mandi. Aku membuka keran sampai penuh sebelum mengangkat telepon Vino. Ini untuk yang ketiga kalinya. Sekali di mal, sekali di perjalanan pulang, dan sekarang ini.

"Kamu sudah di mana?" Seperti yang kuduga, Vino terdengar kesal.

Ya Tuhan, aku baru tahu kalau *backstreet* bisa sesulit ini. "Aku di rumah, Vin. Ehm—" Aku tahu dia akan marah, tapi mau bagaimana lagi? "Sepertinya aku nggak bisa keluar."

"Kenapa?" Tempo suara Vino sedikit naik.

Aku mendesah pasrah. "Ada Dian di sini."

"Suruh dia pulang!"

"Aku pakai alasan apa, Vin? Kamu kan tahu dia sering menginap di sini akhir pekan."

"Kalau kita nggak sembunyi-sembunyi, nggak akan kayak gini jadinya, kan?" Ujung-ujungnya kembali ke situ lagi. Ini seperti lingkaran setan.

"Vin, teleponnya aku tutup, ya." Lebih baik mengakhiri percakapan. Aku tahu Vino tidak akan marah lama-lama kepadaku. "Nanti kita bicara lagi."

MEETBOOKS

"Nanti kapan, Nay? Tadi Kak Elwan, sekarang Dian. Sebentar lagi mungkin Papa yang akan perlu kamu. Sulit dipercaya kalau aku dapat nomor antrean terakhir untuk ketemu pacarku sendiri."

"Vin, jangan begitu," ganti aku mengeluh, "kamu yang bilang akan mengikuti aturan mainku, kan? Aku maunya begini dulu. Kamu tahu pasti kalau aku juga sayang sama kamu. Menurut kamu aku akan melakukan ini pada Papa kalau aku nggak cinta sama kamu?"

Vino terdiam sesaat. "Aku tahu, Nay. Aku hanya takut kalau kamu tiba-tiba berubah pikiran dan lebih memilih Papa. Kemungkinan itu masih terbuka lebar. Aku tahu kamu."

Aku terpaku, tidak bisa membantah. Vino benar, dia mengenalku dengan baik. Dia tahu persis apa yang ada dalam kepalaku. Ketidakyakinanku tentang hubungan kami. "Kita bicara nanti ya, Vin."

"Jangan pernah ragu lagi, Nay. Kamu nggak boleh mendepakku. Itu bukan pilihan untuk kita. Kamu tahu persis gimana cintaku sama kamu."

Aku buru-buru menutup telepon. Aku tidak mau membicarakan soal itu melalui telepon. Dian masih dalam posisi yang sama ketika aku tinggalkan saat ke kamar mandi tadi.

"Lo sembelit, ya? Ke kamar mandi sampai lama gitu." Dia melirik sebentar sebelum kembali menekuri koran yang tadi dibawanya dari bawah. Tumben dia baca koran.

"Iya, mendadak mulas begitu lihat muka lo."

MEETBOOKS

"Ha-ha-ha." Dian mengeja tawa itu dengan nada mengejek. Dia lalu membalikkan tubuh. "Nay, lihat sini deh. Iklan ini sudah seminggu lho. Orang yang pasang iklan ini kayaknya niat banget. Di halaman utama dan besarnya nggak tanggung-tanggung."

Aku tidak terlalu suka baca koran. Semua yang ingin kutahu ada di portal berita daring di ponselku. "Iklan apa? Penyedot WC mampet? Di tiang listrik juga banyak."

"Memangnya tukang WC bisa pasang iklan di halaman utama koran nasional? Dan orang ini memasang iklannya di empat koran berbeda, Nay. Semua koran terbesar."

"Sejak kapan lo suka baca koran?" Aku duduk di depan meja rias dan bersiap membersihkan wajah. Aku tadi membeli serum wajah merek baru. Aku harus membersihkan sisa krim dan bedak yang kupakai sebelum mencobanya.

"Gue lihat di koran kantor dan mulai penasaran setelah tiga hari dan iklannya masih ada."

"Iklan apa sih?" Aku menoleh karena merasa sedikit tertarik.

"Dengar ya, gue bacain. *'Mohon bantuan informasi untuk menemukan wanita ini. Foto ini diambil sekitar 28 tahun yang lalu, tetapi kami harap bisa membantu. Kami menyediakan imbalan yang memadai untuk semua informasi yang bisa menghubungkan dengan Nilam, wanita dalam foto ini.'* Gila, Nay, orang ini mencari perempuan yang sudah hilang selama 28 tahun! Dia pasti cinta banget sama mantan pacarnya itu."

"Dari mana lo tahu dia mantannya?"

MEET BOOKS

"Yang orang itu cari namanya Nilam. Dan yang mencari, meski nggak punya foto, pasti laki-laki. Benjamin Sanders."

"Mungkin saja mereka saudara yang terpisah sejak kecil." Rasanya aneh saja ada orang yang mencari mantan pacarnya setelah terpisah selama 28 tahun.

"Gue yakin perempuan itu pasti mantan pacarnya. Gue harap dia bisa menemukannya. Romantis banget, kan? Laki-laki itu bahkan mencarinya setelah mereka terpisah segitu lamanya. Cinta mereka pasti kuat banget."

Aku berdecak skeptis. "Cinta yang kuat nggak saling meninggalkan."

"Pasti ada alasannya." Dian bangkit dari ranjang. "Gue mau ngambil soda di bawah. Lo mau?" Dia bertanya seolah-olah aku tamu dan dia tuan rumah.

"Boleh, yang dingin banget."

Aku membersihkan meja rias dan membuang kapas kotor di tempat sampah sebelum naik ke ranjang. Koran yang dibaca Dian tadi masih terbuka lebar. Aku meraihnya. Mataku lantas menemukan kolom yang tadi dibaca Dian. Bagian untuk iklan itu memang besar. Aku memperhatikan foto itu dengan saksama. Kenapa wajah perempuan itu tidak terlalu asing, ya? Aku seperti pernah melihatnya, tapi tidak ingat di mana.

Aku menggeleng. Aku pasti salah. Ini foto 28 tahun lalu. Mana mungkin aku pernah melihatnya. Ada-ada saja! Aku baru saja hendak menutup dan melipat koran itu saat teringat. Ya, aku tidak mungkin salah. Itu dia!

MEETBOOKS

Aku melompat menuju lemari. Membukanya tergesa dan mengeluarkan kotak yang berada di rak paling bawah. Aku harus mengeluarkan sebagian isinya sebelum akhirnya menemukan apa yang aku cari. Sebuah album foto tua milik Mama.

Aku membuka album itu dan berhenti di lembar yang aku cari. Aku kembali ke ranjang, tempat koran itu masih terbuka. Aku meletakkannya berdampingan dengan album itu. Tidak salah lagi. Meski itu foto yang berbeda, tetapi perempuan dalam foto itu adalah orang yang sama. Kecuali dia punya saudara kembar.

"Astaga, Nay, itu orang yang sama!" Suara Dian terdengar dari belakangku. "Lo kenal dia? Siapa? Nay, lo baru saja menemukan mantan pacar yang hilang selama 28 tahun. Luar biasa!"

Aku menatap Dian dengan wajah pias. "Lo yakin ini orang yang sama? Maksud gue, lo beneran yakin?" Tanpa menanyakan pendapat Dian, aku sebenarnya sudah tahu kalau yang berada dalam foto yang sedang kuperbandingkan itu adalah orang yang sama. Aku hanya ingin menegaskan.

"Tentu saja. Mata gue masih normal, Nay. Tapi dia siapa?"

Aku menarik napas panjang tanpa mengalihkan pandangan dari foto itu. "Ini ibu gue, Yan. Ibu biologis gue."

Kaleng soda di tangan Dian terjatuh mengempas lantai, tetapi Dian terlalu kaget untuk menyadarinya. Dia tahu aku bukan anak kandung Mama.

"Nay—" Dian tersekat. "Yang mencari ibu lo ini bisa saja ayah biologis lo, kan? Namanya jelas bukan nama Indonesia."

MEETBOOKS

Aku sudah menduganya saat mengetahui nama pemasang iklan itu. Itu bukan nama yang lazim untuk orang Indonesia. Dengan warna kulit dan penampilan fisik seperti ini, kemungkinan orang itu adalah ayah biologisku memang sangat besar. Aku menggeleng-geleng. Ini sangat mengejutkan. "Entahlah. Gue nggak tahu. Dia mencari orang yang sudah nggak ada."

"Lo harus menghubunginya." Dian tampak bersemangat.

Aku terus menggeleng. "Gue nggak tahu, Yan."

Pintu yang diketuk dan langsung dikuakkan mengalihkan perhatianku. Kepala Kak Elwan menyembul dari balik pintu. "Nay, lo tahu Vino di mana? Telepon gue nggak diangkat dari tadi. Ada Sella di bawah. Dia juga nggak bisa menghubungi Vino. Nyusahin banget sih anak itu!"

Aku hanya bisa menarik napas panjang.

MEETBOOKS

DUA PULUH EMPAT

Aku terpaksa menelepon Vino di bawah tatapan mata Kak Elwan yang memintaku melakukannya. Menurutnya, Vino sengaja tidak mengangkat teleponnya dan Sella, tetapi ada kemungkinan Vino akan mengangkat teleponku karena aku berada dalam posisi netral. Andai saja dia tahu kalau aku sama sekali tidak netral. Akulah yang menyebabkan Vino menghindari Sella.

Dian yang kulirik masih terpaku pada koran dan album foto di atas ranjang. Dia tidak terlihat berminat kembali ke dunia nyata di sekitarnya.

"Iya, Nay, kamu di mana sekarang?" Teleponku diangkat pada deringan pertama. Artinya hanya satu, kecurigaan Kak Elwan benar. Vino memang sengaja tidak mengangkat teleponnya dan Sella.

"Ehm—" Aku menoleh pada Kak Elwan. Benar-benar menyebalkan saat terjebak seperti ini. "Kak Elwan menghubungimu—"

MEETBOOKS

"Aku tahu," potong Vino. "Sengaja nggak kuangkat."

Ini berat karena Vino pasti tidak akan suka dengan apa yang kukatakan. "Ehmm… Sella ada di sini sekarang."

"Kamu tahu, Nay." Suara Vino mulai terdengar kesal. "Ini yang aku nggak suka dari *backstreet*. Berbohong ke mana-mana. Aku nggak suka bohong. Kita nggak bisa terus begini. Aku nggak bisa."

Ini bukan saat yang tepat untuk berdebat. Tidak di depan Kak Elwan yang mendekat dan mengulurkan tangan, meminta ponselku. "Ini, Kak Elwan mau bicara." Aku menyerahkan ponselku. Berharap semoga Vino tidak mengatakan hal yang tidak seharusnya kepada Kak Elwan.

"Vin." Suara Kak Elwan tidak kalah kesalnya dengan Vino. Membuatku semakin serba salah terjepit di antara mereka. "Gue nggak mau tahu. Apa pun yang sedang lo kerjakan dan bersama siapa, tinggalkan, dan pulang ke rumah sekarang. Sella nungguin lo di sini."

MEE IBOOKS

Aku tidak tahu apa yang Vino katakan, tapi menilik air muka Kak Elwan yang mendung, itu pasti bukan hal bagus.

"Vino bilang apa, Kak?" Ragu-ragu aku bertanya sambil menerima ponselku yang sudah ditutup.

"Dia akan menghubungi Sella." Kak Elwan menatapku. "Apa Vino pernah bilang sama lo kalau dia suka seseorang, Nay?"

Aku tersedak ludahku sendiri. Aku merasa tanganku mendadak berkeringat. Aku tidak mungkin mengatakan kepada Kak

Elwan kalau aku sendirilah perempuan yang membuatnya penasaran dan kesal itu.

"Hah? Vino suka sama orang yang bukan Sella?" Dian akhirnya kembali ke dunia nyata. Dia melompat dari tempat tidur. "Bagaimana ceritanya?"

"Kalau tahu ceritanya, gue nggak bakal tanya sama Nay, Yan." Kak Elwan mengibas. "Gue ke bawah dulu. Sella masih menunggu. Ikut?"

Aku buru-buru menggeleng. Meskipun menurut Vino hubungannya dengan Sella belum sampai pada tahap komitmen, aku tetap merasa seperti orang ketiga dalam hubungan itu. Mereka bisa saja jadian jika aku tidak ada di antara mereka.

"Jadi orang yang mengubah Vino lebih manusiawi itu bukan Sella?" Dian menyerbuku yang sudah berbaring di ranjang setelah Kak Elwan keluar.

Aku menatapnya dengan rasa bersalah. "Mana gue tahu?"

"Tapi gue nggak pernah lihat Vino sama seseorang yang bukan Sella." Dian berbaring miring menghadapku. "Lo nggak penasaran?"

Aku akan penasaran jika orang yang kami bicarakan itu bukan diriku. Sekarang aku harus membohongi banyak orang. Vino benar, satu kebohongan akan mengantarku pada kebohongan lain yang tidak berujung.

"Menurut lo, gue harus gimana dengan iklan itu?" Aku mengalihkan percakapan dengan sengaja. Berharap Dian tidak menyadarinya.

MEETBOOKS

"Apa maksud lo bertanya gitu? Tentu saja lo harus menghubungi orang ini. Dia ayah biologis lo."

"Dia mungkin saja ayah biologis gue," ralatku. Dian tampak bersemangat dan kembali memelototi album foto milik Mama. "Tapi dia juga bisa saja orang lain yang nggak ada hubungannya dengan gue. Dia nggak lantas jadi ayah biologis gue karena mencari seorang perempuan yang hilang dari hidupnya 28 tahun lalu." Aku mendadak teringat cerita Mama yang mengatakan pekerjaan ibuku membuatnya banyak berhubungan dengan orang asing. Keyakinanku yang tadi membumbung tinggi karena melihat nama laki-laki yang memasang iklan itu mulai surut.

"Lo nyebelin banget sih jadi orang." Dian melemparku dengan bantal. "Jadi lo nggak mau menghubungi dia untuk cari tahu?"

Aku menggeleng. "Trus gue mau bilang apa? Gue bahkan nggak kenal perempuan yang dia cari, meskipun itu ibu biologis gue."

"Kalau lo nggak menghubungi dan bertemu dia, lo akan melewatkan kesempatan untuk bertemu orang yang mungkin saja ayah biologis lo, Nay. Lo beneran nggak penasaran?"

Aku bohong kalau bilang sama sekali tidak penasaran. Hanya saja, seperti yang kubilang tadi, aku tidak yakin jika laki-laki yang memasang iklan itu benar-benar ayah biologisku. Aku tidak kenal ibu biologisku. Tidak tahu seperti apa pergaulannya. Dan memperkenalkan diri kepada laki-laki asing dan mengata-

MEETBOOKS

kan bahwa aku mungkin saja anaknya, rasanya terlalu berlebihan.

***

Aku terbangun oleh ketukan beruntun di pintu kamar. Aku berjingkat setelah memastikan Dian yang sedang tidur di sampingku tidak terbangun. Kami belum lama tertidur setelah menghabiskan banyak waktu bersilang pendapat tentang iklan di koran yang kami baca tadi.

Seperti dugaanku, Vino berdiri di depan pintu. Aku buru-buru keluar dan menutup pintu pelan-pelan. "Dian ada di dalam," kataku setengah berbisik.

"Kita bicara di kamarku." Vino menarik lenganku tanpa menunggu persetujuanku. Aku tidak bisa menolak tanpa menimbulkan keributan. Vino menutup pintu kamarnya setelah kami di dalam.

"Vin, ini sudah tengah malam." Aku mengingatkan.

"Karena sudah tengah malam, kita bisa bicara tanpa harus didengar Papa dan Kak Elwan. Aku nggak keberatan mereka tahu kita ngomongin apa. Aku hanya nggak mau ribut sama kamu kalau itu sampai terjadi."

"Vin, kita sudah ngomongin ini berulang kali." Sekarang bukan saat yang tepat untuk bicara. Tidak di dalam rumah ini, apalagi di kamar Vino. Terlalu berisiko. Papa dan Kak Elwan bisa saja terbangun dan memergoki. "Kita sudah sepakat."

MEETBOOKS

Vino menatapku. Aku dapat menangkap sinar frustrasi dari matanya. "Aku nggak pernah sepakat dengan kamu, Nay. Aku hanya mengikuti keinginanmu."

"Sama saja."

"Tapi aku nggak bisa melanjutkan ini lagi. Kamu membuatku terlihat seperti lelaki berengsek, Nay. Aku nggak bisa blakblakan menolak Sella karena kamu larang dan juga nggak bisa mengakui hubungan kita terang-terangan. Aku nggak terlalu peduli sama Sella, tapi aku nggak suka orang lain menganggapmu belum punya pasangan padahal kamu sudah punya aku."

Selalu kembali ke situ. Kalau kisah kami dijadikan novel atau sinetron, aku jelas tidak akan membaca atau menontonnya. Konfliknya berputar-putar tidak jelas di satu titik. Membosankan. "Ini bukan saat yang tepat, Vin."

"Nggak akan pernah ada saat yang tepat kalau kamu lebih mementingkan perasaan Papa dan Kak Elwan!"

"Vin—"

"Kamu sungguh-sungguh mencintaiku atau tidak sih, Nay?" Kekesalan Vino terdengar jelas. "Karena kalau kamu beneran sayang sama aku, kamu juga akan berusaha keras untuk membuat hubungan ini berhasil. Bukannya malah bermain kucing-kucingan dengan Papa dan Kak Elwan. Kita dua orang dewasa, Nay. Kita bahkan nggak perlu persetujuan siapa pun untuk bisa bersama."

"Vin." Aku berusaha menenangkan. Suara Vino mulai meninggi. Sebenarnya aku mengerti apa yang dirasakannya.

MEETBOOKS

Sangat mengerti. Tetapi aku tidak bisa egois seperti dia. Dia anak Papa. Adik kandung Kak Elwan. Kesalahan apa pun yang dilakukannya, tidak akan sulit mendapatkan maaf keduanya, sedangkan aku belum siap menjadi sumber kekecewaan Papa dan Kak Elwan. Tidak, setelah apa yang mereka lakukan untukku setelah kepergian Mama.

"Kamu yang harus mendengarku, Nay," potong Vino. "Papa dan Kak Elwan sayang banget sama kamu. Kamu tahu persis itu. Mereka nggak akan sulit menerima hubungan kita."

"Masalahnya, keadaan nggak berpihak pada kita sekarang, Vin." Bagaimana aku harus meyakinkan laki-laki keras kepala ini sih? "Aku nggak mau mengambil risiko menjadi penyebab Papa kehilangan usahanya."

Vino menatapku dengan sorot putus asa. "Aku tahu kamu bukan orang yang materialistis. Kita akan baik-baik saja bahkan jika, ini hanya pengandaian, usaha Papa jatuh."

"Kita memang akan baik-baik saja, Vin. Papa yang nggak akan baik. Aku nggak mau itu."

"Aku nggak mau bertengkar dengan kamu." Vino menarikku dalam pelukannya. "Aku mencintaimu, Nay. Aku hanya merasa berjuang sendiri dan rasanya menyebalkan. Kak Elwan mendesakku, dan aku nggak bisa bilang sama dia siapa orang yang aku cinta karena kamu melarangnya."

Aku balas memeluk Vino. "Kamu tahu bagaimana perasaanku sama kamu, Vin. Aku juga nggak suka seperti ini. Tapi sekarang bukan saat yang tepat untuk berterus terang."

MEETBOOKS

"Aku beneran berharap kamu berani mengambil keputusan dan memilihku, Nay. Jadi aku bisa yakin cintamu memang sama besar dengan yang aku rasakan pada kamu."

Aku memejamkan mata. Tak berniat menjawab Vino karena aku tahu tidak punya jawaban yang akan memuaskan hatinya. Kami akhirnya sama-sama terdiam, terus berpelukan.

"Nay...?" Suara Dian terdengar tepat berada di luar kamar Vino. Aku buru-buru mendorong tubuh Vino menjauh.

Vino menatap kesal ke pintu. "Kamu nggak bisa mengusir dia sekarang? Mengganggu saja."

Aku hanya bisa meringis. "Jangan bikin dia curiga. Aku harus keluar sekarang." Aku juga harus memikirkan alasan masuk akal mengapa aku harus berada di kamar Vino tengah malam begini seandainya Dian bertanya.

"Tunggu!" Vino menahan lenganku. "Kamu nggak bisa main keluar begitu saja." Tanpa peringatan dia lantas mencuri ciuman di bibirku.

MEETBOOKS

Berciuman dengan Vino saat hanya dibatasi pintu tertutup yang tidak dikunci dari Dian benar-benar memacu adrenalin.

Dian menatapku penuh selidik saat aku keluar dari kamar Vino. Aku hanya mengangkat bahu dan melewatinya begitu saja untuk kembali ke kamarku.

"Lo ngapain tengah malam ke kamar Vino?" Dian menyusulku masuk ke dalam selimut. "Tadi gue terbangun dan nggak lihat lo di kamar mandi. Gue pikir lo ngambil minum di bawah, jadi gue susul. Trus gue dengar kayak ada orang ngobrol di kamar Vino, makanya gue panggil."

"Vino baru pulang. Tadi dia ngetuk kamar ini karena katanya ada yang mau diomongin." Aku menutup mata, pura-pura bersiap tidur.

"Kok ngomongnya di kamar dia?" Suara Dian masih terdengar menuntut dan curiga.

"Karena nggak mungkin ngobrol di sini juga, kan? Ada lo yang tidurnya ngangkang dan pakai celana pendek banget gitu."

"Ini celana lo kali, Nay," protes Dian. "Jadi apa yang Vino omongin? Dia bilang soal cewek yang dia taksir, yang bikin Kak Elwan senewen itu?"

"Vino belum bilang apa-apa, lo sudah teriak. Ya sudah, gue keluar."

"Gue kan cuman mau mastiin kalau lo memang di kamar Vino karena dengar suara dari sana tadi. Harusnya lo jangan buru-buru keluar, biar dapat gosip yang bisa lo bagi ke gue."

"Gue ngantuk, Yan." Aku pura-pura menguap. "Ngobrolnya lanjut besok, ya." Syukurlah, Dian sepertinya tidak curiga.

MFEBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH LIMA

Aku sedang bersiap pulang setelah jam jagaku selesai saat seorang perawat mengetuk ruang jaga dan memberitahu ada yang mencariku di ruang tunggu klinik. Aku tidak sedang menunggu seseorang. Dian atau Vino biasanya akan menghubungiku lebih dulu sebelum datang menjemput. Ya, kehidupan sosialku memang menyedihkan. Aku hanya punya lingkar kecil dan cukup butuh jumlah jari di tangan untuk menghitung.

MEETBOOKS

Aku meraih tas dan keluar. Bermaksud langsung pulang ke rumah. Hanya ada satu orang di ruang tunggu itu. Orang yang langsung mengangkat kepala begitu menyadari kehadiranku. Aku tersekat. Aku tidak mengenalnya, tetapi entah mengapa, rautnya tidak terlihat asing.

"*Hi.*" Laki-laki setengah baya itu mendekat. Dia mengulurkan tangan padaku. "*I'm Benjamin Sanders. Your friend told me that I can find you here.*"

Dian. Hanya anak menyebalkan itu yang bisa melakukan hal seperti ini. Aku tidak punya tertuduh lain. Seharusnya aku

sudah menduga jika dia tidak akan melepaskan si pemasang iklan itu dengan mudah setelah terobsesi olehnya. Hanya saja, Dian seharusnya tidak perlu memberi kejutan seperti ini kepadaku.

"Nayla." Aku hanya menyebut nama panggilanku. Membalas genggaman tangannya yang erat. Kini aku tahu kenapa dia terlihat familier. Mata dan beberapa garis di wajahnya dapat kutemukan saat aku memandang cermin. Mungkin perlu tes DNA untuk membuktikannya, tetapi sesuatu dalam hatiku meyakini kalau laki-laki di depanku ini adalah penyumbang sebagian kromosom yang membentuk sel tubuhku.

"*I know it may sounds rude because this is our first meeting, but can we talk? How about lunch*?"

Ini momen yang tidak pernah kubayangkan bahkan dalam angan terliarku, tetapi sudah terlambat untuk menghindarinya sekarang.

"*I saw your ads but I'm sorry to tell you that I know nothing about the woman that you've been looking for.*" Aku menambahkan seulas senyum di ujung kalimat. Aku mengatakan yang sebenarnya.

"*Your friend said that the woman I'm looking for is your mother?*"

"*She was my biological mother,*" ujarku cepat. "*But I didn't know her. She died not long after I was born.*"

Laki-laki itu ikut tersenyum. Rautnya tampak ramah, tetapi aku tetap saja merasa canggung. "*Can we go somewhere to talk comfortly? I think we'll have a long conversation.*"

MEETBOOKS

Aku tidak mungkin menolaknya. Mungkin kami memang ditakdirkan untuk bertemu. "*Okay.*" Dian akan kuhadapi kemudian.

***

Dian langsung ke rumahku setelah jam kerja. Aku sengaja tidak mengangkat teleponnya yang bertubi-tubi setelah pertemuan dengan Benjamin tadi berakhir.

"Bagaimana?" tanyanya tanpa intro setelah melemparkan diri di atas ranjangku.

"Apanya yang bagaimana?" Aku balik bertanya kesal.

Dian berdecak. "Jangan pura-pura nggak tahu. Tentu saja pertemuan dengan ayah biologis lo itu."

"Perlu pemeriksaan lanjutan untuk membuktikan kalau dia ayah biologis gue."

"Untuk kasus lo, pemeriksaan DNA hanya penunjang. Gue kaget banget pas lihat dia. Kalian mirip banget."

Benjamin, laki-laki itu memintaku memanggilnya Ben, tadi juga mengatakan hal yang sama. Dia bilang kami terlihat mirip.

"I just knew when your friend showed me your picture," katanya tadi. "That we share the same blood."

"Kenapa lo ketemu dia tanpa bilang-bilang gue?" Aku butuh penjelasan Dian. "Lo harusnya bilang dulu, supaya gue nggak kaget kayak tadi."

MEETBOOKS

"*Feeling* gue bilang kalau dia ayah lo, Nay. Dan mustahil juga menyuruh lo yang menghubungi dia setelah lo tolak waktu gue suruh. Gue mungkin keterlaluan, tapi gue harus ngelakuin itu. Setidaknya, kalian bisa bicara dulu."

Dian tidak salah. Aku tahu dia melakukannya untukku karena peduli. Aku menerawang menatap langit-langit. "Rasanya aneh."

"Apanya yang aneh?"

"Punya ayah lain yang bukan Papa." Jujur, aku tidak pernah punya khayalan untuk bertemu ayah biologisku setelah mendengar cerita Mama. Kisah cinta sesaat perempuan lokal dengan laki-laki asing tidak terlalu banyak yang berakhir bahagia.

"Lo akan bilang sama Papamu, Kak Elwan, dan Vino kalau sudah bertemu ayah biologis lo?" tanya Dian lagi.

Aku mengedik. "Gue belum yakin. Ini rasanya masih kayak mimpi."

Dian mengubah posisinya yang telentang menghadapku. "Ini bukan hal yang lo harus sembunyikan. Ini kabar gembira."

"Lihat nanti saja."

"Lo jadi orang ribet banget sih? Kebanyakan mikir. Hidup tuh dijalanin, bukan dipikirin melulu sampai mumet sendiri. Lo kadang-kadang takut banget sama sesuatu yang belum tentu kejadian. Kayak masalah Vino dulu. Lo takut banget dia akan marah selamanya sama lo, sampai lo harus buang diri jauh banget. Nyatanya, lo sekarang bisa dekat lagi kan sama dia?"

MEETBOOKS

Vino juga pernah mengatakan itu dalam kalimat yang berbeda. Tentang aku yang terlalu banyak berpikir dan takut sama apa yang belum tentu terjadi. Mungkin mereka benar. Namun, jika mereka mengalami apa yang harus kulalui dalam hidup, pendapat itu bisa saja berubah. "Ya, mau gimana lagi, gue kan memang kayak gitu."

"Lo memang penuh pertimbangan. Gue sudah tahu itu dari dulu. Hanya saja, akhir-akhir ini lo kayaknya berubah. Lo suka kaget-kaget nggak jelas gitu. Kayak ada yang lo sembunyiin dari gue gitu."

Aku menghindari tatapan Dian. "Memangnya gue bisa simpan rahasia dari lo? Gue kayak buku terbuka di mata lo."

"Akhir-akhir ini nggak begitu."

"Lo yang terlalu sensitif." Aku sengaja mengalihkan percakapan. "Benjamin mau ketemu gue besok sebelum kembali ke South Carolina lusa. Lo ikut, ya? Dia juga mau bilang terima kasih sama lo."

"Kok cepet banget baliknya?"

"Katanya ada pekerjaan yang nggak bisa ditunda. Dia memang sudah berniat pulang sebelum lo menghubungi dia. Iklan itu bukan dia yang nanganin langsung. Kebetulan saja dia memang ada di sini pas lo menghubungi mereka."

"Dia nggak minta lo ikut sama dia?"

Benjamin bicara soal itu juga. Hanya saja, dia menggunakan cara pandang orang di negaranya. Bahwa anak setelah dewasa sudah memutuskan semua sendiri, tidak lagi tergantung orangtua. "Dia tahu hidup gue di sini. Dia mencari gue karena

MEETBOOKS

mau kenal gue. Dia baru cari gue sekarang karena belum lama tahu kalau gue ada. Ibu gue dulu nggak pernah bilang kalau dia hamil sebelum mereka pisah." Aku mengulangi cerita yang disampaikan Benjamin. "Tapi dia bilang akan senang banget kalau gue mau berkunjung ke South Carolina."

Dian mengernyit, tampak menganalisis ceritaku. "Dari mana dia akhirnya tahu kalau ibu lo hamil dan melahirkan lo?"

Aku kembali mengulang ucapan Benjamin, "Beberapa bulan lalu dia bertemu teman lama yang pernah sama-sama kerja di sini dulu. Temannya itu nanyain ibu gue. Dia pikir mereka masih bersama karena pernah lihat ibu gue hamil dulu. Dari waktunya, Ben menduga kalau anak yang dilahirkan ibu gue itu adalah anaknya. Karena itu dia datang mencari ibu gue. Untuk meyakinkan kalau dia punya anak dari ibu gue."

Dian mengangguk-angguk. "Dia memang kaget banget waktu gue bilang ibu lo sudah nggak ada."

Benjamin berkali-kali mengatakan penyesalan tentang kepergian ibuku. Dia mengatakan seandainya dia tahu sejak dulu, dia pasti akan datang untuk menjemputku. Namun, aku sama sekali tidak menyesal Benjamin terlambat tahu karena aku menikmati hidup bersama Mama. Aku memang pernah punya masalah dengan Vino, tetapi Papa dan Kak Elwan sangat menyayangiku.

"Mereka memang sudah ditakdirkan nggak bisa bertemu lagi."

"Ayah lo itu sudah menikah lagi?"

MEEBOOKS

"Katanya sih sudah bercerai delapan tahun lalu." Benjamin menceritakan hal itu tanpa kuminta.

"Dia pasti kaya raya sampai bela-belain nyariin lo ke sini."

Aku mengerutkan kening. Dian mulai terdengar aneh. "Memang penting ya, untuk cari tahu harta kekayaannya?"

"Karena kalau dia kaya raya, gue nggak keberatan jadi ibu tiri lo sih, Nay. Gue nggak masalah kok menikah dengan laki-laki matang yang tampan." Dian tergelak saat aku memelotot. Menyebalkan.

"Lo beneran gila!"

Dian berdiri, menghindari tanganku yang akan mencubitnya. Aku tidak berniat mengejar karena teleponku lantas berdering. Aku menggapai ke arah nakas. Kak Elwan.

"Halo, Kak?"

"Nay, ke MMC sekarang, ya." Suara Kak Elwan terdengar cemas. "Cepat."

Aku langsung duduk tegak. "Ada apa, Kak?"

"Papa tadi pingsan di kantor, jadi gue bawa ke sini."

"Apa?" Papa tidak mungkin pingsan tanpa sebab. Tadi pagi dia baik-baik saja saat kami sarapan bersama.

"Ntar kita omongin kalau lo sudah di sini."

Aku merasa tanganku gemetar. Ponselku jatuh di atas ranjang. Kenapa Papa bisa mendadak pingsan? Tahun lalu, saat aku masih di Papua, Papa memang pernah masuk rumah sakit, dan setelah melakukan general *check up*, hasil EKG menunjukkan bahwa aktivitas listrik jantung Papa bermasalah, meskipun

MEETBOOKS

setelah itu Papa sehat-sehat saja. Dia tidak pernah mengalami masalah jantung.

Aku terkelu. Bagaimana jika sakit Papa ini ada hubungannya dengan Vino? Bagaimana jika Vino….

"Ada apa?" Dian mendekati dan menepuk lenganku. Aku pasti tampak pucat pasi.

"Papa pingsan dan dibawa ke MMC."

"Ayo!" Dian menarik tanganku yang lemas. Tubuhku serasa tak bertulang lagi. Papa….

MEETBOOKS

DUA PULUH ENAM

Kak Elwan dan Vino duduk di depan IGD. Melihat gestur mereka, aku tahu jika sakit Papa berhubungan dengan keduanya. Atau salah satu di antara mereka. Kak Elwan hampir tidak pernah beradu pendapat dengan Papa. Jadi tidak sulit menduga kalau Vino-lah yang menjadi penyebabnya. Oh tidak, semoga saja ini tidak ada hubungannya denganku. Aku tidak mau menjadi orang yang membuat jantung Papa menolak memompa darah secara normal.

"Nay—" Kak Elwan menggapai tanganku lebih dulu.

Mata Vino yang mendung saat pandangan kami bertemu, mempertegas dugaanku. Tangannya mengepal. Ya Tuhan, jangan bilang ini karena aku. Tolong jangan….

"Papa kenapa, Kak?" tanyaku takut-takut.

Kak Elwan menatap Vino tajam. "Dia lebih tahu apa yang sudah dia lakuin sama Papa!" Dia mengusap bahuku, berusaha menenangkan. "Nggak usah diomongin di sini sekarang. Doain saja supaya Papa nggak apa-apa."

MEETBOOKS

Aku memilin jari-jari. Kebiasaanku jika sedang gelisah. "Gue masuk lihat Papa dulu ya, Kak."

Aku masuk ke ruang IGD tempat Papa dirawat. Papa sedang tertidur. Rautnya terlihat tenang. Aku duduk di kursi, di sisi tempat tidur, mengusap lengan Papa perlahan sambil mengawasi tetesan cairan dari botol infus. Anak seperti apa aku kalau benar-benar menjadi penyebab Papa menjadi seperti ini? Papa membesarkanku tanpa pamrih. Aku tahu persis itu. Aku tidak pernah meragukan ketulusannya. Dan apa yang kuberikan sebagai gantinya?

Tanpa sadar air mataku jatuh. Aku mengusapnya kasar. Menangis dan menyesal tidak akan membuat Papa merasa lebih baik. Aku harus memperbaiki kesalahanku. Aku tidak boleh egois. Aku tidak boleh bermain-main dengan nyawa Papa, karena kalau terjadi sesuatu, aku tidak akan bisa memaafkan diriku sendiri.

MEETBOOKS

Aku menemani Papa selama setengah jam, sebelum akhirnya keluar dan bergantian dengan Kak Elwan.

"Papa lo pasti baik-baik saja," kata Dian saat aku duduk di sisinya, di luar IGD. Usapannya di lenganku sama sekali tidak membantu membuatku tenang. Ada begitu banyak pikiran yang bermain di benakku. Terutama, pengandaian dan penyesalan.

"Aku mau mencari minum." Vino tiba-tiba sudah berdiri di depanku. "Kamu mau ikut, Nay?" Aku tahu itu ajakan terselubung. Dia pasti mau bicara.

Aku ikut berdiri. Kami memang harus bicara. "Gue tinggal sebentar, ya," kataku kepada Dian.

"Bawain gue kopi, ya." Syukurlah Dian tidak memaksa untuk ikut karena aku akan sulit bicara dengan Vino kalau ada Dian di antara kami.

Aku mengangguk dan mengikuti langkah Vino yang lebih dulu menjauh. Kami menuju *coffee shop* yang ada di rumah sakit itu. Untunglah pengunjung tidak terlalu ramai sehingga kami bisa menemukan meja kosong untuk bicara tanpa khawatir didengar orang lain.

"Papa kenapa, Vin?" Aku sebenarnya takut mendengar jawabannya, tetapi harus menanyakannya. Ini bukan saat untuk bermasa bodoh seperti yang selama ini aku lakukan demi menikmati euforia hubungan kami.

Vino tidak langsung menjawab. Aku bisa membaca kalau dugaanku benar. Ini pasti tentang kami. Rasa bersalah yang deras segera menerjang hati. Papa tidak pantas menerima balasan seperti ini padahal sudah menganggapku sebagai anak kandungnya. Aku menikamnya dari belakang. Dengan sengaja.

Vino mengembuskan napas panjang sebelum akhirnya menjawab enggan, "Pak Priogy, ayah Sella memutus kontrak kerja dengan perusahaan."

Pak Priogy tidak mungkin memutus kerja sama begitu saja tanpa alasan. "Kenapa?" Aku memaksakan diri untuk bertanya lagi. Jari-jariku yang bertumpu di atas meja kembali saling memilin.

Vino menatapku lurus-lurus saat mengatakan, "Karena aku bilang sama Sella kalau aku nggak bisa dan nggak mau bersama dia. Aku mau hubungan kerja yang profesional."

MEET BOOKS

"Kenapa kamu bilang gitu, Vin?" keluhku merasa tidak berdaya. Kak Elwan sudah pernah bilang kalau alasan Pak Priogy menunjuk perusahaan Papa sebagai pelaksana proyeknya karena Sella yang memintanya dengan alasan yang sangat personal. Dia terobsesi kepada Vino. Sebagai perempuan, aku mengerti alasan Sella. Aku juga mencintai Vino sejak umur belasan. Hanya saja, berbeda dengan aku yang rela menyingkir saat mengira Vino membenciku, Sella tampaknya bersedia melakukan segala cara untuk mendapatkan Vino. Termasuk memanfaatkan kekayaan dan kekuasaannya atas perusahaan Papa. "Kita kan sudah bicara soal ini."

"Kenapa?" Vino terlihat gusar saat mengulangi ucapanku. Dia seperti tidak percaya dengan apa yang baru saja kukatakan. "Karena aku punya kamu, Nay. Itu sebabnya. Dia bicara soal pernikahan sama aku seolah kami punya hubungan khusus. Gila apa? Siapa yang mau menikah dengan dia?"

"Vin, dengarkan aku." Aku berusaha menenangkan. Aku tahu salah seorang dari kami harus berpikir jernih. Vino terlihat emosional, tidak seperti biasanya. Jadi aku yang harus mengambil inisiatif untuk menyelesaikan masalah. "Kita sudah sepakat, Vin. Kamu nggak boleh mengambil langkah ekstrem. Kamu bisa mengulur waktu, kan?" Aku merasa sangat jahat saat mengatakan itu, tetapi aku tidak punya pilihan.

Vino menggeleng berulang kali. Aku bisa melihat jika dia tampak tak berdaya. "Aku nggak bisa dan nggak mau jadi laki-laki munafik. Aku nggak akan ngasih orang lain harapan padahal kamu tahu persis kalau aku hanya cinta sama kamu,

MEETBOOKS

Nay. Aku nggak akan berbohong pada orang lain atau diriku sendiri kalau itu tentang kamu. Aku pernah kehilangan kamu dulu, dan aku nggak mau itu terulang lagi."

Aku mengerti perasaan Vino. Aku juga mencintainya. Aku tidak akan pernah rela melihatnya bersama orang lain, tetapi aku juga tidak mau kisah cinta kami mengorbankan orang lain. Terutama Papa. "Tapi kita nggak bisa melakukan ini sama Papa, Vin."

Ada rasa sakit yang kutangkap dari sorot Vino. "Aku juga merasa bersalah sama Papa, Nay. Aku juga nggak mau ini terjadi. Tapi kita nggak mungkin sembunyi selamanya." Vino mengalihkan pandangan keluar *coffee shop*. "Jujur, aku nggak mengharapkan reaksi seperti ini dari kamu, Nay. Aku nggak menduga kamu akan sungguh-sungguh mendukung Kak Elwan menjadikan aku taruhan dalam kerja sama perusahaan. Ini nggak adil untukku."

MEETBOOKS

Ini bukan saatnya bicara soal keadilan. Kami bicara soal Papa. "Kamu mau aku bagaimana?" ujarku sedih. Sesuatu dalam hati terasa mencelus. "Ini Papa. Orang yang memastikan aku baik-baik saja setelah Mama nggak ada. Yang memberiku makan dan membiayai seluruh hidupku. Dia juga Papaku, Vin. Aku nggak bisa melukainya seperti ini."

"Kamu menyuruhku memilih Papa dan melepasmu? Kamu nggak bisa melakukan itu padaku, Nay. Kamu tahu aku akan melakukan apa saja supaya bisa bersama kamu. Kamu nggak boleh menyuruhku menyerah begitu saja di tengah jalan seperti ini." Vino mengumpulkan tanganku dalam genggamannya.

Aku terdiam. Air mataku mulai jatuh. Kalau Vino tidak bisa, aku yang akan membantunya untuk memilih. Ya, harus begitu. Aku melepaskan genggaman Vino. "Aku nggak bisa mengkhianati Papa, Vin." Aku berdiri dan bergegas meninggalkan Vino yang masih duduk terpaku.

Benjamin, aku harus bicara dengan Benjamin. Dia bilang kalau dia akan senang sekali seandainya aku mau mengunjunginya di South Carolina. Aku rasa ini saat yang tepat untuk berkunjung. Begitu mendapatkan izin Benjamin, dan aku yakin dia akan mengizinkan aku ke tempatnya, aku akan mengurus paspor dan visa. Aku bisa tinggal di tempat Benjamin untuk sementara sambil memikirkan apa yang akan kulakukan. Vino pasti bisa berpikir dengan jernih dan tenang seandainya aku menghilang. Ya, pasti begitu. Aku tahu itu tindakan pengecut, tetapi aku tidak punya pilihan.

MEETBOOKS

DUA PULUH TUJUH

Aku menelepon Teguh sebelum memasukkan surat pengunduran diriku dari klinik. Aku berusaha menyelesaikan semua urusanku sambil menunggu visa yang telah kuajukan keluar. Aku juga sudah menghubungi Benjamin. Dia ingin datang kembali ke Indonesia untuk menjemputku setelah urusan imigrasi selesai, tetapi aku menolaknya. Terlalu berlebihan. Aku sudah dewasa dan tidak mungkin hilang. Cukup dijemput di bandara saja.

MEETBOOKS

"Kenapa kamu mau keluar dari klinik?" tanya Teguh setelah kami duduk berhadapan di *food court* mal.

"Papaku sakit." Papa memang sedang sakit, tetapi itu bukan alasan aku berhenti bekerja. Akhir-akhir ini berbohong tidak terlalu sulit lagi. Aku semakin sering melakukannya setelah bersama Vino karena kami selalu membohongi semua orang saat mencuri waktu supaya bisa berduaan di apartemennya.

"Aku sudah dengar." Dia pasti tahu dari Evan yang berteman dengan Vino. "Bagaimana keadaannya?"

"Sudah mendingan." Aku mengatakan yang sebenarnya. Keadaan Papa sudah membaik. Dia hanya belum pulang karena Kak Elwan ingin Papa melakukan *general check up* supaya kami semua jelas dengan kondisi kesehatannya. "Saya minta maaf karena sudah menyusahkan Kak Teguh dengan minta berhenti mendadak kayak gini. Saya akan terus masuk sampai ada dokter pengganti kok." Aku masih punya sedikit waktu sampai visaku keluar.

"Nggak perlu." Teguh mengibas. "Ada adik sepupuku yang baru selesai *internship*. Dia sudah bisa jaga di klinik kok. STR-nya sudah ada."

"Maaf ya, Kak." Aku benar-benar tidak enak sudah menyusahkan seperti ini. Sepertinya aku sangat ahli merusak semua hal sekarang. Hubungan Papa dan Kak Elwan dengan Vino terancam rusak karena aku. Aku juga mengacaukan jadwal kerja di klinik milik keluarga Teguh dengan minta berhenti di tengah jalan seperti ini. Aku benar-benar tidak menyangka bisa menjadi orang menyebalkan seperti ini. Penyebab masalah untuk banyak orang.

"Lupakan saja. Kamu minta maafnya kayak orang mau lebaran saja." Teguh tertawa.

Melihatnya seperti itu, aku semakin merasa bersalah. Mengapa aku tidak bisa jatuh cinta saja kepadanya? Hidupku akan jauh lebih mudah kalau yang mengambil hatiku itu adalah Teguh, bukan Vino. Aku tidak perlu ke mana-mana. Aku akan hidup bahagia dilimpahi kasih sayang oleh Papa, Kak Elwan,

MEETBOOKS

Vino, dan juga Teguh. Seandainya takdir bisa dipesan sesuai keinginan, hidup pasti akan jauh lebih mudah.

***

Dari mal aku langsung ke rumah sakit. Papa sudah dipindahkan ke ruang perawatan. Kak Elwan yang tinggal untuk menjaga Papa waktu aku minta izin keluar tadi. Vino ke kantor.

Kak Elwan dan Vino lebih sering diam saat mereka bertemu sehingga aku tidak enak sendiri. Apalagi setelah tahu bahwa akulah penyebab Papa sakit. Memang tidak secara langsung, tetapi akulah sumbernya. Vino tidak akan berani menentang Papa kalau bukan karena aku.

Aku belum bicara lagi dengan Vino sejak berpisah di *coffee shop* beberapa hari lalu. Meskipun sama-sama berada di ruang rawat Papa, kami hanya bertegur sapa ala kadarnya. Seandainya ada satu hal yang masih bisa kusyukuri dari situasi ini adalah bahwa Vino sama sekali tidak membawa-bawa namaku dalam alasannya menolak Sella kepada Papa. Karena kalau sampai Papa dan Kak Elwan tahu, suasananya pasti akan kikuk sekali.

Papa tersenyum ke arahku saat aku masuk dan merapatkan pintu. Aku mendekat dan menarik kursi agar bisa duduk persis di sisinya. Aku meraih sebelah tangannya yang tidak diinfus, menggenggamnya erat, dan meletakkannya di pipiku. Mataku mendadak terasa panas.

"Papa nggak apa-apa, Nay," ucap Papa. Dia pasti melihat perubahan rautku. "Jantung Papa hanya sedikit bandel. Kamu

MEETBOOKS

nggak usah khawatir begitu. Papa masih sangat kuat sampai nanti melihat semua anak-anak Papa menikah. Terutama kamu. Mama kamu memercayakan kamu di tangan Papa. Papa nggak mungkin meninggalkan kamu segitu gampangnya."

Aku gagal menahan air mataku yang akhirnya jatuh. "Kalau nggak apa-apa, Papa nggak akan ada di sini." Perasaan bersalah kian kental melilit hatiku. Papa terlihat lemah dan tak berdaya. Dia memang terlihat lebih baik daripada kemarin, tetapi tetap saja tidak tampak seperti Papa yang kukenal. Papa yang penuh vitalitas dan semangat. Dan aku yang membuatnya seperti ini. Aku benar-benar anak yang tidak tahu membalas budi.

"Papa hanya sedikit kaget sama urusan kantor. Nggak lebih. Sudah, jangan nangis. Sudah sebesar ini masih saja cengeng."

Aku menyusut mata, mencoba tersenyum. "Kak Elwan dan Vino akan menyelesaikan urusan kantor. Papa nggak perlu memikirkan itu sekarang."

"Papa tahu." Papa menarik napas panjang. "Hanya saja urusannya sedikit ruwet. Papa jadi kasihan sama Vino." Sorot Papa tampak sedih, meskipun masih tersenyum untuk membuatku tenang. "Sudahlah, Nay. Nggak usah diomongin lagi. Terutama saat ada Vino. Papa jadi menyesal mengambil kerja sama dengan keluarga Pak Priogy tanpa pikir panjang dulu. Rasanya seperti menjual anak Papa sendiri. Elwan juga keras sama Vino. Papa pikir itulah mengapa dia lalu mencoba mem-

MEETBOOKS

buka usaha dengan teman-temannya. Supaya bisa lepas dari kantor seandainya usahanya berhasil."

Aku tidak sepenuhnya mengerti apa yang Papa katakan, tetapi tidak bisa memperjelas karena Kak Elwan disusul Vino kemudian muncul dari balik pintu. Keduanya datang di waktu yang bersamaan, tetapi bahasa tubuh yang mereka tampilkan masih kaku.

"Temani gue ke bawah yuk, Nay," ajak Kak Elwan setelah berbasa-basi dengan Papa.

Aku menoleh pada Vino yang duduk agak jauh dari kami. Dia juga sedang menatapku, tetapi aku sama sekali tidak bisa membaca apa yang dipikirkannya.

"Makan, Kak?" tanyaku asal saja, mencoba terdengar riang. Rasanya ruang VIP superluas tempat Papa dirawat mendadak sesak padahal hanya kami berempat yang ada di dalam.

"Ngopi aja. Gue lagi butuh kafein nih." Kak Elwan menoleh pada Papa. "Kami ke bawah sebentar ya, Pa."

"Sekalian antar Nay pulang, Wan," jawab Papa. "Biar dia istirahat di rumah."

"Tapi, Pa—" Aku berusaha menolak. Waktuku bersama Papa tidak terlalu lama lagi. Aku ingin terus berada di dekatnya.

"Nanti gue yang akan ngantar Nay setelah kalian minum kopi," sela Vino. "Ada yang harus gue ambil di rumah."

Kak Elwan melihat Vino sesaat. "Oke. Ayo, Nay." Dia menarik sikuku, mengajak keluar kamar.

MEETBOOKS

Aku mengikuti langkah Kak Elwan. Kami berjalan bersisian tanpa sepatah kata pun yang terucap. Aku tahu Kak Elwan ingin membicarakan sesuatu denganku. Minum kopi hanyalah alasan supaya kami bisa keluar berdua.

"Gue tunggu di sini, Kak." Aku menunjuk kursi setelah tiba di bawah. Kak Elwan mengangguk dan mengarahkan langkah ke arah antrean pembeli kopi yang lain.

Kak Elwan menghampiriku dengan dua gelas kertas di tangan. Satu diberikan padaku. Aku menerimanya dengan senyum. Berharap agar terlihat wajar dan tidak palsu.

"Hati-hati, Nay, panas." Kak Elwan mengingatkan saat aku membawa gelasku mendekati bibir. Aku batal menyesapnya.

Ini menyiksa. Aku mencoba mengira-ngira ke mana Kak Elwan akan membawa percakapan. Apakah dia tahu tentang aku dan Vino? Apakah Vino sudah memberitahunya? Oh tidak. Jawaban macam apa yang akan aku berikan seandainya Kak Elwan melontarkan pertanyaan seperti, *'mengapa lo tega melakukan ini pada keluarga kita, Nay? Apa kami nggak cukup sayang dan perhatian sama elo? Apa lo harus menyakiti Papa kayak gini?'*

Aku menggeleng tanpa sadar. Aku belum siap untuk percakapan seperti itu. Bersimpuh dan memohon di depan Kak Elwan sepertinya belum akan cukup untuk mencuci dosa.

"Nay, apa Vino pernah ngomong sesuatu sama lo?" Kak Elwan memulai.

"Ngomong apa, Kak?" Aku pura-pura bodoh. Aku memegang erat gelasku supaya tidak jatuh. Aku sudah menduga-

MEETBOOKS

nya, tentu saja. Inilah saat keahlian berbohongku sangat dibutuhkan. Bersikap seolah tak tahu apa pun tentang Vino.

"Soal cewek yang lagi dekat sama dia sekarang."

Tentu saja aku tahu. Gadis itu aku. "Gue nggak tahu!" jawabanku sepertinya datang terlalu cepat dan sedikit defensif karena Kak Elwan lantas mengerutkan kening.

"Lo beneran nggak tahu? Gue pikir lo pasti tahu sesuatu. Akhir-akhir ini lo dekat banget sama Vino, kan? Dia selalu gantiin gue nganterin lo ke mana-mana. Dia benar-benar nggak pernah cerita soal cewek itu sama lo?" Kak Elwan terlihat sangsi.

Kali ini aku memilih menggeleng. Lebih aman karena intonasi suara tidak akan mengkhianatiku.

Kak Elwan menghela napas. "Vino nggak pernah sekeras ini menentang gue sama Papa. Terakhir dia ngelakuin hal kayak gini itu hanya waktu Papa mau nikah lagi dulu."

Dan dua-duanya karena aku, pikirku pahit. Vino memiliki kemampuan membangkang sempurna jika itu menyangkut diriku. Andai saja konotasinya bagus, tetapi ini sama sekali bukan hal yang membanggakan.

"Ini rasanya nggak masuk akal kan, Nay? Vino berkeras untuk seseorang yang namanya saja nggak mau dia sebut. Aneh banget."

Aku menyesap kopiku. Mencari celah untuk tidak menjawab dan memberi lebih banyak kebohongan. Aku tidak terbiasa. Tidak nyaman.

"Atau Vino menyembunyiin sesuatu? Gue ngawasin dia akhir-akhir ini. Tapi dia nggak pernah terlihat sama cewek mana

MEETBOOKS

pun. Waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah sepulang kantor. Saat keluar pun, dia pasti hanya untuk ketemu teman-teman yang berkongsi usaha dengan dia. Aneh kan, Nay?"

"Kak Elwan ngawasin Vino?" Aku tidak bisa menyembunyikan rasa terkejut. Lupa dengan keinginanku menutup mulut.

"Gue nggak sampai nguntit dia atau gimana sih. Gue hanya mau cari tahu sama siapa sebenarnya Vino berhubungan. Tapi nggak ada petunjuk apa pun."

Aku berdeham. "Kak, apa sih yang keluarga Sella bilang sama Papa?" Aku memberanikan diri bertanya.

"Mereka akan membatalkan paket kerja sama yang sekarang sudah jalan. Perusahaan rugi banyak karena ini. Kita sudah belanja material." Kak Elwan mengibas. "Lo nggak mau dengar detailnya. Itu teknis banget."

"Kakak bilang mereka akan membatalkan. Berarti belum?" Masih ada harapan untuk membuat perusahaan Papa berdiri tegak.

"Mereka bilang, kerja sama itu bisa dilanjutkan dengan syarat Vino mau menikah dengan Sella. Entah apa yang bikin dia terobsesi sama Vino. Sialnya, dia satu-satunya anak perempuan keluarga Priogy, jadi semua keinginannya mirip ultimatum. Untuk mereka, kerja sama ini hanya sebagian kecil dari bisnis korporasi keluarga, tapi untuk kita, ini kelangsungan perusahaan." Kak Elwan mengusap punggung tanganku. Tatapannya bersungguh-sungguh saat mengatakan, "Bantu gue untuk meyakinin Vino, Nay. Gue nggak yakin soal cewek

MEET BOOKS

imajiner yang dia sebut-sebut. Gue yakin dia hanya nggak tertarik sama Sella saja. Kita nggak punya pilihan sekarang. Ini tentang hidup banyak orang, bukan dia sendiri. Vino nggak boleh egois."

Aku harap aku bisa membantu, tetapi aku tidak yakin.

***

Aku dan Vino tidak bicara sepanjang perjalanan menuju rumah. Aku pura-pura tidur meskipun tahu Vino pasti tidak percaya dengan aktingku yang payah. Namun, setidaknya itu membantu membuatnya tetap diam sampai kami tiba di rumah.

Aku tahu Vino tidak akan melepasku malam ini. Benar saja, dia mengikuti langkahku ke kamar. Dia masuk dan menutup pintu di belakangnya.

"Kita harus bicara dan menyelesaikannya malam ini, Nay."

"Aku tahu." Kami memang butuh penutup sebelum aku pergi. Menarik garis yang jelas dari kekusutan yang timbul dari hubungan kami. "Kak Elwan bilang kamu masih bisa menyelamatkan perusahaan."

"Bukan Kak Elwan yang harus kita bicarakan." Vino menatapku. Dia tampak kecewa. "Aku nggak percaya kamu juga berniat menjualku, Nay. Apa kamu pernah mencintaiku? Maksudku, apa kamu sungguh-sungguh mencintaiku lebih daripada Papa dan Kak Elwan? Karena kelihatannya aku sama sekali nggak masuk dalam prioritas kamu."

MEET BOOKS

"Vin, ini sudah puluhan kali kita bicarakan—"

"Tapi kebimbangan kamu membuat kita nggak pernah menuntaskan percakapan soal ini. Kamu membiarkan aku menunggu dalam gelap, Nay. Menyembunyikan aku. Seolah aku nggak cukup berharga untuk ditunjukkan sebagai kekasihmu pada dunia. Itu rasanya menyakitkan, Nay. Aku berusaha menahannya karena itu kamu. Karena aku benar-benar cinta sama kamu."

Aku menarik napas. Kami kembali di sini lagi. Selalu kembali pada perdebatan yang sama. "Vin—"

"Aku hanya ingin tahu, Nay. Aku sungguh ingin tahu supaya bisa menentukan langkahku. Kamu mencintaiku, kan?"

Itu pertanyaan yang tidak membutuhkan jawaban. Vino tahu pasti meski kalimat-kalimatnya tadi meragukanku. Dia mengenalku dengan baik. Aku tidak akan menerjunkan diriku dalam keruwetan seperti ini seandainya tidak mencintainya.

Aku memalingkan wajah. Enggan menjawab. Aku mendadak kehilangan keinginan untuk menyelesaikan masalah ini dengan baik.

Vino mendekat. Menarikku dalam pelukannya. "Aku minta maaf. Bukannya aku meragukanmu, tapi ini beneran bikin aku frustrasi."

Aku merasa lebih frustrasi. Ini seperti mimpi buruk. Terjepit di antara semua orang yang aku sayang. Air mataku sudah tumpah tanpa kuinginkan. Aku tahu jika menambah air mata dalam masalah bukan hal baik. Aku hanya tidak bisa menahannya.

MEE IBOOKS

"Nggak ada yang perlu kamu takutkan. Papa baik-baik saja. Dia jauh lebih kuat daripada yang kamu bayangkan. Kamu dokter. Kamu pasti lebih tahu. Kak Elwan juga nggak mungkin menentang kita. Dia sayang banget sama kamu. Kamu lebih dia anggap sebagai adik daripada aku. Apa kamu nggak pernah berpikir kalau selama ini kamu hanya takut pada sesuatu yang ada di kepalamu saja? Pikiran terkadang bisa lebih menyiksa daripada kenyataan." Vino mengusap kepalaku. "Aku tahu apa yang aku omongin, Nay. Aku sudah memikirkan semuanya dengan baik. Kamu hanya takut pada sesuatu yang nggak nyata."

"Perusahaan Papa, Vin. Itu nyata. Itu hasil kerja keras yang panjang. Itu bukan hal yang—"

"Kita akan bisa bangkit," potong Vino bandel. "Mungkin memang nggak mudah, tapi pasti bisa. Kak Elwan tahu apa yang harus dilakukan. Kami akan menstrukturisasi kembali semuanya. Nggak akan seburuk yang kamu bayangkan. Aku akan bekerja sekuat yang aku bisa. Aku hanya perlu satu hal. Kamu berjanji nggak akan menyerah padaku. Pada kita. Kita akan bicara pada Papa dan Kak Elwan tentang hubungan kita. Semua masalah bisa diselesaikan, Nay. Dan aku akan menyelesaikannya satu per satu. Dimulai dengan hubungan kita. Kita akan berhenti sembunyi."

Seandainya saja aku punya setetes saja dari optimisme Vino. Tetapi aku adalah orang yang suka mengambil cara mudah dalam menyelesaikan masalah. Ya, cara mudah yang para pengecut lakukan. Pergi. Mengepak sayap dan terbang ke

MEETBOOKS

tempat di mana masalah tidak akan menemukanku. Ini bukan pilihan mudah karena aku sudah membawa bayang-bayang Vino selama bertahun-tahun. Aku tidak mungkin bisa melepaskan cintanya yang baru saja kumiliki semudah itu. Hanya saja, aku tidak punya pilihan.

Aku mengusap pipi Vino dengan perasaan sayang. "Aku cinta sama kamu, Vin. Aku beneran cinta banget sama kamu." Aku berjinjit, melingkarkan tangan di lehernya, dan menciumnya. Menciptakan kenangan manis, jauh lebih menyenangkan daripada berdebat di saat-saat terakhir kami bersama.

Vino tampak terkejut dengan seranganku yang mendadak, tetapi hanya sesaat, dia lalu menyambut ciumanku.

"Ini mungkin bukan saat yang tepat untuk bilang ini, tapi aku suka cara kamu menghentikan perdebatan kita," ucap Vino ketika ciuman kami terlepas. "Kamu menang. Kita akan ngomongin ini nanti. Kamu sebaiknya tidur saja. Kamu pasti capek karena nungguin Papa."

MEET BOOKS

Aku memeluk Vino erat-erat. "Aku boleh tidur sambil meluk kamu?"

Vino merenggangkan pelukan dan menatapku lekat. "Kenapa kamu jadi aneh gini? Biasanya aku masuk di sini saja, kamu sudah takut ketahuan Mbak Sumi."

"Jadi nggak boleh?" Aku merajuk.

Kali ini Vino balik memelukku. "Apa sih yang nggak buat kamu, Nay? Kali ini, jangan salahin aku kalau Kak Elwan menangkap basah kita, ya? Aku harap dia benar-benar melakukannya." Vino tertawa pelan di atas kepalaku.

Entah mengapa hatiku terasa sakit mendengarnya. Itu mungkin saja menjadi tawa terakhir yang aku dengar dari Vino.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH DELAPAN

South Carolina. Tempat yang indah di musim gugur. Saat daun-daun berganti warna menjadi kuning dan merah untuk kemudian melayang-layang di udara sebelum rebah di tanah.

Aku suka pemandangan itu. Suka mengamati pohon Ek di sekeliling rumah Ben mulai menggugurkan daunnya.

Rumah Ben sangat besar untuk ukuran laki-laki lajang yang tinggal sendiri. Rumah berlantai dua dengan cat putih. Halamannya juga luas. Seperti kebanyakan rumah lain di lingkungan itu, tanpa pagar.

"Ini bukan kota besar seperti New York atau Los Angeles," katanya saat kami pertama kali tiba di sini. "Populasi tidak terlalu padat."

Aku sudah hampir dua bulan tiba di Columbia, ibu kota negara bagian South Carolina ini. Mulai membiasakan diri dengan cuaca yang jauh lebih dingin daripada Jakarta. Pernyataan Ben tentang musim dingin yang tidak pernah benar-benar bersalju tebal di Columbia sedikit melegakanku. Aku

MEETBOOKS

sudah terbiasa dengan iklim tropis. Perbedaan suhu lumayan mengejutkan.

Ben memperkenalkanku pada seluruh anggota keluarga. Sedikit menakjubkan mendapati diriku berada di sekeliling orang yang tampak asing, meskipun ramah.

Anggota keluarga itu terdiri dari kakek dan nenekku, orang tua Ben yang masih tampak bugar di usia yang sudah lebih dari 70 tahun. Dua orang adik perempuan Ben beserta suami dan anak-anak mereka yang hampir sebaya denganku. Sepupuku. Nama mereka Matt dan Ashley.

"Kamu benar-benar seorang dokter?" tanya Matt. "Kamu terlihat terlalu muda untuk menjadi seorang dokter."

"Demi Tuhan, Matt," potong Ashley. "Dia sepupu kita. Jangan menatapnya seperti itu."

Matt mengedik. "Seperti apa?"

Ashley memutar bola mata dan meringis padaku. "Kamu sedang berhadapan dengan predator perempuan di Columbia. Berterima kasihlah kepada Tuhan karena Matt punya kromosom yang mirip denganmu sehingga kamu tidak perlu mabuk mendengar rayuannya."

Matt tertawa tanpa risi. "Itu berlebihan, Ash. Ada perbedaan yang nyata antara predator dan laki-laki yang paling diburu karena pesonanya." Dia membela diri. "Aku diburu dan tidak memburu."

Aku tidak bisa menahan senyum. Interaksi keduanya mengingatkan pada hubunganku dengan Kak Elwan.

MEETBOOKS

Ah, aku menggelengkan kepala. Bukan saat yang tepat untuk berpikir soal tanah air. Tindakan pengecut ini aku ambil untuk menyelamatkan keluargaku di sana dari keterpurukan ekonomi, meskipun aku tahu jika melarikan diri sebenarnya bukan cara paling genius untuk memecahkan masalah.

Aku meninggalkan rumah diam-diam setelah Papa sudah kembali ke rumah dari rumah sakit. Diam-diam sebenarnya tidak terlalu tepat karena aku meninggalkan sepucuk surat berisi penjelasan singkat tentang alasan kepergianku. Alasan yang pasti sulit diterima orang-orang yang kutinggal, tetapi keadaannya memang tidak memungkinkan aku mencari alasan logis.

Aku menggunakan Ben sebagai perisai karena tahu Dian juga akan memberikan penjelasan yang sama pada keluargaku. Hanya Vino yang tahu mengapa aku melakukan ini. Dia satu-satunya yang tidak kutitipi surat. Bukannya aku tidak ingin menjelaskan apa pun, tetapi semua kertas yang coba kutulis untuknya berakhir di tempat sampah karena tahu penjelasan apa pun tetap akan menyakitinya. Dan aku kemudian pergi begitu saja.

MEETBOOKS

***

Aku sedang duduk di *stool* dengan cokelat panas di tangan ketika pintu belakang terbuka dan seseorang masuk. Namanya Magda. Seseorang yang rutin datang dua kali seminggu untuk membersihkan rumah, belanja, dan memasak untuk Ben.

Magda, perempuan hispanik dengan ukuran tubuh besar, meski anehnya, sangat gesit. Umurnya kutaksir sudah di atas 50 tahun. Caranya berbicara lucu. Dia suka mencampur bahasa Spanyol dalam kalimatnya, sehingga aku terkadang sulit menangkap maksudnya. Kosa kata Bahasa Spanyolku hanya terbatas pada lirik lagu, bukan untuk bercakap-cakap.

"Hai, *Miss* Nayla," tegurnya seraya mengenakan celemek dan membuka lemari es. "Saya harus masak apa untukmu hari ini?"

Aku sudah beberapa kali memintanya untuk tidak memanggilku dengan embel-embel *Miss*, tetapi dia seperti tidak mendengar. Aku kemudian membiarkannya karena dia juga menyebut Ben dengan sebutan *Senor* Ben.

"Saya belum lapar, Magda," jawabku sambil tersenyum. "Jangan khawatir, saya bisa memasak sesuatu sendiri kalau lapar."

"*No... no… no...*" Magda menggoyangkan telunjuk di depanku, seolah aku adalah anak kecil yang nakal. "*Senor* Ben menelepon untuk mengingatkan dan memastikan saya memberi kamu makan. Dengan tubuh seperti itu, kamu tidak akan bertahan di musim dingin."

Aku hanya bisa meringis. Aku memang akan terlihat sangat kecil kalau dibandingkan dengan ukuran tubuhnya. "Jangan khawatir tentang Ben. Dia tidak akan ada di rumah sampai empat hari ke depan."

Ben sedang ke Texas. Usahanya berpusat di sana. Bisnis hotel dan minyak. Tetapi karena hampir semua anggota

MEETBOOKS

keluarganya ada di South Carolina, dia selalu menyempatkan pulang setiap bulan. Frekuensi itu semakin rapat sejak aku tiba di sini. Dia lebih nyaman meninggalkanku di rumah, dekat dengan orangtua dan adik-adiknya daripada membawaku ikut tinggal bersamanya di Texas.

"Ya, secara fisik, *Senor* Ben memang tidak ada. Tapi dia bisa meneror lewat telepon, *Miss* Nayla. Dan itu tetap saja menakutkan."

"Apa Ben orang yang menakutkan, Magda?" Jujur, aku belum tahu banyak tentang Ben. Mendengar dari orang lain akan membuatku punya sudut pandang berbeda.

Magda tertawa keras. "Bukan menakutkan seperti itu yang saya maksud. *Senor* Ben punya kemauan yang keras. Dia terbiasa mendapatkan apa pun yang diinginkannya." Magda mengejutkanku ketika dia menggenggam tanganku. "Tapi dia laki-laki yang baik. Luar biasa baik. Dia membuat anak saya, Pedro, menjadi seorang pengacara. Pedro orang pertama di keluarga besar kami yang bisa masuk universitas dan menjadi pengacara. Dan itu karena bantuan *Senor* Ben."

Aku sudah sering membaca tentang imigran dari Mexico yang memasuki Amerika secara ilegal. Kebanyakan dari mereka berakhir sebagai pekerja kasar dengan strata sosial di lapisan paling bawah. Jadi aku bisa mengerti mengapa Magda bisa menjadi begitu emosional dengan keberhasilan anaknya.

"Kalkun panggang, *Miss* Nayla?" Magda membuyarkan lamunanku.

MEETBOOKS

Aku suka menyaksikan cara pembuatan kalkun itu. Maggie, ibu Ashley minggu lalu mengajakku makan di rumahnya dan dia membuat kalkun panggang. Setelah dibersihkan, kalkun itu diisi dengan berbagai macam sayur dan rempah, lalu dimasukkan dalam *crock pot* sampai lunak sebelum kemudian dipanggang.

"Kalkun panggang butuh waktu lama, Magda. Saya bisa makan *sandwich* kalau lapar."

"*Sandwich? No... no... Missy. Senor* Ben bisa melempar saya ke dalam waduk kalau tahu saya memberi anaknya makan *sandwich* saja. Kalau begitu, saya akan membuat lasagna," putus Magda. "Dan pai apel. Pai apel buatan saya tidak ada duanya di negara bagian ini."

Aku tersenyum. Magda menyenangkan. Dia menjadi hiburan tersendiri saat aku kesepian ketika Ben tidak ada. Kadang-kadang Matt atau Ashley datang. Mereka mengajakku makan dan *hang out* di luar rumah. Mereka berdua baik. Mengingatkanku akan Kak Elwan dan Dian. Hanya saja, mereka punya kesibukan sendiri, tidak punya banyak waktu untuk menemani sepupu asingnya yang kesepian.

Aku merindukan Kak Elwan dan Dian. Merindukan Papa. Namun yang paling utama, aku merindukan Vino. Sangat merindukannya. Aku tidak berhenti bertanya apakah dia juga merindukanku, atau malah menghabiskan waktu untuk membenci dan mengumpat kepengecutanku dengan memilih lari daripada berjuang bersamanya.

MEETBOOKS

Jarak dan waktu memberiku waktu untuk berpikir. Aku mencoba menempatkan diri di posisi Vino. Aku tidak bisa menyalahkan seandainya dia berbalik membenciku. Aku sendiri tidak menyukai diriku dengan berbuat seperti ini. Tetapi mau bagaimana lagi? Ini satu-satunya cara mudah yang kutahu dan bisa kuambil untuk memecahkan masalah.

***

Aku dan Ben duduk berdua di ruang tengah. Kami baru saja melakukan percakapan panjang yang menghabiskan waktu cukup lama.

Ini kali kedua kami bicara panjang lebar. Pertama kali, ketika aku datang ke sini. Aku beralasan bahwa aku ingin menghabiskan waktu dengannya karena dialah satu-satunya orang yang punya hubungan darah denganku yang tersisa. Waktu itu Ben berulang kali memohon maaf padaku karena ketidaktahuannya tentang keberadaanku.

Sekarang aku memutuskan untuk berterus terang kepada Ben tentang alasan kepergianku yang sebenarnya. Jadi, aku menceritakan tentang Papa, Kak Elwan, juga tentang Vino. Bagaimana aku meninggalkan mereka karena merasa itu jalan paling baik yang kutahu.

"Itu konyol, Nayla," kata Ben setelah ada jeda yang cukup lama setelah aku bercerita. "Maafkan aku, Nak, tapi orang dewasa tidak melarikan diri dari masalah. Anak muda itu benar,

MEETBOOKS

cinta di antara kalian tidak ada sangkut pautnya dengan masalah bisnis."

"Tapi—"

"Terus terang, cara berpikir perempuan selalu membuatku bingung. Kalian sangat pintar membuat semua hal yang sebenarnya mudah menjadi rumit."

Aku hanya bisa menekuri jari-jariku. "Aku hanya tidak bisa membuat Papa kehilangan perusahaannya."

"Mengapa tidak kamu ceritakan masalah ini sejak awal? Pasti ada sesuatu yang bisa kita lakukan."

Aku tidak mungkin menanyakan kesanggupan Ben untuk membantu usaha Papa saat pertemuan kami yang pertama. Ya, dia memang ayah biologisku, tetapi kami masih seperti orang asing yang sedang belajar menyesuaikan diri. "Waktu itu kita baru bertemu. Aku tidak mungkin menceritakan hal seperti ini kepadamu. Aku akan terkesan seperti mengharapkan keuntungan dari pertemuan kita. Aku tidak bisa."

MEETBOOKS

"Dan menurut kamu dengan pergi maka anak muda kekasihmu itu akan serta-merta menerima gadis lain untuk menggantikanmu? Cinta tidak bekerja seperti itu, Nayla. Banyak orang menggadaikan harga diri demi harta. Tapi ada sedikit yang masih punya integritas. Aku harap anak muda itu adalah salah seorang dari mereka, karena aku tidak ingin menyerahkan anak gadisku di tangan yang salah."

Aku menggeleng sedih. "Aku tidak bisa pulang, Ben. Pulang hanya akan merusak orang-orang yang menyayangi aku dengan tulus."

"Jangan bodoh, Nayla. Sudah kubilang kalau kita bisa menyelesaikan masalah itu."

Aku menggeleng lebih kuat. "Aku sudah kehilangan momentum, Ben. Aku tidak bisa memaksakan keberuntunganku. Mereka pasti sudah melanjutkan hidup setelah kepergianku. Aku bisa saja merusak apa yang sudah mereka putuskan seandainya kembali ke sana."

Ben menarik napas panjang sambil menggelengkan kepala. "Kalau begitu, mengapa kamu ingin kembali ke Indonesia?"

Aku tadi sudah mengungkapkan keinginanku untuk kembali ke Indonesia kepada Ben sebelum menceritakan soal keluargaku di tanah air.

"Aku tidak akan ke Jakarta, Ben. Aku akan ke Makassar. Aku harus bersiap-siap untuk mengikuti pendidikan spesialis."

"Kamu bisa melanjutkan pendidikan di sini, Nayla. USC juga bagus. Atau kamu bisa mencoba ke Stanford, atau—"

"Adaptasinya akan membuatku kesulitan, Ben. Aku mau pulang ke Indonesia. Kita bisa bertemu kapan saja, kan? Kamu bisa menemuiku setiap kali ingin. Aku juga bisa ke sini saat liburan."

Ben mengusap punggung tanganku. "Aku tidak bisa membuatmu membatalkan keputusanmu, kan?"

Aku menggeleng. "Sayangnya tidak, Ben." Aku sudah bertekad pulang. Aku mulai merasa terikat dengan Ben, tetapi ini tetap saja bukan tempat yang kuinginkan untuk tinggal.

MEETBOOKS

MEETBOOKS

DUA PULUH SEMBILAN

Dari rumah sakit, aku mampir dulu makan coto sebelum pulang. Aku sudah beberapa bulan mulai pendidikan spesialis dan menghabiskan banyak waktu di rumah sakit.

Ben yang sudah dua kali mengunjungiku mengomel tentang pola hidupku yang menurutnya berantakan.

"Mungkin aku harus mengirim Magda ke sini untuk memastikan kamu makan dengan benar, Nak," ujarnya sambil menggeleng-geleng saat melihat isi kulkasku. Aku tidak menyetok bahan makanan karena lebih sering makan di luar rumah. "Kamu akan tumbang lebih dulu sebelum berhasil menjadi dokter bedah dan menolong orang lain."

"Aku baik-baik saja, Ben. Jangan mendramatisir."

"Kamu belum menghubungi Jakarta?" Ben sudah beberapa kali menyinggung topik itu. Secara langsung ataupun lewat telepon. Topik yang sebisa mungkin kuhindari.

Dan seperti biasa, aku hanya menggeleng sedih. "Aku tidak bisa, Ben."

MEETBOOKS

"Mengapa? Mereka berhak tahu keberadaanmu, Nayla. Apa kamu tidak pernah berpikir tentang kekhawatiran mereka? Setelah apa yang mereka lakukan untuk kamu, mereka tidak pantas menerima sifat egois ini dari kamu."

Percakapan dengan Ben itu terngiang kembali saat aku sedang berbaring untuk meluruskan punggung yang terasa pegal karena kebanyakan berdiri. Rasa rindu yang pekat tiba-tiba menyergap. Ben benar, aku memang egois. Namun, tanpa perlu Ben yang memberi tahu, aku juga sudah tahu itu. Hanya saja, seperti yang sudah kubilang, aku tidak bisa tiba-tiba menghubungi rumah dan merusak apa yang sudah diputuskan Papa, Kak Elwan, dan Vino.

Aku meraih ponsel di atas nakas. Aku dulu mengganti nomor teleponku setelah meninggalkan Jakarta, tetapi nomor Dian kuingat dengan baik. Aku menimbang-nimbang sebelum akhirnya menyerah.

"Yan—" tegurku ragu-ragu setelah mendengar Dian mengucap salam. "Ini gue."

Jeda sejenak. Kurasa Dian juga butuh waktu untuk mengatasi kekagetannya. Namun, benar-benar hanya sesaat, karena detik berikutnya dia sudah berteriak. "Bagus! Lo ternyata masih hidup!" Suaranya menggelegar tanpa ampun. "Astaga, Nay, gue pikir kita temenan. Bukan, gue pikir kita sahabat. Gue pikir gue tahu semua hal tentang lo, tapi ternyata hanya ini yang gue dapetin dari lo?"

"Yan—"

MEETBOOKS

"Gue sedang marah sama elo, Nay. MARAH. Lo pergi begitu saja tanpa merasa perlu bilang apa-apa sama gue. Lo anggap gue ini apa, Nay? Gue nggak cukup berharga buat diajak berbagi soal rahasia hati lo?"

Aku terkelu. "Lo… lo sudah tahu?"

"Tentang lo dan Vino? Tentu saja. Meskipun gue sebenarnya lebih suka mendengarnya dari elo, bukannya dari Kak Elwan. Ya ampun, Nay!"

"Kak Elwan?" Kak Elwan hanya bisa tahu kalau Vino memutuskan membuka mulut.

"Vino ngomong soal hubungan kalian sama Papa lo dan Kak Elwan setelah lo pergi. Kak Elwan yang ngomong sama gue karena berharap gue tahu di mana lo sembunyi." Dian hanya menarik napas sesaat sebelum melanjutkan, "Gue sudah mencoba menghubungi Ben, tapi nomornya ternyata nggak aktif lagi. Itu mungkin hanya nomor yang dia pakai selama di Indonesia saat mencari elo."

"Kak Elwan marah?" Aku bertanya takut-takut.

"Marah?" teriakan Dian makin menjadi. "Tentu saja dia marah, Tolol! Lo ngumpetin hubungan elo sama Vino. Selama ini dia berpikir kalian saling jaga jarak karena masih nggak enak soal pernikahan papa-mama kalian yang nggak disetujui Vino, bukannya karena saling cinta dari zaman sekolah dulu. Lo pikir dia nggak marah saat merasa ditipu mentah-mentah kayak gitu?"

MEETBOOKS

"Papa... apa Papa baik-baik saja?" Papa pasti terpukul saat menyadari kalau akulah yang menyebabkan Vino menolak perintahnya.

"Lo sebaiknya pulang deh kalau mau tahu. Kecuali kalau lo sudah betah di Amerika dan mendapat bule di situ. Tunggu dulu, nomor yang lo pakai ini lokal, kan?"

Aku berdeham dan menarik napas berulang-ulang. "Gue nggak di Amerika, Yan. Gue hanya beberapa bulan di sana."

"Lalu?" Nada Dian semakin meninggi.

"Gue di Makassar."

"Ya Tuhan, Nay. Lo hobi banget ya, bikin orang sebel. Lo sudah balik ke Indonesia tapi nggak menghubungi rumah lo?"

Dian benar-benar membuatku merasa bersalah. "Gue... gue belum siap pulang. Keadaan sekarang pasti sudah beda. Gue—"

"Kapan lo siap, Nay?" potong Dian cepat. "Lo nggak kasihan sama keluarga elo? Sampai kapan lo akan membiarkan Papa lo dan Kak Elwan merasa bersalah karena ketidaktahuan mereka bikin lo pergi? Lo tahu persis gimana sayangnya mereka sama lo. Sampai kapan lo akan biarin Vino jadi patung karena menunggu lo? Pulang sekarang, Nay!"

Aku mematikan teleponku setelah bicara dengan Dian. Aku kenal dia sebaik mengenal diriku sendiri. Dia pasti akan memberikan nomorku kepada Kak Elwan atau Vino. Aku belum siap bicara dengan mereka. Lebih tepatnya, aku tidak tahu harus bicara apa. Aku langsung mematikan ponsel dengan tangan gemetar.

MEETBOOKS

Vino benar, aku takut akan sesuatu yang belum pasti. Kekecewaan Papa dan Kak Elwan hanya ada dalam benakku saja, tetapi mau bagaimana lagi, aku memang seperti itu.

***

Hari ini benar-benar melelahkan. Aku baru pulang dari rumah sakit menjelang tengah malam. Tenagaku seperti sudah terkuras habis saat turun dari mobil untuk membuka pintu pagar dan memasukkan mobil ke dalam garasi. Aku benar-benar butuh tidur.

Ya, aku akhirnya mengendarai mobil sendiri. Ben yang memaksaku mengikuti kursus mengemudi karena menurutnya aku butuh itu untuk mendukung mobilitasku.

Langkahku terhenti di teras. Sesosok tubuh yang sedang meringkuk di atas dua kursi teras yang disatukan itu benar-benar mengejutkan. Aku mendekat perlahan. Keinginanku untuk berteriak kutelan dalam-dalam saat mengenali sosok itu. Ada koper hitam yang tergeletak di lantai.

Dia pasti melompati pagar untuk masuk karena aku selalu mengunci pintu pagar. Aku menatapnya dalam diam. Dalam keremangan lampu teras, dia sedikit lebih kurus dari yang terakhir kulihat. Dia tampak lelap sampai tidak mendengar suara mesin mobilku.

Bagaimana dia bisa menemukanku? Aku sudah mengganti kartu yang kupakai untuk menghubungi Dian tiga hari lalu karena takut orang rumah menghubungi. Aku belum siap.

MEE EBOOKS

"Vin—" Aku berjongkok di sisinya. Dia memang benar-benar pulas. Aku menahan diri supaya tidak mengulurkan tangan untuk menyentuhnya. "Vin… Vino, bangun, Vin." Tubuhnya pasti akan pegal karena posisi tidurnya yang tidak nyaman.

Butuh beberapa detik sebelum tubuh itu bergerak. Dia mengerjapkan mata sebelum duduk. Dia memandangku dengan tatapan tidak percaya, seolah sedang bermimpi. Pertemuan ini pun terasa tidak nyata untukku.

"Ayo masuk. Jangan tidur di luar." Aku berdiri, berusaha mengusir kecanggungan yang kental dengan membuka pintu dan mendorong koper Vino ke dalam rumah. Aku bisa merasakan langkah Vino yang mengikutiku.

"Nay—"

"Maaf, aku tertahan di rumah sakit." Aku segera memotong. Entah mengapa aku takut mendengar dia menumpahkan kemarahan dan kekecewaan kepadaku, meskipun tahu aku pantas menerimanya. "Kamu sudah lama?" Aku masih memunggunginya.

Vino tidak menjawab.

"Kamu mau minum apa?" tawarku makin kikuk.

"Ada kopi?" Vino akhirnya menjawab.

"Kopi instan." Aku terus membelakanginya. Kami belum benar-benar bertatap muka. Aku merasa dadaku berdebar. Telapak tanganku berkeringat. Vino mungkin akan segera meledakkan kemarahannya. Karena itulah yang akan kulakukan seandainya berada dalam posisinya.

MEETBOOKS

Aku menuju dapur dan mulai menjerang air. Vino tetap mengikuti dan duduk di *stool*. Dia membuatku makin gugup dengan sikapnya yang tenang itu.

"Duduk di sini, Nay."

Kali ini aku menoleh dan melihat Vino menunjuk kursi di sebelahnya. Aku tidak bisa menolak. Akan menggelikan kalau aku menunggu airku mendidih dengan berdiri di depan kompor.

Aku duduk sambil menunduk, menautkan kedua tanganku di atas pangkuan.

"Kamu nggak mau bilang sesuatu, Nay?" tanya Vino. Suara dan sikapnya masih setenang tadi. Aku tidak berani menoleh. Inilah saatnya. Aku hanya perlu mendengar semua tumpahan emosi Vino. Dia berhak melakukannya. Aku memang salah. Aku membuatnya berjuang sendirian untuk hubungan yang melibatkan kami berdua. "Nay!"

MEE BOOKS

"Aku tahu aku salah." Aku akhirnya menjawab cepat dan gugup.

"Bagus kalau kamu sadar."

"Aku hanya tidak melihat jalan keluar lain, Vin," ujarku setengah mengeluh.

"Karena kamu nggak pernah percaya sama aku. Bukankah aku sudah pernah bilang akan menyelesaikan semua masalah kita? Kamu hanya perlu percaya dan kamu nggak bisa. Aku beneran kecewa sama kamu. Aku nggak pernah minta banyak, Nay. Kamu cukup percaya dan mencintaiku. Itu saja. Seharusnya nggak berat, kan?"

Aku menunduk makin dalam. "Aku minta maaf."

Vino mengangkat daguku. Membuatku harus menatapnya. Dan kami bertatapan. Lama. Mata kami melanjutkan percakapan saat kami sama-sama terdiam. Aku mengerti apa yang sorot Vino sampaikan tanpa kata-kata. Kerinduan yang dalam, kehilangan, rasa lega, dan pendar cinta yang tidak pernah padam. Aku menemukan bayanganku di sana. Sama seperti aku yakin Vino dapat melihat refleksi dirinya di bola mataku.

Jeritan cerek menyadarkanku. "Airnya mendidih." Aku bangkit dari duduk.

"Biarkan saja." Vino menarik pinggangku ke arahnya. "Aku sudah nggak mau minum kopi lagi."

"Kompornya harus dimatiin. Airnya bisa kering." Aku hanya menjerang sedikit air untuk membuat kopi.

Vino melepasku dengan enggan. Aku menuju kompor, tetap menyiapkan dua cangkir kopi, meski Vino sudah mengatakan tidak menginginkannya lagi.

Aku lalu membawa baki ke ruang tengah. Kami bisa bicara lebih leluasa di sana. Vino mengikutiku dan duduk di sofa. Dia menarikku duduk di pangkuannya setelah aku meletakkan baki di atas meja. Aku bertumpu di pahanya. Kami berhadapan, nyaris tak berjarak.

"Jangan jauh-jauh," kata Vino sambil menangkup kedua pipiku. Aku yakin wajahku merona. Rasanya seperti saat kami belum lama jadian, ketika kedekatan fisik sekecil apa pun selalu membuatku berdebar-debar. "Aku kangen banget sama kamu."

MEETBOOKS

"Kamu... kamu nggak mau marah lagi?" tanyaku takut-takut.

Vino memelukku. "Kamu masih mau dengar aku marah?" bisiknya di telingaku.

"Tidak!" jawabku cepat. "Maksudku bukan gitu. Hanya saja, akhir-akhir ini aku banyak berpikir dan mencoba meletakkan kaki di sepatu kamu. Merasakan berada di posisi kamu. Aku tahu kamu berhak marah."

Vino merenggangkan pelukannya untuk kembali menatapku. "Kamu beneran berpikir kayak gitu?"

Aku mengangguk. "Rasanya menyakitkan. Karena itu aku nggak berani pulang. Kamu nggak pantas dapat orang kayak aku yang nggak bisa mengambil sikap dan berjuang untuk kamu. Untuk kita."

"Aku tahu siapa yang pantas untuk aku cintai, Nay. Itu keputusan hatiku sendiri. Nggak perlu orang lain untuk memberitahu."

Aku memberanikan diri mengelus wajah Vino. Aku selalu suka melakukannya, membuatku benar-benar yakin bahwa dia adalah milikku. "Aku minta maaf, Vin," kataku sungguh-sungguh. "Hanya saja, aku nggak melihat pilihan lain waktu itu. Akan lebih mudah buat kamu untuk ngambil keputusan mengikuti kemauan Papa dan Kak Elwan kalau aku nggak ada. Aku melakukan itu bukan karena aku nggak beneran cinta sama kamu. Posisiku sulit. Itu bukan pilihan yang gampang. Aku nggak bisa berhenti—"

MEETBOOKS

"Itu pilihan bodoh, Nay." Vino menutup bibirku dengan telunjuknya. Jari itu bergerak menyusuri garis bibirku perlahan, mengirimkan pesan di kepalaku untuk menaikkan produksi adrenalin. Aku memejamkan mata saat wajah Vino mendekat dan menghapus jarak antara bibir kami. Aku mencengkeram bagian depan kausnya. Aku selalu suka caranya menciumku. "Kamu harus menjelaskan soal pilihan itu sama Papa dan Kak Elwan," bisik Vino setelah melepaskan bibirnya. "Mereka akan menyusul ke sini besok. Aku datang lebih dulu untuk menemukanmu sebelum mengabari mereka."

Mataku sontak terbuka. Aku teringat sesuatu yang sejak tadi mengganggu pikiranku. "Bagaimana kamu menemukan alamatku? Pasti Ben. Benar dia, kan?" Dian sudah tahu aku di sini, tetapi tidak tahu alamat persisku. Dua hari lalu aku menghubungi Ben dan menceritakan percakapanku dengan Dian karena merasa harus membaginya dengan orang lain. Ben pasti bisa mencari jalan untuk berkomunikasi dengan Papa atau Vino.

MEETBOOKS

Vino hanya tersenyum tipis dan mengangkat bahu. "Jangan mengalihkan pembicaraan. Aku belum selesai sama kamu."

Aku langsung memeluk dan menyembunyikan wajah di dada Vino. "Katanya kamu nggak marah lagi."

Vino mengusap punggungku. "Aku nggak pernah bisa benar-benar marah sama kamu meskipun ingin, Nay. Kamu tahu itu. Aku cinta banget sama kamu."

"Aku juga cinta kamu, Vin. Kamu juga tahu itu."

Vino merenggangkan jarak di antara kami. Dia kembali mengecup bibirku. "Aku tahu. Mungkin aku harus bilang sama Kak Elwan untuk membatalkan tiket dan menunda kedatangan mereka di sini. Aku masih kangen sama kamu. Kamu pasti malu-malu dan akan jaga jarak denganku kalau ada Papa dan Kak Elwan."

"Vin!" Aku memukul lengannya gemas.

Vino tertawa. Tawanya yang pertama sejak kedatangannya tadi. Dan ini hanya permulaan. Mulai saat ini, aku akan selalu membuatnya tertawa sehingga dia lupa kalau aku pernah meninggalkan dan membuatnya kecewa.

Aku memegang kedua pipi Vino dan gantian menciumnya. Dia menyambutnya cepat dan kami berpagutan seperti orang lapar berebut makanan.

Vino mengerang. "Aku beneran harus meminta Kak Elwan untuk *cancel* tiket. Mereka pasti mengerti kita butuh banyak waktu untuk ini."

"Vino!"

Vino hanya tersenyum dan mengusap kepalaku. "Kamu milikku, Nay. Hanya milikku. Nggak peduli sejauh dan selama apa pun kamu pergi, kamu akan selalu kembali ke pelukanku, karena nggak punya tempat lain untuk pulang."

Aku tahu.

MEET BOOKS

MEETBOOKS

EKSTRA PART 1

"Tidurlah," bisik Vino. "Sudah hampir subuh. Besok kamu harus ke rumah sakit, kan?"

Aku menggeleng. Aneh, tetapi rasa lelah yang tadi kuat menyergap tak lagi terasa sama sekali. Tangan Vino yang melingkar di perutku kugenggam erat. Aku tidak mau tertidur dan menyadari bahwa peristiwa ini sebenarnya hanyalah mimpi saat terbangun. "Besok aku bebas jaga."

"Aku nggak akan ke mana-mana." Vino seperti mengerti kekhawatiranku. Dia mengeratkan pelukannya. Kami berbaring berimpitan di sofa. Panas tubuhnya terasa nyaman di punggungku. "Kamu tetap harus tidur meskipun besok nggak jaga. Bergadang setelah capek seharian tetap nggak bagus. Dokter harusnya tahu itu," goda Vino. "Di sini nggak nyaman. Kamu masuk ke kamar saja, biar aku yang tidur di sini."

Aku berbalik sehingga kami berhadapan. "Aku lebih suka di sini." Vino tidak perlu tidur di sofa kalau aku masuk ke kamarku. Ada kamar lain yang bisa dipakai di rumah ini, meskipun hanya kamar yang dipakai Ben saat datang yang

MEETBOOKS

lengkap dengan peralatan mandi. "Ada kamu." Aku menyurukkan wajah di dada Vino.

"Aku juga suka begini, tapi kamu nggak akan bisa istirahat," Vino kembali berbisik, "sofanya terlalu kecil untuk kita pakai tidur berdua. Dan posisi kayak gini gampang banget bikin lupa diri. Aku nggak tahu sampai kapan tanganku bisa tenang di punggung kamu kalau kayak gini."

Aku menjauhkan tubuh sehingga bisa menatap Vino yang meringis. "Dasar mesum!"

Mode ringisan Vino berganti menjadi tawa. "Itu normal. Sulit untuk nggak tergoda setelah berpisah cukup lama."

Aku mencebik. "Kita dulu pernah berpisah lama banget waktu aku kuliah di sini."

"Waktu itu aku belum pernah menciummu dan belum tahu gimana reaksimu setiap kali aku menyentuhmu. Aku—"

Aku menutup mulut Vino dengan telapak tanganku sebelum dia terus bicara dan membuatku risi. "Hentikan!"

Vino melepaskan tanganku dari mulutnya. Senyumnya masih terlihat. "Baru aku yang menggoda, kamu sudah malu-malu kayak gini. Gimana kamu akan menghadapi Kak Elwan besok?"

Aku kembali menyembunyikan wajah di dada Vino. Tadi Papa dan Kak Elwan menelepon, tetapi aku hanya menggeleng saat Vino menyodorkan ponselnya. Aku lebih memilih berhadapan langsung dengan mereka. Aku memang pengecut. "Kak Elwan nggak akan menggodaku soal gituan." Tentu saja Kak

MEETBOOKS

Elwan akan melakukannya. Dia tidak akan melewatkan hal seperti itu.

"Ya, kita lihat saja besok." Vino masih tertawa saat bangkit. Dia menunduk menciumku sebelum turun dari sofa dan mengulurkan tangan untuk menarikku berdiri. "Kamu beneran harus masuk ke kamar. Ini untuk kebaikan kita berdua."

"Kita pernah tidur bersama dan nggak terjadi apa-apa," bantahku bandel.

Senyum Vino langsung menghilang. Dia menatapku kesal. "Pasti terjadi apa-apa kalau aku tahu kamu ngajak tidur sambil pelukan di kamarmu waktu itu sebagai ucapan selamat tinggal. Jangan mengungkit soal itu sekarang. Aku beneran nggak mau ingat bagian yang itu!"

Aku langsung berdiri, tidak bermaksud memperpanjang masalah. Vino kadang-kadang menyebalkan kalau sedang kesal. "Iya, aku masuk kamar sekarang. Kamu tidur di kamar itu." Aku menunjuk kamar yang selalu ditempati Ben. "Jangan tidur di sofa."

MEETBOOKS

Vino benar saat mengatakan aku memang butuh istirahat. Aku tertidur tidak lama setelah masuk dalam selimut. Tidur paling nyenyak setelah aku meninggalkan rumah. Hanya beberapa jam saja, tetapi aku terbangun dengan perasaan segar.

Aku keluar kamar setelah mencuci muka dan menggosok gigi. Vino pasti butuh lebih daripada sekadar kopi untuk sarapan. Aku akan keluar untuk membeli coto di luar kompleks. Ada warung coto bagadang yang cukup enak di sana.

Wangi kopi langsung terhidu saat aku membuka pintu kamar. Vino rupanya sudah bangun lebih dulu. Atau dia tidak bisa tertidur? Aku juga selalu sulit tertidur di tempat baru. Butuh penyesuaian beberapa hari sebelum akhirnya terbiasa.

"Mau keluar?" tegur Vino saat aku muncul di pantri. Dia melihat jaket panjang yang aku pakai.

Aku menyusulnya duduk di *stool*. "Kamu pasti lapar banget. Aku mau keluar cari makanan. Nggak ada yang bisa dimakan di rumah." Aku tidak terlalu suka memasak hanya untuk dimakan sendiri. "Aku selalu makan di luar."

"Aku belum terlalu lapar." Vino meraih sebelah tanganku dan membawa ke pangkuannya. "Kamu lapar?"

Aku menggeleng. "Aku sempat makan sebelum pulang semalam. Kamu yang belum makan apa-apa."

"Kalau gitu nggak usah keluar sekarang. Nanti saja, sekalian kalau mau jemput Papa dan Kak Elwan. Pesawatnya akan terbang pukul 11 dari Jakarta."

Saat memikirkan Papa dan Kak Elwan, aku mendadak mulas. Aku mendengar mereka bercakap-cakap dengan Vino semalam, dan meskipun mereka terdengar gembira, rasa grogi itu tetap saja ada.

"Mereka pasti marah dan kecewa banget padaku, kan?" Entah sudah berapa kali aku mengulang pertanyaan yang sama.

"Menurutmu mereka nggak berhak marah?" Vino juga memberi jawaban sama seperti yang dia ucapkan semalam.

Aku hanya bisa mendesah pasrah. "Aku tahu aku salah."

MEETBOOKS

"Sama seperti aku, mereka marah karena mencintai kamu, Nay. Karena kamu berharga untuk kami semua. Tentu saja kami kecewa karena kamu nggak percaya itu."

"Kata siapa aku nggak percaya?" Aku pergi karena aku juga menyayangi mereka.

"Kalau kamu percaya, pergi sama sekali bukan pilihan. Keluarga nggak akan saling meninggalkan sesulit apa pun keadaannya."

Sulit menjawab pernyataan seperti itu.

***

Air mataku tak bisa terbendung saat aku akhirnya masuk dalam pelukan Papa dan Kak Elwan. Ya, terkadang kita harus melakukan sesuatu yang salah terlebih dahulu untuk tahu yang benar itu seperti apa.

MEETBOOKS

"Gue beneran marah sama lo, Nay!" Kak Elwan mengusap punggungku. Saat melepaskan pelukan, aku melihat matanya juga berkaca-kaca. "Pelukan gue nggak lantas berarti kalau gue sudah sukarela ngasih maaf. Lo tahu kan, gue nggak sebaik itu."

"Sudah… sudah!" Papa menengahi. "Jangan diomongin di tempat umum kayak gini."

Kak Elwan menolak saat aku menawari mampir di restoran untuk makan siang, jadi kami langsung pulang. Dia tentu lebih memilih mengomeliku daripada makan siang. Perjalanan menuju rumah hanya diisi percakapan ringan soal sekolah spesialis yang aku ambil. Mungkin karena aku yang menyetir,

Kak Elwan tidak mau mengganggu konsentrasiku dengan percakapan tentang kepergianku dari rumah.

Masalah itu baru dibuka setelah kami tiba di rumah dan duduk di ruang tengah. Aku duduk berdampingan dengan Vino, sementara Papa dan Kak Elwan duduk di depan kami menggunakan kursi yang diambil Vino dari meja makan.

"Pergi dari rumah seperti yang lo lakukan sama sekali nggak memecahkan masalah," mulai Kak Elwan. Wajahnya tampak serius, berbeda dengan pembawaannya sehari-hari. "Lo pikir dengan lo pergi semua masalah lantas selesai?"

Aku diam saja. Lebih baik begitu karena penjelasan apa pun tidak akan diterima dengan baik oleh Kak Elwan. Menerima kemarahannya tanpa protes membuat emosinya lebih mudah mereda.

"Ini bukan saat untuk marah-marah," sela Papa. "Kita datang menemui Nay bukan untuk mengomelinya. Kita juga salah karena nggak terlalu peka. Kalau kita peka, kita pasti bisa tahu hubungan Vino dan Nay tanpa mereka harus bilang."

"Kita nggak akan bisa tahu, Pa," bantah Kak Elwan. "Mereka menyembunyikannya selama lebih dari sepuluh tahun dengan baik. Kita selalu mengira Vino menentang pernikahan Papa dan Tante Erna karena berharap Papa dan Mama bisa rujuk, bukan karena merasa kesempatannya dengan Nay hilang. Dan Nay juga sama sekali nggak nunjukin tanda-tanda kalau dia punya perasaan sama Vino. Aku pikir mereka saling menghindar karena nggak ingin dekatan, bukannya karena sakit hati dan merasa nggak berdaya dengan keadaan."

MEETBOOKS

"Seharusnya kalian berterus-terang soal hubungan kalian supaya Papa bisa memikirkan cara menghadapi keluarga Pak Priogy," Papa kali ini membenarkan Kak Elwan, "bisnis memang penting, tapi nggak ada yang lebih penting daripada keluarga. Itu bukan hal yang terlalu sulit untuk dimengerti, kan?"

Vino berulang kali meyakinkan aku soal itu dulu. Aku yang tidak patuh karena melihat diri sebagai orang luar yang berutang budi pada Papa dan Kak Elwan. "Aku minta maaf, Pa."

"Minta maaf itu gampang, Nay, tapi itu bukan inti masalahnya!" seru Kak Elwan. "Lo bikin gue merasa jahat banget sebagai kakak. Lo pasti sebel banget lihat gue nyodorin Sella pada Vino."

Aku buru-buru menggeleng. "Sella sudah ada sebelum gue pulang ke rumah. Itu bukan salah Kak Elwan. Boleh dibilang, gue yang masuk di antara Vino dan Sella." Kak Elwan tidak boleh menyalahkan diri untuk itu.

"Kamu nggak masuk di antara aku dan Sella," potong Vino sebal. "Aku nggak pernah punya komitmen sama dia. Aku dekat dengan dia murni karena urusan pekerjaan."

"Tetap saja kalau aku nggak pulang kamu dan Sella mungkin—"

"Tapi kamu pulang. Jangan membuat pengandaian. Sejak pertama lihat kamu di ruang tengah waktu itu, aku tahu kalau aku nggak mungkin bisa bersama orang lain, Nay."

"Vino bilang dia sudah berusaha meyakinkan supaya lo mau bicara sama kami." Kak Elwan menunjuk dirinya dan Papa

MEETBOOKS

bergantian. "Kenapa lo harus keras kepala dan nggak mengikuti sarannya?"

Aku hanya bisa menunduk. "Rasanya nggak adil membuat Papa harus memilih antara gue dan perusahaan. Ada begitu banyak orang yang menggantungkan hidup di situ. Waktu itu gue dengar percakapan Kak Elwan dan Vino."

"Jadi lebih masuk akal meninggalkan aku kan, Nay?" Vino tahu betul harus menyela di bagian mana. Aku pikir dia sudah menghabiskan kekesalannya semalam.

"Vin—" Aku berharap tidak diserang dari dua sisi seperti ini.

"Papa sudah bilang kita nggak datang ke sini untuk menghakimi Nay," ujar Papa kembali menengahi. "Yang penting kita sudah bertemu. Masalah perusahaan juga sudah selesai. Kita berkumpul untuk membicarakan hubungan kamu dan Nay." Papa menatap Vino. "Kalian sudah menyepakati sesuatu?"

MEETBOOKS

Aku mengangkat kepala dan melihat Vino menggeleng. Kami memang belum bicara soal masa depan hubungan kami, meskipun sudah tahu kalau kami sudah kembali bersama. "Apakah aku harus bertemu Ben untuk melamar Nay? Menghubunginya melalui telepon rasanya nggak sopan, kan?"

Aku merasa wajahku memanas mendengar Vino mengatakan itu. Memang hanya di depan Papa dan Kak Elwan, tetapi tetap saja kikuk. "Ayahku itu Papa." Rasanya aneh mengakui Ben sebagai ayah. Kami memang cukup dekat selama

beberapa bulan terakhir, tetapi Ben tentu saja berbeda dengan Papa.

"Papa senang kamu beranggapan seperti itu, tapi pernikahan kamu jelas bukan keputusan yang bisa Papa ambil sendiri setelah kehadiran Ben. Bagaimanapun, dia ayah kandung kamu, Nay."

"Itu bisa dibicarakan nanti, kan?" Maksudku, aku dan Vino belum akan menikah sekarang. Aku masih harus tinggal di Makassar untuk menyelesaikan pendidikan, dan Vino bekerja di Jakarta.

"Kok nanti?" protes Vino.

Aku menatapnya bingung. "Iya, pembicaraan ini nggak mendesak, kan? Aku masih akan tinggal lama di sini. Aku nggak bisa berhenti sekolah begitu saja. Kamu juga nggak mungkin pindah ke sini. Pekerjaan kamu di Jakarta."

"Papa rasa kalian harus membicarakan ini berdua dulu." Papa berdiri dan memberi isyarat Kak Elwan mengikutinya. "Mereka butuh waktu untuk bicara."

Vino menunggu sampai Papa dan Kak Elwan menghilang ke dalam kamar sebelum menghadapku dan mengatakan, "Kita nggak akan membicarakan atau membahas ini," katanya tegas.

"Tidak?" Tentu saja ada banyak yang harus kami bicarakan. Aku tidak pernah membayangkan akan menjalin hubungan jarak jauh setelah menikah. Makassar-Jakarta memang hanya dua setengah jam perjalanan menggunakan pesawat, tetapi itu tetap saja jauh. Kami akan tinggal di dua pulau yang berbeda. Itu bukan pernikahan yang mudah untuk dijalani. Rasanya

MEETBOOKS

tidak adil juga untuk Vino. Statusnya sudah menikah, tetapi tetap saja akan mengurus dirinya sendiri sampai aku selesai sekolah.

"Aku sudah membiarkan kamu mengatur bagaimana bentuk hubungan kita sebelumnya, Nay. Aku mengikuti semua keinginan kamu, meskipun nggak setuju dengan keputusan-keputusan yang kamu ambil. Jadi kali ini giliranku mengambil keputusan untuk kita berdua. Kita akan menikah secepatnya, setelah aku dan Papa bertemu dengan Ben."

"Vin—"

"Nay, ini yang terbaik untuk kita," bujuk Vino saat melihatku ragu-ragu. "Aku lebih suka mengunjungimu ke sini setiap *weekend* dengan status sebagai suami kamu. Kita berdua tahu akan sulit menahan diri setiap kali berdekatan."

"Vin…!" Aku berdesis sambil melirik panik ke pintu kamar Papa dan Kak Elwan. Mereka mungkin saja menangkap percakapan kami. Memalukan membahas hal yang sangat pribadi seperti itu saat tahu ada kemungkinan didengar orang lain.

"Menurut kamu, Kak Elwan nggak menanyakan sejauh mana hubungan kita waktu aku mengakui kita pacaran saat kamu kabur?" Vino tampak tidak peduli. "Dia pasti bikin aku babak belur kalau mengakui sudah menodai adik kesayangannya." Dia meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Nay, aku selalu berusaha untuk tidak menuntut dan membebanimu dengan banyak hal. Tapi kali ini, aku mohon supaya kamu mengabulkan permintaanku. Menikahlah denganku, Nay. Secepatnya. Kamu mau, kan?"

MEETBOOKS

Aku menatap Vino tepat di manik matanya. Ada kesungguhan dan ketulusan di sana. Ini laki-laki yang telah kucintai begitu lama. Satu-satunya orang yang tidak pernah bergerak dan pergi dari hatiku semenjak dia muncul di sana. Bagaimana aku bisa menolak permintaannya? Bagaimana menolak laki-laki yang memohon untuk membuatku bahagia?

MEETBOOKS

MEETBOOKS

EKSTRA PART 2

"Apa sih yang lo suka dari Vino?" tanya Kak Elwan sembari menyesap sodanya. Kami duduk di ruang tengah bersama Dian. Beberapa orang dari WO tampak sibuk mempersiapkan ruangan untuk pengajian yang merupakan rangkaian acara dari pernikahanku. Vino sudah beberapa hari ini menginap di apartemennya. Dia akan berangkat dari sana saat akad nikah, bersama ibunya dan beberapa kerabat yang lain, sementara sisanya menunggu di sini. Ini memang pernikahan antar-keluarga, jadi tidak terlalu repot dan tidak perlu banyak kompromi saat menyiapkannya.

Akad nikah diadakan secara sederhana sesuai keinginanku dan Vino. WO lebih repot mengurusi resepsi yang akan diadakan di hotel. Aku sendiri baru bertemu WO itu saat datang dari Makassar minggu lalu. Aku tidak bisa izin terlalu lama. Vino yang lebih sering berdiskusi dengan mereka.

"Memangnya Vino kenapa?" balasku defensif. Nada Kak Elwan seperti meremehkan calon suamiku.

MEETBOOKS

"Vino itu—" Kak Elwan mengedik setelah tidak berhasil menemukan kalimat yang tepat. "Ya, Vino. Kita semua tahu dia gimana. Kalau dipikir-pikir, dia itu malah nggak cocok banget untuk jadi pasangan elo, Nay. Lo berdua sama-sama nggak banyak ngomong. Apa nggak bosen?"

"Ya, kali aja gaya pacaran mereka yang *talk less do more* gitu," sambut Dian cepat. "Suara yang keluar minimalis banget pas mengerang keenakan doang."

Aku menendang kaki Dian. "Sinting!"

"Emang si Vino jago ciuman?" Kak Elwan bergidik ngeri. "Nggak usah dijawab, Nay. Gue jijik aja bayangin adek-adek gue ciuman. Mendingan gue nonton bokep yang *hard core* sekalian."

"Gue sampai sekarang masih belum yakin lo sama Vino beneran sudah saling suka segitunya dari SMA." Syukurlah Dian mengalihkan percakapan dari topik mengerikan yang disodorkan Kak Elwan. "Dan gue masih sebel banget karena lo nyembunyiin itu dari gue!"

"Itu memalukan, Yan. Gue jatuh cinta sama saudara tiri gue."

"Apanya yang memalukan? Kita kan nggak bisa menentukan siapa yang harus dan pantas untuk hati kita. Lo tahu gue akan dengerin semua curhat lo."

Dian pantas mendapat kepercayaanku karena persahabatan kami. Menyembunyikan perasaanku kepada Vino darinya jelas membuatnya kecewa. "Gue kan sudah minta maaf."

MEETBOOKS

Dia mengibas. "Sudahlah, nggak usah diomongin lagi. Gue senang lo akhirnya bahagia."

Aku meraih ponselku yang berdering. Vino. "Gue terima teleponnya di atas, ya." Aku beranjak dari sofa tempatku duduk.

"Dasar genit," omel Dian. "Pasti mau ngobrol mesum tuh! Takut banget kedengaran."

Tentu saja bukan obrolan mesum, tetapi rasanya masih belum nyaman melakukan percakapan mesra di telepon dengan Vino di depan mereka. Aku pura-pura tidak mendengar dan bergegas menuju kamarku.

***

MEETBOOKS

Sudah lewat tengah malam saat kami masuk kamar pengantin. *Suite* yang akan kami tempati sampai dua hari ke depan. Rangkaian resepsi lumayan membuat pegal. Kami baru meninggalkan pelaminan setelah rangkaian foto bersama keluarga selesai. Ben memboyong hampir semua anggota keluarga inti kami dari South Carolina. Mereka mengikuti semua rangkaian acara dengan takjub. Pernikahan di Amerika jauh lebih simpel daripada di Indonesia yang penuh ritual. Kakekku sibuk memvideokan berbagai acara, mulai dari pengajian, siraman, akad nikah, sampai resepsi. Padahal Kak Elwan sudah mengatakan bahwa bagian dokumentasi akan dikerjakan WO, dan keluarga dari South Carolina akan mendapatkan video itu juga. Kakek bergeming dan tetap melanjutkan kesibukannya mengambil video.

Aku baru akan melepaskan hiasan di kepala saat Vino mendekat dan berdiri di belakangku. Kami bertatapan melalui cermin. Dia terlihat gagah. Vino selalu tampan di mataku, tetapi hari ini dia terlihat jauh lebih tampan.

Semalam dia masih menelepon dan mengutarakan kekhawatiran tidak bisa mengucapkan ijab kabul dengan benar, meskipun sudah berlatih lama. Dia takut merusak hari besar kami. Syukurlah apa yang menjadi kekhawatirannya sama sekali tidak terjadi. Vino lancar saja mengucapkan ijab kabul itu dalam satu helaan napas dalam percobaannya yang pertama.

"Ini seperti mimpi, kan?" Vino terus menatapku melalui cermin. "Kamu benar-benar jadi milikku."

Wajahku pasti akan merona seandainya tidak ditutupi make up yang lumayan tebal. "Kamu bisa bantuin melepas ini?" Aku menunjuk hiasan di kepala. Bicara tentang perasaan selalu saja membuatku salah tingkah.

MEETBOOKS

Vino tersenyum. Dia kemudian mulai membantuku melepas hiasan di kepala. "Kamu mandi duluan saja," kataku jengah karena terus dipandangi. "Aku harus membersihkan wajah dulu."

"Oke." Namun Vino tidak langsung pergi menuju kamar mandi. Dia mengusap pundak dan berlama-lama leherku. Sentuhannya membuatku merinding dan berdebar-debar. Baru sentuhan di leher sensasinya sudah seperti itu. Dan aku yakin malam ini aku akan mendapatkan sentuhan yang lebih daripada itu.

Saat akhirnya keluar dari kamar mandi, aku melihat Vino yang sudah segar bersandar di tumpukan bantal. Dia menepuk kasur di sisinya. "Kamu mau di sebelah kiri atau kanan?"

"Rambutku belum kering." Aku sudah mengeringkan rambut di kamar mandi, tetapi masih sedikit lembab. Aku mengatakan hal itu hanya untuk menenangkan diri. Jantungku mulai berdebar-debar sekarang. Hari ini adrenalin rasanya tumpah ruah. Ketegangan, antusiasme yang tinggi, dan kebahagiaan bercampur menjadi satu. Seharusnya aku lelah, tetapi nyatanya tidak.

"Nanti juga kering sendiri." Vino turun dari ranjang dan menghampiriku yang masih mematung. Dia meraih kedua tanganku dan menarikku merapat kepadanya. "Terima kasih sudah bersedia menjadi istriku, Nay. Saat ini, aku merasa jadi laki-laki paling beruntung dan bahagia di dunia." Tangan Vino berpindah menangkup wajahku. Sedetik kemudian, bibirnya sudah menutup mulutku yang hendak menjawab pernyataannya.

MEEBOOKS

Aku memejamkan mata menikmati gerak bibirnya. Kami sudah sering berciuman, tetapi rasanya selalu baru. Menyenangkan. Sama sekali tak membosankan. Aku mencengkeram bagian depan *bathrobe* Vino saat tangannya menyusup masuk dalam belahan *bathrobe*-ku. Sensasi yang ditimbulkannya berkali-kali lipat lebih banyak daripada saat dia hanya mengelus-elus leherku seperti tadi.

"Kamu capek?" Suara Vino yang berbisik di telingaku terdengar serak.

Aku menggeleng terengah. Tangan Vino sudah menemukan apa yang dicarinya dan tampak menyukainya. Dia mengelus dan meremas berulang kali, membuatku ikut mendamba dan kehilangan kendali. "Tidak." Aku balas berbisik.

"Bagus." Dalam satu entakan, Vino mengangkat tubuhku dan berjalan menuju ranjang. "Aku akan membiarkanmu istirahat lama setelah kita menyelesaikan ini."

Dan Vino membawaku jauh ke tempat yang belum pernah aku datangi sebelumnya. Tempat yang tampak indah saat cahaya berpendar dan pecah di dalam benakku. Saat aku kehilangan kemampuan berbicara selain menyebutkan nama Vino, sebagaimana dia terus mengulang-ulang namaku. Aku tahu jika aku sudah berada di tempat yang tepat.

MEETBOOKS

BUKUMOKU

TAMAT

MEETBOOKS

Tentang Penulis

Titi Sanaria adalah pencinta pantai, pohon, dan matahari yang menghabiskan waktu luang selepas kantor dengan membaca dan menulis. Introver yang heboh di sosial media, tetapi sering kehilangan kata-kata di dunia nyata.

Dapat dihubungi melalui sosial medianya:

Facebook : Titi Sanaria
Instagram : @titisanaria
Twitter : @TSanaria
Wattpad : @sanarialasau

MEETBOOKS